

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

DINAMISASI PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN AHMADIYAH DALAM JALASAH SALANAH QADIAN



Gunung Djati Publishing

Jl. A.H. Satrio No. 109, Cibiru, Bandung 40132 Lirisur Hill Bandung

Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah Salanah

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag

DINAMISASI PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN AHMADIYAH

Dalam Jalasah Salanah Qadian

Pengantar oleh:

1. **Prof. Dr. H. Dadan Rusmana, M.Ag.**
2. **Dr. H. Cucu Setiawan, S.Psi.I., M.Ag.**
3. **Dr. Ilim Abdul Halim, MA**

**GUNUNG DJATI PUBLISHING
2025**

Pasal 44

4. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
5. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah Salanah

Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah Salanah Qadian

Penulis : Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag



Diterbitkan Mei 2025

Oleh

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, November 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengantar Penulis

Segala Puji hanya bagi Allah ‘Azza wa Jalla yang telah menganugrahkan akan dan hati kepada manusia untuk dijadikan alat berpikir serta merasakan segala keutamaan kehidupan. Shalawat serta Salam senantiasa dipanjatkan ke hadirat sayyid al-Musthafa Muhammad SAW beserta ahlu al-baitnya. Rahmat dan keberkahan semoga selalu tercurah kepada para manusia suci setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Pimpinan dan Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan dari dekat mengenai perilaku dan mental keagamaan jemaat Ahmadiyah dalam acara Jalasah Salanah yang diselenggarakan di Qadian. Semoga fasilitas yang diberikan kepada menjadi kebaikan yang dibalas oleh Allah ‘Azza wa Jalla dengan balasan keberkahan yang berlipat ganda.

Jemaat Ahmadiyah yang selama ini selalu mendapatkan perlakuan kurang baik dari kalangan selain jemaat Ahmadiyah, tentunya memiliki latar belakang serta hal-hal yang dikhawatirkan oleh kalangan selain penganut ajaran Ahmadiyah. Demikian pula kalangan jemaat Ahmadiyah yang selama ini menjadi bulan-bulanan para pemuka agama, serta mendapatkan tekanan diberbagai belahan dunia. Semua hanya mengkhawatirkan akan kesesatan ajaran yang dibawa oleh pendiri Ahmadiyah (Mirza Ghulam Ahmad).

Segala bentuk perundungan terhadap jemaat Ahmadiyah, pada kenyataannya hanya bercuta dalam lingkungan dan situasi politik, bukan lagi sekedar pemahaman terhadap ajaran agama. Sebab ajaran agama yang dilakukan kaum Ahmadiyah tidak ubahnya sebuah thariqat yang dicetuskan oleh Mirza Ghulam Ahmad

Semua kekhawatiran serta latar belakang adanya tekanan terhadap jemaat Ahmadiyah, kini terjawab dengan pernyataan yang penulis secara langsung di lingkungan Jemaat Ahmadiyah

dalam acara yang bertaraf internasional dengan melibatkan para masyarakat dari luar jemaat Ahmadiyah.

Sebagai penulis tentunya harus bersikap objektif dan tidak hanyat dalam provokasi negatif dari kalangan luar jemaat Ahmadiyah, ataupun menjadi terlena dengan kebaikan jema'at Ahmadiyah. Membahas tentang spiritualisme Ahmadiyah, penulis akan menjelaskan serta menguraikan tentang spiritualisme yang dibangun oleh jemaat Ahmadiyah yang berdasarkan ajaran agama Islam. Dalam hal ini akan mendeskripsikan temuan tentang keberadaan jemaat Ahmadiyah di berbagai aspek. Mulai dari aspek fiqih, tauhid, tafsir dan tasawuf. Sehingga mendapatkan penjelasan yang lugas mengenai Jemaat Ahmadiyah dalam proses pembinaan mentalnya.

Penulis berasumsi sementara bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah sebuah thariqat untuk melakukan peribadatan kepada Allah 'Azza wa Jalla. kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai muassis thariqat tidak ada bedanya dengan para muassis thariqat lainnya. Untuk lebih jelasnya, penulis melampirkan beberapa terjemahan pidato para tokoh Ahmadiyah ketika melaksanakan kegiatan Jalasah Salanah di Qadian.

Bandung, 2 Januari 2025

Penulis

Kata Pengantar (1)

Oleh:

Prof. Dr. H. Dadan Rusmana, M.Ag.

Wakil Rektor 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pada suatu kesempatan, Pa Kyai Dadang Fajar (penyusun buku ini) meminta saya untuk memberikan pengantar untuk (draft) buku ini, yang merupakan hasil buah pikiran terbarunya. Spontan saya jawab, “boleh, tapi saya ingin membaca terlebih dahulu.” Tidak lama kemudian, pa Kyai mengirim *soft file*-nya melalui *whatsApp*. Setelah mencermati cover, pengantar, dan daftar isinya, maka simpulan awalnya adalah bahwa saya harus membaca tuntas seluruh isi (draft) buku ini. Sayang kalau hanya sebagian yang dibaca, karena enggan melewatkan banyak informasi penting di dalamnya, selain juga khawatir mereduksi isi bukunya dengan pengantar artifisial belaka.

Betul saja, setelah tuntas membacanya, maka dapat disimpulkan bahwa buku ini memiliki banyak informasi berharga, karena dihasilkan dari pengkajian mendalam dan pengalaman penulis di lapangan, yakni *Jalsah Salanah*. Oleh karena itu, saya merekomendasikan kepada para pembaca, khususnya *the extraordinary reader* (pembaca tingkat *advance*), untuk membacanya secara kritis (*critical reading*), memahami, mendiskusikan, dan memaknainya. Tentunya, setelah aktivitas tersebut, diperlukan aktualisasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu itu untuk amal baik (*knowledge for act*), bukan hanya untuk pengetahuan (*knowledge for knowledge*)

Secara umum, buku ini membahas tentang eksistensi Allah dan dimensi sifat-sifat-Nya. Jika dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda, “*Tafakkarû fi khalqi Allâh, wa lâ tafakkarû fi dzât Allâh*”, maka pada dasarnya setiap orang yang mampu (*mukallaf*) diperkenankan untuk memikirkan dan merenungkan berbagai “ekspresi” sifat-sifat Allah dalam fenomena alam dan peristiwa kehidupan keseharian, termasuk untuk mengenali secara mendalam raga dan jiwa kita, “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa nafsahu*” (siapa yang mengenal secara mendalam tentang dirinya, maka hal tersebut akan mengantarkannya untuk mengenai Tuhannya). Dalam kapasitas

tersebut, buku ini banyak mengajak para pembacanya untuk mengenal secara mendalam tentang Allah, terutama manifestasi eksistensi dan kehadiran Allah dalam kehidupan keseharian manusia.

Sekalipun sama-sama menyakini keesaan Allah (*tauḥīdullāh*), terdapat perbedaan “cara menarasikan Tuhan” di kalangan para teolog Muslim (*mutakallīm*), ahli hukum Islam (*fuqahā*), dan para spiritualis Muslim (*sūfī*). Hasilnya, narasi mereka tentang “Sang Maha Pencipta” memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dalam menggambarkan Allah. Para *mutakallimīn* (teolog) menekankan keesaan dan ketakterbandingan Allah (*tanzīh*). Bagi mereka, Allah adalah Dzat yang mutlak (*wājib al-wujūd*), tidak menyerupai makhluk (*lāitsa kamitslihi sya’iun*), dan tidak dapat dijangkau oleh akal sepenuhnya (*lā yudraku kulluhu*). Tuhan dipahami sebagai entitas yang terpisah dari ciptaan, menekankan aspek transendensinya. Relasi Allah dengan ciptaan lebih bersifat formal dan normatif, menegaskan kemutlakan dan keterpisahan antara Khalik dan makhluk. Kelebihan dari pandangan *mutakallimīn* ini adalah metode yang digunakannya, yakni metode rasional dan dialektis untuk mempertahankan akidah, menjaga kemurnian tauhid, dan menjawab tantangan intelektual dengan argumentasi logis yang sistematis. Namun, metode ini memiliki kelemahan, yakni metode dialektis *kalām* yang diterapkannya sering dianggap terlalu abstrak, sulit dipahami (*unthinkable*) oleh masyarakat awam, serta terkadang berlebihan dalam perdebat yang menyebabkan “kerancuan berpikir” (*al-munqīdz al-taḥkīr*). Imam al-Ghazali (1058-1111 M) dalam *al-Munqīdz min al-Dhalāl dan Tahāfut al-Falāsifah*, menilai *kalām* kurang efektif dalam membawa seseorang mengenal Allah secara langsung dan mengubah perilaku. Sementara ulama seperti Ibn Shalah (1181-1245 M, sebagai dinukil dalam *al-Nukat* Ibn Hajar al-Asqālanī) dan Ibnu Taimiyah (1263-1368 M, dalam *Dār’ Ta’ārudh al-Aql wa al-Naql*) sama-sama mengkritik *kalām* karena terlalu terkontaminasi atau terpengaruh oleh pemikiran Yunani, serta telah menumbuhkan polemik dan kontroversi yang melelahkan di kalangan umat Islam, bahkan juga dengan non-muslim.

Sedangkan, para *fuqahā*, yang berfokus pada hukum Islam, cenderung mengikuti pendekatan teolog dalam menggambarkan Allah. Mereka menekankan aspek-aspek syariat, sehingga Allah lebih dipahami sebagai Dzat yang menetapkan hukum dan aturan (*al-Syāri wa al-Hākim*) bagi manusia. Hubungan manusia dengan Allah

dibingkai dalam kepatuhan terhadap hukum-hukum-Nya, menegaskan perbedaan antara Sang Pencipta dan ciptaan, serta pentingnya menjaga kemurnian tauhid dari segala bentuk penyerupaan (*tasybîh*). Kelebihan dari pendekatan para *fuqahâ* ini adalah fokus pada aspek praktis dan normatif dalam menggambarkan Allah sebagai pemberi hukum, sehingga menegaskan kepatuhan dan ketertiban sosial berdasarkan syariat. Namun pendekatan ini memiliki kelemahan yakni pendekatan ini cenderung kaku dan kurang menekankan pengalaman spiritual atau kedekatan batin dengan Allah, sehingga dapat terasa formal dan kurang menyentuh dimensi jiwa.

Sementara itu, para sufi memandang Allah sebagai hakikat wujud yang mutlak, di mana segala yang ada di alam ini pada dasarnya adalah manifestasi dari wujud-Nya. Mereka menekankan kedekatan (*imanensi*) Allah dengan makhluk, bahkan memandang alam semesta dan manusia sebagai pengejawantahan asma (nama-nama) dan sifat-Nya. Dalam pandangan sufi, relasi dengan Allah bersifat batiniah dan *intim*, yakni “kuasa” Allah hadir dalam setiap aspek kehidupan dan dapat dialami secara langsung melalui pengalaman spiritual. Konsep seperti wahdatul wujud (kesatuan wujud) menegaskan bahwa yang benar-benar ada hanyalah Allah, sedangkan makhluk hanyalah bayangan dari Zat-Nya. Pendekatan para sufi ini memiliki kelebihan, yakni menekankan pengalaman langsung dan kedekatan spiritual dengan Allah, mengangkat dimensi kemanusiaan dan cinta ilahi yang mendalam, sehingga mampu menghadirkan transformasi batin dan kedamaian jiwa. Hanya saja, pendekatan para sufi ini memiliki kelemahan, yakni terkadang dianggap terlalu mistis dan subjektif, sehingga sulit diukur secara rasional dan dapat menimbulkan penafsiran yang beragam atau bahkan dianggap menyimpang oleh kelompok lain.

Singkatnya, para teolog dan fuqaha menonjolkan transendensi dan keterpisahan Allah, sementara para sufi menekankan imanensi dan kedekatan-Nya. Para *mutakkalimîn* (teolog) unggul dalam rasionalitas dan sistematika, namun rentan pada debat yang melelahkan dan abstrak; *fuqahâ* kuat dalam aspek hukum dan kepatuhan, tapi kurang menyentuh spiritualitas batin; sedangkan kalangan sufi unggul dalam pengalaman spiritual dan kedekatan dengan Allah, namun terkadang dianggap terlalu mistis, subjektif, dan irrasional. Kritik-kritik ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara akal, hukum, dan pengalaman batin dalam memahami Allah

secara totalitas. Namun, mereka semua sepakat bahwa Allah adalah *Ahad* (Maha Esa), tidak ada sekutu bagi-Nya (*lâ syarîka lahu*), dan menjadi pusat segala pencarian spiritual dan intelektual umat Islam. Dari ketiga perspektif di atas, tentunya, keutuhan pendekatan diperlukan. Iman sebagai “fondasi” atau “dasar” totalitas perilaku, syari’ah sebagai “jalan” atau mode keta’atan sesuai dengan pedoman, sedangkan tasawuf (atau *tazkiyât al-nafs*) sebagai lelaku spiritual untuk menuju “alam ketuhanan” (*divinity world*). Misalnya, dalam tradisi sufistik, ke-Maha Indah-an (*al-jamîl*) dan ke-Maha Lembut-an (*al-Lathîf*) Allah digambarkan sebagai inti dari pengalaman spiritual dan cinta ilahi yang mendalam. Sufi memandang Allah sebagai sumber keindahan mutlak yang melampaui segala bentuk dan rupa, di mana keindahan Allah bukan sekadar estetika, tetapi merupakan manifestasi kasih sayang, kelembutan, dan keagungan-Nya yang tak terhingga.

Tokoh sufi seperti Al-Hallaj (858-922 M) mengekspresikan ke-Maha Indah-an dan ke-Maha Lembut-an Allah melalui pengalaman fana dan kesatuan eksistensi, di mana dirinya melebur dalam kehadiran Allah yang Maha Lembut dan Maha Indah. Sementara itu, Jalâl al-Dîn al-Rûmî (1207-1273 M), salah satu tokoh sufi terkemuka, dalam *Fîhi Mâ Fîhi*, menggambarkan ke-Maha Indah-an Allah melalui metafora cinta yang membara dan kelembutan yang mengetarkan jiwa. Rumi menulis bahwa Allah adalah kekasih yang penuh kasih, yang kehadirannya menghangatkan hati dan meluluhkan segala kekerasan dalam diri manusia. Cinta kepada Allah membawa pada pengalaman ke-Maha Lembut-an yang membuat jiwa sufi larut dalam keintiman dengan Sang Pencipta. Tuhan menyingkapkan tabir kuasa-Nya kepada hamba yang dipilih-Nya. Ketersingkapan rahasia Tuhan ini dikenal dalam tradisi sufisme sebagai *kasysyâf*.

Dalam perspektif tasawuf, ke-Maha Indah-an Allah juga terkait dengan sifat-sifat-Nya yang agung, seperti yang dijelaskan dalam *Asmâ al-Husna*, di mana setiap nama Allah mengandung makna keindahan dan kelembutan yang sempurna. Misalnya, huruf-huruf dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh para mufasir sufi melambangkan ke-Maha Indah-an dan ke-Maha Lembut-an Allah yang tak terhingga, yang menjadi sumber inspirasi dan kekuatan spiritual bagi para sufi dalam perjalanan mendekati diri kepada-

Nya. Secara naratif, gambaran ke-Maha Indah-an dan ke-Maha Lembut-an Allah dalam tradisi sufistik adalah sebagai berikut:

"Allah adalah keindahan yang tak terlukiskan, yang memancar dalam setiap hela nafas alam semesta. Ia adalah kekasih yang lembut, yang dengan kasih sayang-Nya melunakkan hati-hati yang keras dan mengangkat jiwa-jiwa yang lelah. Dalam keheningan malam, para sufi merasakan sentuhan lembut-Nya yang mengalir seperti sungai cinta, menembus segala dinding kesepian dan membawa kedamaian abadi. Kemahaindahan Allah bukan hanya terlihat oleh mata, tetapi dirasakan oleh hati yang bersih dan jiwa yang tulus, yang telah melewati berbagai maqâmât dan ahwâl dalam perjalanan spiritualnya. Di sanalah, dalam pelukan kasih-Nya, ke-Maha Indah-an (al-Jamîl) dan ke-Maha Lembut-an (al-Lathîf) Allah menjadi nyata, mengubah hamba menjadi cermin cahaya-Nya yang abadi."

Gambaran ini sesuai dengan ajaran para sufi besar yang menekankan bahwa keindahan dan kelembutan Allah sebagai pengalaman langsung yang hanya dapat dirasakan oleh hati yang telah disucikan melalui *mujâhadah* dan *riyâdhah*, sebagaimana dijelaskan dalam literatur tasawuf. Jadi, ke-Maha Indah-an dan ke-Maha Lembut-an Allah dalam tradisi sufistik adalah perpaduan antara keagungan yang mempesona dan kelembutan yang menggetarkan jiwa, yang mengajak hamba untuk larut dalam cinta dan kesatuan dengan-Nya.

Untuk sampai pada pengalaman dan perasaan spiritual terkait Maha Indah-an dan ke-Maha Lembut-an Allah, diperlukan usaha kuat dan berkelanjutan. Dalam tradisi sufisme, upaya tersebut diformulasikan dalam konsep *mujâhadah* dan *riyâdhah*. Term *mujâhadah* mengacu pada upaya kesungguhan perjuangan batin dalam mengendalikan hawa nafsu dan menolak segala godaan yang menjauhkan dari ketaatan kepada Allah. Dengan *mujâhadah*, seseorang melatih kemauan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah serta menahan diri dari perbuatan buruk, sehingga jiwa menjadi lebih bersih dan dekat dengan Allah. Proses ini mengantarkan seseorang pada hidayah dan takwa, yaitu kesadaran dan ketakwaan yang semakin mendalam dalam hidupnya.

Sedangkan, *riyâdhah* (atau *riyâdh al-nafs*) merupakan latihan ruhani yang termanifestasikan dalam bentuk konsistensi ibadah formal, dzikir, amal saleh, dan pengendalian diri dari nafsu duniawi. *Riyâdhah* membantu membersihkan hati (*tazkiyât al-nafs*) melembutkan jiwa, menyingkirkan hambatan spiritual, dan menundukkan nafsu amarah (*al-nafs al-amarah*) agar jiwa mencapai ketenangan (*al-nafs al-muthmainnah*). Melalui *riyâdhah*, seseorang dapat menerima cahaya Ilahi dan mengalami perubahan akhlak menjadi lebih mulia. *Riyâdhah* juga memperkuat keteguhan hati menghadapi ujian hidup dan menyiapkan jiwa untuk komunikasi dengan “alam ketuhanan”. Secara keseluruhan, *mujâhadâh* dan *riyâdhah* saling melengkapi sebagai upaya fisik dan batin untuk membersihkan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Keduanya membentuk kondisi spiritual yang lebih kuat, lembut, dan penuh kesadaran sehingga seseorang mampu menjalani kehidupan dengan ketenangan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Hasil *mujâhadâh* dan *riyâdhah* tidaklah hanya direfleksikan dalam hubungannya dengan Allah (*habl min al-nâs*), tetapi juga harus terefleksi dalam hubungannya dengan manusia (*habl min al-nâs*) dan hubungannya dengan pemakmuran alam (*habl min al-âlam*). Refleksi dan aktualisasinya adalah berupaya untuk mewujudkan sifat-sifat Allah sesuai kapasitas dirinya, “*takhallaqû bi akhlâq Allâh*” (berperilakulah dengan “meniru” akhlak Allah sesuai dengan kemampuannya). Dalam hidup sosial, perilakunya didasari oleh kecintaan (*mahabbah*), bertutur kata yang sopan dan terkontrol, serta berperilaku lemah lembut, serta memanifestasikan kesempurnaan akhlak. Perilakunya, tidaklah didasari hawa nafsu, kebencian atau kesombongan *hatta* ketika ia marah atau mengkritik.

Berbagai penjelasan singkat di atas memiliki relevansinya dengan isi dari buku yang dipegang pembaca ini. Isi buku ini membawa pembaca untuk menjelajah lebih dalam mengenai eksistensi Allah dan sifat-sifatnya, yang sebenarnya tidak jauh dari kehidupan keseharian kita. Jika al-Qur’an dimulai dengan *basmallâh* (atau *asmâ Allâh*) dan diakhiri dengan kata al-Nâs, yang menunjukkan bahwa ajaran al-Qur’an menjadi petunjuk (*hudâ*) terkait dengan hubungan Allah dan manusia, maka di dalamnya juga diajarkan bagaimana proses kembali ke Allah (*al-rujû ilâ Allâh*). Oleh karena itu, buku ini sangat layak dan direkomendasikan untuk dibaca,

*Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah
Salanah*

dipahami, dimaknai, dan dijadikan pola perilaku (habitiasi) dalam kehidupan keseharian kita.

Bandung, Mei 2025

Prof. Dr. H. Dadan Rusmana, M.Ag

Kata Pengantar (2)

Oleh :

Dr. H. Cucu Setiawan, S.Psi.I., M.Ag.

**Ketua Asosiasi Tasawuf dan Psikoterapi Indonesia
(ATPI)**

Di tengah era modern yang dibanjiri informasi cepat, tekanan sosial tak berkesudahan, dan krisis identitas spiritual yang kian meresahkan, dunia dihadapkan pada pertanyaan mendasar: bagaimana merawat kedalaman jiwa manusia di balik segala kemajuan intelektual? Kecemasan eksistensial, kehampaan makna, hingga alienasi religius bukan sekadar wacana psiko-sosiologis semata, melainkan realitas yang menyelinap dalam kehidupan masyarakat terdidik. Dalam lanskap ini, pendekatan sufistik tampil bukan sebagai solusi alternatif, tetapi sebagai kebutuhan mendesak sebuah jalan batin yang mampu menenangkan gejala mental sekaligus mengarahkan langkah hidup dengan landasan spiritual yang kokoh.

Konsep tazkiyah al-nafs sebagai poros ajaran tasawuf bukan sekadar menyajikan doktrin teologis, tetapi juga sebagai disiplin spiritual yang terbukti menyembuhkan luka batin, membentuk karakter integratif, dan menyeimbangkan dimensi emosional dalam diri manusia. Namun, pertanyaannya kemudian mengerucut pada hal yang lebih praktis dan aplikatif: bagaimana seluruh nilai transformatif ini dapat diinternalisasi secara kolektif dalam suatu ruang keagamaan yang terstruktur dan berdampak? Tradisi Jalsah Salanah dari Jemaat Ahmadiyah menjadi studi kasus yang relevan, karena ia bukan hanya forum seremonial tahunan, melainkan wahana spiritual-komunal yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan nyata.

Dalam bingkai Jalsah Salanah, prinsip-prinsip seperti tazkiyah (penyucian jiwa), mujāhadah (perjuangan batin), dan

murāqabah (kesadaran akan kehadiran Tuhan) diterjemahkan ke dalam praktik keagamaan yang sistematis dan penuh makna. Maka tidak berlebihan jika Jalsah dipandang sebagai laboratorium spiritual, di mana transformasi ruhani bukan sekadar wacana, melainkan pengalaman eksistensial yang dialami langsung oleh para peserta. Di sinilah pentingnya meninjau sejauh mana praktik-praktik kolektif ini mampu menjelma menjadi terapi spiritual yang otentik—sebuah refleksi penting bagi akademisi yang tertarik mengkaji integrasi antara spiritualitas dan kesehatan mental.

Upaya ini dituangkan dalam buku yang tengah disusun, yang menawarkan model integratif antara khazanah tasawuf klasik dengan pendekatan psikoterapi kontemporer. Bukan untuk menyatukan dua disiplin secara paksa, melainkan menjembatani dua pendekatan yang sejatinya memiliki misi serupa: menyentuh kedalaman jiwa dan membimbing manusia menuju keutuhan psikologis. Model ini diharapkan tidak hanya relevan dalam konteks Jemaat Ahmadiyah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi komunitas Muslim luas yang tengah mencari pendekatan pembinaan jiwa yang komprehensif dan kontekstual.

Tasawuf sebagai fondasi spiritual Islam menekankan pentingnya tahapan jiwa melalui maqāmāt (tahapan kesadaran) dan aḥwāl (kondisi batin yang bersifat ilahiah). Proses bertahap dari taubat, zuhud, hingga tawakkal merepresentasikan kerja keras spiritual seorang salik dalam mengendalikan nafsu dan menguatkan qalbu. Kesemuanya ini dijalani melalui praktik seperti riyāḍah al-nafs, dzikir, dan muḥāsabah. Ketika pendekatan ini diintegrasikan secara kolektif, seperti dalam Jalsah Salanah, maka ia berpotensi menjadi terapi spiritual yang berdampak holistik dan berkelanjutan.

Menariknya, nilai-nilai dalam tasawuf ini ternyata memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip-prinsip psikoterapi modern. Pendekatan seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT) atau Emotion-Focused Therapy (EFT) pun

bertumpu pada kesadaran diri, restrukturisasi kognitif, dan pengelolaan emosi—yang semuanya memerlukan kerja batin mendalam. Kesamaan inilah yang membuka peluang sinergi antara dua pendekatan tersebut. Sufisme menawarkan makna dan koneksi spiritual, sementara psikoterapi menawarkan struktur dan strategi. Bila dipadukan secara bijak, keduanya menjadi alat transformasi personal yang saling melengkapi.

Lebih jauh lagi, Jalsah Salanah bisa dipahami sebagai ruang “psikoterapi kolektif” berbasis nilai sufistik. Dzikir menjadi bentuk *focused attention*, *muhāsabah* mencerminkan refleksi terapeutik, dan hubungan antara *murshid-murīd* memperlihatkan pentingnya pendamping spiritual yang mirip dengan peran terapis. Nilai-nilai ini bukan hanya menyentuh aspek spiritual individual, tetapi juga memperkuat daya lenting jiwa dalam komunitas. Sebuah pendekatan yang tak hanya menyembuhkan, tetapi juga membentuk pribadi resilien yang siap menghadapi kompleksitas zaman.

Jalsah Salanah, yang telah digagas sejak 1891 oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, bukan sekadar forum peringatan tahunan, melainkan arena pembinaan spiritual yang terstruktur. Ia menghadirkan suasana yang edukatif dan kontemplatif sekaligus. Pidato para *muballigh*, tafsir tematik Al-Qur’an, sesi *muhāsabah*, hingga ibadah kolektif seperti *qiyamullail* dan dzikir pagi menciptakan atmosfer ruhani yang khas. Kegiatan-kegiatan ini menjelma menjadi *riyāḍah* ruhani yang menyentuh hati, menggugah kesadaran, dan menguatkan komitmen untuk terus tumbuh secara spiritual.

Kontribusi komunitas dalam keberlangsungan Jalsah juga tidak bisa diabaikan. Relasi antar peserta tidak sebatas interaksi sosial, tetapi menjadi sarana *ta’āwun ‘ala al-birr* — saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam suasana yang penuh cinta, empati, dan keikhlasan, proses pembinaan mental terjadi secara alami dan bermakna. Di sinilah letak kekuatan kolektif yang tidak dimiliki oleh banyak

forum keagamaan lainnya: suasana sufistik yang menumbuhkan kekuatan psikologis berbasis spiritualitas.

Konsep tazkiyah al-nafs bukan hanya idealisme normatif, tetapi aktualisasi yang dapat ditelusuri secara nyata dalam rangkaian Jalsah. Ia mencakup pembebasan dari sifat negatif, internalisasi nilai-nilai ilahiah, dan pembangunan akhlak mulia. Dalam realitas Jalsah, nilai ini diwujudkan melalui praktik-praktik kolektif yang penuh makna: dzikir, muhāsabah, dan refleksi spiritual menjadi alat penyucian jiwa yang tidak hanya bersifat individu, tetapi juga memperkuat integritas komunitas secara keseluruhan.

Tak kalah penting, pelaksanaan tazkiyah di Jalsah juga mengandung dimensi psikologis yang aplikatif. Sesi konsultasi spiritual, diskusi kelompok, hingga mentoring antargenerasi menjadikan pengalaman Jalsah sebagai proses penyembuhan yang menyeluruh. Ini adalah bentuk terapi berbasis komunitas, yang bukan hanya membangun koneksi spiritual, tetapi juga menumbuhkan resiliensi emosional. Dalam perspektif akademik, hal ini membuka ruang kajian baru mengenai pengaruh forum keagamaan terhadap kesehatan mental berbasis nilai dan spiritualitas.

Dengan demikian, Jalsah Salanah tidak sekadar menjadi pertemuan tahunan keagamaan, melainkan sebuah model transformatif yang menggabungkan kekuatan spiritual sufistik dengan pendekatan psikologis modern. Tradisi ini membuktikan bahwa integrasi antara tasawuf dan psikoterapi bukanlah utopia teoretis, melainkan peluang nyata bagi dunia akademik dan masyarakat luas untuk menemukan kembali harmoni batin dan keutuhan jiwa dalam kerangka yang ilmiah, aplikatif, dan transformatif.

Pada akhirnya, di tengah dunia yang kian sibuk dan bising, kebutuhan manusia akan ketenangan batin dan kestabilan mental semakin nyata. Tradisi seperti Jalsah Salanah adalah oase spiritual yang menyejukkan, mengingatkan kita bahwa harmoni jiwa dan akal adalah fondasi peradaban yang

sejati. Maka, menjaga tradisi ini bukan hanya tugas satu komunitas, melainkan panggilan bagi setiap insan yang peduli akan kebangkitan spiritual umat. Sudah saatnya kita menumbuhkan kembali ruang- ruang transformatif yang menguatkan hati, menyehatkan mental, dan menuntun manusia menuju kedekatan hakiki dengan Sang Maha Cinta. Mari kita rawat warisan ini — bukan hanya sebagai ritus tahunan, tetapi sebagai spirit hidup yang membentuk manusia menjadi lebih jernih, lebih kuat, dan lebih dekat kepada Tuhan.

Bandung, Mei 2025

Dr. H. Cucu Setiawan, S.Psi.I., M.Ag

Kata Pengantar (3)

Oleh:

Dr. Ilim Abdul Halim, MA

Setelah membaca buku ini, teringat keberadaan agama-agama yang dijadikan kajian oleh berbagai ahli dengan berbagai aspek seperti esensi, asal-usul, deskripsi, fungsi, bahasa, perbandingan dan sebagainya. Sebagai pengkaji agama-agama, saya meyakini bahwa pada umumnya, agama-agama muncul dengan tujuan untuk menyatukan dan bukan untuk memecah belah. Dalam catatan sejarah, agama-agama telah digunakan sebagai kekuatan pemersatu kelompok masyarakat, menciptakan nilai-nilai dan ajaran yang bisa menjadi landasan bagi kehidupan sosial dan budaya. Namun, dalam beberapa catatan sejarah, agama juga dapat menjadi potensi perpecahan dan konflik, terutama saat terjadi perbedaan interpretasi, pengaruh sosial dan dinamika politik, sehingga menimbulkan beberapa kelompok keagamaan. Adanya data 4300 agama dan kepercayaan di dunia saat ini menunjukkan beragamnya pemikiran keagamaan. Diversifikasi terhadap interpretasi doktrin keagamaan, baik interpretasi teks suci maupun praktik ritual dapat memicu munculnya kelompok keagamaan. Perubahan sosial budaya dengan sistem pendidikannya bisa membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda. Perubahan sosial politik juga bisa memicu munculnya kelompok yang berbeda dengan status quo.

Para ahli telah menganalisis bahwa terdapat beberapa kelompok keagamaan di masing-masing masyarakat keagamaan tertentu. Kelompok Vaishnava, Shaiva dan Shaktism di masyarakat Hindu memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang beragam. Kelompok Theravada dan Mahayana di masyarakat Buddha memiliki perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Kelompok Katolik, Protestan dan Ortodoks di masyarakat Kristiani memiliki

pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda. Begitu pula di dalam masyarakat muslim terdapat kelompok Sunni, Syi'ah, Ahmadiyah yang memiliki diversifikasi pemahaman dan praktik keagamaan juga.

Fenomena Ahmadiyah sebagai fenomena keagamaan bisa dianalisis dengan teori pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang diekspresikan dalam berbagai bentuk. Pengalaman keagamaan yang dimaksud yaitu pengalaman seseorang tentang hal-hal yang gaib, spiritual, suci dan personal. Orang yang memiliki pengalaman keagamaan yang menonjol dan diyakini komunitas Ahmadiyah di antaranya Nabi Muhammad saw., dan Mirza Gulam Ahmad. Nabi Muhammad saw. mengalami pertemuan dengan malaikat, mendapat wahyu yang berisi petunjuk dari Allah, bertemu dengan para nabi sebelumnya walaupun para nabi itu sudah wafat dengan jarak waktu yang jauh. Mirza Gulam Ahmad diyakini mengalami pertemuan dengan Nabi Muhammad saw. dan mendapat petunjuk pada akhir abad ke-19, padahal Nabi wafat pada abad ke-6. Karena pengalaman yang suci dan luar biasa itu diungkapkan kepada orang lain, orang lain itu percaya terhadap pengalaman yang suci itu. Orang yang percaya itu mendengar, meyakini, mengingat, melaksanakan, menyusun sistem ajaran, mencatat dan membentuk komunitas atau jemaat, khilafah sebagai bentuk ungkapan dari pengalaman yang suci tersebut. Secara sederhana ungkapan pengalaman suci tersebut diyakini komunitas Ahmadiyah diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu Pemikiran, Tindakan dan Komunitas.

Pemikiran Ahmadiyah merupakan bentuk ekspresi pengalaman suci dari orang yang diyakini oleh orang-orang Ahmadiyah dan diwujudkan dalam pemikiran. Pemikiran Ahmadiyah yang sering menjadi perhatian selain konsep ketuhanan diantaranya konsep Imam Mahdi, Kenabian, Khotaman Nabiyyin, wafatnya nabi Isa, Misal Al-Masih, Al-Qur'an, Hadis, Khotbah dan tulisan Khalifah atau pemuka Ahmadiyah, Tadzkirah dan pemikiran lainnya.

Pemikiran Ahmadiyah ini bisa dianalisis dengan metode pemikiran Islam perspektif Mukti Ali yang menyebutkan tiga metode yaitu naqli, 'aqli dan kasyfi. Metode naqli yaitu metode dengan menggunakan sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis serta karya- karya ulama. Metode 'aqli merupakan metode yang menggunakan pemikiran sehat tanpa dorongan nafsu yang berlebihan. Metode kasyfi adalah metode dengan meyakini sesuatu yang tak nampak. Metode kasyfi ini bisa digunakan untuk menganalisis pengalaman suci seseorang termasuk pengalaman suci pemuka atau pemimpin Ahmadiyah.

Pemikiran Ahmadiyah merupakan interpretasi terhadap pengalaman yang suci, sakral, dan rahasia. Di satu sisi pemikiran yang berkaitan dengan Ahmadiyah itu dijadikan sebagai pedoman, sumber nilai, landasan melakukan ritual, pelayanan atau solidaritas kelompok. Di sisi lain pemikiran yang berkaitan dengan Ahmadiyah ini bisa menimbulkan ragam pemahaman. Salah satu contohnya adalah munculnya kelompok Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Karena Ahmadiyah ini bagian dari komunitas Muslim, komunitas Ahmadiyah ini memiliki perbedaan dengan kelompok Suni dan Syiah yang juga menjadi bagian dari Muslim. Selain itu di kalangan

Ahmadiyah ada istilah "Ahmadi" dan "non Ahmadi". Perbedaan semua itu salah satunya indikatornya adalah pemikiran yang berbeda. Entah berapa besar pengaruhnya perbedaan pemikiran yang berkaitan dengan Ahmadiyah terhadap tindakan kekerasan yang dialami JAI di beberapa Daerah. Terdapat beberapa kasus kekerasan yang dialami komunitas Ahmadiyah di antaranya kasus yang terjadi di Kuningan - Jawa Barat 2010, Cikeusik- Pandeglang 2011, Tasikmalaya 2012 dan Garut 2024.

Kedua, Tindakan Ahmadiyah yaitu bentuk ekspresi pengalaman suci yang diyakini orang-orang Ahmadiyah dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan yang berkaitan dengan Ahmadiyah seperti ritual, perayaan, upacara dan tindakan pelayanan kemanusiaan yang dilandasi keyakinan

dan ajaran yang suci; Tindakan Ahmadiyah yang biasa dilihat di antaranya shalat fardhu, shalat sunat, shalat berjamaah, shalat hari raya, berpuasa, berzakat, kegiatan Jalsah Salanah (pertemuan tahunan), partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, sosial dan kesehatan; peran di tingkat internasional dan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kegiatan kerukunan beragama dan interaksi Ahmadi dengan kelompok non Ahmadi. Kelompok Ahmadiyah khususnya JAI sudah berinteraksi harmoni dan bekerjasama dengan beberapa kelompok keagamaan di Indonesia dan beberapa Perguruan Tinggi keislaman. Bentuk kegiatan kerjasama dengan Perguruan Tinggi keislaman diantaranya seminar serta pertemuan lainnya. Tindakan orang-orang Ahmadiyah tersebut dilandasi dari pemikiran Ahmadiyah yang menjadi pedoman.

Ketiga, Komunitas Ahmadiyah merupakan bentuk ekspresi pengalaman suci yang berkaitan dengan Ahmadiyah dan diwujudkan dalam bentuk sistem Khalifah, Jemaat, dan Organisasi. Secara komunitas, Ahmadiyah merupakan salah satu kelompok keagamaan dalam masyarakat muslim. Beberapa ahli menyebutkan bahwa Ahmadiyah merupakan salah satu kelompok yang berbeda dengan dua kelompok muslim lainnya yaitu Suni dan Syi'ah. Sebagai kelompok keagamaan dalam masyarakat muslim, Ahmadiyah terbagi dua yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Kedua komunitas Ahmadiyah tersebut di Indonesia masing-masing membentuk organisasi yaitu Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang menjadi bagian dari komunitas Ahmadiyah Qadian, dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang menjadi bagian dari Ahmadiyah Lahore. Kedua komunitas ini muncul, salah satunya akibat perbedaan pemahaman tentang pengalaman keagamaan Mirza Gulam Ahmad yang diekspresikan dalam ajaran Ahmadiyah. Komunitas Ahmadiyah Qadian atau JAI merupakan Ahmadiyah yang menjadi komunitas yang diteliti di dalam buku ini.

Pengalaman suci, sakral, rahasia dan pribadi di kalangan Ahmadiyah yang diekspresikan pada tiga bentuk tersebut menjadi sumber pengetahuan yang dikaji oleh pemerhati jemaat Ahmadiyah. Kebanyakan hasil pengamatan, hanya mampu mengkaji pada tingkat ekspresi pengalaman yang berkaitan dengan Ahmadiyah. Pengalaman tentang hal gaib, suci, sakral dan pribadi yang berkaitan dengan Ahmadiyah tidak bisa dijangkau, apabila pengalaman tersebut tidak diungkapkan.

Seorang dosen UIN Sunan Gunung Djati yang memiliki keahlian dalam bidang tradisi keilmuan Islam bernama Dr. Dadang Ahmad Fajar menganalisis keberadaan Ahmadiyah melalui ekspresi pengalaman tentang Ahmadiyah. Tradisi keilmuan Islam yang dimiliki penulis buku ini di antaranya Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, Ilmu Tafsir, Ilmu Dakwah dan Ilmu Tasawuf digunakan untuk menganalisis fenomena Ahmadiyah. Sebagaimana dalam pengantar bukunya ia menyatakan bahwa ia bersikap objektif, tidak terpengaruh oleh provokasi negatif dan tidak terlena dengan kebaikan Jemaat Ahmadiyah.

Pernyataan penulis buku ini menunjukkan sikap yang berusaha mengurangi subjektivitas kajiannya. Subjektivitas merupakan persoalan dalam kajian Agama- Agama. Terdapat istilah insider dan outsider dalam kajian agama-agama. Kedua istilah itu merupakan cara mengkaji fenomena agama dengan cara perspektif orang dalam dan orang luar. Kedua cara ini bisa menimbulkan problem dalam studi Agama-Agama, karena adanya potensi subjektivitas dalam sebuah proses kajiannya. Di satu sisi, penulis buku ini bisa saja bersikap subjektif dalam proses atau hasil kajiannya, apabila posisinya sebagai orang dalam. Posisi penulis buku memiliki potensi subjektif apabila ia menjadi bagian dari kelompok Ahmadiyah atau memiliki hubungan emosional dengan Ahmadiyah sebagai sesama muslim dan terlena dengan kebaikan Jemaat Ahmadiyah. Di sisi lain, ia juga bisa bersikap subjektif, apabila posisi penulis buku ini dianggap sebagai orang luar. Jika ia terpengaruh

sikapnya oleh provokasi dan menentang terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah, akan memunculkan subjektivitas.

Namun penulis buku ini berusaha mengatasi subjektivitas kajiannya tersebut. Ia menggunakan tradisi keilmuan Islam yang sudah diakui secara umum untuk menganalisis beberapa aspek yang berkaitan dengan Ahmadiyah sehingga subjektivitasnya bisa ditahan. Hal tersebut terlihat dari hasil temuannya yang dinyatakan bahwa keberadaan Ahmadiyah berdasarkan ajaran Islam dan memiliki aspek Fiqh, Tauhid, Ilmu, Kalam, Tafsir dan Tasawuf. Hal yang sama aspek spiritualitas yang dibangun Ahmadiyah menurut penulis buku ini berdasarkan ajaran Agama Islam. Pernyataan tersebut menunjukkan penulis buku ini menggunakan tradisi keilmuan Islam seperti Ilmu Fiqh, Tauhid, Ilmu, Kalam, Tafsir dan Tasawuf untuk menganalisis cara beragamanya. Unsur-unsur ajaran Islam digunakan pula oleh penulis buku ini untuk menganalisis spiritualitas Ahmadiyah.

Membaca buku ini akan ditemukan dua hal yang menjadi fokus kajian penulis buku ini yaitu Ahmadiyah sebagai tarekat dan Ahmadiyah melalui Jalsah Salanah berperan dalam pembinaan mental. Pemahaman Ahmadiyah sebagai tarekat dirinci dengan pemahaman tentang tarekat dan beberapa kategorinya. Beberapa ahli memahami tarekat secara substansi dan komunitas. Secara substansi, tarekat merupakan jalan ataupun petunjuk dalam melakukan sebuah ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan serta dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh para sahabat serta *tabi'in*, turun temurun hingga kepada guru secara berantai. Sedangkan secara komunitas, tarekat merupakan kumpulan atau gerakan spiritual dalam Islam yang menitikberatkan pada hubungan personal dengan Tuhan dan pencapaian kebaikan spiritual melalui praktik-praktik tertentu seperti dzikir. Ketika tarekat dipahami sebagai komunitas, selalu dikaitkan dengan ajaran, peran dan

otoritas pemimpin yang dianggap memiliki kharisma dan kekuatan spiritual untuk membimbing para anggotanya.

Secara sosiologi, nilai atau ajaran, norma atau aturan, cara hidup berkelompok, interaksi di antara sesama anggota kelompok atau bagian kelompok dan antar kelompok akan nampak dalam kehidupan tarekat. Penulis buku ini memahami tarekat sebagai komunitas dengan kategori kepemimpinan, kedisiplinan, orientasi dan ajaran.

Selain kategori tersebut ada kategori lainnya yang bisa ditambahkan yaitu ikatan emosional. Kajian Ahmadiyah sebagai tarekat, dalam studi Agama-Agama termasuk kajian komunitas keagamaan. Ada seorang ahli studi Agama-Agama menyebutkan bahwa ada kesejajaran dalam memahami tarekat ketika dihubungkan dengan Muslim dan Kristen. Pemahaman tarekat di kalangan muslim sejajar dengan pemahaman kaum Kristiani terhadap Gereja. Anggota Tarekat dan Gereja memiliki kemiripan dalam hal ikatan emosional. Apabila metode perbandingan ini digunakan, kemungkinan penulis buku ini menunjukkan adanya ikatan emosional di kalangan tarekat yang mirip dengan ikatan emosional di kalangan Ahmadiyah sehingga dinyatakan Ahmadiyah sebagai tarekat.

Di samping itu, penulis buku ini telah menemukan unsur-unsur tarekat di Jemaat Ahmadiyah. Unsur tarekat itu di antaranya adanya kumpulan atau gerakan spiritual Islam, hubungan personal dengan Tuhan, pencapaian kebaikan spiritual, praktik-praktik dzikir, ajaran spiritual, peran dan otoritas pemimpin kharismatis, dan kekuatan spiritual yang digunakan untuk membimbing para anggotanya. Dengan temuan unsur-unsur tarekat di Jemaat Ahmadiyah, penulis buku ini menghubungkan Jemaat Ahmadiyah dengan tarekat yang pernah ditelitinya.

Hal yang berkaitan dengan peran Ahmadiyah dalam pembinaan mental, penulis buku ini menemukan bahwa Ahmadiyah memiliki peran dalam pembinaan mental. Peran Ahmadiyah tersebut berdasarkan hasil pengamatannya bahwa

adanya perilaku ritual, sikap dan kegiatan mubaligh dan anggota di Jemaat Ahmadiyah yang diarahkan pada mental di tingkat lokal, nasional dan internasional. Kegiatan lain di Jemaat Ahmadiyah yang menjadi fokus kajian penulis buku ini bernama Jalsah Salanah. Kegiatan ini merupakan pertemuan tahunan besar yang diselenggarakan oleh Jemaat Ahmadiyah. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari yang berisikan ceramah, kegiatan kerohanian dan kegiatan sosial. Temuan ini sejalan dengan fungsi agama bagi anggotanya yaitu memberi bimbingan dan pedoman hidup, ketenangan batin dan sumber kekuatan moral, solidaritas, memberi makna hidup dan mengatasi berbagai masalah dan tantangan hidup.

Pendekatan yang digunakan penulis buku ini dalam mengkaji Ahmadiyah tersebut termasuk pendekatan teologi yang dikenal dengan istilah tradisi keilmuan Islam seperti Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir. Agar bisa dipahami fenomena dan fakta Ahmadiyah ini secara empirik, pengkaji bisa menambahkan pendekatan Ilmu Ijtimaiyah (Sosiologi), Ilmu Insaniyah (Antropologi) dan Ilmu Nafs (Psikologi). Melalui ilmu empirik ini, aspek nilai, institusi, perilaku orang-orang dan perasaan yang dialami Ahmady bisa dianalisis.

Meskipun penulis buku ini menganalisis Jemaat Ahmadiyah sebagai tarekat dengan berbagai kategorinya dan istilah sufisme dan kasyfi dikenal di kalangan Jemaat Ahmadiyah, tetapi istilah 'tarekat' tidak nampak secara resmi di kalangan Jemaat Ahmadiyah. Hal ini adalah salah satu yang membedakan Jemaat Ahmadiyah dengan Suni. Di kalangan Suni terutama yang ada di Indonesia terdapat organisasi keislaman yang menunjukkan perbedaan dengan tarekat. Tarekat memiliki ikatan spiritual/batin dan sakral. Buku ini perlu dibaca untuk menambah wawasan tentang komunitas Islam selain Suni dan Syiah. Sebagai pengkaji agama-agama termasuk mengkaji keislaman, fenomena dan fakta Ahmadiyah memberi informasi kehidupan beragama.

Buku ini memberi informasi tentang pemikiran, kegiatan dan komunitas Ahmadiyah dengan peran dan fungsinya. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah Ahmadiyah telah menunjukkan kontribusinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta perannya di tingkat internasional. Dalam kehidupan beragama yang beragam, terdapat pedoman yang bersumber dari ajaran Islam yang menyebutkan bahwa sebenarnya Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan manusia satu kelompok saja, namun Allah hendak menguji manusia terhadap pemberian Allah kepada manusia. Dengan demikian Allah mengajarkan manusia agar berlomba-lomba dalam kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Akhirnya perlu diungkapkan bahwa dalam

kehidupan beragama saat ini, apapun identitas keagamaannya, selama agama itu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kemanusiaan, agama-agama itu bisa disambut hangat masyarakat.

Bandung, 8 Mei 2025

Dr. Ilim Abdul Halim, MA

Prodi Studi Agama-Agama
Jenjang Sarjana Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Daftar Isi

Pengantar Penulis	i
Kata Pengantar (1).....	iii
Kata Pengantar (2).....	x
Kata Pengantar (3).....	xv
Daftar Isi xxiv	
BAB I Pendahuluan	1
A. Sejarah Singkat Ahmadiyah	1
B. Para tokoh ahmadiyah yang berkontribusi dalam pembangunan NKRI.....	10
BAB II Ahmadiyah sebagai sebuah ajaran Thariqat	12
A. Pandangan masyarakat di luar Jemaat Ahmadiyah	12
B. Gerakan Ahmadiyah dalam pembinaan mental dan spiritual	14
C. Syahadat dan Kitab suci Jemaat Ahmadiyah	15
D. Program Rohani dan do'a-do'a Jemaat Ahmadiyah	16
E. Shalat Jemaat Ahmadiyah	16
F. Madzhab Fiqih, Tasawuf dan Kalam yang dianut Jemaat Ahmadiyah	19
G. Pandangan jemaat Ahmadiyah kepada non Ahmadiyah	20
H. Antara Zakat, Shadaqah, Waqaf, Washiyat dan Candah	22
I. Bukti-bukti Ahmadiyah sebagai Thariqat bukan sebagai ajaran agama baru.....	23
BAB III Dinamika Pembinaan Mental dalam Ceramah Tokoh Ahmadiyah.....	33

A.	Ceramah	33
	Ceramah 1: Keberadaan Wujud Allah Ta'ala Dalam sifat Tuhan Sami'u Du'a	33
	Ceramah 2: Ahmadiyah Yaitu Islam Yang Hakiki	50
	Ceramah 3: Adab dan Akhlak Islam	63
	Ceramah 4: Kedudukan dan Maqom Khalifah	81
	Ceramah 5: Riwayat Sahabat Hazrat Hamzah ra. dan Hazrat Mirza Syarif Ahmad ra.	96
	Ceramah 6: Riwayat Hazrat Rasulullah saw; Akhlak mulia Rasulullah saw dalam peperangan	114
	Ceramah 7: Semangat Hazrat Masih Mau'ud Dalam Da'wat Illallah.....	131
	Ceramah 8: Keyakinan Jemaat Muslim Ahmadiyah tentang Khataman Nabiyyin.....	148
	Ceramah 9: Petunjuk-Petunjuk Untuk Melindungi Diri Dari Dampak Perang Dunia	163
	Ceramah 10: Riwayat Hazrat Masih Mau'ud as.	177
	Ceramah 11: Teladan luar biasa para Anggota Jemaat dalam Pengorbanan Harta dan Karunia-Karunia Ilahi.....	195
	Ceramah 12: Jemaat Ahmadiyah dan Pengkhidmatan kepada Umat Manusia	212
	BAB IV Ahmadiyah Sebagai Ajaran Tasawuf.....	232
	Daftar Pustaka.....	238
	LAMPIRAN.....	240

BAB I

Pendahuluan

A. Sejarah Singkat Ahmadiyah

Ahmadiyah dinisbatkan pada sebuah Jemaat yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian propinsi Punjab-India. Ia terlahir dari keluarga yang banyak memperhatikan tentang kesehatan, pengobatan tradisional dan ahli sejarah. Bahkan nenek moyangnya banyak mendapatkan penghargaan dari para pembesar dan raja karena kemahirannya dalam bidang pengobatan. Sebahagian menyebutnya sebagai thabib. Beliau lahir di Qadian pada tanggal 13 Februari tahun 1835. Ayah beliau bernama Mirza Ghulam Murtaza. Ayahnya dimakamkan di tengah masji Aqsha di Qadian. Beredekatan dengan Minaratul Masih (Menara putih yang terdapat di tengah masjid Aqsha).

Istilah “Mirza” merupakan tanda kebesaran dari keturunan dinasti Mughal (Moghul)-India. Dalam kejayaan dan keemasan Islam dinasti ini sempat menjadi perhatian besar karena kegigihannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Sedangkan kata “Ghulam” diartikan sebagai pembantu atau khadam dalam bahasa Arab. Nama beliau adalah Ahmad, yang diberikan ayahnya sebagai do’a kemulyaan agar anaknya menjadi seseorang memiliki perilaku mentauladani nabi Muhammad SAW.

Pada dekade sebelumnya, di India terjadi insiden mengerikan. Ialah saat jaman buyut Mirza Ghulam Ahmad yang bernama Gull Muhammad sekitar abad 19, harta kekayaan keluarga Mirza Ghulam Ahmad dirampas oleh pemerintah Sikh. Kejadian ini ketika terjadinya perpecahan antara India dan Pakistan. Pada masa ini ayah dari Mirza Ghulam Ahmad sempat merebut warisan ini dari tangan Sikh. Tetapi tidak menemukan keberhasilan. Bahkan beberapa sekolah yang didirikan muslim saat itu diambil alih oleh Sikh.

Ditinjau dari latarbelakang kehidupannya, selain terlahir dari keluarga bangsawan, Mirza Ghulam Ahmad juga dibesarkan dalam lingkungan orang kaya. Ketertarikan oada studi agama telah dilakukannya sejak kecil dengan berguru ke berbagai tokoh yang berbeda keahliannya. Sehingga dalam sosok Mirza Ghulam Ahmad terdapat banyak pengetahuan yang dipandang mumpuni dalam menjalankan agama.

Mirza Ghulam Ahmad menikah dengan seorang istri yang pada saat beliau mendapatkan pencerahan sebagai al-Masih al-Mau'ud, istrinya tidak mempercayai bahkan meninggalkan beliau. Kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Amajan. Darinya melahirkan seorang putra yang bernama Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Yang kemudian menjadi khalifah ke dua setelah murid Mirza Ghulam Ahmad yang dinobatkan sebagai khalifah pertama.

Mirza Ghulam Ahmad wafat pada tanggal 26 Mei 1908. Bersamaan dengan tahun berdirinya Budi Oetomo tanggal 20 Mei 1908 (Lampiran 1).

Jemaat Ahmadiyah, secara resmi dikenal sebagai bagian dari Jamaah Muslim Ahmadiyah, yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada 23 Maret 1889 di Ludhiana, negara India. Gerakan tersebut muncul di tengah kondisi umat Islam yang sedang mengalami kemerosotan dalam berbagai sektor. Terutama setelah pemberontakan di India pada tahun 1857. Kemunduran dalam aspek akhlaq menjadi perhatian pertama dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Mirza Ghulam Ahmad mengklaim bahwa ia diangkat sebagai Mahdi dan al-Masih (bukan Isa bin Maryam) yang dijanjikan untuk menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni. Pengangkatan ini diyakini jemaat Ahmadiyah sebagai anugrah Allah Ta'ala. Mirza Ghulam Ahmad, lahir pada 13 Februari 1835 di Qadian, India, adalah seorang tokoh rohaniawan yang mendirikan gerakan keagamaan Ahmadiyah. Dia mengklaim sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih yang Dijanjikan, serta Mujaddid (pembaharu) dalam Islam Abad ke-

14. Meskipun klaimnya tidak diterima oleh sebagian umat Islam, gerakan yang didirikannya kini memiliki jutaan pengikut di lebih dari 300 negara.

1. Pendidikan dan Pengaruh Awal

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menerima pendidikan agama dari berbagai guru secara pribadi. Pada usianya yang ke sepuluh tahun, beliau memulai belajar Al-Qur'an dan kitab-kitab berbahasa Persia di bawah bimbingan Fazal Ilahi. Kemudian, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad melanjutkan pendidikannya dengan guru lain, seperti Fazal Ahmad dan Ghul 'Ali Syah, yang mengajarkan bahasa Arab dan ilmu logika. Pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya dari berbagai disiplin ilmu terutama filsafat ketuhanan yang memberikan sumabangan pemikiran tentang ketuhanan yang dihubungkan dengan perubahan perilaku manusia. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu ketabiban (ilmu kesehatan tradisional india) dari ayahnya.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada saat muda menunjukkan sikap ketertarikan yang besar terhadap studi agama Islam, bahkan beliau juga mempelajari perbandingan agama sesuai dengan keadaan di wilayah India. Beliau mempelajari agama Hindu, Budha, Nashrani, Yahudi dan Sikh. Keseharian beliau menghabiskan waktu di perpustakaan ayahnya untuk mendalami Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya. Meskipun keluarganya mengharapkan agar beliau mengurus tanah pusaka keluarganya, tetapi beliau lebih memilih untuk fokus pada studi agama serta diskusi keagamaan.

Memperhatikan seluruh rangkaian serta program yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah di berbagai kelembagaan di dalamnya dan menganalisis perjalanan hidup dari pendiri Jemaat Ahmadiyah, maka dapat diasumsikan bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai sosok sufi yang mengantarkan pemikiran tasawuf pada jemaatnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan

bahwa jemaat Ahmadiyah adalah jemaat sufi yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai Muassis. Selanjutnya dipimpin oleh para khalifah yang dinyatakan layak untuk memimpin jemaat secara mendunia. Khilafat Jemaat Ahmadiyah tidak menunjukkan sebagai khilafat kenegaraan. Akan tetapi sebagai khilafat spiritua yang memberikan kontribusi pada perubahan sikap mental dan akhlaq jemaatnya.

Berdasarkan pada pengetahuan keislaman yang dimiliki oleh pendiri Ahmadiyah, maka disumsikan Jemaat Ahmadiyah sebagai sekelompok orang yang melakukan pengamalan ajaran batin, mengacu pada perilaku nabi Muhammad SAW. Tidak terjadi pelaksanaan syari'at selain ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Karir dan Pengalaman Keagamaan

Mirza Ghulam Ahmad pertamakali bekerja sebagai juru tulis di kantor Bupati Sialkot mulai dari 1864-1868. Pada periode ini, beliau berkenalan dengan seorang pendeta Nashrani yang bernama DS. Butler, diskusi mendalam mengenai isu-isu keagamaan, terutama tentang perbandingan antara Nashrani dan Islam menjadi hal menarik bagi Mirza Ghulam Ahmad untuk menentukan langkah dakwahnya. Bahkan pengalaman ini memperkuat keyakinannya terhadap misi yang akan diembannya.

Pada tahun 1882, Ghulam Ahmad mengklaim telah menerima wahyu dari Tuhan yang menandai dirinya sebagai Mujaddid (pembaharu). Pada tahun 1889, ia mulai menerima baiat (janji setia) dari para pengikutnya di Ludhiana, menandai awal resmi gerakan Ahmadiyah.

Klaim penerimaan wahyu merupakan sebuah fenomena yang telah biasa dilakukan para sufi. Hanya saja para sufi selain Jemaat Ahmadiyah, menyatakannya dengan istilah ilham. Demikian juga dengan diksi “nabi” yang dipakai, merupakan identitas kewalian dalam thariqat.

3. Wafat

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad wafat pada tanggal 26 Mei 1908. Meskipun kebanyakan ulama menentang ajarannya dan menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah sebagai ajaran sesat, namun pengikutnya terus bertambah dan menyebarkan ajaran Ahmadiyah secara global. Gerakan ini dikenal karena penekanan pada pembaruan dalam Islam dan dialog antaragama. Ajaran yang disampaikan Mirza Ghulam Ahmad meliputi ajaran keyakinan bahwa kedatangan al-Masih kedua kali telah terwujud dalam dirinya, sebuah klaim yang tetap kontroversial dalam dunia Islam hingga saat ini

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (13 Februari 1835-26 Mei 1908) merupakan seorang tokoh rohaniawan yang berasal dari Qadian, India, dan pendiri gerakan keagamaan Ahmadiyah dalam Islam. Oleh sebab itu sebagai rohaniawan, ia selalu mengumandangkan perubahan sikap melalui pembinaan ruhani diantaranya Pendidikan akhlaq dan adab. Inilah yang menjadi ciri khas kaum thariqat. Ia mengklaim sebagai al-Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan, serta Mujadid Islam Abad ke-14, yang dianggap sebagai pemenuhan nubuat Nabi Muhammad tentang kedatangan al-Masih yang kedua kali di akhir zaman. Walaupun klaim tersebut tidak diterima oleh sebagian besar umat Islam, tetapi gerakan yang didirikannya telah menyebar ke lebih dari tiga ratus negara dengan jutaan pengikut.

Tuduhan kalangan non Ahmadiyah menyebutkan bahwa beliau meninggal akibat penyakit kolera. Akan tetapi berdasar hasil pemeriksaan medis saat itu. Beliau wafat karena gangguan penyakit biasa yang menyebabkan kewafatannya. Bukan disebabkan wabah kolera. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dimakamkan di Bahisti Maqabarah Qadian, tempat asal gerakan Ahmadiyah pertama. Sebelum meninggal, ia menulis beberapa karya penting yang menjelaskan ajarannya.

4. Latar Belakang dan Pendidikan

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak sempat menerima pendidikan formal di sekolah atau madrasah. Akan tetapi beliau belajar dari beberapa guru secara pribadi. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mempelajari al-Qur'an dan kitab-kitab agama lainnya sejak usia muda. Kemudian, pada usia 17 tahun, beliau mulai mendalami ilmu bahasa Arab dan logika. Latar belakang ini menjadi modal utama bagi beliau untuk berpikir sistematis dan ilmiah. Bahkan perhatiannya pada dunia ilmu, menjadikan Jemaat Ahmadiyah menjadi jemaat yang di dalamnya banyak mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pengetahuan agama.

5. Pendirian Ahmadiyah

Gerakan Jemaat Ahmadiyah yang didirikan pada tahun 1889 setelah Mirza Ghulam Ahmad menerima ilham untuk mengambil baiat dari pengikutnya. Bai'at pertama dilakukan di Ludhiana, di mana sekitar 40 orang menjadi pengikut pertamanya. Pada tahun 1900, gerakan ini secara resmi dinamai Ahmadiyah. Momen tersebut menjadi tanda yang monumental bagi berdirinya organisasi Jemaat Islam Ahmadiyah. Diawali dengan upaya vaksinasi yang dilakukan pemerintah saat itu, dan hanya muslim Ahmadiyah yang tidak melakukan vaksinasi. Dengan jaminan wahyu Allah yang disampaikan kepada pendiri Ahmadiyah, bahwa orang-orang yang bersamanya akan selamat dari wabah, meskipun tidak di vaksin. Kemudian, ada hal menarik dari al-Masih al-Mau'ud sebagai sosok yang memperhatikan lingkungan berbasis teologis. Selanjutnya, kemunduran kualitas umat islam dalam berbagai bidang. diantaranya aspek politik, sosial, moralitas dan agama. Yang sangat membuat kekhawatiran pendiri Ahmadiyah adalah menurunnya seangat keagamaan (agama Islam), yang disertai dengan keyakinan bahwa pembaharuan dan modernisasi akan menggerus peradaban serta keyakinan,

harus segera diperhatikan secara seksama. Hal inilah memicu tanggungjawab teologis pendiri Ahmadiyah, untuk memulihkan kondisi umat yang telah hampir rusak peradabannya. Inilah yang menjadikan rasa tanggungjawab teologis, sebagai bentuk kepedulian terhadap situasi umat.

6. Kontroversi dan Penentangan

Berbagai klaim terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan mesias menyebabkan banyak penentangan dari kalangan ulama Islam. Beliau bahkan terlibat dalam beberapa kontroversi, termasuk munculnya tantangan mubalahah dari Maulvi Sanaullah, yang merupakan lawan intelektualnya. Meskipun banyak ulama berusaha menasihatinya untuk menghentikan dakwahnya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tetap melanjutkan misinya (Lampiran 2).

Meskipun banyak yang menolak ajaran Ahmadiyah, gerakan ini tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini. Ajaran-ajarannya terus dipelajari dan dianut oleh jutaan orang di seluruh dunia. Adapun peristiwa penting sepanjang sejarah Jemaat Ahmadiyah adalah;

Peristiwa Penting dalam Sejarah Ahmadiyah

1889: Bai'at pertama kali diadakan dengan 40 pengikut.

1891: Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi.

1891: Jalsah Salanah pertama diadakan di Qadian.

1900: Nama "Ahmadiyah" dipakai secara resmi.

1908: Ghulam Ahmad meninggal; Hazrat Maulawi Hakim

Nuruddin terpilih sebagai Khalifah pertama.

1920: Misi pertama Ahmadiyah adalah menyebarkannya di Amerika Serikat.

1925: Mubaligh pertama dikirim ke Indonesia adalah Rahmat Ali.

7. Penyebaran dan Organisasi

Setelah kematian Mirza Ghulam Ahmad, kepemimpinan dilanjutkan oleh para Khalifah yang meneruskan ajaran dan misi Ahmadiyah. Gerakan ini telah menyebar ke lebih dari 210 negara dengan jumlah pengikut diperkirakan antara 10 hingga 20 juta orang. Ahmadiyah dikenal dengan tradisi dakwahnya yang kuat, termasuk pengiriman misionaris ke berbagai negara.

8. Ahmadiyah di Indonesia

Di Indonesia, Jemaat Ahmadiyah mulai berkembang pada tahun 1925, ketika Rahmat Ali tiba di Aceh sebagai muballigh. Cabang pertama didirikan pada tanggal 2 Oktober 1925, dengan 13 anggota. Sejak saat itu, komunitas ini terus berkembang ke berbagai daerah di Indonesia. Jemaat Ahmadiyah memiliki karakteristik unik dalam ajarannya, termasuk keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dan reformis yang bertujuan untuk mengembalikan Islam ke ajaran aslinya. Namun, pengakuan ini sering kali menjadi sumber kontroversi dan penolakan dari sebagian kalangan Muslim lainnya yang menganggapnya menyimpang dari ajaran Islam mainstream.

Rahmat Ali pertama kali mengunjungi wilayah Tapaktuan-Aceh. Kemudian murid-murid beliau menyebarkan ajaran Ahmadiyah seluruh pelosok nusantara. Penolakan teris bergulir. Akan tetapi tidak mengubah mentalitas seluruh Jemaat Ahmadiyah untuk terus mengembangkan ajarannya, dengan alasan, bahwa ajarannya merupakan satu satunya yang dapat mematahkan gerakan misionaris nashrani di berbagai wilayah. Persekusi yang didapatkan Jemaat Ahmadiyah, hanya dilawan dengan kedamaian dan do'a. inilah menjadi ciri khas ajaran Ahmadiyah. Rahmat Ali merupakan putra bangsa Indonesia yang belajar di Qadian India. Kemudian ia kembali ke Nusantara membawa ajara ini sebagai acuan ajaran kehiduoan yang mengubah perilaku menjadi lebih arif. Dalam pendekatan ilmu tasawuf dinilai sebagai ajaran thariqat.

Hingga kini ajaran Jemaat Ahmadiyah terbilang paling besar adalah di wilayah Jawa Barat. Beberapa waktu kemudian, masuk juga aliran Jemaat Ahmadiyah yang menamakan dirinya GAL (Gerakan Ahmadiyah Lahore). Gerakan ini memiliki perbedaan dalam menunjuk status Mirza Ghulam Ahmad. Ajaran yang kini berkembang pesat adalah JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) yang bersumber dari Qadian sebagai pusat spiritual jemaat tersebut.

Perkembangan yang sangat pesat seringkali memicu kecemburuan sosial di antara para tokoh agama. Demikian pula saat Jemaat Ahmadiyah berkembang, muncullah berbagai tantangan dari tokoh agama di Indonesia. Hingga melakukan upaya hukum melalui fatwa-fatwa yang lebih banyak menimbulkan penajaman pada persekusi oleh kalangan organisasi muslim tertentu. Sebahagian mencatat persekusi terhadap Jemaat Ahmadiyah mulai tahun 2008-2018 hingga 155 kali serangan terhadap Jemaat Ahmadiyah. Hampir semua dipicu oleh provokasi tokoh agama yang disimpang siurkan. Sehingga masyarakat umum dengan cepat melakukan klaim sesat dan membawa ajaran yang bukan Islam. Sering mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya sebagai Nabi dan membawa ajaran yang jauh menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Padahal mereka sendiri tidak pernah memantau secara langsung lebih dekat dengan Jemaat Ahmadiyah. Hal lainnya menyebutkan bahwa kitab Tadzkirah merupakan wahyu Allah yang menggantikan al-Qur'an. Pandangan inipun merupakan upaya provokasi belaka. Pada kenyataannya isi kitab tersebut tidak lebih dari serangkaian riwayat hidup Mirza Ghulam Ahmad dalam temuan spiritualnya.

Selain gerakan Jemaah Ahmadiyah Indonesia yang mengacu pada pemikiran Qadian. Ke Indonesia juga datang tokoh Ahmadiyah dari Lahore yang bernama Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baiq yang berkunjung ke Yogyakarta. Ahmadiyah Lahore terdaftar dalam badan hukum di Indonesia

pada tanggal 28 September 1928. Dalam perkembangannya gerakan Ahmadiyah Lahore tidak berkembang pesat. Sedangkan Jemaat Ahmadiyah yang bersumber dari Qadian memiliki percepatan perkembangannya di Indonesia.

Tokoh penting dalam Ahmadiyah Lahore di Indonesia, antara lain adalah, Raden Ngabei Haji Minhadjurrahman Djojogugito. Ia dikenal sebagai seorang pendiri cabang Ahmadiyah Lahore yang aktif menerjemahkan al-Qur'an dan buku tentang Ahmadiyah. Selain itu juga ada seprang tokoh GAI yang berawal dari berobat ke Nusantara, akhirnya menyebarkan ajarannya melalui ceramah, sekitar tahun 1920. Ia memperkenalkan ajaran Ahmadiyah Lahore di Surabaya. Kemudian Haji Fakhrudin yang seringkali melakukan komunikasi serta menjembatani perkembangan Ahmadiyah Lahore kepada komunitas muslim di Indonesia. Bahkan tercatat bahwa K.H. Agus Salim yang juga merupakan tokoh nasional, cenderung bersimpati pada gerakan Ahmadiyah Lahore. Selanjutnya, Muhammad Husni, yang diangkat sebagai sekretaris GAI.

B. Para tokoh ahmadiyah yang berkontribusi dalam pembangunan NKRI

Para tokoh Jemaat Ahmadiyah seringkali dipandang sebelah pihak. Sehingga semua kejelekan atau hal-hal yang dianggap sebagai penyimpangan, akan ditampilkan di berbagai situasi. Bahkan sebahagian besar jasa para tokoh Jemaat Ahmadiyah dalam bentangan sejarah Indonesia, sering terlupakan. Kemudian untuk menunjukkan eksistensinya dalam berbagai bidang di NKRI, jemaat Ahmadiyah menginventarisasi segala hal yang dipandang sebagai kontribusi Jemaat Ahmadiyah terhadap pembangunan serta kemerdekaan negara Indonesia. Sebagai bentuk otentisitas dan akuratnya dituliskan sebuah karya berjudul Sumbangsih Jemaat Ahmadiyah bagi negeri.

Jemaat Ahmadiyah yang selama ini selalu dikenal sebagai pengganggu ketentraman ajaran yang telah dianggap mapan, bahkan diklaim sebagai penyebar ajaran sesat, pada praktiknya ternyata banyak memberikan kontribusi bagi bangsa. Dalam sebuah karya Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang menghimpun beberapa tokoh penting yang dapat membuat mata hati terbuka antara lain; Arif Rahman Hakim, selain beliau sebagai pahlawan Nasional, juga dikenal sebagai tokoh Jemaat Ahmadiyah yang gigih menyuarakan pembubaran PKI di Indonesia, karena beliau tidak menyukai tumbuhnya atheisme di Nusantara. Kemudian, W.R Soepratman yang dikenal sebagai pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya. Beliau tercatat sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah di Jakarta (Ekky) 2023: 39.

Memperhatikan jasa para tokoh Jemaat Ahmadiyah, maka bangsa Indonesia sudah sepatutnya menempatkan Jemaat Ahmadiyah sejajar dengan jemaat thariqat lainnya. Sebab pada dasarnya jemaat Ahmadiyah adalah jemaat yang memfokuskan pembinaan mental melalui perbaikan akhlaq sebagaimana telah dilakukan para ahlu al-thariqat

BAB II

Ahmadiyah sebagai sebuah ajaran Thariqat

A. Pandangan masyarakat di luar Jemaat Ahmadiyah

Masyarakat di luar Jemaat Ahmadiyah memberikan pandangan kurang baik terhadap gerakan serta keberadaan Jemaat Ahmadiyah. Bahkan klaim kafir selalu tertuju kepada jemaat ini, karena beberapa hal yang dianggap sensitif dalam menyiarkan Islam. Kontriversi yang terjadi selama ini menunjukkan dinamisasi pemikiran dua belah pihak. Akan tetapi pada kalangan non Ahmadiyah menuduh Jemaat Ahmadiyah sebagai aliran sesat yang menyetakan adanya pengangkatan Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Pemahaman inilah yang sering menjadi polemik berkepanjangan. Selanjutnya sebagai potensi konflik, bukan hanya pada kata “Nabi”. Selain itu juga terdapat pandangan bahwa jemaat Ahmadiyah sebagai jemaat yang eksklusif. Hal inilah yang menjadi perhatian non Ahmadiyah, dengan anggapan bahwa Jemaat Ahmadiyah hanya menerima ilmu dari dan untuk jemaatnya saja (tidak mau menerima pendapat ilmu dari non Ahmadiyah). Padahal seringkali Jemaat Ahmadiyah mengundang seminar dan diskusi para akademisi dari berbagai perguruan tinggi yang secara keorganisasian, bukan bagian dari anggota atau pengurus Jemaat Ahmadiyah.

Pandangan sesat terhadap ajaran Ahmadiyah, selain dipicu oleh pemahaman dan tafsiran kata “Nabi” juga terdapat pengaruh politik di masing-masing negara. Bahkan nyaris hancurnya dakwah Jemaat Ahmadiyah hanya karena perasaan khawatir dari kalangan non Ahmadiyah dalam penguasaan lembaga negara yang sangat suka dengan perilaku kedzaliman. Baik berupa Tindakan riswah (korupsi), maupun kedzaliman yang berupa penindasan kaum lemah. Terutama di Indonesia dikuatkan oleh Fatwa MUI yang didukung oleh SKB tiga Menteri.

Selain pandangan tentang informasi yang diterima masyarakat umum, juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman universal tentang ajaran agama masyarakat, memberikan stigma buruk pada ajaran Ahmadiyah.

Pada umumnya pandangan kritis dan pandangan skeptis menjadi perdebatan teologis yang memicu konflik internal di dalam tubuh umat Islam. Dalam hal ini tidak lagi mengedepankan aspek toleransi dan persaudaraan. Melainkan mengedepankan aspek egoisme yang kukuh dan disiplin mati untuk memahami ajaran agama. Tanpa adanya keterbukaan satu sama lain di antara para penganut madzhab. Baik madzhab fiqih, aqidah dan politik. Pada aspek pemahaman fiqih. Pemahaman dan pengamalan fiqih Hanafiyah yang tidak banyak dianut di lingkungan Asia, menjadika perkembangan ajaran Ahmadiyah dipandang sebagai ancaman bagi madzhab fiqih yang telah berjalan. Sedangkan pada belahan bumi lainnya ajaran Ahmadiyah justru tumbuh subur dengan dasar toleransi dan dijadikan ajaran Ahmadiyah sebagai sebuah tuntutan berakhlak serta mendidik batiniyah para penganutnya. Pandangan bangsa Eropa lebih menitik beratkan pada ajaran Ahmadiyah sebagai pengendali kondisi Eropa yang telah menjauh dari peraban berakhlak al-karimah sebagaimana misi dakwah Rasulullh SAW. Bangsa eropa memandang keberhasilan ajaran Ahmadiyah dalam mendidik sikap dan moralitas luhur yang mengajarkan agama sebagai sendi kehidupan secara detail. Terutama aspek ibadah mahdhab. Di antaranya tidak menganggap ibadah nafilah sebagai alternatif. Akan tetapi mendudukan nafilah sebagai ibadah yang derajatnya di bawah fadhu tetapi harus dilakukan di atas sunat biasa. Salah satunya adalah tahajjud dan tilawat al-Qur'an. Pandangan positif bangsa Eropa telah menggiring bangsa yang dikenal memiliki standar moralitas yang buruk, menjadi terbina melalui tarbiyah dalam dakwah jemaat Ahmadiyah.

Berbeda dengan Asia dan Afrika yang memandang ajaran Ahmadiyah sebagai ancaman pada kejegan madzhab

yang telah dijalankan. Padahal jemaat Ahmadiyah tidak melakukan penyerangan terhadap kelompok yang telah mengaku Nabi Muhammad SAW sebagai nabinya.

Pada konsep Imam Mahdi, jemaat Ahmadiyah memiliki manhaj tersendiri tentang al-Masih al-Mau'ud. Jemaat Ahmadiyah mengakui al-masih al-Mau'ud adalah Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan kalangan Sunni memandang bahwa Imam Mahdi adalah seseorang yang akan turun kembali bersama nabi Isa bin Maryam ASS. Pada teologi Syi'ah, Imam Mahdi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari jihat al-Husain al-Syahid yang kini masih dirahasiakan Tuhan tentang keberadaannya. Dan diyakini akan datang menjelang qiyamat. Tiga pandangan terhadap Imam Mahdi ini mempengaruhi pemahaman Jemaat Ahmadiyah tentang keberadaan Imam Mahdi dan al-Masih al-Mau'ud.

B. Gerakan Ahmadiyah dalam pembinaan mental dan spiritual

Gerakan Jemaat Ahmadiyah di berbagai belahan dunia memiliki kesamaan dalam melakukan pembinaan mental spiritual keagamaan bagi anggotanya melalui berbagai cara. Antara lain;

1. Melalui shalat berjamaah, baik shalat fardhu maupun shalat nafilah. Hal ini sejalan dengan seruan Nabi Muhammad SAW yang mengharuskan umatnya memperhatikan shalat fadhu. Bahkan beliau mengajarkan agar senantiasa menjalankan shalat tahajjud sebagai nafilah. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran tentang tahajjud.
2. Melalui uswah para muballig jemaat Ahmadiyah yang telah menerima pendidikan khusus selama belasan tahun untuk memahami ajaran agama. Uswah merupakan tradisi kenabian yang selalu diperhatikan umatnya. Sebab sejana dengan firman Allah dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa dalam diri

Rasulullah itu terdapat uswah al-hasanah (contoh yang baik).

3. Melalui do'a bersama dan shaum. Kegiatan ini disebut dengan kegiatan ruhani umat Islam yang secara langsung menghubungkan ruhani dengan Allah Ta'ala. Sedangkan shaum terutama shaum nadbah dianjurkan Rasulullah SAW dalam banyak waktu yang sarankan. Melalui shaum dan do'a seseorang akan diajak merasakan kebersamaan dengan Tuhan. Sebagaimana dijalankan para sufi yang mentauladani sikap Nabi dan shahabtnya.
4. Melalui sikap Shabar dan Tawakal. Dua sikap tersebut merupakan pangkal munculnya kearifan. Ketika seseorang terlepas dari pembinaan Shabar dan tawakkal, maka orang tersebut akan dengan mudah digelincirkan syaithan.
5. Melalui sikap Raja. Ialah harapan untuk selalu mendapatkan keberkahan dari Allah T'ala dan ridhaNya. Sikap tersebut akan menggiring jemaat Ahmadiyah dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah.
6. Melalui sikap dermawan dengan sesama. Sikap ini sangat dianjurkan Rasulullah SAW. Dalam jemaat Ahmadiyah sangat tidak asing. Sebab telah menjadi aturan organisasi dan madzhab yang mereka anut. Bahwa memberikan sebahagian harta merupakan tradisi kenabian (sunnah).

C. Syahadat dan Kitab suci Jemaat Ahmadiyah

Banyak versi dalam bingkai provokasi untuk pembusukan nama Jemaat Ahmadiyah. Di antaranya tuduhan atas kalimat syahadat yang menyertakan nama Mirza Ghulam Ahmad Rasulullah. Setelah melakukan investigasi dan observasi lapangan, ternyata jemaat Ahmadiyah tidak memiliki perbedaan syahadat. Kalimat syahadatnya adalah;

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول

الله

Malahan yang biasa dibacakan oleh jemaat non Ahmadiyah ditambah dengan pernyataan tidak ada Nabi setelahnya. Hal ini menunjukkan adanya kalimat syahadat yang telah dipengaruhi gejolak sentimen negatif.

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسول الله
الذي لانيبي بعده

Mengenai tuduhan bahwa jemaat Ahmadiyah memiliki kitab suci baru selain al-Qur'an yang bernama Tadzkirah, adalah sangat keliru. Sebab kandungan dari Tadzkirah adalah perjalanan ruhani dan manaqib Mirza Ghulam Ahmad sebagaimana manaqib para tokoh tariqat. Hanya saja memasukan beberapa ayat al-Qur'an di dalamnya sebagai jawaban Tuhan atas kegelisahan ruhani Mirza Ghulam Ahmad.

D. Program Rohani dan do'a-do'a Jemaat Ahmadiyah

Program rohani merupakan sebuah kegiatan Jemaat Ahmadiyah di bawah pengawasan para mubalig jemaat Ahmadiyah, untuk mendapatkan pencerahan ruhani dan kesucian ruhani. Sebagai hasil dari program rohani akan tampak dalam segala bentuk kearifan jiwa anggota jemaat Ahmadiyah. Program rohani ini dicontohkan oleh Mirza Ghulam Ahmad di bait Riyadhah, yang kini terpelihara dengan baik di Qadian.

E. Shalat Jemaat Ahmadiyah

Shalat jemaat Ahmadiyah mengikuti fiqh al-Imam Abu Hanifah. Demikian dengan seluruh bacaan shalatpun menggunakan tata cara yang dilakuklan pada madzhab Hanafiyah. Pada dasarnya jemaat Ahmadiyah menjalan shalat sebagaimana shalat yang dilakukan oleh kelompok non Ahmadiyah. Bahkan para anggota jemaat Ahmadiyah dituntut

untuk mampu meimplementasikan shalatnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai fungsi menghentikan sikap fakhsya dan munkar. Pada shalat Jumat, dilakukan sebagaimana diperbuat oleh non Ahmadiyah. Hanya saja setiap anggota jemaat Ahmadiyah diharuskan untuk mendengarkan khutbah Khalifah di Inggris. Dengan tujuan memahami nasehat khalifah, sedangkan bagi yang tidak memahami bahasa Hudzur, maka cukup untuk mengharapkan keberkahan.

Shalat berjamaah dipandang untuk membangun kebesamaan di antara sesama penganut Jemaat Ahmadiyah. Selain sebagai wahana untuk saling mengingatkan dan saling memberikan informasi, juga saling menasehat dalam hal kebajikan. Sebab pada umumnya se usai shalat dan ketika hendak berangka shalat berjamaah, mereka membangun kebersamaan melalui komunikasi verbal, yang menyebabkan semakin menguatnya kekeluargaan serta saling tukar pengetahuana mengenai ajaran Ahmadiyah (lampiran 3).

Jemaat Ahmadiyah memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap anggota Jemaat Ahmadiyah antara lain;

1. Shalat sebagai sebuah kefardhuan dan nafilah sebagai kewajiban. Pandangan ini mengacu pada perilaku nabi Muhammad SAW yang menempatkan shalat tahajjud menjadi keharusan kedua setelah shalat fardhu yang lima waktu. Meninggalkan shalat nafilah adalah melanggar sunnah Rasulullah SAW.
2. Khidmat, Khusyu'. Kondisi ini dibangun oleh segenap Jemaat Ahmadiyah ketika menjalankan shalat sebagai ritual. Dan diyakini, semakin terjada kondisi ini, akan semakin dekat dengan Tuhan. Dalam ajaran tasawuf disebut sebagai kondisi taqarrub. Membangun taqarrub melalui cara khidmat akan menjadi diri manusia menyadari akan eksistensinya. Serta terhindar dari sikap takabbur. Sedangkan sikap khusyu' hanya akan terbangun dalam diri manusia yang telah memahai tentang eksistensi Tuhan.

- Pada diri manusia terdapat kekuatan untuk mengetahui serta memahami tentang keberadaan Tuhan. Dengan kondisi khusus akan tercipta pembenahan dalam berbagai perilaku keagamaan yang berdasar kepada kekhawatiran tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian akan menampilkan suasana ibadah dan perilaku yang selalu berpegang pada ajaran Tuhan. Dalam ilmu kalam dikenal dengan perilaku yang dipengaruhi oleh kekuatan tauhid mulkiyah.
3. Berjamaah, merupakan perilaku Rasulullh SAW yang kemudian diperkuat dengan fatwa-fatwa Mirza Ghulam Ahmad untuk segenap jemaat Ahmadiyah diberbagai belahan dunia. Berjamaah juga memiliki manfaat besar dalam membangun kekuatan komunitas. Cara ini memudahkan jemaat Ahmadiyah untuk saling memperhatikan. Sebagaimana terjadi pada jaman Nabi Muhammad SAW.
 4. Dilakukan di Masjid. Merujuk pada berberapa hadits tentang keharusan shalat di masjid. Meskipun demikian, kalangan jemaat Ahmadiyah menggunakan kendaraan sebagai masjid. Yang demikian merujuk pada fiqh Hanfiah dan aturan shalat di atas kendaraan. Cara tersebut memustahilkan jemaat Ahmadiyah untuk meninggalkan shalat. Pada dasarnya memakmurkan masjid menjadi tugas jemaat Ahmadiyah. Oleh sebab itu masjid menjadi tempat untuk melakukan segala bentuk ketaqwaan, mulai dari ritual shalat hingga berbagai aktifitas yang mendukung dakwah al-Islamiah Jemaat Ahmadiyah. Hal ini merujuk perilaku Rasulullh SAW yang menjadikan masjid sebagai tempat shalat, dan beraktifitas sosia yang dipusatkan dalam ruangan masjid. Bahkan dalam sejarah, nabi Muhammad SAW melakukan pelatihan perang di dalam masjid.

F. Madzhab Fiqih, Tasawuf dan Kalam yang dianut Jemaat Ahmadiyah

Jemaat Ahmadiyah merupakan salah satu komunitas umat Islam yang menggunakan madzhab Hanafiyah sebagai rujukan hukumnya. Termasuk shalat yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah adalah menggunakan fiqih Hanafiyah. Sejalan dengan beberapa kalangan umat Islam yang terdapat di Indonesia. Pada saat shalat subuh, fiqih jemaat Ahmadiyah tidak menyertakan qunut. Apabila diamati tentang perilaku umat Islam di Indonesia, kebiasaan tidak melakukan qunut subuh ini telah dilakukan oleh kalangan ormas PERSIS dan Muhammadiyah.

Dalam madzhab Kalamnya tampak perilaku Jemaat Ahmadiyah cenderung menggunakan persepektif Ahlu Sunnah wa Al-Jamaah. Meyakini kelahiran Imam Mahdi dan adanya teori kebangkitan dalam bentuk kepemimpinan ruhani yang dibawa oleh al-Masih al-Mau'ud. Dalamantisipasi kemusyrikan jemaat Ahmadiyah tidak melakukan kultus terhadap kuburan meskipun kuburan orang shalih, selain untuk mendoakannya. Pandangan ini dilakukan oleh kalangan madzhab Wahabiyah. Dengan demikian ajaran Jemaat Ahmadiyah merupakan ajaran yang menganut ajaran kolektif dalam menggunakan madzhab. Atau bahkan dapat disebut sebagai madzhab original Ahmadiyah yang menjalankan perilaku keagamaan menggunakan pendekatan tasawuf berbasis fiqih.

Pada pandangan sufistik, tampak jemaat Ahmadiyah menggunakan tasawuf amali yang menggunakan perpaduan sudut pandangan tasawuf. Mulai dari gagasan mahabbatullah, menggunakan doktrin fana', hulu dan itthad. Sehingga perpaduan itu tercipta pembinaan spiritual keagamaan berbasis pembinaan akhlaq.

G. Pandangan jemaat Ahmadiyah kepada non Ahmadiyah

Jemaat Ahmadiyah memiliki sikap toleransi dan sangat menghargai kepada selain anggota jemaat Ahmadiyah. Bahkan termasuk perlakuan terhadap yang berpandangan bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah kafir. Hanya saja Jemaat Ahmadiyah tidak dapat mentolelir pendapat atau gerakan yang muncul dari kaum nashrani yang mengaku diri mereka sebagai penganut ajaran Isa ASS.

Jemaat Ahmadiyah memandang muslim selain jemaat, sebagai sesama muslim yang berbeda madzhab. Tidak sekali-kali menyebut serta memandang sebagai kafir. Kesamaan dalam menjalankan ritual keagamaan mereka, memiliki kesamaan dengan beberapa komunitas muslim di Indonesia. Aliran fiqih Hanafiyah yang dilakukan mereka, memiliki kesamaan dengan kitab-kitab rujukan fiqih Hanafiyah yang dipergunakan sebagai rujukan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Atas dasar kesamaan inilah Jemaat Ahmadiyah tidak mengklaim sesat terhadap muslim selain Ahmadiyah. Hal ini tidak disebabkan oleh perasaan kaum minoritas muslim. Yang dianggap sebagai bentuk kekhawatiran, oleh sejumlah pihak. Akan tetapi jemaat Ahmadiyah memiliki sikap mental yang kuat dalam mengikat persaudara di antara sesama muslim. Kaum muslimin yang non Ahmadiyah, seringkali diperlakukan sebagaimana saudaranya. Bahkan sebaliknya, ketika Jemaat Ahmadiyah memberikan pelayanan baik, seringkali dituduh sebagai upaya merayu agar yang non Ahmadiyah bisa masuk menjadi anggota jemaat Ahmadiyah. Hal ini ditepis oleh semua pengurus dan jemaat Ahmadiyah. Mereka perlakukan baik, kepada non Ahmadiyah didasarkan pada perintah Nabi Muhammad SAW yang dilakukan juga oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Jemaat Ahmadiyah. Kepedulian sosial yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah selalu dihubungkan dengan perilaku Rasulullah SAW. Pada umumnya mereka tidak menghubungkan uswah

(suritauladan) kepada Mirza Ghulam Ahmad. Tetapi Mirza Ghulam Ahmad sendiri selalu merujuk kepada hadits atau firman Allah *'Azza wa Jalla*.

Jemaat Ahmadiyah berpandangan bahwa kelompok di luar Ahmadiyah adalah rekan sesama hamba Tuhan yang berkewajiban untuk menjalankan segala bentuk perintah Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Keberadaan nasehat-nasehat Mirza Ghulam Ahmad hanya sebatas mengingatkan jemaatnya agar selalu menjalankan kewajiban. Hasil temuan spiritual al-Masih al-Mau'ud dalam tirakatnya, ternyata tidak ada perbedaan dengan firman Allah. Hanya saja dinilai oleh kalangan yang memiliki sentimen negatif terhadap Jemaat Ahmadiyah, dipandang sebagai sesuatu yang berlebihan. Pernyataan Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu, sebenarnya dalam studi ajaran Islam, sudah tidak asing lagi. Dalam pendekatan ilmu al-Qur'an, kalimat "wahyu" mengandung multi tafsir. Mulai dari wahyu yang berbetuk ilham syuhudi mengandung nilai syari'at, hingga tafsirkan bisikan syaithan. Tetapi apabila diterima dengan hati yang tidak lapang dan mengandung muatan politis. Sudah dipastikan akan berdampak buruk. Demikian halnya dengan Jemaat Ahmadiyah yang dipandang buruk ketika menyebutkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu. Tetapi ketika diperhatikan dalam implementasinya, ternyata pendiri Jemaat Ahmadiyah sendiri mengacu pada wahyu syar'i Nabi Muhammad SAW.

Adapun sering dijumpai bahwa wanita jemaat Ahmadiyah tidak diperkenankan menikah dengan non Ahmady, terkait dengan pandangan bahwa seorang suami adalah seorang imam buat keluarganya. Dan setiap imam harus paham tentang kondisi batin keluarga. Segala hal yang dimungkinkan akan beroengaruh pada perpecahan akibat perbedaan pendapat di lingkungan keluarga dan berdampak pada perpecahan rumah tangga, diantisipasi sedini mungkin. Bukan karena berpandangan bahwa pria non Ahmady adalah

kafir atau musyrik. Seperti dituduhkan sebahagian kelompok anti Ahmadiyah. Pada beberapa komunitas non Ahmady juga dijumpai aturan tidak tertulis seperti di atas. Beberapa ormas di Indonesia mengharuskan anggotanya untuk neikah dengan sesama ormas. Atau bahkan terdapat kelompok etnis yang mensyaratkan pernikahan satu kelompok. Seperti terjadi pada komunitas etnis Arab dan China. Terutama dari kalangan bangsa Arab yang mengaku dirinya sebagai kalangan Alawiyyin. Kalangan ini malahan memberikan sedikit sindiran bahwa bangsa pribumi adalah bangsa “hina”. Mulai dengan membanding derajat hingga pengakuan sebagai keturunan Nabi. Tidak memberikan ijin untuk kalangan Alawiyyin menikah dengan kaum ahwal (sebutan untuk selain Alawiyyin). Penghinaan ini tidak pernah dilakukan Jemaat Ahmadiyah.

Dalam hal menerima pemberian dari kelompok non Ahmady kepada Jemaat Ahmadiyah, dinyatakan diperbolehkan. Sebab kalangan non Ahmady adalah bukan kafir ataupun musyrik.

H. Antara Zakat, Shadaqah, Waqaf, Washiyat dan Candah.

Penatalaksanaan terhadap pemberian dalam lingkungan Jemaat Ahmadiyah memiliki kesamaan dengan yang dikenal dalam keelompok non Ahmadiyah. Hanya saja terdapat istilah candah yang dipandang asing dalam ajaran Islam. Padahal kata “Canda” terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah berinfaq¹. Dan kata Infaq sendiri adalah bahasa Arab yang telah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia.

Zakat merupakan pengeluaran harta yang didasarkan atas nisab dan dikeluarkan dalam setiap tahun. Dengan ketentuan sebagaimana telah ditentukan dalam madzhab Hanafiyah.

¹ Saefullah Mubarak, Maulana, wawancara tanggal 30 Desember 2024 di Qadian.

Candah dikeluarkan mulai dari yang satu per enambelas persen dari penghasilan hingga satu perduapuluh persen. Candah diperuntukan pada pembangunan rumah ibadat, ibadah sosial serta berbagai kegiatan dakwah Jemaat Ahmadiyah di berbagai negara. Setoran disampaikan kepada pengurus Jemaat di amsing-masing daerah dan negara. Selanjutnya akan disampaikan ke pengurus pusat Ahmadiyah, untuk ditasharufkan sesuai dengan kepentingan berdasarkan ijin Hudzur.

Shadaqah dilakukan oleh anggota Jemaat Ahmadiyah yang memiliki kelebihan harta, untuk kepentingan dakwah.

Sedangkan washiyat merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh anggota Jemaat Ahmadiyah untuk menginfaqqan sepertiga hartanya untuk kepentingan dakwah. Untuk para mushi akan dihargai oleh Jemaat Ahmadiyah dengan tanda penempatan batu nisan di Basith Maqbarah di Qadian, ketika mushi telah wafat. Meskipun wafat di tanah airnya, namun Jemaat Ahmadiyah tetap menyimpan batu nisannya di maqbarah bersama dengan maqbarah Mirza Ghulam Ahmad.

I. Bukti-bukti Ahmadiyah sebagai Thariqat bukan sebagai ajaran agama baru.

Setelah melakukan pembuktian diberbagai lingkungan kegiatan jemaat Ahmadiyah, didapatkan sejumlah data sebagai berikut;

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan Ahmadiyah internasional dijabat oleh seorang Khalifah, yang merupakan sosok kepemimpinan spiritual Jemaat Ahmadiyah. Kemudian pada tingkat Nasional atau regional dijabat oleh seorang Amir Jemaat Ahmadiyah. Kemudian di bawah jabatan di atas terdapat jabatan pimpinan Cabang. Selanjutnya akan dilakukan pemilihan oleh Majelis Intikhab-e-Khilafat, ketika khalifah wafat atau terdapat hal

yang menunjukkan seorang khalifah berhalangan untuk melanjutkan kepemimpinan. Anggota majlis di atas terdiri dari para Amir, Nadzir, Muballigh senior dan tokoh Ahmadiyah yang telah memiliki kualitas spiritual tertinggi. Karena untuk mendapatkan pilihan seorang khalifah diharuskan menyertakan keagungan Allah Ta'ala berdasarkan metode dan teknik istikharah serta memohon petunjuk Tuhan untuk menunjukkan kepantasan seorang Khalifah. Para pemilik kekuatan spiritual ditinjau dari pengkhidmatan terhadap segala hal aturan Ahmadiyah.

Sosok khalifah memiliki kemiripan dengan status wali qutub dalam setiap thariqat. Komando dan sosok guru spiritual secara internasional yang harus diikuti oleh setiap jemaat di berbagai belahan dunia, tanpa harus terjadi tanya jawab setingkat diskusi. Melainkan menjalankan perintah khalifah dengan konsep "*Sami'na atha'na*". Merujuk pada kebiasaan para shahabat di hadapan Nabi.

Seorang pemimpin spiritual harus melakukan bai'at bagi setiap anggota baru jemaat Ahmadiyah. Dengan sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh setiap calon anggota. Yang demikian telah biasa dilakukan oleh kalangan ahli al-Thariqat. Setiap mursyid thariqat atau muqaddam melakukan bai'at kepada setiap calon anggotanya. Hanya saja ada yang menyebutnya dengan istilah bai'at, ada pula yang menyebut dengan talqin. Dalam Jemaat Ahmadiyah populer dengan sebutan bai'at. Seperti di bawah ini;

Syarat-syarat bai'at dalam jema'at ahmadiyah oleh Hazrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud, a.s. Orang yang bai'at berjanji dengan hati yang jujur bahwa:

- a. Di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik.
- b. Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aníaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tidak akan dikalahkan

oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.

- c. Akan senantiasa mendirikan shalat lima waktu semata-mata karena mengikuti perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan dengan sekuat tenaga akan senantiasa mendirikan shalat Tahajud, dan mengirim salawat kepada Junjungannya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan memohon ampun dari kesalahan dan mohon perlindungan dari dosa; akan ingat setiap saat kepada nikmat-nikmat Allah, lalu mensyukurinya dengan hati tulus, serta memuji dan menjunjung-Nya dengan hati yang penuh kecintaan.
- d. Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.
- e. Akan tetap setia terhadap Allah Ta'ala baik dalam segala keadaan susah atau pun senang. dalam duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas keputusan Allah Ta'ala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Ta'ala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka.
- f. Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Alquran Suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya.
- g. Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah-lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan-santun.

- h. Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, hartanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya.
- i. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya.
- j. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini "Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud" semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal ma'ruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja. (Diterjemahkan dari "Isytihar Takmil Tabligh").

Tampak dalam bai'at di atas, tidak terdapat penghinaan atau penolakan atas keberadaan nabi Muhammad SAW. Kedudukan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam mahdi dan Masih al-Mau'ud, bukan sebagai Rasulullah sebagaimana dituduhkan oleh sebahagian kalangan muslim. Keberadaan bai'at menunjukan bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah kelompok ahlu al-Thariqat yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai muassisnya. Selain itu juga Ahmadiyah mengedepankan aspek spiritualitas sesuai dengan kandungan bai'atnya. Maka tuduhan atas Jemaat Ahmadiyah sebagai agama baru adalah sangat keliru.

Perbedaan tafsiran mengenai imam Mahdi yang dikemukakan jemaat Ahmadiyah memiliki perbedaan dengan yang lainnya adalah sesuatu yang lumrah dalam pengembangan pemikiran. Bukan hanya dengan jemaat Ahmadiyah yang menjalankan thariqat secara khusus. Perbedaan antara Sunni, Mu'tazili dan Wahabi saja memiliki perbedaan signifikan yang pada tingkat terendah sering ditemukan saling klain kekufuran.

Tetapi hal ini bukan sebuah final. Muaranya harus dilakukan tasammuh (toleransi pemikiran).

Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah personifikasi dari Isa bin Maryam yang kedatangannya dijanjikan pada akhir zaman, sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Ahmadiyah, berdasarkan ayat-ayat Al-Quran Nabi Isa yang dahulu diutus kepada kaum Bani Israil itu sudah wafat, adapun Isa yang dijanjikan akan datang kepada umat Islam di akhir zaman adalah Isa permisalan, yakni seseorang dari antara umat Islam akan ada yang menyerupai atau memiliki sifat-sifat seperti Nabi Isa bin Maryam. Permisalan seperti ini persis seperti permisalan yang contohnya disebutkan dalam Al-Quran bahwa orang mukmin sejati dimisalkan seperti Istri Fir'aun dan Siti Maryam (Surat At-Tahrim ayat 11-12). Orang-orang yang menerima anugerah seperti ini adalah berkat dari mengikuti Nabi Muhammad saw secara barzakhy, meskipun Jemaat Ahmadiyah tidak menyebut dengan istilah barzakhy. Tetapi dalam terminologi Tasawuf pertemuan antara Mirza Ghulam Ahmad dengan Nabi Muhammad saw. dalam bentuk pertemuan ruhani dinamakan barzakhy.

2. Kedisiplinan

Dalam hal kedisiplinan, Jemaat Ahmadiyah di berbagai belahan dunia, akan memiliki tingkat kedisiplinan dalam pemeliharaan keruhanian, di bawah perintah dan larangan seorang Khalifah atau pemimpin jemaat di tingkat bawahnya. Secara organisasi, jemaat ini memiliki kedisiplinan dalam berbagai hal, antara lain;

- a) Disiplin Ibadat. Dalam menjalankan peribadatan setiap Jemaat Ahmadiyah sangat disiplin dengan waktu dan kesempatan. Sehingga berisaha menyedikitkan kesempatan untuk melalaikan ajaran agama yang diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya. Tidak menambah dan mengurangi ajaran yang telah dilakukan

oleh Nabi Muhammad SAW. Yang perlu mendapat perhatian adalah, bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak mengajarkan ibadah selain yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini termasuk ibadah shalat, yang selalu diperhatikan secara sekasama, mulai dari yang berbentuk dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah. Segala bentuk ibadah yang memiliki predikat sebagai 'azimah dan rukhshah, dilaksanakan sebagai bentuk fasilitas keagamaan secara serius. Cara demikian merupakan hal yang biasa ditemukan dalam ajaran setiap thariqat.

- b) Disiplin berorganisasi. Kedisiplinan setiap anggota Jemaat Ahmadiyah, akan selalu diawasi oleh setiap pimpinan di berbagai tingkatan. Sehingga setiap anggota jemaat akan terorganisi dengan baik. Mulai dari data keanggotaan, pembagian wilayah kerja, hingga perputaran keuangan yang terdapat dalam organisasi jemaat Ahmadiyah.
- c) Disiplin dalam kepedulian terhadap alam dan lingkungan. Setiap anggota Jemaat Ahmadiyah dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan, mulai manusia hingga alam sekitarnya. Hal ini menjadikan sosok jemaat Ahmadiyah sebagai pemakmur bumi. Kepedulian Jemaat Ahmadiyah tidak hanya dengan sesama anggota Jemaat. Bahkan hingga pelayanan terhadap kalangan di luar jemaat Ahmadiyah.
- d) Disiplin dalam membina diri. Setiap anggota jemaat Ahmadiyah diharuskan untuk selalu meningkatkan kualitas ruhaninya. Dengan cara ini akan terbut kearifan sebagai manusia yang menjadi hamba Allah Ta'ala. Pembinaan dilakukan melalui berbagai aspek. Mulai dari kegiatan shalat berjamaah, mendengarkan nasihat keagamaan, hingga pertemuan-pertemuan keanggotaan. Termasuk di dalamnya Jalasah Salanah yang diselenggarakan di Qadian-India.

3. Orientasi

Jemaat Ahmadiyah memiliki orientasi untuk selalu dapat menghidupkan kembali, ajaran agama Islam serta menegakkan syariat yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah SAW. Quraniyyah. Gerakan Jemaat Ahmadiyah juga memiliki harapan untuk mengajak seluruh umat manusia, agar selalu melakukan pengabdian secara ikhlas kepada Allah dengan memperkenalkan ajaran Rasulullah SAW kepada umat manusia, tentang keluhuran ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW bin Abdullah, serta menciptakan perdamaian dunia dan persatuan di antara berbagai kalangan. Ahmadiyah berupaya menghilangkan pandangan yang mengedepankan perbedaan ras dan warna kulit, sehingga umat manusia dapat bersatu serta selalu mengusahakan perdamaian semesta. Ahmadiyah menekankan ajaran pokoknya yakni perdamaian, cinta, keadilan dan kesucian dalam mengarungi kehidupan sebagai hamba Allah. Gerakan Jemaat Ahmadiyah juga memberikan kesempatan untuk melakukan dialog antar agama serta berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang Islam dalam pandangan dunia barat yang selalu melakukan diskriminasi serta discredit terhadap ajaran Islam. Gerakan ini mengedepankan aspek perdamaian, toleransi, kasih dan saling pengertian di antara pengikut agama yang berbeda. Ajaran ini juga menolak kekerasan dan teror dalam bentuk apapun untuk alasan apapun. Bahkan selalu melakukan penanaman cinta akan tanah air. Demi terwujudnya perdamaian dunia dan menghapus penjajahan. Oleh sebab itu tidak heran jika para tokoh Jemaat Ahmadiyah di Indonesia selalu berpartisipasi dalam pembelaan terhadap seluruh bangsa. Bahkan terdapat larangan untuk melakukan makar terhadap negara. Hal ini yang mendorong semangat Jemaat Ahmadiyah dalam berjuang dan berpartisipasi aktif dalam mengisi kemerdekaan, selain turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, tujuan utamanya adalah membangunkan kaum Muslimin dan mempersatukan usaha

mereka untuk menyebarluaskan Islam. Pembangunan kemanusiaan Jemaat Ahmadiyah dipusatkan pada pembangunan ruhani dan sosial. Hal ini memperkuat dugaan bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah bagian dari Thariqat. Ahmadiyah memiliki dua kegiatan utama, yaitu kegiatan di bidang kerohanian dan kegiatan sosial.

4. Ajaran

Ajaran Jemaat Ahmadiyah memiliki kesamaan dengan ajaran agama Islam pada umumnya. Secara spesifik, ajaran ini menunjukkan dirinya sebagai ajaran thariqat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota MUI Jawa Barat, bahwa Jemaat Ahmadiyah pada dasarnya adalah memiliki pandangan Thariqat. Hanya saja karena memilih diksi kata “Nabi”, maka menjadi polemic di lingkungan masyarakat. Menurut Prof. Dr. K.H. Badruzzaman M. Yunus, M.A bahwa Ahmadiyah dapat diijinkan serta dinyatakan sebagai thariqat serta dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, bila memilih diksi kata “Wali”.²

Ajaran Jemaat Ahmadiyah tertuang dalam beberapa kitab yang ditulis serta diamalkan oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah yang bernama Mirza Ghulam Ahmad. Kemudian ditulis pula oleh para Khalifah. Termasuk Tafsir al-Kabir yang ditulis oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Beliau adalah Khlaifah ke tiga, sekaligus putra dari pendiri Jemaat Ahmadiyah.

Kemudian dalam pengamalan fiqihnya menganut madzhab Hanafiyah. Madzhab ini juga dianut oleh kalangan jamaah Ahlu Sunnah wa al-Jamaah. Sebagai penganut paham fiqih Abu Hanifah, jemaat Ahmadiyah memiliki pandangan ajaran fiqih yang melarang adanya penambahan ibadah di luar ajaran yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hanya saja sering terdapat perbedaan dengan fiqih yang

² Wawancara dengan Prof. Dr. K.H. Badruzzaman M. Yunus, Komisi Fatwa MUI Propinsi Jawa Barat tanggal 12 Januari 2025.

diamalkan di lingkungan masyarakat, karena kebanyakan di Indonesia menganut madzhab Syafi'iyah.

Dalam pandangan tauhid, jemaat Ahmadiyah sangat berhati-hati dalam memilih perbuatan. Terutama yang mendekati kemusyrikan. Oleh sebab itu, mereka menolak kultus individu terhadap pendiri Ahmadiyah sendiri. Dengan tujuan menghindari kemusyrikan. Meskipun kalangan Jemaat ini sangat mengagungkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, namun hanya sebagai t'adzim akan pemikiran serta gerakannya yang lebih menekankan pemurnian tauhid. Yang demikia sejalan dengan Wahabisme. Hanya saja gerakan Wahabisme telah dipengaruhi oleh aspek kekuasaan Abu Su'ud dalam pembentukan Su'udi Arabia (Saudi Arabia).

Gerakan Jemaat Ahmadiyah juga melakukan perlawanan politis dan teologis terhadap segala bentuk gerakan misi (zending) yang dilakukan kalangan Nashrani. Kaum salibis dipandang sebagai musuh nyata. Oleh sebab itu kedudukan Mirza Ghulam Ahmad bukan hanya sebagai pendiri Jemaat, melainkan sebagai pembasmi gerakan salibis. Sebagaimana telah dititipkan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya bahwa Imam Mahdi kelak akan mematahkan salib dan membunuh babi. Pembunuhan terhadap babi dimakni sebagai segala bentuk pembunuhan akan hawa nafsu serta keserakahan yang dilakuka umat. Sedangkan mematahkan salib adalah gerakanantisipasi kaum muslimin agar tidak hanyat dalam kegiatan kaum nasharani. Dengan demikian acara Jalasah Salanah yang dilakukan di berbagai daerah serta dilakukan di Qadian adalah sebagai salah upaya membendung agar kaum muslimin tidak merayakan acara tahun baru umat Nashrani. Jalasah Salanah dilakukan pada tanggal akhir tahun masehi. Dengan tujuan agar umat Islam lebih memperhatikan ajaran Islam, dan terhindar dari tradisi ikut-ikutan dalam merayakan tahun baru umat Nashrani.

Dalam hal politik, Jemaat Ahmadiyah lebih menekankan untuk tidak melakukan pemberintakan terhadap negara yang

sah. Tetapi turut mengisi kegiatan yang positif, serta tidak turut serta dalam kegiatan negatifnya. Penyebaran paham Ahmadiyah tidak dilakukan dengan ekspansi militer sebagai dilakukan oleh madzhab lainnya. Tetapi menggunakan kekuatan sosial, yang menekankan pelayanan terhadap umat di berbagai belahan dunia.

BAB III

Dinamika Pembinaan Mental dalam Ceramah Tokoh Ahmadiyah

A. Ceramah

Pada saat acara Jalasah Salanah di Qadian, semua peserta dan tamu undangan diberikan sajian ceramah yang disampaikan oleh para tokoh Jemaat Ahmadiyah. Hal tersebut dilakukan, untuk memperkuat sikap mental spiritua keagamaan Jemaat Ahmadiyah. Serta mempertajam pengetahuan tentang Ahmadiyah dan gerakannya. Terutama pada masa modernisasi yang sarat dengan gerakan ajaran Nasharani. Antara lain;

Ceramah 1 : Keberadaan Wujud Allah Ta'ala Dalam sifat Tuhan Sami'u Du'a (Maha Mendengar Do'a)

Oleh: Muhammad Hamid Kausar
(Nazir Dawat-ilallah India Utara)

اشهد ان الاله الاالله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده
ورسوله امام بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (al-Baqarah ayat 186).

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ء

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak

mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.” (al-Mu'min ayat 60)

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَمَعَ اللَّهُ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

“Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik atautakah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.” (al-Nam ayat 62).

Yang terhormat Ketua Sidang dan Para Pendengar yang mulia!

Hamba yang lemah ini ingin menyampaikan sesuatu tentang Wujud Allah Ta'ala dalam cahaya sifatNya Yang Maha Mendengar doa agar melalui sifat Allah ini kita dapat memperoleh pengenalan-Nya.

Para pendengar yang terhormat! Allah Ta'ala telah berfirman, "Berserulah kepada-Ku, Aku akan menjawab seruanmu." Generasi modern saat ini semakin menjauh dari agama dan Allah Ta'ala karena cara yang ditunjukkan oleh pemimpin agama mereka untuk mengenal dan memahami Allah Ta'ala tidak terbukti berhasil. Ini dapat dipahami melalui contoh: jika seseorang mengetuk pintu rumah dengan harapan penghuninya akan membantu memenuhi kebutuhannya, tetapi setelah berulang kali mengetuk jika pintu tidak terbuka, dia akan benar dalam menyimpulkan bahwa tidak ada orang di dalam, dan jika ada, pasti akan ada yang menjawab. Dia menjadi putus asa dan menyimpulkan bahwa Tuhan tidak ada. Sebaliknya, Hazrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa "siapa yang mencari akan menemukan, siapa yang meminta akan diberi, dan bagi siapa yang mengetuk akan dibukakan." (Barahin-e-Ahmadiyya Bagian 4, Ruhani Khazain Jilid 1, hal. 429-430).

Hazrat Masih Mau'ud as bersabda dalam syairnya:

بارگاہ ایزدی سے تو نہ یوں مایوس ہو مشکلیں کیا چیز ہیں مشکل کشا
کے سامنے حاجتیں پوری کریں گے کیا تیری عاجز بشر کر بیاں سب
حاجتیں حاجت روا کے سامنے

"Janganlah engkau berputus asa dari singgasana Ilahi Apa artinya kesulitan di hadapan Yang Maha Mengatasi kesulitan Mungkinkah manusia yang lemah memenuhi kebutuhanmu? Sampaikanlah semua kebutuhan di hadapan Yang Maha Memenuhi kebutuhan"

Dalam syair-syair ini, Hazrat Masih Mau'ud as menasihati setiap orang bahwa dalam kehidupan duniawi ini kalian pasti akan menghadapi kesedihan, keputusan, penderitaan, kekhawatiran dan musibah, dan obatnya adalah janganlah kalian berputus asa dari singgasana yakni Wujud Allah Ta'ala. Teruslah menyampaikan kesulitanmu di hadapan Yang Maha Mengatasi kesulitan dan teruslah bersujud di pintu-Nya untuk memenuhi kebutuhanmu - hanya Dia, Yang Maha Memenuhi kebutuhan, yang akan memenuhi keperluanmu.

Jutaan anggota Jemaat Hazrat Masih Mau'ud as telah mencoba resep rohani ini dan mereka mengetuk pintu Allah Yang Maha Mendengar doa, dan pada akhirnya pintu singgasana Ilahi dibukakan untuk mereka. Demikian juga dari uswah hasanah (teladan baik) Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa SAW dan Hazrat Masih Mau'ud as, kita mengetahui bahwa setiap kali beliau menghadapi kesulitan, beliau mengetuk pintu Allah Yang Maha Mendengar doa, maka Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mengabulkan doa-doa mereka.

Para pendengar yang terhormat! Untuk penjelasan lebih lanjut tentang topik ini, beberapa contoh akan disampaikan:

Menurut perkiraan, wahyu pertama turun kepada Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa SAW pada tanggal 20 Agustus 610 M. Pada awalnya, tidak banyak penentangan

terhadap beliau SAW, tetapi ketika melihat jumlah orang yang masuk Islam bertambah, penduduk Mekah mulai menentang beliau SAW dengan keras dan melakukan segala upaya yang halal maupun tidak halal untuk menghentikan beliau SAW dari menyebarkan Islam. Dan ketika penentangan dan rintangan ini mencapai puncaknya, Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa SAW mengetuk pintu Allah Yang Maha Mendengar doa dengan penuh kesedihan dan berdoa:

اللهم أعزّ الاسلام بأبي جهل ابن هشام أي بعمر ابن الخطاب
(Misykat Kitabul Fitan:5787).

"Ya Allah, muliakanlah Islam melalui Abu Jahl atau Umar bin Khattab."

Para pendengar yang terhormat!!

Di satu sisi ada doa Nabi SAW ini, dan di sisi lain ada Hazrat Umar yang pada waktu itu adalah penentang dan musuh keras Nabi SAW. Suatu hari timbul pikiran dalam hatinya, mengapa tidak menghabisi saja pendiri agama ini, dan begitu pikiran ini muncul, dia mengambil pedang dan keluar rumah untuk membunuh Rasulullah SAW.

Di jalan, seseorang bertanya, "Umar, ke mana kamu pergi?" Dia menjawab, "Aku pergi untuk membunuh Muhammad (SAW)." Orang itu tertawa dan berkata, "Lebih baik urus dulu keluargamu, saudari dan iparmu telah menjadi Muslim." Begitu mendengar ini, Hazrat Umar langsung pergi ke rumah saudari dan iparnya dan dari luar mendengar mereka sedang membaca Al-Quran. Begitu masuk rumah, dia maju untuk memukul iparnya. Saudari Hz. Umar datang di tengah mereka untuk melindungi suaminya. Karena Hazrat Umar sudah mengangkat tangannya dan saudarinya tiba-tiba datang di tengah mereka, dia tidak bisa menahan tangannya dan tangannya mengenai hidung saudarinya dengan keras sehingga berdarah.

Melihat darah saudarinya mengalir, pengaruh doa Rasulullah SAW mulai bekerja dan Hazrat Umar bertanya, "Katakan, apa yang kalian baca?" Saudarinya menyadari

bahwa perasaan lembut telah timbul dalam diri Umar. Dia berkata, "Pergi, aku tidak siap memberikan sesuatu yang suci itu ke tangan orang sepertimu." Hazrat Umar bertanya, "Lalu apa yang harus aku lakukan?" Saudarinya berkata, "Itu ada air di depan, pergi mandi dulu, baru benda itu bisa diberikan ke tanganmu."

Hazrat Umar kembali setelah mandi. Saudarinya memberikan lembaran-lembaran Al-Quran yang sedang mereka dengarkan ke tangannya. Karena sudah terjadi perubahan dalam diri Hazrat Umar, begitu membaca ayat-ayat Al-Quran, timbul kelembutan dalam dirinya dan ketika selesai membaca ayat-ayat tersebut, secara spontan dia mengucapkan, "*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulallah.*" Setelah itu Hazrat Umar menanyakan di mana Rasulullah SAW berada. Diberitahu bahwa beliau berada di Dar Arqam. Hazrat Umar segera pergi ke sana dalam keadaan seperti itu dan mengetuk pintu.

Karena kedatangan Hazrat Umar yang tak terduga ini, kaum Muslim menjadi takut. Hazrat Hamzah yang baru masuk Islam adalah orang yang berwatak tentara. Dia berkata, "Buka pintunya. Akan kulihat apa yang akan dia lakukan." Maka seseorang membuka pintu. Ketika Hazrat Umar maju, Rasulullah SAW bersabda, "Umar! Untuk apa kamu datang?" Hazrat Umar berkata, "Ya Rasulullah! Saya datang untuk menjadi hamba Anda." Begitu mendengar ini, gelombang kegembiraan menyebar di antara kaum Muslim dan dalam kegembiraan mereka mengumandangkan takbir." (Tafsir Kabir Jilid 6 halaman 141-143).

Para pendengar yang terhormat Renungkanlah, Rasulullah SAW menghadapi penentangan keras dan beliau mengetuk pintu Allah Yang Maha Mendengar doa, dan Allah Ta'ala mengabulkan doa beliau. Dia membuka dada Hazrat Umar ra untuk Islam. Kejadian ini membuktikan bahwa hanya Wujud Allah Ta'ala yang bisa membuat penentang yang begitu

keras bersedia menerima Islam, tidak ada wujud lain yang memiliki kekuatan untuk membuat perubahan seperti itu.

Para pendengar yang terhormat! Kejadian serupa ditemukan dalam kehidupan suci Hazrat Masih Mau'ud as. Beliau bersabda dalam tulisan Arab beliau yang ringkasan Urduanya adalah: "aku berdoa meratap siang dan malam sambil berseru, "Ya Tuhan! Siapakah penolongku di antara hamba-hamba-Mu. Ya Allah! Aku adalah hamba yang lemah." Ketika aku terus mengangkat tangan untuk berdoa dan langit dipenuhi dengan doa-doa, maka doaku pun dikabulkan dan rahmat Allah Tuhan semesta alam bergejolak, dan Tuhan Yang Maha Mulia menganugerahkan kepadaku sahabat sejati yang namanya, seperti sifat-sifat bercahaya, adalah Nuruddin."

(Ringkasan dari tulisan Arab Ainah Kamalat Islam, Ruhani Khazain Jilid 5 halaman 581-582).

Hazrat Maulana Nuruddin ra menceritakan pertemuan pertamanya dengan Hazrat Masih Mau'ud as dengan bersabda: "Saya datang dari Jammu ke Batala dan dari sana naik delman ke Qadian. Di Qadian, ketika sampai di tern pat yang sekarang ada gerbang besar di timur Masjid Mubarak, saya bertanya kepada pengemudi delman mana rumah Mirza Sahib. Dia membawa saya ke Mirza Imam Din yang melihatnya membuat saya sangat kecewa karena bukan untuk bertemu orang ini saya datang. Orang yang sama berkata jika Anda ingin bertemu Mirza Ghulam Ahmad Sahib, rumahnya ada di belakang. Mendengar kata-katanya ini saya merasa lega bahwa sekarang saya akan bertemu Mirza yang saya datang untuk mencarinya.

Hazrat Masih Mau'ud as sedang tu run dari tangga kecil barat laut Masjid Mubarak setelah shalat Ashar. Begitu pandangan Maulana Nuruddin Sahib jatuh pada wajah suci Hazrat Masih Mau'ud as, beliau berkata dalam hati, 'Inilah Mirza itu dan saya rela berkorban segalanya untuknya.'"(Tarikh Ahmadiyah Ji lid 1 ha la man 212)

Para pendengar yang terhormat! Dari kejadian ini jelas seperti matahari bahwa Wujud Allah Ta'ala ada dan Dia

mengabulkan doa setiap orang yang ada dalam kesulitan, dengan syarat doa tersebut sesuai dengan syarat-syarat penerimaan.

Para pendengar yang terhormat! Perang pertama dalam sejarah Islam adalah Perang Badar yang terjadi pada 17 Ramadhan 2 Hijriah atau 14 Maret 624 M di medan Badar. Kaum kafir Mekah memiliki pasukan sekitar seribu prajurit berpengalaman yang dipersenjatai dengan senjata dan perlengkapan militer terkini pada masa itu. Di sisi lain, jumlah kaum Muslim hanya 313 orang yang berdiri menghadapi mereka. Kebanyakan dari mereka tidak berpengalaman dan hampir tidak memiliki perlengkapan perang. Mereka baru dua tahun berhijrah dari Mekah dan bahkan tidak memiliki tempat khusus untuk makan, minum, dan tinggal, lalu bagaimana mereka bisa membuat persiapan perang.

Ketika kedua pasukan ini berhadapan, jika ada pihak netral pada masa itu yang menilai kedua pihak, mereka akan terpaksa menyimpulkan bahwa pasukan kafir Mekah akan menghancurkan kaum Muslim dalam hitungan menit, karena ini adalah pertarungan yang tidak seimbang. Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa SAW menyadari kelemahan lahiriah pasukan kaum Muslim ini, maka beliau SAW mengetuk pintu Allah Yang Maha Mendengar doa dan dengan sangat memohon berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعَصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَنُعْبُدُ فِي الْأَرْضِ

"Ya Allah! Jika kelompok Muslim ini dihancurkan, maka tidak akan ada lagi yang beribadah dengan benar kepada-Mu di bumi."

Allah Ta'ala mendengar seruan Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa SAW dan menganugerahkan kemenangan yang agung kepada segelintir Muslim atas para prajurit berpengalaman. Dua puluh empat pemimpin kafir Mekah, termasuk Abu Jahl, terbunuh dan kaum Muslim menawan 70 orang dari mereka.

Allah Yang Maha Mendengar doa yang telah mendengar doa Hazrat Muhammad Mustafa SAW, hari ini juga mendengar doa-doa para hamba dari sosok pecinta sejati Nabi saw. dan membuka pintu-pintu penerimaan untuk mereka juga.

Para pendengar yang terhormat!! Di zaman modern ini, Allah Ta'ala juga telah mengabulkan doa-doa Hazrat Masih Mau'ud as dan menjelaskan kepada dunia bahwa Wujud Allah Ta'ala ada di setiap waktu dan tempat dan Dia-lah Yang Maha Mengatasi kesulitan dan Maha Memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini, sebuah kejadian akan disampaikan.

Sebagaimana Abu Lahab, paman Nabi Muhammad SAW, dan kerabat dekatnya berusaha menghalangi setiap jalan tabligh Islam, demikian pula saudara-saudara sepupu Hazrat Masih Mau'ud as juga berusaha membuat setiap penghalang yang bisa menghentikan tabligh Ahmadiyah.

Pada tanggal 5 Januari 1900, Mirza Imam Din dan Nizam Din membangun tembok di jalan yang menuju ke Masjid Aqsa dari bawah Masjid Mubarak untuk menyusahkan Hazrat Masih Mau'ud as dan para sahabatnya, dan menutup jalannya. Hazrat Masih Mau'ud as berusaha menghubungi pejabat pemerintah daerah, Deputy Commissioner Gurdaspur untuk menghilangkan tembok ini, tetapi sikap mereka sangat menentang bahkan agresif. Akhirnya beliau mengajukan kasus ke pengadilan District Judge Gurdaspur. Na mun pada awal kasus ini juga tidak terlihat situasi yang menjanjikan. Dalam keadaan yang mengkhawatirkan ini, ketika Hazrat Masih Mau'ud as mengetuk pintu Allah Yang Maha Mendengar doa, Allah Ta'ala memberinya kabar gembira melalui wahyu:

الرحى تَدُورُ وَيُنزِلُ الْقَضَاءُ إِنَّ فَضْلَ اللَّهِ لَا تِلْ وَلَا يَسَ لِأَحَدٍ
أَنْ يُرَدَّ مَا آتَى

(Tarikh Ahmadiyah Jilid 2 ha la man 73)

"Roda akan berputar dan takdir akan turun yaitu keadaan kasus akan berubah. Ini adalah janji Allah Ta'ala

yang telah dijanjikan bahwa pasti akan datang dan tidak ada yang bisa menolaknya."

Para hadirin yang terhormat, Setelah menerima kabar gembira dari Allah Yang Maha Mendengar doa, Hakim, meskipun sikapnya menentang, mengeluarkan keputusan yang mendukung Hazrat Masih Mau'ud as dan memerintahkan penghancuran tembok. Mirza Nizam Din dikenakan denda 100rupee selain biaya pengadilan dan pada tanggal 12 Agustus 1901, tangan-tangan yang sama yang membangun tembok itu menghancurkannya.

Sebagaimana Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa SAW adalah *Rahmatan Lil 'alamin*, demikian pula manifestasi kebangkitan kedua beliau, Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as adalah perwujudan rahmat. Beliau memaafkan ganti rugi para penentang keras beliau ini.

Keluarga ini mengalami rangkaian musibah yang tak berujung karena menentang Hazrat Masih Mau'ud as yang berlanjut bahkan setelah wafatnya Hazrat Masih Mau'ud as. Akhirnya, karena lelah dengan musibah-musibah ini, Mirza Nizam Din datang ke rumah Hazrat Khalifatul Masih Ira untuk mencari pembebasan dan meletakkan kepalanya di ambang pintu sambil menangis tersedu-sedu dan berkata, "Maulvi Sahib, apakah tidak ada obat untuk musibah kami?" Khalifatul Masih I menjawab, "Mirza Sahib, bagaimana saya bisa mengubah takdir Ilahi?" (Siratul-Mahdi Bagian Ketiga halaman 654 Riwayat nomor 720).

Para pendengar yang terhormat! Dari perenungan atas kejadian ini, diketahui bahwa di dalamnya ada peringatan dan perhatian bagi para penentang dan musuh Ahmadiyah yang membuat penghalang di jalan kemajuan dan tabligh Ahmadiyah, mereka harus ingat bahwa cepat atau lambat.

الرحى تدور وينزل القضاء

Roda Allah Yang Maha Mendengar doa akan berputar dan takdir akan turun atas para penentang. Saat itu, para penentang yang membuat penghalang ini akan meletakkan

kepala mereka di ambang pintu Khalifatul Masih dan bertanya apakah tidak ada obat untuk musibah mereka? Saat itu Hz. Khalifatul Masih pun menyampaikan keputusannya.

Jemaat Ahmadiyah menasihati para penentang Ahmadiyah bahwa Allah yang telah memberikan hukuman yang menjadi pelajaran kepada para pembuat penghalang di masa lalu, Allah Yang Maha Mendengar doa yang sama mampu memberikan hukuman di masa sekarang dan masa depan. Karena itu, dengarkanlah nasihat-nasihat Hazrat Khalifatul Masih V atba dan bertobatlah lalu bergabunglah dengan Jemaat Ahmadiyah. Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan.

Para pendengar yang terhormat! Sekitar 70 km dari Qadian ada sebuah kota bernama Kapurthala. Pada masa Hazrat Masih Mau'ud as ada jemaat yang tulus di sini dan ada masjid keluarga milik Munshi Habibur Rahman Sahib yang setelah menerima Ahmadiyah berada dalam penguasaan para Ahmadi dan mereka melaksanakan shalat serta acara-acara jemaat di sana. Para penentang Ahmadiyah mengajukan kasus ke pengadilan bahwa masjid ini harus diberikan kepada Muslim non-Ahmadi dan setelah melalui berbagai pengadilan dan sidang, ketika kasus ini mencapai tahap akhirnya, para Ahmadi mengetahui bahwa hakim yang akan memutuskan, juga adalah penentang keras Jemaat Ahmadiyah dan dia telah menulis keputusan menentang Jemaat Ahmadiyah yang akan dia bacakan di pengadilan.

Dalam situasi ini, Jemaat Kapurthala dengan cemas menulis surat kepada Hazrat Masih Mau'ud as dan meminta doa. Hazrat Masih Mau'ud as membalas mereka bahwa jika saya benar, masjid akan menjadi milik kalian. Tetapi hakim tetap mempertahankan sikapnya yang menentang. Akhirnya dia menulis keputusan menentang Ahmadi. Pada hari dia akan membacakan keputusan, di pagi hari dia keluar ke teras rumahnya setelah berpakaian dan menyuruh pelayannya untuk memakaikan sepatu, dan dia duduk di kursi. Pelayan mulai

mengikat tali sepatu setelah memakaikannya, dan tiba-tiba dia mendengar suara "khut". Dia mengangkat pandangannya dan melihat hakim terjatuh telungkup di kursi. Dia menyentuhnya dan mengetahui bahwa dia telah meninggal, seolah-olah jantungnya tiba-tiba berhenti dan dia meninggal. Setelah itu, seorang hakim Hindu ditunjuk sebagai penggantinya yang setelah melakukan investigasi ulang membatalkan keputusan hakim sebelumnya dan memutuskan mendukung Ahmadi. (Sirat-ul-Mahdi Bagian Pertama halaman 57 Riwayat nomor 79).

Para hadirin yang terhormat, Renungkanlah bahwa mengubah keputusan bukan dalam kekuasaan para Ahmadi manapun. Untuk membuktikan kebenaran dan agar masjid menjadi milik Ahmadi, menghapus hakim yang menulis keputusan menentang dari lembaran kehidupan, adalah hanya dan hanya dalam kekuasaan Allah Ta'ala. Dan Allah Yang Maha Mendengar doa telah membuktikan dengan kesaksian perbuatan-Nya bahwa di zaman modern ini Dia membuktikan keberadaan-Nya dengan mengabulkan doa-doa hamba-hambaNya yang saleh.

Para pendengar yang terhormat! Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as tidak memperoleh pendidikan bahasa Arab dari perguruan tinggi atau universitas manapun. Bahkan di masa kecil, beliau as hanya mempelajari beberapa buku tata bahasa dari seorang guru. Selain itu beliau as tidak memperoleh pendidikan bahasa Arab lainnya. Ketika Allah Ta'ala mengangkat beliau as ke kedudukan rohani sebagai Masih Mau'ud dan Mahdi Mau'ud dan nabi serta rasul ummati, beliau as memulai rangkaian tulisan dalam bahasa Urdu dan Persia. Pada tahun 1893, ketika beliau as sedang menulis buku *Ainah Kamalati Islam*, Hazrat Maulana Abdul Karim Sahib meminta agar sebagian buku itu ditulis dalam bahasa Arab. Hazrat Masih Mau'ud as dengan sangat sederhana dan polos menjawab bahwa beliau tidak tahu bahasa Arab. Dalam jawaban ini ada

pancaran yang sama seperti dalam jawaban Nabi SAW kepada Jibril di gua Hira:

ماانا بقري

(Aku tidak bisa membaca). Atas hal ini Hazrat Maulana Abdul Karim Sahib berkata, "Saya tidak mengatakan bahwa Huzur tahu bahasa Arab. Maksud saya adalah Anda pergi ke gunung Thur dan bawa sesuatu dari sana." Atas hal ini Hazrat Masih Mau'ud as bersabda, "aku akan berdoa." Allah Yang Maha Mendengar doa mengabulkan doa beliau as. Huzur as bersabda dalam buku beliau Anjame Atham;

علمت اربعين الفامن اللغات العربية

"Aku telah diajarkan empat puluh ribu kata bahasa Arab yaitu masdar/kata dasar."

Setelah pengabulan doa ini, Hazrat Masih Mau'ud as menulis kurang lebih 20 buku dalam bahasa Arab. Beliau menulis tafsir Surah Al-Fatihah dalam bahasa Arab dan dalam buku beliau I'jazul Masih mengumumkan dengan tantangan yang besar bahwa: "Jika semua ulama, ahli hikmah dan ahli fikih dunia, baik besar maupun kecil, berkumpul untuk menulis tafsir seperti ini, mereka tidak akan pernah bisa menulisnya." (Tarikh Ahmadiyah Jilid Dua halaman 168).

Kemudian pada 15 November 1902, beliau menerbitkan buku I'jaz Ahmadi yang di dalamnya, selain tulisan Urdu, beliau menulis 533 bait syair dalam bahasa Arab tentang debat Ludhiana dan kemudian bersabda bahwa beliau menulis buku ini dan 533 syair Arab hanya dalam Satu hari. Jika para ulama penentang bisa menulis qasidah seperti itu dalam 12 hari, beliau akan memberikan 10.000 rupee kepada mereka tanpa ragu. 122 tahun telah berlalu, tidak ada yang berani menulis jawaban.

Para pendengar yang terhormat! Hazrat Masih Mau'ud as bersabda kepada Maulvi Abdul Karim Sahib bahwa beliau tidak tahu bahasa Arab dan akan berdoa. Timbul pertanyaan, jika Allah Yang Maha Mendengar doa tidak mengajarkan

empat puluh ribu kata dasar kepada Hazrat Masih Mau'ud as dalam mengabdikan doa beliau, lalu siapa yang mengajarkan kata-kata dasar ini kepada beliau dan bagaimana beliau bisa menulis buku-buku dan qasidah yang luar biasa dalam bahasa Arab. Huzur as telah bersabda benar bahwa:

قدرت سے اپنی ذات کا دیتا ہے حق ثبوت اس بے نشان کی چہرہ نمائی یہی تو

ہے
"Dengan kekuasaan-Nya, Allah memberikan bukti keberadaan Zat-Nya Inilah penampakan wajah Wujud Yang Tak Terlihat itu"

Para pendengar yang terhormat! Kejadian ini membuktikan bahwa cara dan prinsip yang disampaikan Jemaat Ahmadiyah tentang pengenalan Allah Ta'ala, pemahaman-Nya dan cara mencapai-Nya sesuai dengan Al-Quran dan ajaran Sayyidina Hazrat Muhammad Mustafa SAW terbukti dari pengalaman ribuan Ahmadi bahwa itu benar-benar tepat dan benar. Dengan menempuh hal ini, setiap orang hari ini juga bisa mengenali wujud Allah Yang Maha Mendengar doa dengan berdoa di hadapan-Nya dan bisa memperkuat imannya.

Hazrat Maulana Ghulam Rasul Rajeki Sahib menceritakan sebuah kejadian bahwa; Setelah bertemu dengan Hazrat Masih Mau'ud as di Qadian, Hazrat Maulana Sahib sedang kembali ke desanya. Ketika beliau tiba di tepi sungai Chenab untuk menyeberang dengan perahu, pemilik kapal menolak menjalankan perahu karena langit berdebu. Tetapi atas desakan rombongan pengantin, dia setuju untuk menjalankan perahu. Hazrat Maulana Sahib juga naik perahu bersama mereka. Ketika perahu mencapai tengah sungai dan matahari hampir terbenam, angin kencang bertiup yang menyebabkan pelaut berkata bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkan Anda kecuali Tuhan. Sungai bergolak. Ketika semua orang di perahu melihat keputusan situasi, saat itu semua orang mulai berteriak tanpa kendali memanggil Pir

Bukhari dan Khawaja Khizr dan Pir Jilani tetapi situasi tidak berubah.

Hazrat Maulana Sahib bersabda bahwa ketika saya melihat ratapan orang-orang ini, saya juga mulai berdoa. Saya memiliki beberapa buku Hazrat Masih Mau'ud as, karena itu saya berdoa di hadapan Allah Ta'ala dengan perantaraan buku-buku ini, "Ya Tuhan Yang Maha Mulia, jika kami semua layak ditenggelamkan di sungai dan tidak ada perbuatan kami yang bisa menjadi sebab keselamatan kami, maka demi buku-buku Masih suci dan tercinta-Mu ini yang telah beliau terbitkan untuk petunjuk dan keselamatan manusia, hentikanlah angin kencang ini dan bawa kami dengan selamat ke tepi." Hazrat Maulana Sahib bersabda bahwa saya baru mengulang kata-kata doa ini satu dua kali ketika angin kencang tiba-tiba berhenti dan kami semua sampai ke tepi dengan selamat. (Hayate Qudsi halaman 34).

Dari kejadian ini jelas bahwa di zaman modern inipun Wujud Allah Ta'ala ada dan Dia dikenali melalui pengabulan doa yang tidak bisa disangkal oleh siapapun yang memiliki fitrah baik.

Beliau as telah menulis dalam risalah Al-Wasiyyat bahwa kenabian adalah Qudrat Ula (Kekuasaan Pertama) dan khilafat adalah Qudrat Tsaniah (Kekuasaan Kedua). Artinya Allah Ta'ala memberikan bukti keberadaan Wujud-Nya baik melalui Qudrat Ula maupun Qudrat Tsaniah. Maka di zaman modern ini terbukti dari kejadian-kejadian yang menguatkan iman, manifestasi dari Qudrat Tsaniah, Sayyidina Hazrat Khalifatul Masih V atba. bahwa Allah Ta'ala memberikan bukti Wujud-Nya kepada dunia melalui pengabulan doa Huzur atba.

Yang terhormat Abdul Majid Tahir Sahib, Additional Wakil-ut-Tabshir London menceritakan bahwa; Ini adalah hari Kamis di bulan Mei 2006. Huzur atba sedang berada di "Nandi Fiji" selama perjalanan beliau ke negara-negara Far East. Waktu sekitar pukul 2:30-3:00 malam ketika mulai ada telepon

dari Rabwah, London dan berbagai negara di dunia bahwa menurut berita yang sedang ditayangkan di TV, sebuah tsunami (badai) yang sangat besar telah datang di pulau Tonga yang berdekatan dengan Fiji dan badai ini dari segi kekuatan lebih besar dari tsunami Indonesia yang telah menenggelamkan jutaan orang dan menimbulkan kehancuran di banyak negara dunia. Ketika TV dinyalakan, berita yang muncul adalah bahwa tsunami ini terus meningkat dalam intensitas dan kekuatannya dan pada waktu pagi seluruh wilayah Nandi Fiji akan tenggelam dan pulau-pulau di sekitarnya juga akan tenggelam. Sebagian Australia juga akan tenggelam dan ini juga akan menenggelamkan sebagian besar Selandia Baru.

Ketika Huzur Anwar Atba datang untuk shalat Fajar sekitar pukul 4:30 pagi, laporan tentang badai ini disampaikan kepada Huzur Anwar dan beliau diberitahu tentang pesan-pesan yang diterima melalui telepon untuk menanyakan keselamatan. Huzur Anwar memimpin shalat Fajar dan melakukan sujud yang sangat panjang dan bermunajat kepada Allah. Setelah selesai shalat, Khalifah Masih bersabda kepada anggota Jemaat, "Jangan khawatir. Allah Ta'ala akan memberikan karunia-Nya. Tidak akan terjadi apa-apa." Setelah itu Huzur Anwar atba. kembalike hotel. Sekembalinya ketika kami menyalakan TV, berita mulai muncul bahwa kekuatan tsunami ini sedang melemah dan perlahan-lahan intensitasnya menghilang. Kemudian sekitar dua sampai dua setengah jam kemudian muncul berita bahwa keberadaan tsunami ini telah benar-benar hilang.

Maka hari itu dunia menyaksikan pemandangan aneh bahwa tsunami yang dalam beberapa jam ke depan seharusnya menenggelamkan jutaan orang dan menghapus seluruh wilayah ini dari muka bumi, dengan doa Huzur atba, dalam beberapa jam, keberadaannya sendiri yang terhapus. Hari itu koran-koran Fiji memuat berita bahwa hilangnya tsunami ini tidak kurang dari mukjizat. Yang terhormat Abdul Majid

Tahir Sahib berkata, bahwa saya bersumpah demi Allah dan saya adalah saksi bahwa mukjizat ini terjadi karena doa Hazrat Khalifatul Masih V atba. (AI-Fazl International tanggal 21 November 2014 halaman 15-16).

Para pendengar yang terhormat ! Doa-doa Khalifah di masa ini dan tabarruk yang diberikan oleh beliau menjadi sebab kesembuhan bagi banyak orang yang melaluinya Allah Ta'ala menunjukkan tanda Wujud-Nya dan sifat-Nya Yang Maha Mendengar doa. Hazrat Musleh Mau'ud ra bersabda bahwa: Pada masa Hazrat Umar ra, suatu kali Kaisar menderita sakit kepala yang parah dan meskipun segala jenis pengobatan tidak memberinya kelegaan. Seseorang memberitahunya untuk menulis keadaannya kepada Hazrat Umar dan meminta sesuatu sebagai tabarruk, beliau akan berdoa untuknya dan mengirim tabarruk, dengan doa beliau dia pasti akan sembuh. Dia mengirim utusan ke Hazrat Umar ra . Hazrat Umar ra berpikir bahwa mereka ini orang-orang sombong, mana mungkin dia datang kepada saya, sekarang dia tertimpa kesusahan maka dia mengirim dutanya kepada saya. Jika saya mengiriminya tabarruk lain, mungkin dia akan menganggapnya remeh dan tidak akan menggunakannya, karena itu saya harus mengirim sesuatu yang bisa menjadi tabarruk dan juga mematahkan kesombongannya. Maka beliau mengirim topi lama beliau yang bernoda di berbagai tempat dan telah menghitam karena kotor sebagai tabarruk. Ketika dia melihat topi ini, dia merasa sangat tidak suka dan tidak memakainya, tetapi Allah Ta'ala ingin menunjukkan bahwa keberkatan, kini hanya bisa didapat melalui wujud Muhammad Rasulullah SAW. Dia mengalami sakit kepala yang begitu parah sehingga dia berkata kepada pelayannya untuk membawa topi yang dikirim Umar agar dia bisa meletakkannya di kepalanya. Maka dia memakai topi itu dan sakitnya hilang. Karena dia biasa sakit kepala setiap delapan, sepuluh hari, maka kemudian ini menjadi kebiasaannya bahwa

ketika dia duduk di istana, dia mengenakan topi Hazrat Umar yang kotor itu di kepalanya (Sair e Ruhani halaman 326).

Kejadian-kejadian kesembuhan melalui doa dan tabarruk juga terjadi dalam Khilafat Khamisah. Karena keterbatasan waktu, satu di antaranya dipersembahkan disini.

Seorang wanita Ahmadi baru dari Aljazair, Nazia Kazimi Sahiba, dalam pertemuan dengan Huzur atba meminta doa untuk kesembuhan ibunya dari penyakit kanker. Atas hal ini Huzur Anwar bersabda bahwa Allah Ta'ala akan memberikan kesehatan dan karunia, dan bersamaan dengan itu Huzur atba juga memberikan cincin "Alaisallahu bikaafin 'abdahu" untuk ibu beliau yang kemudian dipakai oleh ibunya. Beberapa waktu kemudian ketika ibunya pergi untuk check-up, para dokter memberitahu bahwa dia tidak memerlukan tes atau kemoterapi apa pun lagi karena kesehatannya sekarang bahkan lebih baik dari sebelum dia terkena kanker. Tanda pengabulan doa Hazrat Khalifatul Masih V atba ini mengubah hati seluruh keluarga mereka dan setelah melihat tanda ini, 36 anggota keluarga mereka baiat dan bergabung dengan Jemaat. (Al-Fazl International tanggal 21 November 2014, halaman 14).

Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa sebenarnya Tuhan kita dikenali melalui doa. Tuhan yang berbicara hanyalah satu yaitu Tuhan Islam yang diperkenalkan Al-Quran, yang telah berfirman "*Ud'uni astajib lakum*" panggillah Aku, Aku akan menjawab kalian. Ini adalah kebenaran mutlak bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah Ta'ala dengan niat tulus dan kebersihan untuk suatu masa, dia berjuang dan terus berdoa, akhirnya doanya pasti akan dijawab. (Malfuzat Jilid 3 halaman 201, Edisi 1984).

Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as bersabda kepada Jemaatnya bahwa Allah ingin menjadikan Jemaat ini suatu kaum yang melalui teladannya orang-orang mengingat Tuhan. (Majmu'ah Isyiharat Jilid 3 halaman 504 Edisi 1989).

Akhirnya, mari kita berdoa agar Allah Ta'ala menjadikan setiap dari kita termasuk dalam kaum yang melalui teladannya orang-orang akan mengingat Tuhan. Amin Allahumma Amin.

واخر دعونا ان الحمد لله رب العالمين

**Ceramah 2: Ahmadiyah Yaitu Islam Yang Hakiki
Latar Belakang dan Dampak Jangka Panjang**

Munir Ahmad Khadim
(Additional Nazir Islah wa Irsyad Wilayah Selatan)

Bismillahirrahmanirrahim

Asyhadu alla ilaha illallahu wahdahu la syarikalahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu. Ammo ba'du fa a'udzu billahi minasy syaithanir rajim. Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin. Arrahmanir rahim. Maliki yaumiddin. Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in. Ihdinash shiratal mustaqim. Shirotal ladzina an 'amta 'alaihim ghairil maghdubi 'alaihim wa ladh dhalin.

Yang terhormat Ketua Sidang dan para hadirin yang mulia, sebagaimana Anda telah dengar, saya akan menyampaikan sesuatu tentang pidato agung Sayyidina Hazrat Aqdas Al-Muslih Mau'ud RA yang beliau sampaikan tepat 100 tahun yang lalu di hadapan ribuan cendekiawan di Imperial Institute London untuk menunjukkan kebenaran dan kesejatan Islam.

Sebelum menyampaikan sesuatu tentang pidato ini, saya ingin menyampaikan sebuah kasyaf Sayyidina Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS. Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS bersabda:

"Begitu juga tentang terbitnya matahari dari barat yang akan terjadi, kami tentu beriman padanya, tetapi yang diperlihatkan kepada hamba yang lemah ini dalam sebuah ru'ya adalah bahwa terbitnya matahari dari arah barat bermakna bahwa negeri-negeri barat yang sejak dulu berada dalam kegelapan kekufuran dan kesesatan akan diterangi oleh matahari kebenaran dan mereka akan mendapat bagian dari Islam. Dan saya melihat bahwa saya berdiri di atas mimbar di kota London dan menjelaskan kebenaran Islam dalam bahasa Inggris dengan penjelasan yang sangat berdalil. Setelah itu saya menangkap banyak burung yang hinggap di pohon-pohon kecil dan warna mereka putih dan mungkin tubuh mereka seperti

tubuh burung puyuh. Maka saya menafsirkan ini bahwa meskipun bukan saya tetapi tulisan-tulisan saya akan tersebar di antara orang-orang ini dan banyak orang Inggris yang benar akan menjadi buruan kebenaran. (Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3 halaman 376-377 merujuk pada Tadzkirah halaman 48)

Keberanan ru'ya ini terwujud ketika pada awal 1924, sehubungan dengan pameran di kota Wembley Inggris, pemimpin Sosialis Sir William Lofthouse Hare mengusulkan agar bersamaan dengan pameran dunia ini diadakan juga konferensi agama-agama yang mengundang perwakilan berbagai agama dari Kerajaan Inggris untuk hadir dalam konferensi ini dan menyoroti prinsip-prinsip agama mereka masing-masing. Tempat konferensi ditetapkan di Imperial Institute London dan tanggal 22 September 1924 hingga 3 Oktober 1924 diusulkan untuk ini. Di antara pembicara yang diundang adalah Hindu, Islam, Buddha, Parsi, agama China, Sikhisme, Tasawuf, Brahmo Samaj, Arya Samaj, dan Konfusianisme.

Ketika Hazrat Khalifatul Masih II RA menerima undangan dari panitia konferensi, beliau memutuskan untuk pergi ke London dengan doa, meminta musyawarah, dan menganggapnya sebagai kesempatan berharga untuk tabligh Islam. Sebagai hasil dari kunjungan dan ceramah beliau ini, selain dimulainya tabligh Islam secara luas, Hudhur RA juga menyusun rencana luas terkait misi-misi Ahmadi yang ada di Eropa dan rencana dakwah Islam di Eropa.

Hudhur Aqdas RA juga melihat beberapa mimpi terkait konferensi ini yang perlu disebutkan pada kesempatan ini.

Hazrat Muslih Mau'ud RA melihat dalam mimpi bahwa beliau berada di London dan menghadiri sebuah pertemuan di mana Mr. Lloyd George (mantan Perdana Menteri Inggris) sedang berpidato ketika tiba-tiba keadaannya berubah dan dengan ketakutan dia berkata bahwa dia baru saja menerima kabar bahwa "pasukan Mirza Mahmud" Imam Jemaat

Ahmadiyah terus menekan pasukan Kristen dan pasukan Kristen mengalami kekalahan.

Dalam mimpi kedua (yang terjadi dua-tiga bulan sebelum gerakan konferensi), Hudhur RA bersabda "(dalam ru'ya itu) saya berdiri di pantai Inggris seperti seseorang yang baru tiba dan pakaian saya adalah pakaian perang. Saya berkedudukan sebagai jenderal... Saat itu saya berpikir bahwa telah terjadi peperangan dan saya telah menang di dalamnya dan setelah itu saya memandang medan perang seperti seorang jenderal yang bijaksana dengan pandangan bagaimana saya harus mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari kemenangan ini. Pada saat itu terdengar suara .."

"William the Conqueror" (yaitu William sang Penakluk yang Berkemauan Kuat).

Dari mimpi-mimpi ini dan ru'ya Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS, menjadi jelas bahwa kunjungan Hazrat Muslih Mau'ud RA ke Inggris dan ceramah beliau tidak hanya akan berhasil tetapi juga akan mencapai kemenangan agung atas agama-agama lain. Persis seperti ceramah Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS tentang "Filsafat Ajaran Islam" yang dibacakan pada 1896 dan Allah telah memberitahu Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS sebelumnya tentang kemenangan dan keunggulannya.

Karenanya, untuk ini Hudhur Aqdas RA mulai menulis ceramahnya "Ahmadiyah yaitu Islam yang Hakiki". Beliau mulai menulis makalah ini pada 24 Mei 1924 dan menyelesaikannya hanya dalam 13 hari pada 6 Juni 1924. Kemudian ringkasannya yang disusun sendiri oleh Hudhur RA dibacakan pada konferensi tanggal 23 Desember yang dibacakan dalam bahasa Inggris oleh Hazrat Chaudhry Muhammad Zafrullah Khan Sahib, sahabat Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS. Tentang pendapat para cendekiawan internasional mengenai makalah agung ini, insya Allah akan saya sampaikan di akhir pidato. Untuk saat ini saya sampaikan

bahwa perjalanan ke Inggris dimulai oleh Hudhur RA pada 12 Juli 1924 dengan doa-doa dan penuh tangis.

Sebelum berangkat, Hudhur RA pergi ke makam suci Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS dan kemudian pada 12 Juli pukul 8 pagi memimpin doa panjang di Baituddu'a dan lama memeluk ibunda tercinta Hazrat Ummul Mukminin RA dan kemudian bersalaman dengan para hadirin yang hadir berdiri dalam dua barisan untuk melepas Hudhur RA. Setelah pertemuan, Hudhur RA berangkat untuk perjalanan yang diberkati ini.

Dalam perjalanan ini, Hudhur RA tiba di Bombay dengan kereta api dan dari Bombay berangkat ke Aden dengan kapal laut. Dari Aden ke Port Said kemudian dari Kairo ke Baitul Maqdis. Dari Baitul Maqdis ke Syam dan kemudian tiba di London.

Melalui perjalanan Hudhur RA ini, satu lagi ru'ya Sayyidina Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS terpenuhi. Di London, Hudhur RA tinggal selama beberapa minggu dan selama masa tersebut beliau mengajukan banyak rencana terkait tabligh Islam. Di media Inggris, ada perbincangan luas tentang kedatangan Hudhur RA, kepribadian beliau, dan tekad beliau untuk menyebarkan Islam di Eropa. Beberapa surat kabar Katolik yang fanatik menulis bahwa ini adalah konspirasi melawan Kristen dan beberapa menulis bahwa bahkan seorang Lord yang datang ke Inggris tidak mendapat liputan sebanyak yang diberikan kepada Imam Jemaat Ahmadiyah.

Salah satu alasannya juga adalah bahwa selama periode ini di Afghanistan, seorang muballigh muda Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Ni'matullah Khan Sahib, ditangkap dengan tipu daya dan dirajam karena "kejahatan" berstatus sebagai muballigh Ahmadi. Disebabkan oleh peristiwa pensyahidan tersebut semakin menimbulkan perbincangan luas di surat kabar dan radio tentang kedatangan Hudhur Aqdas dan Jemaat Ahmadiyah dan dimulailah tabligh yang luas. Selama periode

ini, pada 19 Oktober 1924, Hudhur RA meletakkan batu pondasi masjid pertama Inggris "Masjid Fazl".

Pada batu pondasinya tertulis:

"Saya, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II, Imam Jemaat Ahmadiyah yang pusatnya di Qadian Punjab India, untuk meraih ridha Allah dan agar penyebutan Allah Ta'ala meninggi di Inggris dan orang-orang Inggris mendapat bagian dari berkah yang telah kami terima, hari ini 20 Rabiul Awal 1343 H bertepatan 19 Oktober 1924 meletakkan batu pondasi masjid ini dan berdoa kepada Allah agar ... menjadikan masjid ini sebagai pusat penyebaran kebaikan, ketakwaan, keadilan dan cinta kasih dan tempat ini memberikan fungsi matahari rohani untuk menyebarkan sinar-sinar cemerlang Hazrat Muhammad Mustafa SAW, Khatamun Nabiyyin dan Hazrat Masih Mau'ud, Nabi Allah sebagai buruzi (bayangan) dan naib dari Nabi Muhammad 'alaihimas salam, ke negeri ini dan negeri-negeri lain."

Dan doa serta keinginan Hazrat Muslih Mau'ud RA ini terpenuhi sepenuhnya dan Masjid Fazl, dari mana siaran MTA dimulai yang melaluinya sinar-sinar cemerlang Islam kini menyebar ke seluruh dunia.

Sebagaimana telah disampaikan, dalam konferensi Wembley, makalah Hazrat Muslih Mau'ud RA berjudul "Ahmadiyah yaitu Islam yang Hakiki" dibacakan dalam bahasa Inggris, yang dibacakan oleh Hazrat Chaudhry Sir Muhammad Zafrullah Khan RA dengan sangat fasih dan menarik perhatian pendengar dari awal hingga akhir. Hazrat Muslih Mau'ud RA berbisik di telinga Hazrat Chaudhry Sir Muhammad Zafrullah Khan RA, "Anda bacakan makalahnya, saya akan berdoa untuk Anda."

Sekarang saya akan mencoba menyampaikan ringkasan makalah ini dengan kata-kata saya sendiri. Beliau bersabda: Di akhir zaman, pemimpin setiap agama telah memberikan kabar suka tentang seorang nabi yang akan datang dan bersabda bahwa Hazrat Aqdas Mirza Ghulam Ahmad Qadiani AS yang

notabene merupakan Imam Mahdi bagi umat Muslim dan AlMasih bagi umat Kristen, sebenarnya adalah nabi yang dijanjikan yang ditunggu seluruh dunia dan beliaulah yang telah menyampaikan ajaran Al-Qur'an yang benar dan kebenaran Islam kepada dunia. Kemudian beliau bersabda bahwa tujuan utama agama ada empat:

Pertama, memberikan pengetahuan kepada manusia tentang asal-usulnya, yaitu memberitahu mereka akidah yang benar tentang Pencipta dan yang membawa mereka ke dalam wujud agar mereka tidak luput dari mendapatkan manfaat dari khazanah kekuatan dan kekuasaan ini.

(1) Menjelaskan hakikat sebenarnya tentang Dzat dan sifat-sifat Allah Ta'ala.

(2) Memberitahu hubungan apa yang harus dimiliki hamba dengan Allah.

(3) Memberitahu dengan amal apa hamba menunjukkan hubungan ini atau apa tanggung jawab hamba dari Allah Ta'ala.

(4) Menunjukkan jalan menuju Allah Ta'ala dan menunjukkan pemenuhan tujuan ini di dunia ini agar manusia bisa melampaui pengetahuan yang bersifat dugaan tentang Allah Ta'ala menuju tingkat keyakinan.

Tujuan kedua agama adalah memberikan ajaran akhlak yang sempurna kepada manusia. Untuk memenuhi tujuan ini juga perlu menjelaskan tujuh hal berikut...

(1) Apa itu akhlak yang baik

(2) Apa itu akhlak yang buruk

(3) Apa saja beragam tingkatan akhlak yang baik

(4) Apa saja beragam tingkatan akhlak yang buruk

(5) Mengapa sesuatu dinyatakan sebagai keburukan dan yang lain sebagai kebaikan

(6) Apa sarana yang dapat membantu manusia mengadopsi akhlak yang baik

(7) Apa sarana yang dapat membantu manusia menghindari akhlak yang buruk

Dalam menjelaskan akhlak yang baik, menerangkan tujuh hal ini sangat penting, tanpanya tujuan ini tidak akan pernah tercapai. Tujuan ketiga agama adalah menyelesaikan kebutuhan peradaban umat manusia karena ketika Allah Ta'ala menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, maka perlu juga Allah menetapkan prinsip-prinsip dasar yang melaluinya kedamaian dan keamanan dapat ditegakkan di dunia dan orang-orang dari setiap kelas dan kelompok tetap dalam hak-hak mereka dan tidak ada yang dapat menindas hak orang lain baik dengan sengaja maupun tidak.

Jika durenungkan, selain Allah Ta'ala tidak ada wujud lain yang dapat menjelaskan hak-hak masyarakat karena semua orang lain, disebabkan oleh kepentingan pribadi mereka luput dari keluasan pandangan yang diperlukan untuk tugas ini. Maka menjelaskan aturan-aturan yang menjadi dasar peradaban manusia adalah salah satu tugas penting agama dan agama yang tidak memenuhi tujuan ini sama sekali tidak berhak disebut agama. Untuk memenuhi tujuan ini, agama berkewajiban menyoroti hal - hal berikut:

1. Urusan rumah tangga yaitu menyoroti hubungan antar kerabat dan hak-hak timbal balik mereka, ini adalah bagian pertama peradaban manusia

2. Hak-hak nasional dan politik tentang bagaimana cara terbaik menunaikannya

3. Hubungan antara majikan dan karyawan atau orang kaya dan miskin

4. Perlakuan yang harus ditunjukkan oleh penganut satu agama terhadap penganut agama lain atau orang-orang dari satu kerajaan terhadap orang-orang dari kerajaan lain

Tujuan keempat agama adalah menjelaskan akhir manusia. Yaitu memberitahu ke mana manusia akan pergi setelah kematian, bagaimana dia akan diperlakukan dan seterusnya. Untuk memenuhi tujuan ini, perlu menjelaskan hal-hal berikut:

1. Apakah ada kehidupan bagi manusia setelah kematian? Jika ada, dalam bentuk apa?

2. Jika ada kehidupan, apakah ada rangkaian kesusahan atau kebahagiaan yang terkait dengan kehidupan itu?

3. Apakah setelah kematian masih ada jalan terbuka bagi manusia untuk beralih dari keburukan menuju kebaikan? Jika ada, bagaimana?

Hanya dengan mengetahui ajaran suatu agama tentang empat tujuan di atas, kesimpulan yang benar dapat ditarik tentang klaimnya dan saya menyajikan ajaran Ahmadiyah tentang tujuan-tujuan ini dengan harapan dan keyakinan bahwa ketika Anda semua merenungkannya dengan adil, akan terbukti bagi Anda bahwa jika ada agama yang memenuhi keempat tujuan ini, itu hanyalah Islam.

Setelah menyebutkan keempat tujuan ini, beliau menyebutkan pengaruh agung yang telah diciptakan Hazrat Masih Mau'ud AS dalam hati, pikiran dan akhlak mereka yang mengamalkan ajaran ini. Beliau bersabda bahwa perlu diingat bahwa Hazrat Masih Mau'ud AS bukanlah cermin pemikiran yang ada, tetapi datang dengan ajaran yang sama sekali bertentangan dengan arus dan kecenderungan zaman. Jika dilihat dengan seksama, arus pemikiran di zaman ini condong ke dua arah. Pertama adalah bahwa tidak boleh ada hubungan yang dalam antara Allah Ta'ala dan hamba, tetapi manusia harus diberi kebebasan. Karenanya semua agama modern dan kuno menyesuaikan diri dengan arus ini dan berusaha menarik orang kepada mereka dengan mengubah hakikat ibadah atau menguranginya.

Arus kedua yang berjalan di zaman ini adalah bahwa orang telah memutuskan bahwa tidak boleh ada perubahan dalam dasar peradaban yang telah tegak di dunia selama beberapa ratus tahun terakhir.

Bukan karena peradaban itu tinggi dan sempurna, tetapi karena orang telah terbiasa dengannya dan sekarang tidak siap untuk meninggalkannya. Semua agama baru dan lama berusaha

menyesuaikan ajaran mereka dengan peradaban ini karena mereka tahu bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Karenanya, mengenai semua hal seperti riba, pardah (hijab), poligami, semua agama berusaha memperjelas posisi mereka dan menyesuaikan ajaran mereka dengan pemikiran peradaban yang berlaku.

Tetapi berbeda dengan semua orang, Hazrat Masih Mau'ud AS meletakkan dasar ajarannya murni pada agama dan tidak meletakkannya pada pemikiran yang berlaku. Maka beliau adalah pembaharu dalam arti yang sebenarnya, bukan seperti seruling di mulut zaman yang menyuarakan apa yang ingin ditiupnya. Beliau AS melawan kedua arus zaman: kebebasan beragama dan perbudakan peradaban. Beliau AS tidak mengurangi ibadah atau menghilangkannya, tetapi mengarahkan perhatian dunia kepada hukum Islam yang lama dan menjelaskan hakikat ibadah kepada orang-orang dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah Ta'ala dengan menciptakan semangat ibadah yang sejati dalam hati mereka.

Beliau AS juga membebaskan orang dari perbudakan peradaban dan menunjukkan kepada mereka kesalahan mengikuti kerumunan yang mereka alami dan menunjukkan kebaikan ajaran peradaban Islam, menunjukkan keburukan riba, menjelaskan kebaikan pardah, membuktikan perlunya poligami, menjelaskan pentingnya perceraian, singkatnya masalah-masalah yang tentangnya orang tidak bisa berbicara karena melihat arus zaman, beliau secara terbuka menyampaikan ajaran Islam tentangnya dan tidak peduli dengan pemikiran zaman.

Pada kesempatan itu, Hudhur RA menyebutkan kisah mengharukan syahidnya Hazrat Sahibzada Abdul Latif Sahib RA dan muridnya Hazrat Abdur Rahman Sahib Syahid serta pengorbanan Ahmadi di seluruh dunia. Dan bersabda bahwa Hazrat Masih Mau'ud AS tidak menciptakan kegilaan agama dan tidak melingkarkan agama pada cinta kepada dirinya untuk memfokuskan perhatian orang pada satu titik saja sebagaimana

kebiasaan orang-orang yang mengabaikan sifat-sifat baik lainnya dan hanya ingin menciptakan semangat pengorbanan dan pengabdian, tetapi beliau menyampaikan setiap hal sesuai tingkatannya dan berusaha untuk menjaga aka I manusia tetap hidup dengan segala cara yang mungkin bahkan mengembangkannya.

Namun meskipun demikian, dalam Jemaat beliau terlihat semangat bahwa mereka siap mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah Ta'ala. Perumpamaan mereka seperti sahabat Rasulullah SAW yang tentang mereka Al-Qur'an berfirman "Faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazir" (Al-Ahzab: 23) "Di antara mereka ada yang telah memenuhi nazarnya dan mengorbankan nyawa di jalan Allah dan di antara mereka ada yang menunggu saat itu."

Berbicara tentang pengaruh baik yang diciptakan dalam diri orang-orang Ahmadi melalui Hazrat Masih Mau'ud AS, Hudhur RA bersabda bahwa orang-orang Ahmadi tidak berbeda dari orang lain dalam pakaian dan perilaku mereka, tetapi Hazrat Masih Mau'ud AS telah memberi pengaruh sedemikian rupa pada mereka sehingga meskipun tidak ada perubahan dalam pakaian dan sebagainya, secara umum orang mengenal mereka dan ini karena akhlak tinggi mereka yang membuat mereka tampak berbeda dari yang lain. Bahasa mereka yang bersih dari cacai maki dan kata-kata kasar, menanggung kesulitan dan berkorban demi orang lain, menghindari penipuan dan kecurangan, ini membuat mereka menonjol di setiap majelis dan bahkan orang yang mengenal karakter Ahmadi tetapi tidak mengenal seorang Ahmadi secara pribadi dapat mengenali mereka di kereta api atau pertemuan atau tempat-tempat berkumpul lainnya.

Bahkan Ahmadi yang paling tidak terpelajar pun jika terlihat di mana pun, kecerdasannya yang tajam dan kemampuan berdebatnya akan tampak luar biasa.

Di kalangan Ahmadi juga ditemukan perhatian khusus untuk menunaikan hak-hak wanita dan membebaskan mereka

dari batasan-batasan yang tidak sah, namun meski demikian mereka tidak mengatakan apapun yang bertentangan dengan agama. Toleransi beragama di antara mereka lebih besar dari semua bangsa.

Satu perubahan agung yang diciptakan Hazrat Masih Mau'ud AS dalam Jemaat Ahmadiyah adalah kesadaran mengutamakan agama di atas dunia. Orang-orang yang telah berada di bawah tarbiyat memberikan seperenambelas bulanan sebagai candah untuk pekerjaan agama. Selain itu mereka juga harus berpartisipasi dalam candah-candah khusus dan beberapa bahkan berkorban dari 1/10 hingga 1/3 dari pendapatan dan harta mereka.

Pengaruh mukjizat rohani dan pengaruh agung Hazrat Aqdas Masih Mau'ud AS ini juga ada pada orang luar bahkan musuh-musuh Ahmadiyah, mereka juga terpaksa mengatakan bahwa Jika ingin melihat contoh sejati sirat Islam, itu ada di perkampungan Qadian."

Para hadirin yang mulia! Tentang ceramah agung iniyang membuat pendengar terpesona selma satu jam dan semua mendengarkannya dengan sangat cermat dan penuh perhatian, puluhan cendekiawan menyampaikan pendapat mereka yang dari antaranya saya sampaikan satu dari koran Manchester Guardian saat itu. Koran itu menulis:

"Satu kejadian menggemparkan dalam konferensi ini yang terungkap saat itu adalah pembicaraan tentang satu sekte baru Islam pada sore ini. Kata 'sekte baru' kami gunakan untuk kemudahan, padahal mereka tidak menganggapnya benar. Sekte ini, menurut mereka, didirikan tiga puluh empat tahun lalu oleh AIMasih yang dijanjikan dalam Alkitab dan kitab-kitab lain. Jemaat ini mengklaim bahwa Allah Ta'ala telah meletakkan dasar Jemaat ini di bawah wahyu-Nya yang jelas agar membwa umat manusia kepada Allah Ta'ala melalui Islam. Seorang penduduk India yang mengenakan sorbsn putih dengan wajah bercahaya dan menyenangkan serta berjanggut hitam yang bergelar His Hoiness Khalifatul Masih Al-Haj

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad atau singkatnya Khalifatul Masih menyampaikan tantangan di atas dalam makalahnya yang berjudul "Gerakan Ahmadiyah dal3m Islam"... Seorang murid beliau lainnya yang mengenakan topi Rumi merah membacakan makalah

beliau dengan sangat baik."

...Beliau mengakhiri makalahnya, yang sebagian besar berisi dukungan dan pembelaan terhad3p Islam, dengan seruan yang penuh semangat di mana beliau mengundang hadirin untuk menerima AIMasih baru dan ajaran baru ini. Perlu juga disebutkan bahwa tepuk tangan tanda penghargaan dan kesenangan yang ditunjukkan setelah makalah ini belum pernah terjadi pada makalah sebelumnya.

Sekarang di akhir, saya mengakhiri pidato saya dengan sabda Hazrat Aqdas Muslih Mau'ud RA berikut yang beliau sampaikan di akhir ceramah bersejarah ini:

Beliau bersabda, "Saya tidak membatasi seruan saya pada bangsa atau negara tertentu, melainkan saya mengundang seluruh penduduk dunia kepada pesan Tuhan yang tidak kikir dalam pembagian nya kepada bangsa manapun. Yang telah membuka pintu rahmat-Nya secara sama untuk penduauk setiap negeri dan saya berkata: Wahai penduduk Amenika dan Eropa! Wahai penduduk Australis dan Afrika! Wahai penduduk Asia! Tinggalkan mimpi kelalaian dan bukalah mata kalian. Matahari cinta Allah telah terbit dari tanah Qadian yang tak dikenal untuk mengingatkan setiap orang akan cinta Raja Yang Azali kepada hamba-hamba-Nya, agar kegelapan keraguan hilang, agar dinginnya kelalaian dan ketidakpedulian hilang, agar perampok kefasikan, kejahatan, kezaliman, pertumpahan darah, kerusakan dan segala jenis kejahatan yang selalu berusaha merampok harta iman dan kekayaan kedamaian manusia melarikan diri dan bersembunyi di gua-gua gelap yang memang tempat mereka. Agar hamba-hamba yang berhati suci dan berjiwa suci yang seperti malaikat di dunia dapat dengan bantuan cahayanya meremukkan kepala ular

yang telah menggigit tumit Hawa dan Adam dan menghancurkan belenggu beracun setan dan menyelamatkan dunia dari kejahatannya untuk selamanya.

Ya, wahai penghuni bumi timur dan barat! Bergembiralah semua dan keluarkan kesedihan dari hati karena akhirnya pengantin yang kalian tunggu telah datang. Hari ini tidak pantas bagi kalian untuk bersedih dan khawatir, hari ini bukan saat untuk hasrat dan kesedihan melainkan masa kegembiraan dan kebahagiaan. Bukan waktu putus asa melainkan saat-saat harapan dan keinginan. Maka hiasilah diri kalian dengan perhiasan kesucian dan berhiaslah dengan perhiasan kesucian karena keinginan lama kalian telah terpenuhi dan harapan berabad-abad kalian telah terwujud. Tuhan kalian sendiri telah datang ke rumah-rumah kalian dan Pemilik kalian sendiri mencari keridaan kalian. Datanglah, datanglah! Agar kita semua, melupakan perselisihan kekanakan-kanakan kita, berkumpul di tangan utusan-Nya dan menyanyikan lagu-lagu pujian-Nya dan membaca syair-syair pujian dan memegang jubah-Nya dengan begitu kuat sehingga Kekasih Yang Esa itu pun tidak akan berpisah dari kita. Amin wa aakhiru da'waana anil hamdu lillahi rabbil 'aalamin."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ceramah 3: Adab dan Akhlak Islam

**(Makan minum, kebersihan, hak-hak jalan,
menundukkan pandangan, adab majlis, adab masjid)**
(Ceramah; Athaul-Mujib Lone, Sadr Majelis Ansarullah India)

Imam Zaman Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda:

الطريقة كلها ادب

(Malfuzat jilid 3 hal. 640 edisi 1988)

Artinya semua dasar bagi kerohanian adalah adab. Untuk kemajuan kerohanian, adalah wajib bagi kita untuk selalu memperhatikan adab yang disampaikan oleh Islam. Inilah kunci yang dengannya kita bisa melangkah maju menuju akhlak sempurna dan kemudian secara bertahap bisa terus bergerak menuju tingkatan kerohanian yang tinggi.

Hudhur as bersabda:

“Al-Quran mengajarkan semua adab yang sangat penting diketahui manusia untuk menjadi manusia, dan menolak setiap keburukan dengan kekuatan yang sama besarnya dengan kekuatan keburukan yang menyebar di saat ini. Ajarannya sangatlah lurus, kuat dan suci. Seolah-olah ia adalah cermin dari perintah-perintah Kodrati dan merupakan gambaran dari hukum-hukum alam”. (Barahin Ahmadiyah bagian 2, Ruhani Khazain jilid 1 hal. 82).

Hadhrat Masih Mau'ud as dalam buku beliau "Filsafat Ajaran Islam" menjelaskan tiga cara melakukan perbaikan, yang pertama beliau jelaskan adalah:

"Menjadikan orang-orang yang liar, yang tidak memiliki pengetahuan yang teguh pada akhlak-akhlak mendasar, yaitu agar mereka berjalan menempuh cara-cara yang beradab dalam hal makan, minum, pernikahan, dll. Supaya tidak berjalan telanjang, tidak memakan bangkai seperti anjing, dan tidak menunjukkan hal-hal biadab lainnya. Ini adalah perbaikan tingkat dasar dari perbaikan keadaan alamiah manusia. Ini adalah jenis perbaikan yang jika misalnya ingin mengajarkan dasar-dasar manusia beradab kepada orang-orang liar di Port Blair, maka pertama-tama mereka akan diajarkan akhlak dan cara-cara adab kemanusiaan yang paling mendasar." (Filsafat Ajaran Islam).

Junjungan kita yang tercinta Hadhrat Muhammad Mustafa, Ahmad Mujtaba, Khatamun Nabiyyin saw., telah membangun revolusi agung di negeri Arab yang gersang dengan dasar mengajarkan adab dan akhlak manusia. Dalam hal ini Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: Sebenarnya perbaikan menuju kesempurnaan ini adalah khusus untuk beliau saw, yaitu beliau saw. mengajarkan kebiasaan-kebiasaan manusiawi kepada suatu kaum yang bersifat liar dan berperangai binatang, atau dengan kata lain mengubah binatang menjadi manusia, lalu dari manusia menjadi manusia berakhlak, kemudian dari manusia berakhlak menjadi manusia yang dekat dengan Allah. Di dalam diri mereka ditiupkan gejolak kerohanian untuk menciptakan hubungan mereka dengan Tuhan yang benar. (Pidato Sialkot, Ruhani Khazain jilid 20 hal. 206-207).

Pada zaman ketika Rasulullah saw diutus ke dunia, bagaimana keadaan manusia saat itu dijelaskan oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya:

ظهر الفساد في البر و البحر

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut" (Ar-Rum: 42)

Yaitu baik dari segi adab manusia, akhlak, maupun kerohanian, dari segala segi keadaan, manusia telah menjadi sangat buruk. Hanya ada kerusakan. Dan keadaan manusia telah menjadi seperti mati. Dalam keadaan demikian, dalam menjelaskan tujuan diutusnya Rasulullah saw, Allah Ta'ala berfirman:

اعلموا ان الله يحيى الأرض بعد موتها

"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya" (Al-Hadid: 18)

Jadi ketahuilah bahwa sekarang Allah Ta'ala mulai menghidupkan kembali bumi setelah kematiannya.

Singkatnya, Rasulullah saw diutus pada masa di mana orang-orang Arab sama sekali kosong dari adab kemanusiaan. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا^ص
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولئِكَ^ص
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”. (Al-A'raf: 180).

Yaitu mereka seperti orang-orang liar bahkan dalam keadaan yang lebih sesat.

Dari keadaan ini, Rasulullah saw telah mengangkat mereka ke tingkat di mana mereka tidak hanya belajar adab kemanusiaan, tetapi juga mencapai standar akhlak tertinggi dan kemudian mencapai kedudukan kerohanian yang tertinggi, hingga Allah Ta'ala memberikan mereka sertifikat agung yaitu Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah

رضى الله عنهم ورضوا عنه

Rasulullah saw mengajarkan mereka adab duduk, adab berdiri, adab berjalan, adab makan minum, adab menjamu para tamu, adab pertemuan, adab menghormati orang tua dan tetua, adab berbicara, adab tidur bangun, adab berpakaian, adab kebersihan, adab nikah dan perkawinan, adab dan hak-hak hubungan berumah tangga, adab bertetangga, adab perdagangan dan pekerjaan sehari-hari, adab jual beli, adab perjalanan, adab pergaulan dan pertemuan, adab berkunjung ke rumah orang, adab keluar masuk rumah, adab menjenguk orang sakit, adab takziah, adab mengurus jenazah, adab majlis, adab masjid, adab beribadah dan berdoa, singkatnya dalam setiap hal yang kecil dan besar. Bahkan mengajarkan adab ke toilet.

Kemudian para sahabat mempelajari adab dan akhlak ini sedemikian rupa hingga menjadi teladan bagi dunia. Dan Rasulullah saw memberikan mereka sebutan:

اصحابي كالنجوم فبايهم اقتديتم اهتديتم

“Para sahabatku seperti bintang-bintang, siapapun di antara mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk”(Jami' Al-Bayan Al-'Ilm wa Fadhlulu)

Betapa indahnya gambaran yang dilukiskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as.:

صادقتهم قَوْمًا كَرُوت ذَلَّةً فَجَعَلْتُهُمْ كَسَبِيكَةِ الْعَقِيَانِ

"Engkau mendapati mereka seperti kotoran dalam kehinaan, lalu Engkau jadikan mereka laksana emas yang murni."

Mari kita tinjau sekilas adab-adab yang diajarkan Islam dan pendiri Islam kepada kita.

Adab Makan Minum:

Pertama-tama mari kita bahas adab makan minum. Makanan adalah bagian wajib kehidupan manusia. Makanan tidak hanya berperan mendasar dalam pertumbuhan tubuh manusia tetapi juga memiliki pengaruh mendalam dan penting pada akhlak manusia. Memperhatikan kenyataan ini, adab makan minum dalam Islam tidak hanya mencakup bagaimana kita harus makan tetapi juga apa yang harus kita makan.

Allah Ta'ala berfirman:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

"Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu sebagai rezeki." (Al- Baqarah: 173)

Kemudian Allah berfirman:

كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi." (Al-Baqarah: 169)

Meskipun telah menjelaskan rincian halal haram, dalam petunjuk ini Allah Ta'ala menekankan untuk memakan hal-hal

yang baik, dan dalam hal-hal yang baik termasuk segala yang halal yang tidak hanya berperan positif dalam pertumbuhan tubuh manusia tetapi juga menyebabkan kemajuan akhlak dan rohaninya. Inilah prinsip dasar yang membimbing kita tentang apa yang harus kita makan.

Kemudian tentang mencuci tangan sebelum makan, makan di wadah yang bersih, memulai dengan membaca dan setelah selesai, membaca

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى بَرَكَاتِهِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

berkumur dan membersihkan tangan dan wadah setelah makan adalah adab-adab yang kita semua tahu dan amalkan. Tidak perlu penjelasan tentang pentingnya prinsip-prinsip ini untuk kesehatan.

Menggunakan tangan kanan untuk makan atau minum juga adalah sunnah Rasulullah saw. Dan ada hadits yang menekankan hal ini. Beberapa orang berkata bahwa Allah memberi kita dua tangan, apa salahnya makan dengan tangan mana saja. Orang seperti ini harus berpikir, apakah fitrat manusia menerima makan dengan tangan yang digunakan untuk membersihkan kotoran di toilet?. Ya, tidak ada kesalahan atau aib jika menggunakan bantuan tangan kiri untuk makan atau minum.

Menghargai dan menghormati rezeki yang telah Allah berikan juga adalah wajib bagi kita. Beberapa orang ada yang makan sambil berbaring atau bersandar pada bantal. Rasulullah saw. sendiri melarang makan sambil bersandar (Bukhari Kitab Al-At'imah) karena ini adalah cara yang sombong dan sama dengan tidak menghargai rezeki yang Allah berikan.

Beberapa orang memiliki kebiasaan makan sampai sangat kenyang hingga bersendawa. Dalam hal ini perlu diingat bahwa sifat orang mukmin adalah sedikit makan. Makanan Rasulullah saw. sangatlah sedikit dan sederhana. Beliau saw bersabda: makanan untuk dua orang adalah cukup untuk tiga

orang, dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang. (Muslim Kitab Al-Asyribah)

Di beberapa daerah, orang-orang sangat berlebihan dalam hal pernikahan, jamuan dan perayaan walimah dll. Bahkan terkadang orang-orang miskin terjebak dalam kesulitan keuangan karena sikap yang berlebihan. Islam sama sekali tidak mengajarkan cara ini kepada kita. Bahkan Islam mengajarkan makan minum sesuai kebutuhan dan sangat melarang sikap berlebih-lebihan. Dalam hal ini ada petunjuk penting dan mendasar: "Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan" (Al-A'raf: 32)

Dalam hal penggunaan air atau minuman, termasuk juga memperhatikan memegang wadah minuman dengan tangan kanan. Janganlah minum sambil berdiri tanpa keperluan. Pada suatu kesempatan Rasulullah saw bersabda: janganlah minum sekaligus seperti unta, tapi minumlah dengan dua atau tiga nafas. (Tirmidzi Abwab Al-Asyribah) Begitu juga beliau saw melarang bernafas ke dalam wadah saat minum. (Muslim Kitab Al-Asyribah)

Perlu saya sampaikan juga bahwa dalam adab penggunaan air, termasuk hal penting bahwa air tidak boleh disia-siakan. Saat ini banyak masalah air di dunia, air semakin berkurang dan dunia khawatir. Sementara itu junjungan kita Nabi Muhammad saw telah mengajarkan kita 1500 tahun yang lalu untuk menghindari pemborosan air. Suatu kali beliau saw melihat seorang sahabat menggunakan air berlebihan saat berwudhu, maka beliau menasihatinya untuk tidak membuang-buang air meskipun berada di tepi sungai yang mengalir. (Musnad Ahmad bin Hanbal)

Perlu direnungkan, jika di tepi sungai mengalir, di mana air berlimpah saja ada nasihat untuk tidak membuang-buang air, maka betapa hati-hatinya kita harus menggunakan air di rumah atau tempat lain.

Kemudian dalam hal adab jamuan, hal yang terpenting adalah ketika orang kaya mengadakan jamuan hendaknya

mengundang orang miskin juga bersama mereka. Rasulullah saw bersabda: Jamuan yang terburuk adalah yang mengundang orang kaya dan mengabaikan orang miskin. (Bukhari Kitab An-Nikah)

Begitu juga jika orang miskin mengundang orang kaya ke jamuan, mereka harus hadir. Rasulullah saw bersabda,

لو دعيت إلى كراع لأجبت

Jika aku diundang oleh orang miskin untuk hidangan tulang kambing sekalipun, aku akan tetap memenuhinya." (Syamil Tirmidzi Bab Tentang Kerendahan Hati Rasulullah saw)

Dalam jamuan hendaknya mengambil makanan sesuai kebutuhan agar tidak terbuang. Saat Jalsah Salanah juga kita memanfaatkan jamuan yang disiapkan dari dapur Hz. Masih Mau'ud as.. Pada kesempatan ini juga kita harus mengingat dengan baik adab-adab makan ini. Alih-alih menunjukkan sikap rakus dalam hal makan makanan, hendaknya makan sekadar untuk menghilangkan lapar. Hindarilah membuang-buang makanan, jagalah kebersihan wadah, tempat makan dan lingkungan sekitar. Inilah tuntutan adab-adab Islam yang berkaitan dengan makan minum.

Adab Kebersihan:

Kemudian ada adab-adab kebersihan dalam Islam. Siapakah yang bisa menyangkal pentingnya menjaga kebersihan. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنتَهِرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-

benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah: 222).

Pendiri Jemaat Ahmadiyah Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Dari ayat ini tidak hanya dipahami bahwa Allah Ta'ala menjadikan orang-orang yang bertaubat sebagai kekasih-Nya, tetapi juga diketahui bahwa bersama taubat hakiki disyaratkan kesucian dan kebersihan hakiki. Perlu manusia terpisah dari segala jenis najis dan kotoran." (Al-Hakam 17 September 1904, Jilid 8 No. 31, dikutip dari Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud Jilid 1 hal. 705).

Islam menekankan bahwa jika seseorang menginginkan kesucian batin yaitu kesucian rohani, maka syaratnya adalah kesucian dan kebersihan lahir. Tanpa kebersihan dan kesucian lahir, kebersihan dan kesucian batin tidaklah bisa diraih.

Pendiri Islam Hz. Muhammad saw menjadikan kebersihan sebagai bagian dari iman, bersabda:

الطهورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Kebersihan adalah setengah dari iman" (Muslim Kitab At-Thaharah)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

"Dan pakaianmu bersihkanlah, dan kejahatan tinggalkanlah" (Al-Muddatstsir: 4-5).

Jagalah kebersihan pakaianmu, badan, rumah, jalan, dan setiap tempat di mana kamu tinggal atau pergi, jauhkanlah dari kotoran. Suatu kali Rasulullah saw melihat seseorang yang rambut kepala dan jenggotnya berantakan, maka beliau bersabda untuk merapikan rambut kepala dan jenggotnya.

Ketika orang itu kembali setelah merapikan rambutnya, Rasulullah saw bersabda

apakah penampilan yang bagus ini lebih baik atau rambut yang berantakan, yang seperti halnya setan?. (Muwaththa Imam Malik, Bab Tentang Makanan, Minuman dan Merapikan Rambut)

Kemudian dalam Islam ada perintah untuk menjaga kebersihan rumah, jalan-jalan dan lorong. Dalam hadits disebutkan bahwa jika ada semak atau batu dan benda kotor di jalan, Rasulullah saw sendiri mengangkat dan menyingkirkannya dan bersabda: siapa saja yang memperhatikan kebersihan jalan, Allah senang kepadanya dan Dia akan memberinya pahala. (Muslim, Kitab Al-Birr was Silah)

Hadhrat Amirul Mukminin Khalifatul Masih V atba bersabda:

"Di negara dunia ketiga umumnya di mana tidak ada sistem pengangkutan sampah yang teratur, orang membuang sampah rumah tangga ke luar rumah padahal menjaga kebersihan lingkungan sama pentingnya dengan menjaga kebersihan rumah. Jika tidak, dengan membuang kotoran ke luar berarti mengotori lingkungan dan menjadi penyebab timbulnya penyakit di lingkungan. Karena itu para Ahmadi harus memberikan perhatian khusus pada hal ini. Harus ada pengaturan agar kotoran tidak terlihat di luar rumah." (Khotbah Jumat 23 April 2004).

Kemudian Rasulullah saw bersabda tentang kebersihan gigi bahwa jika beliau tidak khawatir akan menyulitkan manusia, beliau akan memerintahkan mereka untuk bersiwak sebelum setiap shalat. (Bukhari, Kitab Shalat dengan Siwak pada Hari Jumat)

Hudhur atba bersabda dalam hal ini:

"Sebuah penelitian mengatakan bahwa ketika seseorang bangun pagi, di giginya terdapat tak terhitung bakteri dari 600 spesies berbeda. Hanya spesiesnya saja berjumlah 600,

sehingga berapa jumlahnya pun tidak diketahui. Tapi lihatlah Rasulullah saw telah memberitahu kita 1500 tahun yang lalu bahwa setelah bangun tidur, pertama-tama bersihkanlah gigi."

(Khotbah Jumat 23 April 2004)

Dalam hal kebersihan jasmani, ada perintah mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berkumur setelah makan, mencukur kumis, menjaga kebersihan hidung, memotong kuku secara teratur, mencukur bulu ketiak, istinja, mencukur rambut secara teratur, berwudhu untuk setiap shalat dll. Kemudian ada juga perintah untuk tidak pergi ke masjid dan tempat berkumpul setelah makan makanan berbau menyengat. Semua perintah ini berkaitan dengan berbagai adab tentang menjaga kebersihan lahiriah dan sesuai prinsip-prinsip kesehatan.

Ini adalah keindahan ajaran Islam bahwa setiap hal yang diperlukan untuk kemajuan jasmani, akhlak, dan rohani manusia dijelaskan secara sempurna dari segala segi.

Hadhrat Masih Mau'ud as berbicara tentang adab kebersihan dan kesucian jasmani, bersabda:

"Kebersihan jasmani kita sangat berpengaruh pada kesucian rohani kita. Karena ketika kita mengabaikan kebersihan jasmani dan mulai menghadapi akibat buruknya yaitu penyakit berbahaya, maka saat itu kewajiban agama kita juga sangat terganggu dan kita menjadi tidak berguna karena sakit sehingga kita tidak bisa melakukan pengkhidmatan agama apa pun, dan setelah menderita beberapa hari lalu meninggalkan dunia ini. jadi alih-alih dapat mengkhidmati umat manusia, kita justru menjadi beban bagi orang lain karena ketidakbersihan jasmani dan mengabaikan aturan kesehatan."(Ayyamus Sulh hal. 95-96 - dikutip dari Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud jilid 4 hal. 496-497).

Kewajiban dan Adab berjalan (Menundukkan Pandangan):

Sekarang saya membahas kewajiban dan adab berjalan. Junjungan dua alam, Muhammad saw sebagaimana beliau menunjukkan jalan menuju Allah, beliau juga mengajarkan

adab penggunaan jalan umum dan tempat duduk di sana agar tangan, lidah bahkan pandangan umat Muslim tidak menyebabkan kesedihan atau kesusahan bagi siapa pun. Beliau saw melarang kita duduk-duduk di jalan tanpa alasan, beliau bersabda:

يَاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ

"Awas, jangan duduk di jalan-jalan." (Muslim Kitab As-Salam)

Hadhrat Khalifatul Masih V atba bersabda:

"Beliau saw bersabda: hindarilah duduk di jalan. Ketika para sahabat mengatakan bahwa mereka terpaksa duduk karena pada zaman itu tidak ada tempat berjual beli, tidak ada kantor untuk membahas urusan jual beli, sehingga dibahas dengan duduk di pasar dan jalan. Mendengar ini beliau bersabda: maka jalankanlah kewajiban-kewajiban di jalan. Ketika ditanya: Wahai Rasulullah! Apa kewajiban kewajiban di jalan? Beliau saw bersabda: Tundukkan pandangan, hindarilah menyusahkan orang lain, karena ini adalah kewajiban di jalan. Jawablah salam karena ini adalah kewajiban di jalan. Anjurkan kebaikan dan cegah keburukan karena ini kewajiban di jalan." (Bukhari Kitab Al-Mazhalim wal Ghadhab) (dikutip dari Khotbah Jumat 1 Desember 2017)

Tentang menyingkirkan hal yang mengganggu dari jalan, Rasulullah saw bersabda: Aku melihat seseorang berjalan-jalan di surga sebagai pahala dari perbuatannya menyingkirkan dahan pohon yang mengganggu jalan kaum Muslim. (Muslim Kitab Al-Adab)

Kemudian yang termasuk adab jalan adalah jika terpaksa harus berdiri di jalan, hendaknya pandangan ditundukkan. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

"Katakanlah kepada orang-orang mukmin bahwa mereka hendaknya menundukkan pandangan mereka" (An-Nur: 31). Begitu juga wanita diperintahkan untuk tidak menampakkan

perhiasan dan menundukkan pandangan saat berjalan. Berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

"Dan katakanlah kepada wanita-wanita mukminat agar mereka menundukkan pandangan mereka, menjaga kemaluan mereka dan tidak menampakkan perhiasan mereka" (An-Nur: 32).

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Seorang mukmin tidak seharusnya lancang atau mengangkat pandangannya ke segala arah tanpa kendali, tetapi harus mengamalkan

يَغْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

(An-Nur: 31) hendaknya menundukkan pandangan dan menghindari hal-hal yang menyebabkan pandangan buruk." (Malfuzhat jilid 1 hal. 53 terbitan Rabwah)

Ada juga perintah untuk mengucapkan salam dan mendoakan orang yang berlalu lalang di jalan. Rasulullah saw mengajarkan untuk menyebarkan salam, bersabda

افشوا السلام بينكم

sebarlah salam di antara kalian. Beliau saw sendiri mengucapkan salam kepada semua orang, Muslim maupun non-Muslim. Dalam hadits disebutkan bahwa beliau melewati suatu majlis yang di dalamnya duduk bercampur orang-orang Muslim, musyrik, penyembah berhala, Yahudi, beliau saw. lalu mengucapkan salam kepada mereka semua. (Bukhari Kitab Al-Isti'dzan).

Adab Berbicara:

Islam juga menjelaskan adab berbicara dan bercakap-cakap. Lidah adalah anggota tubuh yang dengannya manusia membangun jalan menuju surga atau neraka. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas" (Qaf: 19). Rasulullah saw

bersabda kepada para sahabat: yang menjatuhkan manusia tersungkur ke dalam api neraka adalah hasil dari lidah mereka. (Tirmidzi Abwabul- Iman)

Rasulullah saw juga menyatakan prinsip:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

"Muslim adalah orang yang Muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya" (Bukhari hadits 6484)

Dalam adab berbicara, hal paling mendasar yang Allah ajarkan adalah:

قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu" (Al-Ahzab: 71-72). Kemudian berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia" (Al-Baqarah: 84). Begitu juga Allah Ta'ala menekankan untuk berbicara lemah lembut yakni قَوْلًا لَيِّنًا (Thaha: 44).

Sifat orang mukmin dalam Al-Quran disebutkan sebagai "kazhiminal ghaizh" - orang yang menahan amarah dan berbicara dengan lemah lembut. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda bahwa bukanlah pemberani orang yang mengalahkan orang lain, tetapi yang mengendalikannya saat marah. (Bukhari Kitab Al-Adab)

Lidah memiliki peran penting dalam pertumbuhan akhlak. Karena itu penting bagi Muslim untuk memperhatikan adab berbicara, tidak kasar, tidak memanggil dengan nama buruk, tidak mencela dan mengutuk, tidak mengadu domba dan menuduh, tidak menghina dan mengolok-olok orang dengan ucapannya, menjauhi perkataan sia-sia, tidak bergosip dan berburuk sangka, tidak mengejek atau menyakiti hati, berkata jujur dan terus terang, selalu berbicara baik dengan lemah lembut, perkataannya tidak memecah belah tapi menyatukan orang. Jika demikian maka hasilnya akhlaknya akan baik dan

dia akan memiliki akhlak yang membuat langkahnya maju dalam kerohanian.

Kemudian Rasulullah saw juga mengajari kita untuk tidak terlalu banyak berbicara karena terkadang banyak bicara dapat menimbulkan kerusakan. Seperti beberapa orang dalam suatu jamuan atau di jalan yang berdiri berbincang, bercanda dan membicarakan hal-hal sia-sia selama berjam-jam. Dalam hal ini Rasulullah saw mengajarkan adab bahwa janganlah banyak berbicara tanpa mengingat Allah. Bersabda:

لَا تُكَبِّرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ فَتَفْسُدُ قُلُوبُكُمْ فَإِنَّ الْقَلْبَ الْقَاسِيَّ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ

"Janganlah kalian banyak berbicara tanpa dzikir kepada Allah, karena ini akan mengeraskan hati kalian, dan sesungguhnya hati yang keras adalah yang paling jauh dari Allah." (Tirmidzi Abwab Az-Zuhd)

Termasuk adab berbicara juga tidak boleh berbicara dengan suara keras di hadapan orang yang lebih tua. Para mukmin diajarkan adab ini ketika diperingatkan untuk tidak mengeraskan suara di hadapan Nabi saw:

يَايها الذين آمنوا لا ترفعوا أصواتكم فوق صوت النبي

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian di atas suara Nabi" (Al-Hujurat: 3).

Adab Majlis:

Sekarang beberapa hal tentang adab majlis. Dalam hadits disebutkan bahwa Allah Ta'ala mengutus malaikat ke dunia, mereka datang ke majlis orang-orang suci lalu duduk dan menaunginya dengan sayap mereka. Seluruh suasana dipenuhi berkah naungan mereka. Ketika orang-orang bangkit dari majlis itu, mereka juga naik ke langit. Di sana Allah Ta'ala bertanya apa yang mereka lihat. Mereka menjawab kami melihat suatu majlis di mana orang-orang bertasbih, memuji dan mengingat-Mu. Tapi ada seseorang yang tidak ikut, maka Allah Ta'ala berfirman tidak, dia juga termasuk mereka karena

yakni mereka adalah kaum yang mana orang yang duduk bersama mereka, tidak akan celaka dan sengsara. (Muslim Kitab Adz-Dzikir)

هُم قَوْمٌ لَا يَشْفَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Hadirin yang terhormat! Saat ini Anda juga pasti duduk dalam majlis seperti itu. Untuk mendapatkan berkah majlis ini sangat penting memperhatikan adab-adab yang telah diajarkan Islam secara sempurna kepada kita. Mari kita tinjau adab-adab yang dijelaskan dalam Al- Quran dan hadits agar kita dapat memperhatikan tuntutan adab majlis yang agung ini.

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan dalam majlis-majlis maka lapangkanlah, Allah akan melapangkan bagimu." (Al- Mujadalah: 11) Kemudian kepada peserta majlis juga diajarkan adab melalui perintah:

وَإِذَا قِيلَ السُّرُوءَ فَانْسُرُوا

"Dan bila dikatakan berdirilah maka berdirilah" (Al- Mujadalah: 11). Dalam perintah ini juga tersirat perintah dan adab bahwa selama tidak diminta untuk bangkit dari majlis, tidak boleh pergi tanpa alasan.

Dalam Jalsah Salanah juga terlihat bahwa orang-orang mulai bangkit dan pergi sebelum ketua sidang mengumumkan penutupan. Ini juga melanggar adab majlis. Kemudian dalam sidang terakhir Jalsah Salanah, Hudhur atba hadir bersama kita melalui MTA. Adab majlis ini juga menuntut bahwa selama junjungan kita masih duduk di kursi dan mendengarkan nasyid, tidak boleh ada seorang pun dari kita yang berdiri dan melanggar adab majlis yang diberkati ini. Semoga Allah melindungi kita dari hal ini. Amin.

Dalam majlis tidak boleh melakukan gerakan yang mengganggu orang lain. Jika bersin, sedapat mungkin memelankan suara. Kebiasaan Rasulullah saw ketika bersin dalam majlis beliau menutup mulut dengan tangan atau kain dan meredam suara semampunya. (Tirmidzi Kitab Al-Isti'dzan)

Dalam majlis hendaknya terus bertasbih, memuji Allah, beristighfar, dan membaca shalawat. Suatu kali Rasulullah saw bersabda kepada para sahabat: "Wahai manusia! Berusahalah merumput di taman-taman surga." Ditanya apa yang dimaksud taman surga? Beliau menjawab "Majlis-majlis dzikir adalah taman surga. Yaitu majlis-majlis di mana Allah diingat seperti taman-taman surga." (Hadiqatus Shalihin, dikutip dari Qusyairiyah Bab Dzikir)

Adab Masjid:

Sekarang saya membahas adab masjid. Masjid adalah rumah Allah dan dikhususkan untuk mengingat-Nya dan beribadah kepada-Nya. Tempat berdoa dan bermunajat kepada Allah. Tempat turunnya cahaya dan berkah Allah. Masjid sebenarnya adalah bayangan Ka'bah. Maka menghormati masjid dan memperhatikan kesuciannya sangat penting bagi setiap orang. Masjid harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Allah Ta'ala berfirman

وَطَهِّرْ بَيْتِي

"dan sucikanlah rumah-Ku" (Al-Hajj: 27)

Kemudian adab masjid juga termasuk datang dalam keadaan suci bersih, berpakaian bersih dan berwudhu. Allah Ta'ala memerintahkan:

يَبْنِي أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Wahai anak-anak Adam, pakailah perhiasanmu di setiap masjid" (Al-A'raf: 32).

Hadhrt Amirul Mukminin Khalifatul Masih V atba bersabda:

"Lingkungan masjid juga harus dijaga keindahannya dengan bunga, taman dan penghijauan, harus dibuat indah. Dan bersamaan dengan itu kebersihan dalam masjid juga harus diperhatikan khusus... Khususnya di Pakistan dan India harus ada pengaturan teratur untuk kebersihan aula masjid... Membersihkan dengan mengangkat shaf-shaf, sarang laba-laba cepat tumbuh di dinding, bersihkan sarang laba-laba. Debu terlihat di kipas dll harus dibersihkan. Singkatnya ketika orang

masuk masjid harus terasa kebersihan yang luar biasa bahwa dia telah datang ke tempat yang berbeda dan unik dari tempat lain." (Khotbah Jumat 23 April 2004)

Begitu juga tuntutan adab masjid adalah memasukkan kaki kanan terlebih dahulu saat masuk, membaca doa masuk masjid, mengucapkan assalamu'alaikum dengan suara yang jelas, dan saat keluar mendahulukan kaki kiri serta membaca doa keluar masjid.

Mengobrol dan membicarakan hal-hal sia-sia di masjid adalah perbuatan sangat tidak disukai dan melanggar adab dan kesucian masjid karena masjid dibangun untuk ibadah. Rasulullah saw bersabda

فَأَيُّمَا هِيَ لَذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya masjid adalah untuk dzikir kepada Allah Ta'ala dan membaca Al-Quran." (Muslim Kitab Ath-Thaharah)

Ada juga adab terhadap orang yang shalat di masjid yaitu orang yang duduk di dekatnya tidak boleh berbicara dengan suara keras yang dapat mengganggu shalat dan konsentrasinya.

Hadhrat Khalifatul Masih II bersabda:

"Masjid untuk dzikir kepada Allah tetapi dzikir kepada Allah mencakup semua hal yang berkaitan dengan kemajuan agama, politik, ilmu dan bangsa. Tetapi semua hal yang berkaitan dengan perkelahian, kerusuhan, kekacauan atau pelanggaran hukum, baik disebut agama, politik atau bangsa, tidak boleh dilakukan di masjid. Begitu juga dilarang membicarakan urusan pribadi di masjid karena Islam menjadikan masjid sebagai Baitullah dan mengkhususkannya untuk dzikir kepada Allah Ta'ala." (Tafsir Kabir jilid 6 hal. 29)

Hadirin yang mulia! Saya telah menyebutkan beberapa adab secara sangat ringkas. Kita mendapatkan rincian lebih lanjut tentang hal-hal ini dalam Al-Quran dan hadits. Melihat rincian ini menakjubkan bagaimana Allah dan Rasul-Nya saw mengajarkan kepada kita hal-hal yang sangat detail tentang segala sesuatu. Adab-adab kehidupan ini adalah lentera bagi kita semua hingga akhir zaman.

Kita juga harus memahami kenyataan bahwa adab-adab ini sesungguhnya adalah perhiasan hakiki seorang mukmin dan identitas sejatinya. Tidak mungkin seorang mukmin memiliki iman tetapi kosong dari adab-adab kehidupan ini. Adab-adab kehidupan ini adalah sarana meraih akhlak yang hakiki dan benar, dan hanya setelah berhias dengan akhlak mulia lah seseorang dapat mencapai derajat tinggi keimanan dan ketakwaan.

Maka perlu bagi kita untuk tidak melepaskan adab-adab kehidupan ini dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain karena akibatnya kita akan kehilangan akhlak mulia dan keimanan. Maka dari itu kita harus mengadopsi adab-adab ini dan mengenalkannya kepada generasi mendatang agar mereka juga menghiasi diri mereka dengan adab dan akhlak ini. Semoga Allah memberi kita taufik untuk ini. Amin.

**Ceramah 4: Kedudukan dan Maqom Khalifah
Pentingnya dan berkah ketaatan kepada Khilafat dan
keterikatan dengannya"**

Oleh;

**Muzaffar Ahmad Nasir, Nazir Islah-o-Irshad Pusat,
Qadian**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pidato Jalsah Salanah Qadian 2024

Kedudukan dan Maqom Khalifah saat ini, pentingnya dan berkah ketaatan kepada Khilafat dan keterikatan dengannya

اشهد ان لا اله الا الله

وَوَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي

ارْتَضَى لَهُمْ وَلِيًّا لَّئِنْهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ
بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Barangsiapa yang tidak menghormati Khilafat di zaman ini, dia tidak akan beruntung

Mengapa kita tidak mengorbankan jiwa dan hati kita untuk itu, karena keberadaan kita bergantung padanya Sadr Jalsah yang terhormat dan hadirin yang mulia. Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Seperti yang telah Anda dengar, topik pidato saya yang lemah ini adalah "Kedudukan dan pangkat Khalifah, pentingnya dan berkah ketaatan kepada Khilafat dan keterikatan dengannya". Baru saja saya telah membacakan ayat Istikhlaf dari Surah An-Nur yang terjemahannya adalah: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan pasti Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan ku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang durhaka. (QS. An-Nur: 56) Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda:

Khalifah artinya penerus. Dan yang dapat menjadi penerus hakiki seorang rasul hanyalah orang yang memiliki kesempurnaan rasul secara reflektif dalam dirinya... Pada hakikatnya, khalifah adalah cerminan rasul. Dan karena tidak ada manusia yang dijanjikan hidup abadi, maka Allah Ta'ala berkehendak untuk menjaga wujud para rasul yang merupakan wujud termulia dan tertinggi di dunia ini secara reflektif untuk selama-lamanya hingga Hari Kiamat. Hanya untuk tujuan inilah Allah Ta'ala menghendaki sistem Khilafat agar dunia tidak pernah terlepas dari berkah-berkah kenabian di zaman apapun. (Syahadat-ul-Quran, Ruhani Khazain, jld. 6, hlm. 353.)

Hadhrat Khalifatul Masih I ra bersabda:

Khalifah jenis apa pun, pengangkatannya adalah pekerjaan Allah Ta'ala. Adam diciptakan oleh Allah, Daud diciptakan oleh-Nya, kita semua diciptakan oleh-Nya. Kemudian, kepada para penerus Nabi Muhammad saw dikatakan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

Mereka yang menjadi Khalifah dari kalangan orang beriman juga ditunjuk oleh Allah. Mereka menghadapi rasa takut tetapi Allah Ta'ala memberikan stabilitas kepada mereka. Ketika kekisruhan merajalela, Allah membuka jalan-jalan kedamaian bagi mereka. Tanda orang yang mengingkari mereka adalah berkurangnya amal saleh secara terus-menerus dan dia menjauh dari pekerjaan agama. (Haqaiq-ul-Furqan, jld. 1, hlm. 125-126)

Kedudukan Khalifah e Waqt (Khalifah yang sedang memimpin)

Hazrat Sayyad Muhammad Ismail Sahib Syahid menulis tentang kedudukan dan derajat Khalifah. Pribadi yang diberkati yang mencapai kedudukan ini adalah naungan Tuhan semesta alam, tetangga para nabi dan rasul, tonggak kemajuan agama, dan setara dengan malaikat muqarrimiin. Ia adalah Markaz lingkup potensi, sumber kebanggaan dalam segala hal, dan perwira bagi orang-orang yang memiliki kebijaksanaan. Hatinya adalah singgasana bagi manifestasi Tuhan Yang Maha Pengasih, dan dadanya adalah pancaran rahmat yang melimpah dan kemuliaan agung Tuhan. Kemaqbulannya adalah refleksi dari kejuwitaan Ilahi... Murkanya adalah pedang takdir dan kasih sayangnya adalah mata air karunia. Berpaling darinya berarti berpaling dari ketetapan Ilahi, dan menentanginya sama dengan menentang Tuhan Yang Maha Perkasa... Siapa pun yang memiliki kesempurnaan dan membandingkan

kesempurnaannya dengan Khalifah, itu sama saja dengan mengklaim kesetaraan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi. Tanda orang-orang yang sempurna adalah mereka tetap sibuk dalam pelayanannya dan tenggelam dalam ketaatannya. Mereka menahan diri dari mengklaim kesetaraan dengannya dan menganggapnya sebagai pewaris Rasulullah saw.

(Mansab-e-Imamat, hlm. 121-122)

Hadirin yang terhormat! , setelah Nabi Khalifah, mencapai kedudukan yang luhur dan unik. Allah Ta'ala yang menegakkannya dan Dia pula yang menjaganya tegak. Dia mendukung dan menolongnya dalam segala hal. Dia menganugerahkan ilmu ladunni kepadanya, Dia sendiri yang mengajarnya hikmah. Dia memenuhinya dengan makna, arti, rahasia, petunjuk, kebenaran dan kehalusan Al-Quran yang suci, yang berkat itu dia memahami dan menafsirkan Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Allah sendiri yang membimbingnya dalam setiap tahapan yang sulit.

Hazrat Masih Mau'ud as bersabda: Ketaatan kepada Khalifah adalah wajib sebagaimana wajibnya kepada Nabi. Ya, ada satu perbedaan antara kedua ketaatan ini, yaitu ketaatan dan kepatuhan pada Nabi dilakukan karena beliau adalah pusat wahyu Ilahi dan kesucian, sedangkan ketaatan pada Khalifah bukan karena dia markaz wahyu Ilahi dan semua kesucian, melainkan karena dia adalah pusat pengamalan wahyu Ilahi dan segenap nizam. Itulah sebabnya orang-orang yang berpengetahuan dan paham mengatakan bahwa para Nabi mendapat 'ismat kubra' (keterpeliharaan besar) sedangkan para Khalifah 'ismat sughra' (keterpeliharaan kecil). (Al-Fazl, 17 Februari 1935)

Beliau juga bersabda:

Allah Ta'ala kepada siapa pun yang Dia tegakkan sebagai Khalifah, Dia juga menganugerahkan ilmu- ilmu sesuai zaman... Lalu apa artinya bahwa Allah sendiri yang mengangkat Khalifah? Artinya, ketika Allah menjadikan seseorang sebagai Khalifah, Dia menganugerahkan sifat-sifat-

Nya sendiri kepadanya. Jika Dia tidak memberikan sifat-sifat-Nya, lalu apa artinya Allah sendiri yang mengangkat Khalifah?" (Al-Fazl, 22 November 1950)

Hazrat Khalifatul Masih IV rh bersabda:

Pada masa setiap Khalifah, nasihat Khalifah terkait keadaan zaman itu pasti akan lebih efektif dibanding nasihat lainnya. Ini karena hubungan itu dan juga karena Allah Ta'ala yang telah mempercayakan tanggung jawab itu kepadanya, Dia sendiri yang memberikan pencerahan sebagai hasilnya kepadanya. (Khutbat-e-Tahir, jld. 10, hlm. 894)

Hazrat Khalifatul Masih V aba bersabda:

"Keyakinan kita adalah bahwa Allah Ta'ala sendiri yang mengangkat Khalifah dan tidak ada kekurangan dalam pemilihannya. Siapa pun yang dipilih oleh Allah untuk mengenakan jubah ini, tidak ada yang bisa melepaskan atau merampasnya. Dia memilih hamba-Nya yang lemah, mengangkatnya dan mendudukkannya dalam pangkuan-Nya, dan senantiasa menyertakan dukungan serta pertolongan-Nya dalam segala keadaan, dan menanamkan kepedulian pada jemaatnya di dalam hatinya sedemikian rupa sehingga dia mulai merasakan kepedulian itu lebih dari kepedulian pada dirinya sendiri, dan dengan demikian setiap anggota Jemaat mulai merasakan bahwa ada satu pribadi yang menjaga mereka, berdoa untuk mereka di hadirat Allah, dan bersimpati pada mereka."

(Harian Al-Fazl, 30 Mei 2003, hlm. 6)

Ketaatan pada Khilafat:

Nabi Muhammad SAW telah bersabda bahwa siapa pun yang taat kepada pemimpin yang telah aku tetapkan, berarti dia telah taat kepadaku. Dan yang taat kepadaku berarti telah taat kepada Allah. Begitu pula, membangkang terhadap pemimpin yang aku tunjuk sama dengan membangkang kepada ku. Dan membangkang kepadaku berarti membangkang kepada Allah SWT.

(Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ahkam, Bab Qaulillah Ta'ala Athi'ullah wa athi'ur Rasul wa Ulil Amri Minkum, Hadis 7137)

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa melihat sesuatu yang tidak disenangi dari pemimpinnya, hendaklah dia bersabar. Karena barangsiapa memisahkan diri sejengkal dari jamaah (sistem khilafah), lalu dia mati, maka matinya adalah mati jahiliyah."

(Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, Bab Wujub Mulazamah Jama'ah al-Muslimin 'Inda Zhuhur al-Fitan wa Tahdzir ad-Du'ah ila al-Kufr)

Hadhrat Masih Mau'ud AS bersabda:

"Apakah ketaatan itu perkara mudah! Orang yang tidak taat sepenuhnya, dia mempermalukan silsilah (Jemaat) ini. Hukum bukan hanya satu, tapi ada banyak hukum. Sebagaimana surga memiliki banyak pintu; seseorang masuk dari pintu ini dan yang lain masuk dari pintu itu, begitu pula neraka memiliki banyak pintu. Jangan sampai kalian menutup satu pintu neraka tapi membiarkan yang lain terbuka."

(Malfizat, jilid 2, him. 411) (Khotbah Jumat, 27 Agustus 2004, Al-Fazl International, 10 September 2004, hlm. 6)

Kita menemukan teladan ketaatan pada umat Muslim di abad-abad awal. Suatu ketika, Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat yang berdiri di masjid, "Duduklah". Hadhrat Abdullah bin Rawahah yang sedang berjalan di gang pun langsung duduk di sana dan saat itu juga. Beliau berpikir jangan sampai terlambat walau sejenak dalam mematuhi perintah Rasulullah SAW.

Demikian pula, ketika dalam suatu peperangan Hadhrat Umar RA memindahkan komando dari Hadhrat Khalid bin Walid kepada Hadhrat Abu Ubaidah, namun Hadhrat Abu Ubaidah tidak mengambil alih tugas itu karena menganggap Khalid bin Walid melakukannya dengan sangat baik. Tapi ketika Khalid bin Walid mengetahui bahwa ini perintah dari Hadhrat Umar RA, beliau menemui Abu Ubaidah dan berkata,

"Karena ini perintah Khalifah saat ini, maka Anda harus segera melaksanakannya. Saya tidak keberatan bekerja di bawah Anda."

Hadirin yang terhormat! Di zaman akhir ini pun, kita menemukan teladan agung ketaatan kepada Rasulullah SAW dan hamba sejati beliau, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud AS, serta para Khalifah beliau sedemikian rupa sehingga mengingatkan kita pada zaman awal. Kejadian duduk setelah mendengar seruan juga terjadi di sini. Hadhrat Masih Mau'ud AS bersabda kepada para pengikut yang berdiri di masjid, "Duduklah". Hadhrat Mian Karim Bakhsh yang saat itu berada di gang sebelah masjid, langsung duduk begitu mendengar seruan itu. Ketika ditanya alasannya, beliau menjawab bahwa ketika perintah Al-Masih sampai kepadanya, maka kewajibannya adalah segera taat.

Kemudian saat ini, ketika manifestasi Quدرات Tsaniyah yang kelima, Hadhrat Amirul Mukminin atba terpilih sebagai Khalifah, dunia sekali lagi menyaksikan pemandangan ribuan pengikut setia Khilafat duduk dengan satu seruan saja. Mereka semula berdiri di jalan-jalan di luar Masjid Fadhl London untuk mendapat satu pandangan wajah mulia Hadhrat Khalifatul Masih V atba dan berbai'at di tangan beliau. Dengan satu seruan beliau untuk duduk, semuanya duduk tanpa menunggu sedetik pun. Seluruh dunia melalui MTA menjadi saksi pemandangan yang menyegarkan jiwa ini.

Ada sahabat Hadhrat Masih Mau'ud AS bernama Hadhrat Abu Abdullah dari Khewa Bajwa. Beliau suatu hari saat duduk bersama Hadhrat Khalifatul Masih I ra memohon nasihat. Hadhrat Khalifatul Masih I ra bersabda, "Maulwi Sahib! Saya kira tidak ada lagi yang harus dilakukan yang belum Anda lakukan. Sekarang tinggal menghafal Al-Quran." Maka setelah mendengar itu, di usia sekitar 65 tahun beliau mulai menghafal Al-Quran dan meski di usia senja beliau menjadi hafizh Quran.

(Al-Fazl, 8 Desember 2010, hlm. 4, mengutip Al-Fazl Qadian, 19 April 1947)

Hadirin yang mulia! Ketaatan kepada Khilafat dan ketaatan kepada Nizam (sistem) Jemaat adalah hal yang saling terkait erat. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Dalam kaitan ini, Hadhrat Khalifatul Masih V atba bersabda mengenai ketaatan kepada Nizam Jemaat:

"Selalu ingat bahwa tujuan dan misi hidupmu hanyalah semata-mata demi meraih ridha Allah Ta'ala. Dan itu artinya mematuhi perintah, aturan, dan keputusan dari Allah Ta'ala, Rasul-Nya, dan Nizam-Nya, serta tidak membiarkan sedikit pun perbedaan dalam ketaatanmu dalam hal ini."

(Khotbah Jumat, 27 Agustus 2004, Al-Fazl International, 10 September 2004, hlm. 6-7)

Hadhrat Khalifatul Masih V atba bersabda:

"Orang-orang berkata bahwa mereka tidak keluar dari ketaatan kepada Khalifah, mereka taat sepenuhnya, siap mematuhi setiap perintah. Namun, mereka mengeluh ada kekurangan begini begitu pada pengurus ini atau amir itu sehingga mereka tidak bisa taat kepadanya. Padahal, ketaatan kepada Khalifah hanya terjadi jika ada ketaatan kepada setiap pengurus dalam Nizam. Dan hanya dengan itu akan ada ketaatan kepada Rasulullah dan Allah."

(Khotbah Jumat, 31 Desember 2004, Al-Fazl International, 14 Januari 2005, hlm. 8)

Hadirin! Ketaatan kepada Nizam yang tunduk pada Khilafat pada hakikatnya adalah ketaatan kepada Khilafat itu sendiri. Menjelaskan hal ini, Hadhrat Khalifatul Masih IV rh bersabda:

"Sebagaimana hukum alam diperlukan bagi kelangsungan hidup anda dan memiliki banyak aspek, demikian pula Nizam Jemaat juga diperlukan bagi kelangsungan hidup rohani anda secara individu. Jika tidak ada Nizam Jemaat, maka tidak ada jaminan kehidupan rohani seseorang. Lihatlah bagaimana nasib orang-orang lainnya.

Betapa mereka menjadi kacau-balau dan tercerai-berai. Bagaimana kolektivitas menghilang dan akhirnya berubah menjadi individualitas, di mana setiap orang merdeka dan menikmati kebebasannya. Artinya, secara lahiriah dia menganggap dirinya bebas sedangkan Ahmadi adalah budak dan selalu dalam kesulitan. Ingin duduk pun harus bertanya pada Nizam; jika ada sesuatu hal tanyakan pada nizam, sungguh merepotkan... Nizam Jemaat Ahmadiyah adalah Nizam yang mengelilingi Anda dari segala arah seperti hukum alam. Sekarang, seseorang di dunia ini bisa berkata, 'Alam ini aneh, penuh kesulitan. Jangan masukkan tangan ke dalam api, jangan menghirup udara yang terlalu dingin, pakailah pakaian hangat di musim dingin, pakaian tipis di musim panas, lakukan ini jika lapar, lakukan itu jika tidak lapar, berdiri, duduk, berbaring, berjalanlah, tapi jagalah keseimbangan. Makanlah tetapi hentikan tangan sebelum kenyang', maksudnya adalah hukum alam yang menuntut.... Aturan dunia secara adil memberlakukan batasan pada setiap manusia, dan di mana pun seseorang menyimpang dari tuntutan batasan ini, dia pasti mendapat hukuman... Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw saat memberikan perumpamaan dunia bersabda bahwa dunia ini adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir. Sekarang perhatikan, Rasulullah saw menyebut dunia ini sebagai penjara dan seluruh kehidupan orang beriman akan dijalani dalam penjara. Sedangkan bagi orang kafir, dunia ini dianggap surga baginya. Tapi lalu bagaimana dengan orang-orang yang mengaku beriman namun juga ingin bebas, mereka masuk kategori apa? Jadi, ikatan dengan Nizam Jemaat merupakan keharusan bagi orang beriman...

Maka jika Anda berlaku adil terhadap Nizam Jemaat dan memenuhi semua tuntutan keadilan yang halus ini, Anda akan memperoleh nafas kebebasan. Anda akan merasakan nafas kedamaian dan ketenangan yang mendalam. Karena itu, dari sisi ini Anda harus bersemangat untuk menjaga Nizam Jemaat dan menundukkan kepala di hadapannya, karena itu berarti

menunduk di hadapan Allah. Sebagian orang berkata, 'Apa itu Nizam, itu hanya dibuat secara sembarangan.'

Nizam ini didirikan oleh Allah Ta'ala dan Hadhrat Muhammad Rasulullah saw, dan baiat dilakukan demi Nizam. Jika tidak, para pengikut Nabi Muhammad saw yang telah berbai'at di tangan beliau, untuk apa mereka perlu berbai'at lagi di tangan Khalifah satu demi satu? Ikrar ketaatan dalam baiat ini dan penekanan serta pernyataan berulang kali bahwa kita pasti akan taat, ini jelas menunjukkan bahwa agama bukan hanya sekadar keyakinan atau pemenuhan kewajiban syariat secara umum. Sebaliknya, orang yang tidak tunduk di hadapan Nizam dengan menjadi bagian darinya secara resmi, pada dasarnya tetap berada di luar agama."

Hadirin yang mulia! Sejauh menyangkut tugas kita, kita harus selalu mengingat perintah Al-Quran: (QS Ali Imran (3):103)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Kita harus selalu mengingat perintah ini untuk berpegang teguh pada tali Allah dengan kuat dan selalu terikat dengan Nizam Jemaat. Kita semua harus bersama-sama berpegang teguh pada tali Allah yang telah Dia anugerahkan kepada kita dalam bentuk Khilafat. Artinya, dari segi

keyakinan harus ada keselarasan total dengan Khalifah, dan secara praktis kita harus terus meningkatkan standar ketaatan pada Nizham dan Imam. Kita harus melindungi persatuan yang kita peroleh sebagai hasil dari berpegang teguh pada tali Allah dengan menghindari segala jenis perpecahan dan perselisihan.

Khilafat adalah karunia besar dari Allah yang menyatukan umat dan melindunginya dari perpecahan. Ia adalah untaian tempat Jemaat dirangkai seperti mutiara. Jika mutiara tercerai-berai, maka ia tidak terlindungi ataupun terlihat indah. Hanya mutiara yang dirangkai dalam satu untaian yang indah dan terlindungi. Memiliki hubungan ketulusan, cinta, kesetiaan dan pengabdian sempurna dengan Khilafat serta menjadikan semangat ketaatan pada Khilafat sebagai kebiasaan, semua berkah bergantung pada tetap terikatnya dengan Khilafat.

Kita harus menjadi orang-orang yang mengucapkan "Labbaik" (aku penuh panggilanmu) pada setiap seruan Khalifah dan berupaya menegakkan teladan yang ditunjukkan oleh para Sahabat radhiyallahu 'anhum dalam kecintaan, penghormatan, kesetiaan dan ketaatan mereka pada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Hanya dengan begitu kita akan digabungkan dengan golongan awal dalam arti yang sebenarnya.

Saat ini ketika kita memandang keadaan dunia, yang terlihat di mana-mana hanyalah kegelisahan, kekacauan, dan keresahan. Alasannya adalah karena orang-orang mengingkari Imam Zaman, Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam, sehingga terlepas dari nikmat agung seperti Khilafat. Tali Allah yang dipegang oleh Jemaat Ahmadiyah inilah yang membuatnya menyaksikan pemandangan karunia- karunia Allah Ta'ala yang tak terhitung jumlahnya; itu adalah nikmat Khilafat. Saat ini kita memiliki pribadi yang penuh berkah dan penyayang yang gelisah saat kita dalam kesusahan, seseorang yang kepadanya kita berlari membawa persoalan sekecil apa pun untuk didoakan. Seseorang yang memikirkan kita, yang merasakan

sakit saat kita sakit, dan yang bergembira saat kita bahagia. Yang terpenting, karena Khalifah sendiri adalah kekasih Allah Ta'ala, maka beliau menjadi perantara kedekatan antara kita dan Allah Ta'ala.

Ada satu pernyataan Hadhrat Khalifatul Masih III rh yang mengungkapkan keadaan hati beliau dengan cara yang sangat indah. Beliau bersabda: "Saya adalah manusia biasa seperti kalian, dan Allah Ta'ala telah menanamkan begitu banyak kecintaan di hati saya untuk setiap orang dari kalian sehingga kalian tidak dapat membayangkannya. Terkadang dalam sujud, saya berdoa untuk Jemaat dan anggota Jemaat seperti ini: 'Ya Allah! Mereka yang ingin menulis surat kepada saya tetapi tidak bisa karena suatu halangan, kabulkanlah keinginan mereka. Dan ya Allah! Mereka yang tidak menulis surat kepada saya dan tidak terpikir oleh mereka untuk menulis surat meminta doa, jika mereka memiliki kesusahan atau kebutuhan dan keperluan, hilangkanlah kesusahan mereka juga dan kabulkanlah hajat mereka juga.'" (Harian Al-Fazl Rabwah, 21 Desember 1966, hlm. 5).

Saat ini pun atas karunia Allah Ta'ala, satu pribadi yang penuh berkah hadir dalam wujud Hadhrat Khalifatul Masih V ayyadahullahu ta'ala binashrihil 'aziz. Kecintaan, kasih sayang dan doa-doa Khalifah adalah harta bagi kita yang nilainya tidak terbatas, dan seandainya kita menundukkan kepala di hadapan Allah Ta'ala sepanjang hidup untuk mensyukuri nikmat ini pun mungkin kita belum bisa menunaikan syukur sepenuhnya. Tapi kita harus berupaya mengungkapkan syukur atas nikmat ini.

Salah satu caranya adalah dengan senantiasa berdoa untuk Khalifah secara rutin. Kita harus memohon kepada Allah Ta'ala sambil menangis: "Ya Allah, jagalah Khalifah kami dalam perlindungan-Mu. Sebagaimana beliau merasakan sakit kita dan berdoa untuk kita, jadikanlah kami pembantunya melalui doa-doa. Jadikanlah kami penolong Khilafat yang jaya dan ikatkan kami selamanya dengan Khilafat. Aamiin."

Hadhrat Khalifatul Masih I ra bersabda:

"Ikatlah dirimu dengan Imam seperti gerbong-gerbong yang terikat pada lokomotif. Dan kemudian lihatlah setiap hari apakah kamu keluar dari kegelapan atau tidak. Perbanyaklah istighfar dan teruslah berdoa. Zaman ini telah datang setelah 1300 tahun dan tidak akan datang lagi hingga hari kiamat. Maka bersyukurlah atas nikmat ini karena dengan bersyukur nikmat akan bertambah."

(Khutbat-e-Nur, hlm. 131)

Allah Ta'ala akan memberikan kemajuan kepada Jemaat dan Dia sedang melakukannya. Dia sendiri membimbing orang-orang dan menghubungkan mereka dengan Khilafat. Berikut beberapa contohnya: (Dari Khotbah Jumat 24 Mei 2024)

"Di sebuah lingkungan di kota Gwandara, Kamerun, delapan keluarga baiat bergabung dengan Jemaat. Para Mubayyi'in baru mengatakan bahwa MTA telah mengubah kehidupan anak-anak mereka dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama.

Di antara mereka ada seorang pemuda bernama Abdurrahman yang sedang menempuh pendidikan O Level. Dia sangat antusias mendengarkan khotbah saya. Pada hari Jumat dia berkata kepada gurunya bahwa dia harus pulang untuk mendengarkan khotbah dan bisa meninggalkan sekolah, tapi tidak bisa melewatkan khotbah Jumat. Inilah keimanan mereka. Ayahnya mengatakan bahwa setiap Jumat dia meninggalkan sekolah dan datang untuk mendengarkan khotbah di MTA. Abdurrahman mengatakan bahwa dengan mendengarkan khotbah, keimanan dan pengetahuannya meningkat. Sekarang dia telah meninggalkan semua perbuatan salah yang dulu dia lakukan.

Inilah orang-orang yang juga memenuhi janji mereka untuk bergabung dengan Khilafat. Pasti akan tiba saatnya ketika mereka akan maju dan menjadi yang teratas karena mereka ingin menjadi manifestasi dari janji-janji Allah.

Kemudian, Amir Sahib Belgia menulis bahwa ada seorang teman dari Maroko bernama Mustafa Sahib. Setelah lama meneliti tentang Ahmadiyah, dia bai'at. Dia mengatakan, "Sejak kecil saya telah menghabiskan banyak waktu bersama banyak ulama, tetapi khotbah Khalifah bukan hanya tafsir Al-Quran yang benar, tetapi juga membawa manusia lebih dekat kepada Allah Ta'ala."

Dia mengatakan, "Setelah mendengarkan khotbah-khotbah ini, saya mulai menikmati shalat. Allah Ta'ala juga telah memperlihatkan kepada saya mimpi-mimpi yang benar. Ahmadiyah telah mengubah hidup saya." Ketika menyebutkan karunia Allah Ta'ala, dia meneteskan air mata. Allah Ta'ala mendukung Khilafat Hadhrat Masih Mau'ud as yang berkelanjutan sesuai janji-Nya dan bagaimana Dia membuka hati manusia.

Muballigh, di Guinea-Bissau mengatakan bahwa... di sebuah desa, para anggota telah menerima Ahmadiyah melalui tabligh tahun lalu, tetapi empat keluarga di desa itu menolak untuk menerima Ahmadiyah. Ketika tim kami pergi ke desa itu untuk memasang MTA, guru kami Muhammad Masaliou Jallo Sahib juga mengundang semua keluarga itu ke masjid untuk datang dan melihat kanal Muslim kami, foto Khalifah dan Imam Mahdi kami as... Setelah shalat, ketika MTA dinyalakan, khotbah sedang berlangsung. Para teman non-Ahmadi menyaksikan semua ini dengan seksama. Guru mengatakan kepada mereka bahwa khotbah dalam bahasa Inggris, saya akan menerjemahkannya untuk Anda. Anda berhak mengetahui apa yang dikatakan Khalifah. Mendengar itu, dia berkata, "Saya tidak mengerti tetapi saya bersumpah demi Allah bahwa beliau tidak mungkin berbohong! Jika beliau adalah Khalifah Jemaat Ahmadiyah, maka Jemaat Ahmadiyah tidak mungkin menjadi Jemaat yang dusta dan saya menyatakan menerima Ahmadiyah sekarang juga."

Kemudian muballigh di Nigeria mengatakan... banyak tempat di mana antenna parabola dipasang untuk menonton

MTA, orang-orang menonton khotbah dan program lainnya. Seorang pria berkata, "Saya memiliki banyak keberatan terhadap Jemaat dan tidak puas, tetapi setelah mendengar khotbah Imam Jemaat Ahmadiyah, hati saya secara alami merasa puas. Saya telah menemukan Islam yang sejati dan semua keberatan saya telah hilang, dan saya telah bergabung dengan Jemaat."

(Khotbah Jumat 24 Mei 2024)

Muballigh incharge Macedonia menulis bahwa selama kunjungannya ke Bosnia baru-baru ini, beliau berkenalan dengan seorang teman asal Pakistan dan terjadi percakapan tabligh. Rangkaian pertemuan terus berlanjut. Orang itu menceritakan bahwa beberapa waktu lalu di bandara Dubai, ia bertemu dengan sebuah keluarga yang putri kecilnya berusia tiga atau empat tahun mengatakan bahwa kita semua harus shalat dan berkata jujur. Ketika saya mengetahui bahwa keluarga ini berasal dari Jemaat Ahmadiyah, saya bertanya kepada gadis kecil itu, "Apa keinginan terbesar dalam hidupmu?" Dia menjawab, "Saya ingin bertemu Hudhur yang tercinta di London." Beliau mengatakan bahwa hal ini sangat membekas pada dirinya, di usia yang begitu muda, keinginan terbesarnya adalah bertemu dengan Khalifah.

(Khotbah Jumat 29 Mei 2020)

Hadhrat Muslih Mau'ud ra bersabda: "Maka kesuksesan diraih oleh mereka yang sepenuhnya menjalinkan diri dengan Khilafat. Kesuksesan diraih oleh mereka yang menganggap segala sesuatu miliknya bergantung pada Khilafat. Kesuksesan diraih oleh mereka yang memperoleh doa-doa Khalifah."

Pada kesempatan perayaan seabad Khilafat, ketika melakukan janji setia pada Khilafat, kita juga mengulang kalimat ini berikut Hudhur Anwar atba: "Kami juga mengakui bahwa kami akan terus berjuang hingga nafas terakhir untuk melindungi dan memperkuat sistem Khilafat. Dan kami akan senantiasa mendorong keturunan kami dari generasi ke generasi untuk senantiasa terikat dengan Khilafat dan

memperoleh berkat-berkatnya, agar Khilafat Ahmadiyah terus terjaga hingga hari kiamat."

Semoga Allah menjadikan setiap Ahmadi sebagai pemenuh janji ini. Semoga mereka menjadi penegak standar tertinggi dalam kesetiaan dan kecintaan pada Khilafat. Semoga Allah Ta'ala senantiasa mengikat kita dengan Khilafat dan terus menganugerahkan kecintaan para kekasih-Nya. Aamiin, sekali lagi aamiin.

Ceramah 5: Riwayat Sahabat Hazrat Hamzah ra. dan Hazrat Mirza Syarif Ahmad ra.

(Ceramah: Tanwir Ahmad Nasir, Wakil Nazir Nasyr wa Isya'at Qadian)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ
طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ
رَبِّهَا

Yang terhormat Ketua Sidang dan hadirin yang mulia. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Seperti yang telah Anda dengar, topik ceramah saya adalah: Sirah Sahabat - Hazrat Hamzah dan Hazrat Mirza Syarif Ahmad.

Dalam ayat Surah Ibrahim yang saya bacakan, Islam yang lemah diperkenalkan sebagai Islam yang hidup. Dan perumpamaannya diberikan seperti pohon yang suci. Keagungannya adalah bahwa akar- akarnya tertanam kokoh di bumi dan cabang-cabangnya berbicara dengan ketinggian langit dan setiap musim sarat dengan buah-buah yang segar.

Pohon Islam atau pohon Muhammad adalah dua nama untuk satu hal yang sama. Sebagaimana Islam memiliki kemuliaan di masa awal, Islam juga memiliki kemuliaan di masa kedua. Tentang kedua kemuliaan ini, pendiri Islam Hazrat Muhammad Mustafa SAW telah memberikan perumpamaan yang begitu halus, penuh hikmah dan mengandung pelajaran:

مَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ الْمَطْرِ لَا يُدْرَى أَوْلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ)
(ترمذی)

"Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui apakah awalnya yang lebih baik atau akhirnya."

Jika kita membicarakan pohon Muhammad, maka di masa awal di mana kita melihat buah-buah agung seperti Siddiq Akbar, Umar, Utsman dan Ali, demikian juga di masa akhir, Buruz Muhammad SAW yaitu Imam Mahdi dan Masih Mau'ud juga telah melahirkan yang serupa dengan para sahabat tersebut. Yang tentang mereka Rasulullah SAW telah memberikan perumpamaan dengan bintang- bintang dengan bersabda:

" أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ فَبِأَتِهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ "

"Para sahabatku seperti bintang-bintang, siapa pun di antara mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk."
(Misykat al-Masabih jilid 3 bab Manaqib Sahabat)

Hadirin yang mulia! Ceramah saya berkaitan dengan dua bintang bersinar dari golongan awal dan akhir ini, yaitu sirah suci Hazrat Hamzah dan Hazrat Mirza Syarif Ahmad.

Hazrat Hamzah, yang diberi gelar-gelar agung seperti Sayyidus Syuhada (Pemimpin Para Syuhada), Asadullah (Singa Allah) dan Asadur Rasul (Singa Rasul), adalah putra pemimpin Quraisy Hazrat Abdul Muthalib dan paman Rasulullah. Beliau lahir dua tahun sebelum Rasulullah. Kuniah beliau adalah Abu Umarah. Beliau sangat tampan dan rupawan, dengan dahi yang indah, tinggi sedang, tubuh ramping, lengan bulat dan pergelangan tangan yang lebar. Beliau memiliki kegemaran pada syair dan puisi. Sejak kecil memiliki hobi bermain pedang, memanah dan gulat. Bepergian dan berburu adalah kegiatan yang disukai.

Nama ibu beliau adalah Halah, sepupu Hazrat Aminah ibu Rasulullah. Beliau termasuk Ahlul Bait Rasulullah dan juga saudara sesusuan, karena seorang budak perempuan bernama Tsuwaibah telah menyusui keduanya. Beliau mendapat taufik memeluk Islam pada tahun keenam kenabian di masa Dar Arqam.

Kisah masuk Islamnya beliau diceritakan bahwa suatu hari Abu Jahal melontarkan kata-kata kasar kepada Rasulullah SAW dan menampar wajah beliau. Namun Rasulullah SAW tidak mengatakan apa-apa. Seorang budak perempuan Hazrat Hamzah menyaksikan semua kejadian ini. Ketika sore hari Hazrat Hamzah kembali dari berburu, dia menceritakan seluruh kejadian kepada Hazrat Hamzah bahwa hari ini Abu Jahal telah mencaci maki Muhammad tanpa batas dan kemudian menampar wajahnya. Namun Muhammad tidak mengeluh sedikitpun. "Kamu berlagak pemberani. Tidakkah kamu malu bahwa di hadapanmu keponakanmu diperlakukan seperti ini?"

Mendengar kejadian ini, mata Hazrat Hamzah memerah karena marah dan beliau pergi ke Ka'bah menuju majelis tempat Abu Jahal duduk sedang menceritakan kejadian itu dengan bangga. Beliau langsung memukul kepala Abu Jahal

dengan busur panahnya dengan keras dan berkata, "Kamu membual tentang keberanianmu dan memberitahu orang-orang bahwa kamu telah menghinakan Muhammad dan Muhammad tidak mengeluh. Sekarang aku akan menghinakanmu, jika kamu punya keberanian, bicaralah di hadapanku dan tantang aku. Kamu mencaci maki Muhammad hanya karena dia mengatakan bahwa dia adalah Rasul Allah. Dengarlah baik-baik, mulai hari ini aku juga mengikuti agama Muhammad. Jika kamu punya keberanian, majulah dan tantang aku."

Ketika pulang ke rumah, beliau merenungkan bahwa sebagai salah satu pemimpin Quraisy, akankah beliau mengganti agamanya? Semalaman beliau gelisah dan resah. Begitu pagi tiba, beliau menghadap Rasulullah SAW mencari penyelesaian atas kegelisahannya. Rasulullah SAW menjelaskan kebenaran Islam kepada beliau. Dalam waktu singkat hati beliau menjadi terang dan beliau mengucapkan kata-kata, "Saya bersaksi bahwa engkau benar."

Setelah itu, Hazrat Hamzah menjadi tangan kanan Rasulullah SAW, seorang pengikut yang patuh, setia, dan rela berkorban. Setelah beliau masuk Islam, keimanan umat Muslim di Mekah mendapat kekuatan besar. Namun seiring waktu, beliau juga menjadi bagian dari kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh Rasulullah dan umat Muslim lainnya. Selama pengepungan di Syib Abi Thalib, beliau juga menanggung segala kesulitan dan kesempitan, dan mendampingi Rasulullah SAW dengan penuh kesetiaan.

Sayyidina Hazrat Amir Hamzah juga berhijrah ke Madinah seperti para muhajirin lainnya dan tinggal di rumah Hazrat Kultsum bin Hadm. Rasulullah SAW menjalin ikatan persaudaraan antara Hazrat Hamzah dan Hazrat Zaid bin Haritsah. Atas dasar inilah ketika berangkat ke Perang Uhud, Hazrat Hamzah membuat wasiat untuk Hazrat Zaid.

Setelah hijrah ke Madinah pun, gangguan dari orang-orang kafir tidak berhenti. Untuk mengawasi pergerakan dan intrik kaum Quraisy, Nabi SAW perlu mengadakan ekspedisi

di mana Hazrat Hamzah mendapat taufik untuk mempersembahkan pengkhidmatan luar biasa. Pada Ramadhan tahun 1 Hijriah, beliau memimpin 30 penunggang kuda dan menjadi pembawa bendera pertama pasukan Islam. Meskipun tidak terjadi pertempuran, dalam sejarah ini dikenal sebagai Sariyah Hamzah. Pada tahun itu juga terjadi Perang Hamsyirah. Dalam perang ini pun beliau mendapat kehormatan membawa bendera, tetapi kali ini juga tidak terjadi pertempuran.

Setelah hijrah, seperti Muslim lainnya, kondisi keuangan Hazrat Hamzah juga sangat buruk. Ketika beliau menyampaikan hal ini kepada Rasulullah, beliau SAW bersabda, "Wahai Hamzah, apakah lebih kamu sukai menjaga dan mempertahankan harga dirimu atau membunuhnya?" Beliau menjawab, "Saya lebih suka mempertahankannya." Rasulullah SAW bersabda, "Kalau begitu jagalah harga dirimu."

Nabi SAW mengajarkan beberapa doa khusus kepada beliau. Rasulullah SAW bersabda kepada Hazrat Hamzah untuk selalu membaca doa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَرِضْوَانِكَ الْأَكْبَرِ

yang artinya "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang Agung dan keridhaan-Mu yang terbesar" dan kemudian beliau selalu mendapatkan buahnya.

Hazrat Hamzah ikut serta dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah SAW. Dalam Perang Badar, beliau membunuh seseorang yang telah bersumpah untuk merusak atau mati di dekat sumber air kaum Muslim. Dalam Perang Badar, Hazrat Hamzah mengenakan baju besi. Utbah bin Rabi'ah berkata, "Katakan sesuatu agar kami mengenalmu." Hazrat Hamzah menjawab, "Aku adalah Hamzah, singa Allah dan Rasul-Nya." Utbah berkata, "Lawan yang sepadan." Dalam perang ini, Hazrat Hamzah membunuh lebih dari tiga puluh pemimpin Quraisy termasuk Utbah.

Keberanian Hazrat Hamzah sedemikian rupa sehingga dalam Perang Badar, untuk menimbulkan ketakutan di hati

orang-orang kafir, beliau mengenakan bulu burung unta sebagai tanda perang. Hazrat Abdurrahman bin Auf meriwayatkan bahwa Umayyah bin Khalaf bertanya kepadanya, "Siapa orang yang mengenakan bulu burung unta di dadanya itu?" Saya menjawab, "Itu Hamzah bin Abdul Muthalib." Umayyah berkata, "Dialah orang yang paling banyak merugikan kami hari ini."

Pada tahun 2 Hijriah terjadi Perang Banu Qainuqa. Rasulullah SAW mengerahkan pasukan terhadap Banu Qainuqa karena pelanggaran perjanjian mereka dan mengusir mereka dari Madinah. Pada kesempatan ini pun Hazrat Hamzah bertugas sebagai pembawa bendera.

Dalam Perang Uhud juga, Hazrat Hamzah menunjukkan keberanian yang luar biasa. Dalam Perang Badar, beliau telah membunuh banyak pemimpin Quraisy pilihan. Keberanian ini sangat mengganggu kaum musyrikin Quraisy dan mereka sangat haus akan darah beliau. Pada hari itu, beliau berperang dengan dua pedang di depan Rasulullah SAW sambil berkata, "Aku adalah Asadullah (Singa Allah)." Sambil mengatakan ini, beliau maju dan mundur. Dalam keadaan ini, tiba-tiba beliau terpeleset dan jatuh terlentang. Wahsyi Al-Aswad melihatnya dan melemparkan tombak yang menusuk beliau hingga syahid. Saat itu beliau berusia 59 tahun.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Hindun telah bernazar untuk membalas dendam kematian ayahnya yang terbunuh di tangan Hazrat Hamzah dalam Perang Badar, bahwa jika ada kesempatan, dia akan mengunyah hati Hamzah. Ketika Hazrat Hamzah syahid, kaum musyrikin memutilasi jasad beliau. Mereka membawa sepotong hati beliau. Hindun mengambilnya dan mengunyahnya, tetapi ketika dia tidak bisa menelannya, dia membuangnya. Ketika Rasulullah mengetahui kejadian ini, beliau bersabda bahwa Allah telah mengharamkan api neraka untuk selamanya mencicipi sedikitpun dari daging Hamzah.

Rasulullah SAW berdiri di dekat jasad Hazrat Hamzah dan bersabda, "Wahai Hamzah, tidak akan pernah ada musibah

yang menimpaku seperti musibahmu ini. Aku belum pernah melihat pemandangan yang lebih menyakitkan dari ini." Kemudian beliau bersabda, "Jibril telah datang memberitahuku bahwa Hamzah bin Abdul Muthalib telah tertulis di tujuh langit sebagai singa Allah dan Rasul-Nya."

Dalam riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW memimpin shalat jenazah Hazrat Hamzah dengan cara setiap kali jasad seorang sahabat Anshar diletakkan di samping jasad Hazrat Hamzah untuk dishalatkan. Dengan cara ini, shalat jenazah beliau dilakukan tujuh puluh kali.

Hazrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa dia tidak pernah melihat Rasulullah SAW menangis sedemikian hebat seperti tangisan beliau atas Hazrat Hamzah. Beliau memberikan penghormatan kepada Hazrat Hamzah dengan kata-kata: "Wahai Hamzah paman Rasulullah, wahai singa Allah dan singa Rasulullah, wahai Hamzah yang mengamalkan segala kebaikan dan kebajikan, wahai Hamzah yang menghilangkan kesulitan dan masalah, wahai Hamzah pembela dan pelindung Rasulullah."

Hazrat Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa ketika Hazrat Hamzah syahid dalam keadaan junub, Rasulullah SAW bersabda bahwa para malaikat telah memandikan beliau. (Riwayat Al-Hakim)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW menyatakan tekadnya terhadap orang-orang yang telah berbuat zalim kepada Hazrat Hamzah dengan bersabda: "Demi Allah, jika Allah memberiku kemenangan atas kaum kafir ini, aku akan memutilasi tujuh puluh orang dari mereka." Atas hal ini, Allah memberikan wahyu kepada beliau untuk mencegah tindakan ini dan memerintahkan untuk bersabar. Maka beliau bersabda, "Kami akan bersabar dan tidak akan membalas mutilasi itu." Dan beliau membayar kafarat sumpahnya. (Madarij An-Nubuwwah jilid 2 halaman 491)

Penguburan paman Rasulullah SAW dan pemimpin pemberani kaum Muslim ini berlangsung dalam keadaan yang

sangat sederhana dan memprihatinkan. Para sahabat selalu mengingatnya dengan kesedihan yang mendalam. Di kemudian hari, ketika keadaan sudah lebih baik, Hazrat Khabbab sering mengingat masa kesulitan itu dan berkata bahwa kain kafan Hazrat Hamzah hanyalah selembur kain yang bahkan tidak cukup panjang. Maka kepala beliau ditutupi kain dan kaki beliau ditutupi rumput.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Wahsyi, yang telah membunuh Hazrat Hamzah, datang menghadap Rasulullah SAW untuk meminta maaf. Setelah mengakui pembunuhan Hazrat Hamzah, dia memohon doa ampunan. Rasulullah SAW meludah ke tanah tiga kali dan memukul dadanya tiga kali, lalu bersabda, "Setelah hari ini, jangan perlihatkan wajahmu kepadaku." Dia memang masuk Islam, tetapi karena minum khamar, dia terus dikenai hukuman had dan dipukul. Demikianlah, di bawah takdir Ilahi, pembalasan atas Hazrat Hamzah terus diambil darinya.

Hadirin yang mulial Hazrat Hamzah memiliki banyak sekali keutamaan, kekhususan, dan keistimewaan yang bahkan menyebutkannya secara ringkas di sini akan bermanfaat. Hazrat Hamzah sangat baik kepada kerabat dan selalu terdepan dalam semua kebaikan. Maka setelah syahidnya, Rasulullah SAW berbicara kepada jasad Hazrat Hamzah, "Semoga rahmat Allah atasmu. Engkau sedemikian rupa sehingga tidak diketahui apakah ada orang lain yang begitu baik dalam menyambung silaturahmi dan melakukan kebaikan."

Pada kesempatan itu, Rasulullah SAW membacakan ayat:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23). Ayat mulia ini

akan terus mempersembahkan penghormatan yang agung kepada Hazrat Hamzah hingga akhir zaman.

Dalam Mustadrak Hakim disebutkan bahwa ketika Nabi SAW berziarah ke makam para syuhada Uhud, beliau berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu dan Nabi-Mu bersaksi bahwa mereka adalah syuhada. Hingga kiamat, siapa pun yang berziarah dan mengucapkan salam kepada mereka, mereka akan menjawab salamnya." Maka Rasulullah SAW, Hazrat Fatimah, dan para sahabat senior sering berziarah ke makam Hazrat Hamzah.

Fatimah Khuza'iyah berkata, "Suatu hari saya melewati medan Uhud dan berkata *السلام عليكم يا عم رسول الله* .

Semoga keselamatan atasmu wahai paman Rasulullah), maka saya mendengar jawaban

'Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh." (Baihaqi, Dala'il an-Nubuwwah)

Hazrat Hamzah memiliki keutamaan hubungan nasab dan keturunan dengan Rasulullah SAW sebagai paman, sepupu, dan saudara sesusuan. Selain itu, beliau juga memiliki keutamaan sebagai orang Arab, Quraisy, Hasyimi dan Mutthalibi, serta sebagai sahabat yang paling dicintai Rasulullah SAW. Beliau berjihad sebelum Fathu Makkah dan berpartisipasi dalam berinfak fi sabilillah hingga mengorbankan nyawanya. Rasulullah SAW sangat mencintai Hazrat Hamzah sehingga beliau mendorong para sahabat untuk memberi nama anak-anak mereka dengan nama beliau. Rasulullah SAW bersabda, "Di antara paman-pamanku, yang terbaik adalah Hamzah." Beliau juga bersabda tentang Hazrat Hamzah bahwa pada hari kiamat, pemimpin semua syuhada di sisi Allah Ta'ala adalah Hamzah bin Abdul Muthalib.

Hazrat Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tadi malam saya masuk surga dan melihat Ja'far bin Abi Thalib terbang bersama para malaikat, dan Hamzah bersandar di atas singgasana." Mereka adalah orang-orang yang Allah ridhai dan mereka ridha kepada Allah.

Allah Ta'ala telah memberi mereka kabar gembira tentang surga. Semoga Allah Ta'ala mengampuni mereka semua dan terus meningkatkan derajat mereka semakin tinggi.

Hadirin yang mulia! Bagian kedua dari ceramah saya berkaitan dengan buah agung dari pohon Muhammad yang akan lahir di bagian akhir umat Muhammad, yang tentangnya Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ، وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jumu'ah: 4)

Di bawah firman Ilahi ini, sebagai hasil dari curahan nikmat atas urnat Muhammad, fajar Muhammad menghasilkan buah yang agung dalam wujud Imam Mahdi. Imam Mahdi dan Jemaatnya ini akan

mengikuti jejak Rasulullah SAW dan para sahabatnya sesuai sabda beliau *ما أنا عليه وأصحابي*

"Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya" (Tirmidzi).

Maka tepat pada waktu yang ditentukan, Allah Ta'ala mengutus Imam Mahdi dan Masih Mau'ud yang di satu sisi mencapai kedudukan sebagai bayangan sempurna Rasulullah SAW melalui limpahan rohani beliau, dan di sisi lain juga mendirikan Jemaat suci yang serupa dengan para sahabat Rasulullah SAW.

Di sini saya akan menyebutkan salah satu bintang bersinar dari Jemaat suci ini, yaitu Hazrat Mirza Syarif Ahmad, yang sifat-sifat terpujinya secara menakjubkan sangat mirip dengan Hazrat Hamzah dan keberadaan beliau adalah bukti hidup dari nubuatan Al-Quran "wa aakhirina minhum" dan sabda Rasulullah SAW "ma ana 'alaihi wa ashhabi".

Hazrat Mirza Syarif Ahmad adalah putra yang diberi kabar suka kepada Hazrat Masih Mau'ud as dan termasuk lima orang yang beliau tetapkan sebagai dasar keluarga beliau. Sebelum kelahiran beliau, Hazrat Masih Mau'ud as diberi kabar

suka bahwa beliau akan dianugerahi seorang putra (Anwarul Islam). Sesuai kabar suka ini, beliau lahir pada 24 Mei 1895. Pada kesempatan ini, Huzur melihat dua pemandangan dalam kasyaf. Beliau bersabda:

1. Ketika dia lahir, saat itu dalam kasyaf saya melihat sebuah bintang di langit yang tertulis padanya: "Mu'ammarrullah"

2. Saat itu dalam kasyaf saya melihat sebuah rupee turun dari langit dan diletakkan di tangan saya. Di atasnya tertulis "Mu'ammarrullah" (Tadzkirah hal. 227 edisi kelima)

Allah Ta'ala juga memberikan beberapa kabar suka tentang beliau. Misalnya berfirman: "'Ammarahullahu 'ala khilafit tawaqqu" - Allah Ta'ala akan memberi umur kepada dia yaitu Syarif Ahmad melebihi harapan. (Tadzkirah hal. 609)

Dalam kehidupan beliau mengalami beberapa tahap berbahaya namun Allah Ta'ala melindungi beliau. Misalnya, ketika wabah pes sedang merajalela, beliau terkena demam tinggi dan mulai tidak sadarkan diri dan mulai menunjukkan tanda-tanda yang secara lahiriah mengkhawatirkan. Huzur bersabda, "Saya berpikir bahwa meskipun manusia tidak bisa menghindari kematian, tetapi jika anak ini meninggal dalam hari-hari ini, musuh akan menganggapnya karena pes dan akan mendustakan wahyu suci Allah Ta'ala yang berfirman 'Inni ahafizu kulla man fid daar' yaitu Aku akan melindungi setiap orang yang berada di dalam rumahmu dari pes." (Ruhani Khazain jilid 22 hal. 87)

Maka ketika Huzur berdiri untuk berdoa, kondisi membaik yang merupakan tanda jelas terkabulnya doa. Huzur diperlihatkan dalam kasyaf bahwa beliau benar-benar sehat. Ketika keadaan kasyaf berakhir, terlihat beliau duduk di dipan dan meminta air. Setelah shalat, Huzur memeriksa badan dan tidak ada tanda-tanda demam.

Ada wahyu lain: "Amrahullahu 'ala khilafit tawaqqu" - Allah Ta'ala akan memberinya kekayaan melebihi harapan. Maka dalam kehidupan beliau datang masa-masa kemudahan

dan kekayaan yang melebihi harapan. Beliau diberi kekayaan secara luar biasa.

Hazrat Masih Mau'ud bersabda: "Beberapa tahun lalu sekali waktu dalam kasyaf tentang anak ini Syarif Ahmad dikatakan bahwa sekarang duduklah di tempat kami dan kami akan pergi." (Tadzkirah hal. 406)

Dalam kasyaf ini ada isyarat bahwa kehidupan beliau akan dihabiskan dalam menyelesaikan tugas tugas yang telah dimulai Huzur. Maka sebagian besar umur beliau dihabiskan bekerja sebagai Nazir Ta'lim wa Tarbiyat dan Nazir Islah wa Irsyad. Jadi kasyaf Huzur ini pada mulanya terpenuhi melalui beliau dengan baik dan beberapa hal sedang terpenuhi melalui keturunan beliau karena yang sebenarnya menjadi pengganti dan penerus Hazrat Aqdas adalah para khalifah beliau. Huzur bersabda:

"Melihat Syarif Ahmad dalam mimpi dia mengenakan sorban dan dua orang berdiri di dekatnya. Seorang menunjuk ke arah Syarif Ahmad dan berkata 'Raja itu telah datang'. Yang lain berkata 'Dia masih harus menjadi qadhi'. Bersabda: Qadhi juga berarti hakim. Qadhi adalah yang mendukung kebenaran dan menolak kebatilan." (Tadzkirah hal. 584)

Hazrat Maulana Ghulam Rasul Rajeki sahib berkata:

"Suatu kali kami sedang duduk bersama Hazrat Masih Mau'ud di Masjid Mubarak Qadian ketika melihat Hazrat Mirza Syarif Ahmad yang saat itu masih anak-anak datang dari depan. Maka Hazrat Masih Mau'ud bersabda, 'Lihatlah, raja itu sedang datang. Kami berkata, 'Itu kan Mirza Syarif Ahmad. Hazrat Masih Mau'ud bersabda, 'Dia akan menjadi raja. Jika bukan dia, maka anaknya. Dan jika bukan anaknya, maka cucunya pasti akan menjadi raja.'" (Tasyhizul Azhan, Sayyidina Masroor Number hal. 137)

Nubuatan ini sedang terpenuhi dengan sangat agung dalam wujud Sayyidina Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V ayyadahullaahu ta'ala binashrihil 'aziz.

Di bawah sistem Jemaat, beliau pernah ditunjuk sebagai qadhi. Mukarram Syekh Basyir Ahmad Sahib Advocate, mantan Amir Jemaat Lahore menyatakan, "Saya mendapati Hazrat Miyan Sahib sangat bijaksana. Beliau sangat cepat memahami kebenaran dan kemudian teguh pada pendapatnya. Beliau menjaga keseimbangan keadilan dengan sempurna, menghindari kelembutan dan kekerasan yang tidak pada tempatnya."

Dalam menjelaskan mimpinya ini, Huzur as bersabda: "Qadhi adalah yang mendukung kebenaran dan menolak kebatilan. Kemudian tentang 'raja itu telah datang', setiap orang yang pernah berurusan dengan beliau atau melihat beliau dari dekat bisa bersaksi. Beliau memiliki temperamen yang sangat royal. Ketika berinfak atau bersedekah, beliau tidak memikirkan apakah masih tersisa sesuatu untuk dirinya atau tidak. Beliau membantu setiap orang yang membutuhkan. Jika bertemu peminta-minta, beliau langsung memasukkan tangan ke saku dan memberikan uang yang keluar. Si peminta-minta terkejut melihatnya sementara beliau berlalu. Beliau telah menyelesaikan membaca Al-Quran pada usia tujuh tahun. Hazrat Masih Mau'ud dalam syairnya bersabda:"

[Syair tentang Syarif Ahmad]:

"Syarif Ahmad juga diberi buah ini Bahwa Engkau sendiri mengajarkannya Furqan (Al-Quran)

Ketika diuji di usia muda ini, dia membaca Kalam Haq dengan lancar Ketika tahun ketujuh tiba, mahkota Al-Quran menghiasi kepalanya"

Beliau memperoleh pendidikan awal dari Madrasah Ahmadiyah Qadian. Belajar bahasa Arab selama enam bulan di Al-Azhar Mesir. Belajar ilmu agama dan Bukhari Syarif dari Khalifatul Masih I. Juga memperoleh berkah dengan menghadiri daras daras Huzur. Beliau mendapat perhatian khusus dari Huzur.

Hazrat Munsiy Nur Muhammad menceritakan bahwa ketika 17-18 orang duduk di majelis Huzur, keadaan khusus

menyelimuti beliau. Huzur bersabda, "Lihatlah! Semua orang hadir di masjid." Disampaikan bahwa Miyan Syarif Ahmad sedang keluar. Huzur memerintahkan untuk segera memanggilnya. Ketika beliau kembali, Huzur mengangkat tangan dan berdoa panjang dengan sangat merendah. Setelah berdoa, bersabda bahwa Allah Ta'ala telah memberitahu bahwa semua yang hadir dalam majelis saat ini akan masuk surga, karena itu beliau tidak ingin ada satu pun teman majelis yang berada di luar saat itu.

Beliau juga termasuk dalam kelas pertama Murabbi yang dimulai di Qadian. Beliau memiliki keterikatan khusus dengan Al-Quran, Hadits dan Ilmu Kalam. Beberapa kali memberikan daras Bukhari Syarif di Masjid Mubarak selama Ramadhan. Beliau juga tertarik pada sejarah, memiliki pengetahuan tentang kemiliteran dan industri. Memiliki kemampuan khusus dalam bahasa Inggris dan Arab.

Hazrat Nawab Mubarakah Begum bersabda bahwa meskipun beliau tidak memperoleh pendidikan formal secara sistematis di perguruan tinggi, namun ilmunya luas dan kokoh. Menguasai setiap aspek ilmu agama. Mengajar bahasa Arab sedemikian rupa sehingga dalam beberapa hari bisa membawa murid ke level yang tinggi.

Pada usia sebelas tahun, Hazrat Aqdas menjodohkan beliau dengan putri Hazrat Nawab Muhammad Ali Khan, Hazrat Bu Zainab. Pada 15 November 1906, Khalifatul Masih I memimpin prosesi nika. Pada 9 Mei 1909 dilaksanakan rukhsatana.

Pada 13 Maret 1914, Khalifatul Masih I wafat dan pada 14 Maret 1914 dimulailah era penuh berkah Khilafat Kedua. Beliau dengan teguh menentang para penentang Khilafat dan selalu menjadi pendukung dan pembawa panji Khilafat yang kuat.

Pada Oktober 1934, ketika pemberontakan Ahrar sedang memuncak dan beberapa pejabat tinggi pemerintah Inggris juga menentang keras Jemaat Ahmadiyah, untuk mengatasi fitnah

ini Hazrat Mushlih Mau'ud mendirikan sebuah departemen khusus dan menunjuk Hazrat Mirza Syarif Ahmad sebagai nazirnya. Pada Juli 1956, ketika muncul fitnah penolakan khilafat, beliau menulis artikel yang kuat di Al-Fazl 3 Agustus 1956, mengingatkan para anggota untuk tidak menganggap fitnah ini kecil tetapi sebagai fitnah yang sangat besar dan berdoa agar Allah Ta'ala melindungi mereka dan anak-anak mereka sepenuhnya darinya.

Hazrat Mirza Basyir Ahmad bersabda bahwa beliau memiliki kemiripan khusus dengan Hazrat Masih Mau'ud dalam beberapa hal. Seperti Hazrat Masih Mau'ud as, dalam temperamen beliau juga terdapat keseimbangan yang halus. Pada saat memaafkan dan mengasihani, beliau lembut seperti air yang terus memberi jalan pada segala sesuatu, tetapi pada saat-saat yang tepat untuk hukuman dan sanksi, beliau kokoh seperti batu karang. Dalam tabiatnya terdapat kesederhanaan dan kepedulian terhadap orang miskin yang luar biasa. Tidak mengherankan jika kemiripan fisik dan moral ini mungkin yang diisyaratkan dalam wahyu Hazrat Masih Mau'ud as: "Sekarang duduklah di tempat kami dan kami akan pergi."

Hazrat Nawab Mubarakah Begum bersabda bahwa perbedaan usia antara saya dan beliau sangat kecil. Selalu bersama, bermain bersama. Di masa kecil beliau sangat riang gembira tetapi tidak pernah bertengkar. Beliau tidak pernah menyakiti saya, bahkan selalu mengikuti apa yang saya katakan. Pendapat beliau tepat. Nasihatnya selalu jujur. Allah Ta'ala telah menganugerahkan ilmu tafsir mimpi secara khusus kepada beliau. Selain aspek keilmuan, beliau adalah sosok yang sangat mulia, sesuai dengan namanya, sangat berhati bersih, berjiwa sederhana, lapang dada, bersemangat tinggi, sabar dan penyabar. Bukan karena beliau adalah saudara saya, tetapi terlepas dari itu, jika seseorang bertanya kepada saya tentang beliau sebagai kesaksian yang jujur, saya akan mengatakan dan dengan yakin bahwa beliau adalah permata yang langka, beliau

adalah perwujudan kemuliaan. Beliau adalah bulan yang sering tersembunyi.

Hazrat Naik Muhammad Khan menceritakan bahwa selama wabah influenza, beliau memberi obat kepada istrinya dengan penuh kasih sayang, sopan dan cinta. Beliau mencintai Al-Quran dan hadits. Beliau juga mengajarkannya kepada orang lain. Untuk tarbiyat, beliau sering mendengarkan Al-Quran dari anak-anak. Umumnya memberi nasihat dengan kasih sayang dan doa. Jika perlu menekankan sesuatu, beliau mengulang-ulangnya tapi tidak marah. Mendorong anak-anak untuk membaca dan memberikan buku-buku cerita bagus untuk membangun kebiasaan membaca, lalu mendengarkan cerita-cerita itu dari mereka. Mendorong untuk belajar bersepeda dan mengajarkan menembak dengan senapan dan pistol. Dalam pembicaraan beliau juga ada sisi humor. Memiliki kedekatan dengan sastra halus. Tertarik pada puisi, dan juga menulis puisi sendiri.

Beliau juga pernah dipenjara demi agama. Pada tahun 1953, beliau menjalani hukuman penjara berat selama dua bulan. Selama itu pun beliau terlihat ceria dan tenang, dan terus menyemangati sesama tahanan dengan menceritakan kisah-kisah menarik dan hal-hal yang menguatkan iman. Seolah setiap hari di penjara juga ada majelis irfan. Beliau juga pernah bergabung dengan militer dan mengatur Ahmadiyya Territorial Force. Ketika bergabung dengan militer, beliau sudah memiliki medali juara menembak.

Muhtaram Sahibzada Mirza Mansoor Ahmad menceritakan bahwa setelah shalat subuh, Hazrat Mirza Syarif Ahmad mengumpulkan anggota keluarga dan memberikan dars selama 15-20 menit. Caranya adalah meminta salah satu hadirin membaca buku Hazrat Masih Mau'ud dan beliau menjelaskan hal-hal yang perlu penjelasan. Beliau juga membaca Al-Quran dengan suara keras dalam perjalanan. Para sahabat mengatakan bahwa suara beliau mirip dengan suara

Hazrat Masih Mau'ud. Pada Jalsah Salanah, beliau juga memberikan ceramah tentang topik "Zikr Habib" beberapa kali.

Hazrat Maulana Abul Ata mengatakan bahwa ketika ada toko baru buka, beliau pergi membeli sebanyak mungkin barang untuk memberi semangat kepada mereka. Dan jika ada badai atau topan, beliau keluar rumah untuk membantu memperbaiki kerusakan rumah yang mungkin terjadi. Simpati dan ghairat beliau untuk Jemaat adalah teladan. Beliau sangat peduli dengan kesulitan bawahannya dan tidak tenang sampai kesulitan itu teratasi.

Keberanian adalah sifat menonjol dari karakter beliau. Di Qadian, Hazrat Mushlih Mau'ud mendirikan Nizarat Khas untuk melindungi Jemaat dan situs situs suci, dan menunjuk beliau sebagai nazirnya. Dengan karunia khusus Allah Ta'ala, berkat kewaspadaan dan kebijaksanaan beliau, rencana-rencana Ahrar mulai gagal. Ketika keberadaan beliau mulai mengganggu mereka, musuh menyuruh seseorang bernama Hanifa untuk menyerang beliau dengan tongkat, tetapi dengan karunia Allah Ta'ala beliau selamat. Beliau sangat berani.

Hazrat Mirza Mansoor Ahmad mengatakan bahwa di Lahore, beliau sering keluar sendiri untuk melihat demonstrasi anti-Jemaat. Kami khawatir tetapi beliau kembali dengan sangat tenang dan damai, mengatakan bahwa beliau hanya pergi melihat situasi. Demikian juga suatu kali ketika beliau bepergian dengan tongga (kereta kuda), tiba-tiba seekor ular mengembangkan tudungnya di depan tongga. Para penumpang melompat ke sana kemari tetapi beliau turun dan berjalan ke arah ular sambil menatap matanya hingga ular itu lari.

Hazrat Miyan Sahib juga penemu beberapa hal. Misalnya, beliau menciptakan alat yang bisa mengukur jarak saat berburu dan menyesuaikan pembidikan untuk tembakan yang lebih akurat dan pasti. Beliau juga menciptakan pompa kecil yang bisa dipasang di sepeda sehingga jika ban bocor, tidak perlu turun untuk memompa karena akan mengisi sendiri. Beliau juga menciptakan sistem pedal untuk menggerakkan

perahu seperti sepeda. Kolam renang di Qadian juga hasil dari perhatian dan kerja keras beliau.

Hazrat Sahibzada Mirza Syarif Ahmad adalah contoh menarik dari sifat-sifat terpuji. Penampilan dan suara beliau sangat mirip dengan penampilan dan suara Hazrat Masih Mau'ud as, dan gaya bicara beliau sangat sederhana dan menarik. Beliau sangat mencintai Al-Quran dan hadits. Setelah shalat Fajar, beliau selalu membaca Al-Quran dengan suara keras dan kemudian memberikan pelajaran dari buku-buku Hazrat Masih Mau'ud kepada seluruh anggota keluarga. Hazrat Miyan Sahib sering membaca Surah Al-Fatihah, Durood Syarif, "Ya Hayyu Ya Qayyum bi rahmatika nastaghits" dan "Subhanallahi wa bihamdihi subhanallahil azim". Dalam perjalanan, beliau selalu shalat di awal waktu dan menganjurkan yang sama kepada orang lain. Beliau adalah ahli kasyaf dan maqbul doanya.

Suatu kali beliau pergi berburu ke Negara Bagian Kapurthala. Karena terlambat, beliau harus bermalam di sebuah desa. Malam itu seorang anak dari rumah tersebut hilang dan tidak ditemukan meski sudah dicari. Beliau mulai berdoa dengan perhatian khusus. Dalam keadaan setengah tidur saat berdoa, beliau diperlihatkan seorang lelaki tua membawa anak itu. Beliau langsung memberitahu keluarga bahwa seorang lelaki tua akan membawa anak itu pulang. Pagi hari ketika waktu keberangkatan beliau tiba, anak itu belum sampai rumah. Beliau berdoa lagi, "Saya tidak bisa meninggalkan keluarga dalam keadaan seperti ini. Ya Allah, semoga anak ini sampai rumah selama saya masih di sini." Tak lama kemudian, seorang lelaki tua membawa anak itu dan keluarganya melepas kepergian beliau dengan gembira. Allah Ta'ala telah menganugerahi beliau kekuatan rohani yang luar biasa dan perhatian beliau sangat berpengaruh.

Beliau menjalani hari-hari sakitnya dengan sabar dan syukur, dan wafat pada 26 Desember 1961, dua jam sebelum pembukaan Jalsah Salanah di usia 66,5 tahun. Hari itu juga

Hazrat Mirza Basyir Ahmad memimpin shalat jenazah dan pemakaman di Bahishti Maqbarah. (Al-Fazl International London 7 Agustus 2023)

Mengenai kecintaan dan penghormatan yang mendalam kepada Hazrat Mushlih Mau'ud, Hazrat Khalifatul Masih V menceritakan kejadian masa kecilnya: "Kakek saya... Hazrat Mirza Syarif Ahmad... suatu kali membawa saya untuk menemui Hazrat Khalifah Kedua. Ketika sampai di rumah beliau, kakek berdiri di bawah. Beliau menyuruh saya naik dan memberitahu bahwa beliau ingin bertemu dan meminta izin. Di sana saya mengatakan bahwa Aba Jan ingin bertemu. Beliau mengatakan baiklah, silakan. Saya turun memberitahu kakek lalu beliau naik. Ada kursi di sana dekat tempat beliau berbaring. Beliau menyiapkan kursi dan duduk di bawah. Dan dalam pembicaraan kedua bersaudara itu terpancar hubungan, kasih sayang dan cinta dari kedua belah pihak."

Hadirin yang mulia! Mengenai kemuliaan para sahabat dari kedua era Islam ini, Hazrat Mushlih Mau'ud bersabda:

"Orang-orang yang mendapat kesempatan bersahabat dengan para nabi Allah, mereka memiliki kedekatan dengan para nabi. Setelah para nabi Allah dan para khalifah yang ditegakkan-Nya, mereka menjadi sumber kedamaian dan ketenangan dunia pada tingkat kedua." (Khotbah Jumat 22 Agustus 1941)

Ceramah 6: Riwayat Hazrat Rasulullah saw; Akhlak mulia Rasulullah saw dalam peperangan

Pidato Jalsah Salanah Qadian Desember 2024

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh ada teladan yang baik bagimu dalam diri Rasulullah" (Al-Ahzab:22)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar ada akhlak yang agung" (Al-Qalam:5)

Hadirin yang mulia! Keistimewaan akhlak mulia Hz. Aqdas Muhammad Mustafa SAW adalah beliau saw. sedapat mungkin selalu berusaha menghindari peperangan dan selalu memilih jalan perdamaian. masa 13 tahun di Mekah adalah penuh dengan kisah penderitaan beliau dan para sahabat serta kezaliman kaum kafir Mekah. Ketika para sahabat mengadu karena lelah menghadapi penganiayaan, beliau selalu menjawab:

انِي أُمِرْتُ بِالْعَفْوِ فَلَا تُقَاتِلُوا

"Sesungguhnya Aku diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah kalian berperang."

Meski demikian, ketika penganiayaan kaum kafir Mekah mencapai puncaknya dan semua jalan untuk menyampaikan tauhid (yang adalah tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW) telah ditutup, Allah mengizinkan beliau untuk berhijrah. Di bawah perlindungan dan pengawasan Allah, Allah menuntun beliau ke Madinah (yang saat itu bernama Yatsrib) agar bisa menyampaikan pesan ketauhidan dengan bebas.

Namun, kaum kafir Mekah tidak rela misi ilahiah Nabi SAW yang telah mereka upayakan untuk gagalkan - kini menyebar ke seluruh jazirah Arab dari Madinah. Dalam upaya mereka menghabisi Islam dan pendiri Islam dari Madinah untuk selamanya, mereka mulai mempersiapkan penyerangan dengan persenjataan lengkap. Saat itulah Allah mengizinkan kaum muslimin yang tertindas untuk melawan pedang dengan mengangkat pedang demi membela diri dan menegakkan kebebasan beragama, meski perlengkapan perang kaum muslim tidak memadai. Namun Allah berjanji:

وإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa untuk menolong mereka" (Al- Hajj:40) janganlah khawatir, Allah adalah Mahakuasa untuk menolong kalian melawan mereka.

Baru setahun berlalu sejak hijrah ke Madinah, ketika pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijriah, kaum kafir Mekah menyerang dengan pasukan sebanyak 1000 prajurit. Mereka dilengkapi persenjataan yang terkini 700 unta, 100 kuda; seluruh pasukan mereka berzarah, serta senjata mereka seperti tombak, pedang, panah adalah dalam jumlah yang memadai.

Sementara itu, Rasulullah SAW hanya didampingi oleh 310-313 sahabat termasuk pemuda, dengan hanya 2 kuda dan 70 unta yang digunakan bergantian. Hanya 6-7 orang sahabat yang mengenakan pakaian berzarah dan persenjataan mereka pun sangat terbatas dan sederhana.

Hadirin, saya tidak akan membahas secara rinci tentang Perang Badr. Mari kita lihat akhlak mulia Rasulullah SAW dalam perang pertama yang mana Al-Quran menyebut perang ini sebagai "Yaumul Furqan".

Pertama, renungkanlah pemandangan di mana beliau berdoa dengan sangat khusyuk di bawah tenda di medan Badr, sampai berulang kali selendang beliau terjatuh dari pundak, dan Hz. Abu Bakar terus membetulkannya. Hz. Abu Bakar yang saat itu khawatir berkata, "Wahai Rasulullah, cukuplah, bukankah Allah telah menjanjikan pertolongan-Nya?" Beliau saw. menjawab, "Ya, tapi aku khawatir akan sifat Gina atau Maha Kaya Allah, jangan sampai ada kekurangan dalam usaha kita yang akan dapat menunda datangnya pertolongan ilahi."

Ketika doa yang Rasulullah saw. panjatkan mencapai puncak yang tertinggi untuk menarik pertolongan Allah dan membangkitkan ghirah-Nya, dan dalam keadaan yang sangat perih beliau berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُنشِدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنَّ مُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ
أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدْ فِي الْأَرْضِ

"Ya Allah, aku memohon janji-Mu! Ya Allah, jika jemaat Muslim ini binasa hari ini, maka tidak akan ada lagi yang menyembah-Mu di muka bumi."

Kemudian, dengan keyakinan penuh pada pertolongan Allah, beliau saw. keluar bersama-sama dan memperdengarkan kabar gembira dari Allah

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدِّبْرَ

"jemaat (musuh) itu akan dikalahkan dan mereka akan berbalik mundur" (Al-Qamar: 46). Beliau saw. mengambil segenggam pasir dan kerikil, melemparkannya ke arah pasukan kafir sambil berseru dengan penuh semangat

مُشَاهَتِ الْوُجُوهُ

"Wajah-wajah akan menjadi buruk!"

Segenggam pasir itu menunjukkan mukjizat angin kencang bertiup hingga mata, mulut, dan hidung orang-orang kafir dipenuhi pasir. Atas perintah Rasulullah SAW, pasukan Muslim melancarkan serangan mendadak. Dalam sekejap, para pemimpin Quraisy seperti Abu Jahal, Utbah, dan Syaibah mati tertutupi debu. Akhirnya, orang-orang kafir Mekah meninggalkan 70 orang tewas dan 70 tawanan di medan Badar, lalu sisanya kembali ke Mekah dengan kekalahan.

Pada kesempatan ini, akhlak mulia Rasulullah SAW terlihat ketika beliau tidak membiarkan jenazah musuh menjadi santapan binatang, melainkan menguburkan 24 pemimpin musyrik di sebuah lubang yang dikenal sebagai Sumur Badar. (Bukhari Kitabul Magazi)

Hadirin yang mulia!, Ini merupakan kemenangan besar pertama bagi Rasulullah SAW dan kaum Muslim yang mana kemenangan ini memberi pukulan keras bagi orang-orang kafir. Namun kaum muslim tidak merayakannya, hanya mengagungkan kebesaran Allah.

H. Abdullah bin Mas'ud menceritakan, setelah membunuh Abu Jahal, ia melaporkannya kepada Nabi SAW. Beliau mengucapkan kalimat tauhid dan bersabda "Apakah Allah itu Yang tiada Tuhan selain Dia?" Saya menjawab "Ya, wahai Rasulullah!" Ketika berdiri di dekat jenazah Abu Jahal, beliau bersabda "Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan

engkau, wahai musuh Allah!" Lalu beliau bersabda "Ini adalah Fir'aun umat ini."

(Mu'jamul Kabir Littabrani Jilid 9 h.81 Beirut)

Hadirin hadirat yang mulia,

Perlu diingat bahwa Rasulullah SAW telah memberikan petunjuk dan adab perang kepada para sahabat beliau yakni:

Jangan membunuh orang tua, anak-anak, dan wanita selama perang.

Jangan menyerang musuh saat tidur di malam hari dan jangan melakukan serangan di waktu malam.

Jangan membunuh pemimpin agama dan jangan merusak tempat ibadah agama lain.

Jangan menebang pohon buah yang subur dan jangan membakar makhluk hidup.

Jangan memutilasi mayat musuh atau membiarkannya tidak terkubur agar dimakan binatang buas.

Singkatnya, ketika Rasulullah SAW terpaksa harus mengangkat pedang untuk membela diri atas perintah Allah karena adanya serangan musuh, bahkan dalam keadaan perang, di mana segala sesuatu dianggap dibenarkan beliau memperkenalkan norma/adab perang kepada dunia untuk pertama kalinya; Dengan adab berperang ini, ketika beliau berangkat untuk berperang, beliau sepenuhnya bertawakal kepada Allah.

H. Anas meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW berangkat untuk suatu peperangan, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَصَدِي وَأَنْتَ نَصِيرِي وَبِكَ أَقَاتِلُ

"Ya Allah, Engkau adalah penopangku dan penolongku, dan dengan-Mu aku berperang" (Musnad Ahmad bin Hanbal).

Sekarang dalam situasi kritis Perang Uhud, akhlak mulia yang ditunjukkan oleh H. Aqdas Muhammad Mustafa saw, terlihat jelas. Saat ini saya akan menyebutkan dua di antaranya. Yang pertama berkaitan dengan sabda yang langsung beliau saw. ucapkan berkaitan dengan Wujud Allah meskipun nyawa beliau dalam bahaya. Ketika beberapa orang Muslim

mengabaikan perintah tegas Nabi saw. untuk menjaga pos pertahanan, yang mengakibatkan kemenangan perang berubah menjadi kekalahan sementara, maka saat itu Pasukan kafir di bawah pimpinan Khalid bin Walid melancarkan serangan mendadak dari belakang yang menyebabkan pasukan Muslim tercerai-berai dan Rasulullah saw. terkepung bersama beberapa sahabat. Selama itu, beliau saw. terluka dan jatuh ke dalam lubang di antara para sahabat sehingga timbul keraguan tentang keberadaan beliau, yakni mungkin beliau telah syahid. Kemudian Abu Sufyan berdiri di dekat tempat kerumunan itu dan berseru, "Wahai kaum Muslimin! Apakah Muhammad (saw.) ada di antara kalian?" Nabi memerintahkan agar tidak ada yang menjawab. Kemudian dia bertanya tentang Hz. Abu Bakar dan Hz. Umar, dan sekali lagi mengikuti petunjuk Nabi saw., tidak ada sahabat yang menjawab.

Karena itu, Abu Sufyan, dengan anggapan bahwa mereka semua telah terbunuh, berteriak dengan suara lantang "U'lu Hubal" (Maha Tinggi Hubal). Kemudian Nabi saw. bersabda, "Mengapa kalian tidak menjawab?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang harus kami jawab?" Beliau memerintahkan untuk mengumumkan

الله اعلیٰ وَاَجَل

(yakni Keagungan dan kemuliaan hanya milik Allah).

Kemudian Abu Sufyan berkata, "Lana al-'Uzza wa la 'Uzza lakum" (Kami memiliki [berhala] Uzza dan kalian tidak memiliki Uzza). Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk menjawab,

الله مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَىٰ لَكُمْ

(Uzza itu apa, Allah adalah penolong kami dan kalian tidak memiliki penolong). (Sahih Bukhari-Kitab Jihad dan peperangan)

Kejadian kedua juga terjadi pada kesempatan yang sama, di mana sang Rahmatan lil Alamin, Hz. Muhammad Mustafa SAW, mendoakan ampunan dan petunjuk bahkan untuk musuh-musuh yang ingin membunuh beliau.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pertempuran ini Rasulullah SAW terluka oleh kaum musyrikin dan bagian tepi besi beliau tertancap di wajah yang mengakibatkan dua gigi beliau yang berberkat menjadi patah. Pada saat mengalami benturan dan rasa sakit yang hebat ini, Rasulullah saw. dengan penuh keperihan bersabda,

كَيْفَ يَفْلِحُ قَوْمٌ حَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ بِاللَّهِ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ

(Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang telah melumuri wajah Nabi mereka dengan darah, padahal nabi itu hanya mengajak mereka kepada Tuhan mereka).

Kemudian setelah diam sejenak, dengan penuh rasa kasih sayang beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

(Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui). (Bukhari - Kitab Hadits Para Nabi)

Setelah Perang Badr dan Uhud, kebencian kaum kafir Mekah terhadap umat Islam semakin bertambah. Suku Yahudi Bani Nadhir yang terusir menghasut suku-suku Arab lain dan membakar api kebencian kaum Quraisy. Di bawah pimpinan Abu Sufyan, pasukan ini berangkat dari Mekah, lalu bergabung dengan suku Ghatafan, Bani Asad, Fazarah, dan lainnya hingga mencapai 10.000 pasukan. Mereka seperti halnya gelombang yang besar, mengepung Madinah dengan tekad tidak akan kembali sebelum menghapus Islam. Berkat sistem pengintaian yang sangat baik, Rasulullah SAW mengetahui berita pergerakan pasukan Quraisy sejak awal mereka keluar dari Makkah. Beliau mengumpulkan dan bermusyawarah dengan para sahabat, lalu beliau saw. menyetujui usul dari Hz. Salman Al-Farisi untuk menggali parit yang dalam dan panjang untuk melindungi sisi Madinah yang belum terjaga.

Penggalan parit pun dimulai saat umat Islam mengalami kelaparan, bahkan Rasulullah SAW mengikat batu di perut beliau untuk menahan lapar.

Pada masa yang kritis ini, saya akan menyebutkan beberapa akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW:

Saat Para sahabat sedang sibuk menggali parit seperti halnya para pekerja. Hz. Muhammad Rasulullah SAW tidaklah menyerahkan tugas lalu beristirahat di rumah, melainkan beliau saw. turut serta menggali dan mengangkat tanah bersama para sahabat. Untuk menjaga semangat mereka, beliau juga melantunkan syair:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشَ الْآخِرَةِ فَأَعِزِّ لِلْأَنْصَرِ وَالْمُهَاجِرِ

yakni, "Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang sejati adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin."

Ada pula kisah yang menjadi teladan bagi para pemimpin: Ketika penggalian parit, para sahabat menemui batu besar yang tidak bisa dipecahkan. Tempat mengeluh dan kembalinya para sahabat adalah wujud Rasul Karim saw. oleh karena itu, Mereka melaporkan hal ini kepada Nabi saw. Rasulullah saw. tidak hanya memberi saran, tapi beliau langsung bangkit mengambil kapak dan berusaha memecahkan batu tersebut. Beliau memukulkan kapak dan pada akhirnya saat pukulan yang ketiga, batu tersebut pun terpecah.

Suri teladan beliau yang istimewa ini sedemikian rupa diterima di singgasana Allah Taala. Pada Setiap pukulan, beliau menyerukan takbir "Allahu Akbar". Ketika sahabat bertanya mengapa, beliau saw. menjelaskan:

Pada pukulan pertama: Allah Taala memperlihatkan pemandangan kasyaf yakni kunci- kunci Syam dan istana merahnya telah dianugerahkan kepada beliau saw. Pada Pukulan kedua: pemandangan Kunci-kunci Persia dan istana putih Madain tengah diperlihatkan kepada beliau. Pada Pukulan yang ketiga, kilatan petir menampakkan Kunci-kunci Yaman dan beliau bersabda: Demi Tuhan, pemandangan pintu-pintu San'a saat itu tengah diperlihatkan kepadaku.

Oleh karena itu, di setiap pemandangan kodrat Tuhan ini, aku menyerukan Allahu Akbar. Yakni, Allah Yang Maha Kuasa telah memperlihatkan kejayaan Islam di masa depan, meski saat ini kita berada dalam keadaan yang lemah.

Para pendengar yang mulia! Ini bukanlah suatu hikayat atau kisah buatan. Dunia telah menjadi saksi bahwa janji-janji ini telah terpenuhi pada waktunya masing-masing sebagian di akhir hayat Rasulullah SAW dan sebagian besar di masa Khulafaur Rasyidin, membuktikan bahwa pemandangan kasyaf tentang kemenangan masa depan ini, yang diperlihatkan di masa-masa sulit ini, adalah memang berasal dari Allah Taala.

Perang Ahzab berakhir setelah 20 hari pengepungan; tanpa adanya suatu pertumpahan darah, dan hanya semata berkat doa Rasulullah SAW dan kekuatan mukjizat Allah Taala. Para sahabat yang mengalami kesulitan karena pengepungan tersebut pada akhirnya memohon kepada Nabi saw. untuk berdoa agar Allah Taala dengan karunia-Nya berkenan menghilangkan kesulitan ini dan mengajarkan mereka doa. Maka dari itu, Rasulullah saw. menenangkan mereka dan mengajarkan mereka untuk berdoa agar Allah menutupi kelemahan mereka, menguatkan hati mereka, dan menghilangkan ketakutan mereka.

Kemudian beliau saw. sendiri berdoa:

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ
وَائْصُرْنَا عَلَيْهِمْ وَرَلِّزْ لَهُمْ

"Ya Allah, Yang menurunkan Kitab, Yang cepat penghisaban-Nya! Dengan karunia Engkau, Kalahkanlah pasukan persekutuan itu, Ya Allah. kalahkanlah mereka, menangkanlah kami atas mereka dan guncangkanlah mereka sekuat-kuatnya!" Para pendengar yang mulia! Lihatlah pengaruh doa-doa ini! Allah Taala telah mengatur beberapa sarana baik di bumi maupun langit:

Pertama, Timbul perpecahan di antara pasukan sekutu. Kedua, datang Angin yang sangat kencang di malam hari yang

menghancurkan kemah-kemah mereka. Tirai-tirai mereka robek dan beterbangan. Periuk-periuk mereka terbalik jatuh dari tungkunya. Hujan pasir dan kerikil memenuhi telinga, mata, dan hidung mereka. Dan yang paling dahsyat, Api-api perkemahan yang biasanya dijaga dengan penuh perhatian untuk terus menyala sesuai tradisi Arab kuno, semuanya mulai padam.

Pemandangan ini mengguncang hati mereka yang sudah lelah karena pengepungan panjang. Abu Sufyan memanggil para pemimpin Quraisy dan berkata bahwa keadaan telah menjadi semakin sulit dan tidak baik jika bertahan di sini. Dia memerintahkan pasukannya mundur dan naik untanya dengan tergesa-gesa sampai lupa melepas tali unta. Dalam sekejap, pasukan 10.000 orang melarikan diri dari medan perang hingga sebelum fajar menyingsing, ufuk Madinah telah bersih dari debu pasukan kafir.

Melihat pemandangan ini, Rasulullah saw. mengumumkan kekuasaan dan keagungan Allah dengan mengucapkan

لا اله الا الله وَحْدَهُ وَتَصَرَّ عِبْدَهُ وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ
yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Yang telah menolong hamba-Nya dan yang Wujud-Nya sendirian telah mengalahkan pasukan persekutuan.
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Para pendengar yang mulia! Dengan tidak menyebutkan rincian peperangan- peperangan lainnya, saya yang lemah ini akan menyebutkan beberapa akhlak mulia Rasulullah saw. saat Fatah Makkah yang sangat luar biasa. Namun sebelumnya, perlu juga melihat Perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Khaibar karena Perjanjian Hudaibiyah- lah yang akhirnya membawa kepada Fatah Makkah.

Perlu diketahui bahwa perjalanan ke Hudaibiyah bukan untuk berperang, melainkan karena Nabi Karim saw. melihat rukya yang beliau anggap sebagai isyarat ilahi untuk tawaf di

Baitullah. Pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 Hijriah, beliau berangkat dengan 1400 sahabat ke Makkah. Namun atas kehendak Allah, rombongan harus berhenti di Hudaibiyah, sembilan mil dari Makkah, karena dihadang oleh pasukan Quraisy Makkah. Padahal Rasulullah saw. dan para sahabat telah mengenakan pakaian ihram dari Dzulhulaifah dan membawa serta hewan kurban.

Meski demikian, Rasulullah SAW tidaklah sama sekali berniat memasuki Makkah dengan kekerasan. Beliau mengutus menantu beliau, Hz. Utsman, sebagai utusan ke Makkah. Namun kepulangan Hz. Utsman tertunda dan tersebar berita palsu bahwa beliau telah disyahidkan.

Mendengar berita ini, Rasulullah SAW mengumpulkan para sahabat di bawah suatu pohon dan bersabda: "seandainya berita ini benar, Demi Allah, kita tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum membalas kematian Utsman." Kemudian beliau bersabda kepada para sahabat: "Mari bersumpah setia padaku bahwa tak seorang pun akan mundur, dan akan siap mengorbankan nyawa, dan tak akan meninggalkan tempatnya dalam keadaan apapun."

Setelah itu, Rasulullah SAW mengirim pesan yang jelas kepada kaum kafir Makkah: "Tujuan kami bukanlah untuk berperang. Kami datang hanya untuk tawaf di Baitullah. Jika ada yang menghalangi tujuan ini, terpaksa kami akan berperang, kecuali jika Quraisy mau membuat perjanjian damai untuk jangka waktu tertentu."

Maka, dengan utusan Quraisy Makkah, Suhail bin Amr, Rasulullah SAW membuat perjanjian yang dikenal sebagai Perjanjian Hudaibiyah. Beberapa syarat perjanjian ini terasa berat bagi para sahabat, dan Hz. Umar saat itu sangat gelisah. Namun Rasulullah SAW tetap sangat tenang dan ingin menjaga kedamaian di Baitullah. Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apapun yang diminta oleh Quraisy Makkah yang menghormati kesucian Allah, pasti akan aku terima."

Alhasil, perjanjian ini pun dituliskan dan Allah Taala memberinya penerimaan yang baik. Tindakan damai Rasulullah yang tampak secara lahiriah menyulitkan, namun ketika kembali dari perjanjian tersebut, Allah Taala menurunkan surah yang sangat agung yang tercatat dalam Al-Qur'an sebagai Surah Al-Fath. Setelah Bismillah, ayat pertamanya menyatakan bahwa perjanjian ini adalah suatu kemenangan yang nyata:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Alfath:2. (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata).

Kemudian tentang baiat yang dilakukan untuk rela mengorbankan nyawa di tangan Rasulullah SAW, Allah Taala berfirman:

إِن الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Alfath:11 (Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat/berjanji setia kepadamu, mereka berbaiat kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka).

Betapa agungnya Rasul ini yang tangan beliau telah dinyatakan Allah sebagai tangan Tuhan, dan betapa beruntungnya para sahabat yang seakan-akan berbaiat pada tangan Allah.

Di ayat 19 surah yang sama, Allah memberikan bukti keridhaan-Nya kepada mereka yang berbaiat:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَنْزَلَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

(Sungguh, Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat).

Sebagaimana di awal Surah Al-Fath diberikan kabar gembira tentang kemenangan yang nyata yang akhirnya terwujud dalam Fatah Makkah, Allah Taala juga memberikan

kar gembira tentang kemenangan yang dekat untuk memberikan ketentraman dengan segera, yang terwujud tanpa adanya pertempuran yaitu dalam corak kemenangan khaibar.

Sekarang saya yang lemah ini akan meninggalkan pembahasan peristiwa Fathu Khaibar dan hanya menyebutkan satu akhlak mulia yang tampak setelah kemenangan tersebut, lalu secara singkat menyebutkan akhlak mulia yang tampak saat Fatah Makkah.

Hz. Irbadh bin Sariyah menerangkan: "Kami bersama Rasulullah saw. dalam Perang Khaibar. Gubernur Khaibar adalah orang yang kasar dan sombong. Setelah kemenangan kaum muslim, dia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: 'Wahai Muhammad! Apakah kalian berhak untuk menyembelih hewan kami, memakan buah-buahan kami, dan memukul wanita-wanita kami?'"

Mendengar ini, Rasulullah SAW sangat marah dan memerintahkan Hz. Abdurrahman bin Auf untuk mengumpulkan segenap kaum muslim untuk shalat. Beliau saw. bersabda: "Apakah ada di antara kalian ada yang duduk bersandar dan mengira bahwa Allah tidak mengharamkan sesuatu selain yang ada dalam Al-Qur'an? Dengarlah, aku juga telah memberikan beberapa perintah dan larangan yang sama seperti Al-Qur'an. Allah tidak memperbolehkan kalian memasuki rumah Ahli Kitab tanpa izin, memukul wanita mereka, atau memakan buah mereka selama mereka membayar apa yang menjadi kewajiban mereka (yakni membayar jizyah)." (Abu Daud)

Salah satu hasil Perjanjian Hudaibiyah adalah Fatah Khaibar, yang memenuhi kabar gembira tentang "kemenangan yang dekat". Kemudian dua tahun setelahnya, pada tahun 8 Hijriah, dunia menyaksikan Fatah Makkah. Kemenangan ini terjadi setelah Quraisy Makkah mengumumkan pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah.

Rasulullah SAW berangkat dari Madinah menuju Makkah dengan pasukan sebanyak 10000 orang. Yang patut

dicatat adalah bahwa secara lahir, mengadakan persiapan dan pergerakan pasukan sebesar ini secara sembunyi-sembunyi adalah tampaknya mustahil. Namun Rasulullah SAW, yang selalu menggabungkan doa dan daya upaya dalam setiap keadaan yang sangat sulit, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ خُذِ الْعُيُونَ وَالْأَخْبَارَ عَن قُرَيْشٍ

(Ya Allah, tahanlah mata-mata dari Quraisy dan janganlah sampai berita kami kepada mereka), dan beliau mengambil strategi menempatkan penjaga di semua jalan menuju Makkah dari Madinah.

Maka dari itu, Allah mengabulkan doa dan upaya Rasulullah saw. dengan cara yang menakjubkan pasukan besar ini berhasil memasuki lembah Mekah tanpa diketahui atau tanpa adanya perlawanan. Beliau saw. memerintahkan para sahabat untuk menyebar di berbagai bukit dan masing-masing menyalakan api unggun. Malam itu, 10.000 api menyala di bukit Marruz-Zhahran, menciptakan pemandangan yang mengagumkan dan memberikan rasa takut kepada lawan. (Bukhari)

Sementara itu, Abu Sufyan dan rekannya yang sedang melakukan penjagaan di malam hari terkejut melihat cahaya yang tak terhitung jumlahnya itu. Karena Rasulullah saw. telah mengumumkan keamanan untuk Abu Sufyan, dan Hz. Abbas telah memberikan perlindungan kepadanya, maka keesokan paginya ketika Abu Sufyan dibawa menghadap Nabi, beliau saw. bertanya: "Abu Sufyan! Bukankah sudah waktunya engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?". Abu Sufyan, yang dulu di Perang Uhud telah bersorak gembira mengumumkan kematian Nabi, dan menyatakan Hubal yang hidup sebagai tuhan, kini secara langsung ia bersaksi: "Ayah ibuku berkorban untukmu. Engkau sangat penyantun, mulia dan penyambung silaturahmi. Jika tidak ada tuhan selain Allah, tentu dia akan menolong kami." (Ibnu Hisyam)

hadirin dan hadirat yang mulia! Ketika Nabi Sulaiman AS mengajak Ratu Saba kepada tauhid dan ketaatan, dia

meminta pendapat para menterinya. Ratu yang cerdas dan paham perilaku raja-raja dan para penakluk ini berkata:

إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرََّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Al-naml:35

Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri yang ditaklukkannya, mereka memporak-porandakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. Dan demikianlah yang mereka perbuat.

Namun mari kita lihat akhlak mulia yang ditunjukkan Nabi Muhammad Mustafa SAW saat Fatah Makkah. Bagaimana beliau memperlakukan kaum musyrik Mekah yang selama 13 tahun telah menyiksa beliau, keluarga, dan para sahabat dengan penyiksaan yang membuat tubuh bergetar mendengarnya. Bahkan setelah hijrah ke Madinah, mereka tidak membiarkan umat Islam hidup tenang mereka justru menyerang dengan pasukan besar di Badr dan Uhud, mereka mengumpulkan 10-12 ribu pasukan untuk menyerang Madinah hingga umat Islam pun harus menggali parit dalam keadaan lapar, dan mereka pun telah menghalangi umat muslim di Hudaibiyah yang tengah berniat untuk untuk tawaf ke kabah, lalu mereka mengadakan perjanjian sesuai kehendak mereka sehingga umat muslim pun terpaksa harus kembali. Akan tetapi lihatlah bagaimana akhlak mulia yang diperlihatkan oleh sang Rahmatan lil'alamin setelah mendapatkan semua kezaliman seperti itu.

Hadirin hadirat yang mulia,

Ketika Raja Kedamaian, Nabi Muhammad SAW, bertanya kepada kaum kafir Mekah ini tentang perlakuan apa yang mereka harapkan, mereka menjawab: "Anda bisa melakukan apa saja, tapi dari orang mulia seperti Anda, kami mengharapkan kebaikan seperti halnya Hz. Yusuf terhadap saudara-saudaranya."

Wahai hadirin! Ini bukan hanya kemenangan atas kota dan penduduk Mekah, tapi kemenangan akhlak mulia beliau

yang diakui bahkan oleh para musuh. Melampaui harapan mereka, Rasulullah SAW yang merupakan rahmat bagi seluruh alam memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, mengabaikan semua kezaliman mereka dan bersabda:

إِذْهَبُوا أَنْتُمْ الطَّلَاقُ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَعْرِضُ اللَّهُ لَكُمْ

yakni "Pergilah, kalian semua bebas. Tidak ada hukuman atas kalian hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian." (Ibnu Hisyam)

Beliau saw. juga mengumumkan jaminan keamanan umum:

"Hari ini, setiap orang yang masuk Masjidil Haram diberi keamanan. Keamanan juga diberikan kepada siapa saja yang masuk rumah Abu Sufyan, yang meletakkan senjatanya, yang menutup pintu rumahnya, dan yang berlindung di bawah bendera Bilal Al-Habsyi." (Al-Halabiyah)

hadirin dan hadirat yang mulia! menyebutkan akhlak mulia Rasulullah SAW dalam peperangan tidaklah sempurna tanpa menyebutkan bagaimana ibadah beliau dalam keadaan pertempuran.

Bahkan dalam situasi berbahaya, beliau tidak meninggalkan shalat berjamaah. Beliau mengatur shalat khauf-satu kelompok menghadapi musuh sementara kelompok lain shalat setengah bagian di belakang beliau, lalu bergantian. Hal Ini mengajarkan umat muslim bahwa shalat wajib tidaklah dibebaskan bahkan dalam bahaya yang terbesar sekalipun.

Dalam riwayat tertera bahwa Dalam Perang Ahzab, karena tekanan dan serangan musuh yang terus-menerus, shalat Zhuhur dan Ashar tertunda hingga matahari terbenam. Saat itu Rasulullah saw. sangat bersedih dan berdoa: "Semoga Allah menghancurkan mereka karena menghalangi kita dari shalat." Kemudian beliau mengumpulkan para sahabat dan mengqadha shalat yang terlewat (Bukhari).

Saat ini, Imam kita tercinta, Hz. Khalifatul Masih Alkhamis atba juga menyampaikan kisah perjalanan Rasulullah SAW terkait peperangan. Dalam membahas satu perang, beliau bersabda: "Nabi SAW tidak memiliki

permusuhan pribadi dengan siapapun. Perang adalah melawan mereka yang ingin menghapus agama Allah... Beliau menetapkan aturan perang, menghormati perjanjian, dan menerapkannya dengan sempurna. Tidak seperti dunia sekarang yang membuat banyak aturan tapi tidak dilaksanakan atau menggunakan standar ganda." (Khutbah Jumat 1 Desember 2023, Masjid Mubarak, Islamabad, Telford, UK)

Hz. Khalifatul Masih IV rh, sebelum beliau menjadi khalifah, beliau sering menyampaikan ceramah tentang akhlak mulia Rasulullah SAW dalam peperangan pada kesempatan Jalsah Salanah. Dalam membahas Perang Uhud, beliau bersabda:

Meski kajian tentang peperangan yang dijalankan oleh Rasulullah SAW menunjukkan kemampuan beliau yang luar biasa sebagai panglima perang, namun peran utama beliau adalah sebagai pemimpin akhlak dan kerohanian, serta memegang panji akhlak yang mulia. Perjuangan menegakkan akhlak mulia ini adalah jihad berkelanjutan yang tidak pernah berhenti, baik dalam damai maupun perang, siang maupun malam... dan Hz. Muhammad Musthafa SAW selalu meraih kemenangan besar dalam setiap pertempuran akhlak. (Dikutip dari ceramah-ceramah pada Jalsah Salanah sebelum kekhalfahan halaman 334-335)

Kita berdoa semoga Allah memberi taufik kepada organisasi-organisasi Muslim saat ini untuk selalu meneladani contoh suci Nabi SAW ini. Amin.

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

**Ceramah 7: Semangat Hazrat Masih Mau'ud Dalam
Da'wat Illallah**

Oleh;

**Syekh Fatihuddin Syahid, Naib Amir dan Additional
Muballigh Delhi & Da'i Khususi Distrik Delhi**

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Al-An'am: 163)

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi." (Al-Ahzab: 47)

"Curahkanlah kepadaku ya Allah gejolak dan semangat yang membara

Yang membuatku menjadi gila dalam kesedihan agama

Nyalakanlah api dalam kalbuku untuk agama...

Yang nyalanya mencapai langit setiap saat tanpa terhitung"

Yang terhormat Ketua Sidang dan hadirin yang mulia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Judul ceramah saya sebagaimana yang telah disampaikan tadi adalah "Semangat Hz Masih Mau'ud dalam Da'wat Ilallah, Nasihat-nasihat Huzur Anwar dan Tanggung Jawab Jemaat Ahmadiyah."

Sayyidina Hazrat Aqdas Masih Mau'ud as bersabda:

"Ini adalah mata air kehidupan yang akan menyelamatkan kalian. Apa yang harus aku lakukan dan bagaimana aku bisa menanamkan kabar gembira ini dalam hati? Dengan genderang apa aku harus mengumumkan di pasar-pasar bahwa inilah Tuhan kalian agar orang-orang mendengar, dan dengan obat apa aku harus mengobati agar telinga orang-orang terbuka untuk mendengar?" (Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19 hal. 22)

Hadirin! Dalam ayat suci yang saya bacakan di awal ceramah ini, dijelaskan kedudukan tertinggi fana fillah kekasih dan junjungan kita Hazrat Muhammad Mustafa SAW yang tak tertandingi dan tiada duanya. Digambarkan potret kehidupan suci beliau SAW yang menawan yang dalam segala segi tak ada tandingan dan bandingnya. Di zaman akhir ini, Allah Ta'ala telah memberi kebahagiaan dan taufik kepada putra rohani yang agung dan pecinta sejati Rasulullah SAW bahwa dia sepenuhnya bercelup dalam warna junjungannya Hazrat Aqdas Muhammad SAW dan begitu fana sehingga bulan petunjuk ini menciptakan dalam dirinya pantulan yang sempurna dan indah dari matahari petunjuk. Wujud hamba yang setia menjadi bayangan sempurna dari sang majikan yang mulia SAW, kehidupannya yang berjalan selangkah demi selangkah dalam penghambaan kepada junjungan dua alam menjadi potret hidup dari ayat suci ini.

Hadirin! Dalam diri Hazrat Masih Mau'ud juga bersemayam gejala ghairat kecintaan pada agama dan

penyebaran Islam yang sama seperti yang pernah ada dalam diri Hazrat Aqdas Muhammad Mustafa SAW... beliau merasakan derita yang sama seperti yang pernah dirasakan Nabi tercinta SAW untuk agama... beliau juga gelisah dan resah karena kondisi menyedihkan agama seperti kegelisahan yang dirasakan Nabi SAW atas kondisi menyedihkan yang menimpa agama (Islam)... beliau juga mengalami kesulitan dan penderitaan dalam perjuangan agama seperti yang pernah dialami Rasulullah SAW. Demi penyebaran agama Allah, sebagaimana Rasulullah SAW disebut gila, majnun dan tukang sihir, demikian pula Hazrat Masih Mau'ud disebut kafir dan dajjal... sebagaimana Rasulullah SAW bersujud di hadapan Allah dalam keadaan gelisah, demikian pula Masih Mau'ud terlihat bersujud di hadapan Allah dalam keadaan sedih... Singkatnya, sebagai hamba sejati beliau bercelup dalam warna junjungan dan nabi tercinta Hazrat Muhammad Mustafa SAW. Semua ini menunjukkan kemiripan Hazrat Masih Mau'ud dengan junjungan tercintanya. Ekspresi cinta ini juga terlihat dalam syair beliau. Beliau menulis:

"Jiwaku senantiasa terikat dengan jiwa Muhammad...

Kami telah meminum penuh gelas hati itu

Demi wajahmu wahai Ahmad tercinta...

Demi engkau kami telah memikul semua beban ini

Mereka menyebut kami kafir, ateis dan dajjal...

Betapa banyak nama yang telah kami terima dalam kesedihan agama"

Hadirin! Sebelum saya menyampaikan tentang semangat dakwah ilallah dalam hati Hazrat Masih Mau'ud, akan tepat jika kita meninjau bagaimana kondisi Islam pada masa itu... bagaimana bahtera Islam terkepung dalam badai kebiadaban.

Masa 1890 adalah masa ketika India berada di bawah serangan Kristen yang gencar. Di mana-mana ada tekanan kegiatan dakwah Kristen, umat Muslim benar-benar tak berdaya dan serangan orang-orang Kristen ini menyapu mereka seperti jerami. Melihat kondisi ini, derita yang muncul

dalam hati Hazrat Masih Mau'ud as dan bagaimana semangat tanpa batas untuk khidmat Islam meluap, dapat diperkirakan dari tulisan beliau yang penuh derita ini. Beliau bersabda:

"Bukankah benar bahwa dalam waktu singkat di negeri India ini, hampir seratus ribu orang telah memilih agama Kristen? Orang-orang dari keluarga terhormat telah meninggalkan agama suci mereka, bahkan mereka yang disebut keturunan Rasul telah mengenakan jubah Kristen dan menjadi musuh Rasul... Dan begitu banyak buku penistaan, penghinaan dan cercaan terhadap Nabi SAW telah dicetak dan diterbitkan yang mendengarnya membuat hati bergetar dan hati menangis bersaksi bahwa jika orang-orang ini membunuh anak-anak kami di depan mata kami dan mencincang orang-orang tercinta kami yang berharga di dunia, dan membunuh karni dengan sangat hina, dan merampas semua harta kami, maka demi Allah kemudian demi Allah saya tidak akan sedih dan hati tidak akan pernah sesakit yang disebabkan oleh cacian dan penghinaan yang dilakukan terhadap Rasul kami SAW." Gejolak dalam dada Hazrat Masih Mau'ud as atas kondisi menyedihkan Islam ini tak terungkapkan dengan kata-kata.

Pada zaman ketika Hazrat Aqdas Masih Mau'ud as diutus, dari segala arah terjadi serangan yang menyayat hati terhadap Islam dan pendiri Islam SAW. Namun dengan dukungan dan pertolongan Allah Ta'ala, cara beliau menunaikan kewajiban menyempurnakan penyebaran petunjuk dengan gejolak, semangat dan pengorbanan jiwa yang tak ada bandingannya, serta khidmat dan gejolak beliau untuk Islam adalah kisah agung yang layak ditulis dengan tinta emas. Ekspresi gejolak dan semangat ini berulang kali beliau ungkapkan baik dalam prosa maupun puisi. Dan kenyataannya adalah bahwa beliau telah mengorbankan seluruh hidupnya untuk penyebaran agama Mustafa SAW. Beliau bersabda:

"Semoga jiwaku berkorban untuk agama Muhammad Mustafa SAW. Inilah keinginan hatiku, seandainya tujuan ini bisa kuraih." Pada tahun 1885, gejolak beliau untuk penyebaran

petunjuk juga terungkap ketika Hazrat Sufi Ahmad Jan Sahib Ludhianawi akan berangkat haji. Beliau as memberikan doa tertulis berikut dan mengarahkan agar membaca doa ini khususnya di Ka'bah dan padang Arafat. Doa yang penuh derita itu adalah:

"Wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih, pekerjaan yang telah Engkau tugaskan padaku untuk menyebarkannya dan khidmat yang telah Engkau tanamkan geloranya dalam hatiku, sampaikanlah itu hingga selesai dengan karunia-Mu sendiri, dan sempurnakanlah melalui tangan hamba yang lemah ini hujjah Islam atas para penentang dan semua yang tidak mengenal keindahan Islam."

Hadirin! Ini adalah masa ketika Islam diserang dari segala arah dan bahtera Islam tampak terseret dalam pusaran air. Ini adalah masa kekhawatiran, kesedihan dan kegelisahan untuk Islam ketika cahaya Ahmadiyah terbit dan sebuah gerakan agung kebangkitan Islam muncul... Sejak kecil beliau memiliki kecintaan ilahi yang tak terhingga kepada Islam dan pendiri Islam SAW, dan dalam hati beliau tertanam kecintaan pada ibadah dan Ilahi. Beliau begitu mencintai masjid sehingga sering kali ketika ayah beliau ditanya di mana Mirza Ghulam Ahmad berada, ayah beliau menjawab, "Lihatlah di masjid, mungkin dia sedang berbaring di salah satu shaf mesjid." (dari Sawanih Fazl Umar)

Dalam diri beliau terdapat gelora yang begitu besar untuk penyebaran dan petunjuk sehingga memperkirakan besarnya di luar pemikiran dan pemahaman manusia. Beliau telah mengungkapkan gejolak ini beberapa kali dalam tulisan-tulisan beliau. Beliau bersabda:

"Aku juga bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Mulia karena Dia telah menganugerahkan kepadaku semangat keimanan yang begitu besar dalam penyebaran Islam sehingga jika aku harus mengorbankan nyawaku di jalan ini, dengan karunia-Nya hal ini tidaklah berat bagiku. Meskipun aku telah memutuskan semua harapan dari orang-orang dunia ini, namun

harapanku kepada Allah Ta'ala sangat kuat. Maka aku tahu bahwa meskipun aku sendiri, tetapi aku tidak sendirian. Tuhan Yang Maha Mulia itu bersamaku dan tidak ada yang lebih dekat denganku daripada-Nya. Dengan karunia-Nya aku dianugerahi jiwa yang penuh cinta ini sehingga meski dalam kesulitan, aku tetap melakukan khidmat untuk agama-Nya dan melaksanakan tugas-tugas Islam dengan penuh semangat dan ketulusan. Dia sendiri yang telah menugaskanku untuk pekerjaan ini, sekarang aku tidak bisa berhenti karena perkataan siapa pun. Dan aku ingin seluruh hidupku dihabiskan dalam khidmat ini. Dan sesungguhnya kehidupan yang bahagia dan diberkati adalah kehidupan yang dihabiskan dalam khidmat dan penyebaran agama Ilahi." (Ainah Kamalat Islam, Ruhani Khazain jilid 5 hal. 35-36)

Hadirin! Hazrat Masih Mau'ud yang misi pengutusan beliau adalah pembaruan agama Islam dan menyajikan sirah tayyibah dalam bentuk praktis kepada dunia. Beliau bersabda: "Jika kami mampu, kami akan berkeliling dari rumah ke rumah seperti fakir untuk menyebarkan agama Allah yang benar dan menyelamatkan orang-orang dari syirik dan kekufuran yang membinasakan yang tersebar di dunia. Jika Allah Ta'ala mengajarkan kami bahasa Inggris, kami sendiri akan berkeliling dan berdakwah dan menghabiskan hidup dalam tabligh ini meskipun kami terbunuh." (Malfuzat jilid 2 hal. 219, edisi 2003)

Setiap momen kehidupan suci Hazrat Aqdas Masih Mau'ud as dihabiskan untuk penyebaran agama dan petunjuk agar para pencari kebenaran bisa mendapatkan kehidupan rohani. Aspek sirah beliau ini memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri. Seperti berlian yang berkilau yang dari sudut manapun dilihat, keindahannya menampakkan kemilau dengan cara baru. Gejolak beliau untuk Islam dan tabligh Islam meliputi seluruh kehidupan beliau dan inilah yang menjadi selimut dan alas beliau, inilah tujuan hidup beliau, untuk inilah beliau datang ke dunia dan dalam hal inilah beliau

menghabiskan setiap momen hidupnya. Maka Hazrat Maulvi Fatahuddin Sahib Dharmakoi ra menyatakan:

"Saya sering menghadiri majelis-majlis Hazrat Masih Mau'ud as dan beberapa kali bermalam di dekat Huzur. Suatu kali saya melihat sekitar tengah malam Huzur sangat gelisah dan berpindah dari satu sudut ke sudut lain seperti ikan yang menggelepar tanpa air atau orang sakit yang menggeliat karena rasa sakit yang hebat. Melihat kondisi ini saya sangat takut dan khawatir, dan dalam hati timbul ketakutan sedemikian rupa sehingga saat itu saya terbaring terpaku dalam kegelisahan, sampai kondisi Hazrat Masih Mau'ud as itu berlalu.

Pagi harinya saya menyebutkan kejadian ini kepada Huzur as, bahwa mata saya melihat pemandangan seperti itu di malam hari, apakah Huzur mengalami sakit atau serangan sakit ginjal dan sebagainya. Hazrat Masih Mau'ud as bersabda, 'Miyan Fatahuddin! Apakah anda terjaga saat itu? Sebenarnya ketika saya mengingat perjuangan Islam dan teringat musibah-musibah yang menimpa Islam saat ini, jiwa kami menjadi sangat gelisah dan inilah derita Islam yang membuat saya begitu resah.'" (Sirat Al-Mahdi, bagian ketiga hal. 29)

Berbagai cara yang ditempuh Hazrat Masih Mau'ud dan pendekatan-pendekatan baru dalam tabligh yang beliau adopsi tidak mungkin dibahas secara rinci, tetapi tampaknya tidak tepat untuk berlalu tanpa menyinggungnya. Maka dengan mempertimbangkan waktu, saya sampaikan beberapa point:

Pertama-tama, beliau melakukan doa-doa yang penuh derita... menulis lebih dari 85 buku tentang keunggulan Islam dan Al-Quran serta menulis syair yang merupakan khazanah rohani... menerbitkan selebaran, melakukan dialog, menulis surat kepada raja-raja dunia dan para pemimpin, melakukan perjalanan jauh, mengadakan majelis, mengadakan jalsah, melanjutkan rangkaian pertemuan serta menerbitkan koran dan majalah... Hz Masih Mau'ud meletakkan dasar Langar Khana agar ketika orang-orang datang kepada beliau, tersedia akomodasi dan makanan yang layak... mempersiapkan para

sahabat dan menumbuhkan semangat tabligh dalam diri mereka.

Para sahabat merasakan kemuliaan dalam penghinaan ini dan kenyamanan dalam kesedihan ini, yang contohnya terlihat ketika Maulana Burhanuddin Jehlumi tertinggal dalam perjalanan dan ditangkap oleh para penentang. Mereka menzalimi beliau dan bahkan melemparkan kotoran ke wajah beliau, tetapi karena semangat tabligh ini beliau tidak mengeluh sedikitpun, bahkan menganggap hal ini sebagai nikmat dengan berkata kepada diri sendiri... "Wahai Burhanuddin! Di mana lagi bisa kau dapatkan nikmat-nikmat seperti ini?" Artinya, kapan lagi seseorang diperlakukan seperti ini demi agama? Ini adalah keberuntungan. Ini semua adalah berbagai topik cara tabligh beliau yang menarik yang tidak mungkin diperinci pada kesempatan ini.

Hadirin! Ada kejadian yang sangat menarik tentang kondisi hati Imam Zaman ini.

Suatu kali di Qadian cuaca sangat panas. Jalan-jalan menjadi sepi. Pasar-pasar tutup. Panas sedemikian rupa sehingga setiap orang berseru meminta perlindungan. Hazrat Maulvi Abdul Karim Sahib Sialkoti, ketika menyebutkan panasnya cuaca, dengan gaya khasnya yang manis dan menarik bersabda bahwa panasnya begitu hebat sehingga semua orang lemas bahkan mesin Allah pun berhenti. Maksudnya adalah Hazrat Masih Mau'ud yang tidak pernah lelah bekerja dalam kondisi atau musim apapun, beliau pun terpaksa beristirahat.

Ketika hal ini sampai kepada Hazrat Masih Mau'ud, beliau bersabda bahwa bahkan dalam musim ini pun saya tidak menghentikan pekerjaan walau sejenak.

(Zikr Habib hal. 161 oleh Hazrat Mufti Muhammad Sadiq)

Hadirin! Seringkali terjadi... dan kebanyakan dari kita mungkin pernah mengalami bahwa anak-anak sering membuat tuntutan kepada orangtuanya. Terkadang orangtua memenuhinya... dan kadang menolak bahkan memarahi.

Namun di dalamnya juga terkandung kebaikan untuk anak-anak, dan seringkali setelah menolak, melihat kondisi hati anak dan keadaannya atau melihat wajahnya yang polos, timbul kasih sayang dalam hati bahwa ini adalah anakku sendiri, lalu setelah menolak akhirnya memenuhi tuntutan mereka... Ini hanyalah contoh sederhana kasih sayang duniawi. Sebagai bandingannya, inilah contoh kasih sayang dan cinta Allah:

Hazrat Masih Mau'ud tetap sibuk dalam jihad pena hingga saat-saat terakhir umur beliau. Dalam hal ini beliau beberapa kali menghadapi kesulitan. Dalam hal ini Munsyi Zafar Ahmad Kapurthala menceritakan:

"Suatu kali Hazrat Aqdas mengalami keluhan gatal yang sangat parah di seluruh tangan, sulit untuk menulis atau melakukan keperluan lain. Pengobatan terus dilakukan namun gatal tidak hilang. Suatu hari saya hadir ke hadapan Huzur, waktu menjelang Ashar. Apa yang saya lihat? Tangan beliau benar-benar bersih tetapi air mata beliau mengalir. Dengan berani saya bertanya mengapa hari ini tidak seperti biasanya air mata Huzur mengalir. Huzur bersabda bahwa dalam hati saya terlintas pikiran dosa bahwa Allah Ta'ala telah mempercayakan pekerjaan yang begitu besar kepada saya namun di sisi lain kondisi kesehatan seperti ini, setiap hari ada saja keluhan. Atas hal ini saya menerima ilham:

'Apakah Aku telah menjamin kesehatanmu?'

Karena ini, hatiku dipenuhi rintihan dan dan rasa haru yang luar biasa karena mengapa saya berpikir demikian. Di satu sisi ilham ini datang, namun ketika bangun tangan saya benar-benar bersih dan tidak ada tanda-tanda gatal. Di satu sisi saya melihat keagungan ilham ini, di sisi lain melihat karunia dan kasih sayang ini, maka dalam hati saya timbul gejolak yang luar biasa melihat keagungan dan kemuliaan Allah Ta'ala serta kasih dan karunia-Nya, dan air mata mengalir tanpa terkendali."

(Tadzkirah hal. 685-686)

Hadirin yang mulia, renungkanlah kisah indah ini dimana seorang hamba Allah meronta-ronta seperti ikan tanpa air demi agamanya, dan bagaimana Allah Ta'ala memperlakukan dia, mendengar doanya, dan juga memberi nasihat kepadanya.... Ini adalah pemandangan yang menakjubkan dari hubungan dengan Allah Ta'ala, di mana ada pelajaran indah tentang gejolak semangat beliau untuk menyebarkan Islam dan ungkapan cinta kepada Allah Ta'ala.

Alhamdulillah, sampai saat ini jutaan jiwa yang diberkati telah mendapat manfaat dari tulisan-tulisan sang Almasih Yang dijanjikan, dan di antara mereka yang bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah adalah Muslim, Hindu, Kristen, dan agama lain. Berkah buku-buku ini akan berlanjut hingga hari kiamat dan jiwa-jiwa yang haus akan terus memuaskan dahaga mereka dengan air kehidupan ini. Insya Allah.

Harapan tinggi Hadhrat Masih Mau'ud dapat dengan baik dinilai dari kisah ini. Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq Sahib meriwayatkan kisah ini dengan mengutip Yang terhormat Ahsan Amrohi Sahib, Anda menceritakan bahwa:

Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq Sahib berkata: Suatu kali ada ketukan di pintu kamar Hudhur. Karena kesibukannya, Hudhur memerintahkan Mufti Muhammad Sadiq Sahib yang saat itu bersamanya untuk pergi keluar dan melihat. Mufti Sahib pergi keluar dan kembali memberitahu Hudhur bahwa tadi telah datang Maulvi Muhammad Ahsan Sahib untuk mengabarkan bahwa beliau telah berdebat dengan seorang maulvi dan telah mengalahkannya. Hudhur bersabda, "Dari ketukan yang keras, saya pikir beliau akan mengabarkan bahwa seluruh Eropa telah di muslimkan." (Seerat- ul-Mahdi)

Hadirin sekalian! Perjuangan pena dan pembelaan Islam oleh Hadhrat Masih Mau'ud ini tidak hanya memberikan kehidupan ruhani bagi anggota jemaat beliau, tetapi juga meniupkan semangat baru Islam di kalangan orang luar. Pecinta Allah Ta'ala itu, pemilik semangat mendukung Islam itu... Ketika pergi dari dunia fana ini... Pada saat itu, bahkan

kalangan extern juga menyatakan dukacita. Sehubungan dengan ini, hanya satu pengakuan yang disajikan karena kendala waktu: Dalam surat kabar Wakil Amritsar, Maulana Abul Kalam Azad Sahib menulis:

Beliau adalah sosok besar, yang penanya adalah sihir dan lidahnya adalah magis. Beliau adalah perwujudan dari keajaiban. Yang tatapannya memesona dan suaranya adalah kiamat. Jari-jarinya terselip benang revolusi dan kedua kepala tangannya adalah dua baterai petir. Sosok yang menjadi gempa bumi dan badai bagi dunia agama selama tiga puluh tahun. Yang menjadi guncangan kiamat dan terus membangunkan mereka yang tertidur dalam mimpi kehidupan.... Telah pergi dari dunia. Tidaklah elok jika dari kepergian Mirza Ghulam Ahmad Qadiani tidak diambil pelajaran. Orang-orang seperti itu, yang dari mereka revolusi lahir di dunia agama atau intelektual... Tidak selalu datang ke dunia. Kesayangan anak-anak sejarah ini sangat jarang datang ke panggung dunia dan ketika mereka datang, mereka tampil menciptakan revolusi di dunia... Dan bersamanya, perjuangan melawan musuh musuh Islam yang terkait dengan eksistensi pahlawan yang mempertahankan Islam dengan cemerlang ini... Telah berakhir. Kekhasan mereka bahwa mereka terus memenuhi tugas seorang jenderal yang menang melawan lawan-lawan Islam memaksa kita untuk secara terbuka mengakui perasaan ini. Literatur Mirza Sahib yang muncul dari beliau dalam menghadapi orang Kristen dan Arya telah memperoleh pengakuan umum dan dalam hal ini mereka tidak memerlukan pengenalan. Ke depan, tidak ada harapan bahwa seseorang dengan keagungan ini akan lahir di dunia keagamaan India. (Tarikh Ahmadiyah, jilid 2, halaman 560)

Hadirin sekalian! Utusan Allah adalah wakil dari kerajaan surgawi dan mereka tidak ada hubungannya dengan kerajaan dunia. Mereka hanya ingin agar para pemimpin dan raja dunia fana ini, daripada kehormatan dan kebanggaan dunia fana ini, menemukan tempat di dekat Sang Pencipta dan

Pemilik sejati. Oleh karena itu, mereka menyampaikan pesan kebenaran kepada raja- raja duniawi ini dan dengan begitu mereka memenuhi tanggung jawabnya. Yang Mulia Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Semoga kerajaan para raja dunia diberkati, kami tidak peduli dengan kekuasaan dan kekayaan mereka, bagi kami kerajaan surgawi sudah cukup, ya, dengan niat baik, dengan ketulusan sejati, penting juga untuk menyampaikan pesan samawi kepada para raja juga." (Tuhfah Qaisariah, Ruhani Khazain jilid 12 halaman 265)

Apa peduli saya dengan kerajaan, kerajaanku terpisah dari semuanya

Apa peduli saya dengan mahkota, mahkotaku adalah keridhaan kekasih

Kami tinggal di langit, apa yang harus kami lakukan dengan bumi ini

Apa urusan penduduk langit dengan bumi?

Sekarang saya yang lemah akan beralih ke bagian kedua dari pidato saya, yaitu nasihat Yang Mulia Hudhur dan tanggung jawab Jemaat Ahmadiyah.

Hadhrat Khalifatul Masih II ra bersabda: Tabligh bukanlah pekerjaan yang mudah. Melainkan pekerjaan yang sangat sulit. Membangun istana itu mudah tetapi mengubah hati seseorang tidaklah mudah karena tanpa pertimbangan dan argumen yang tepat, hati seseorang tidak dapat diubah. (Khutbaat-e-Mahmud, jilid 9, hal. 125)

Orang-orang sebelum kita pun tidak malas dalam pekerjaan tabligh bahkan ketika di bawah ancaman pedang sekalipun. Pada zaman Hadhrat Umar ra, ketika kondisi umat Islam dikepung musuh dari segala penjuru. Di Konstantinopel ada pemerintahan Kristen dan mereka menguasai setengah dunia. Dan di sisi lain, pemerintahan di Iran juga memiliki pengaruh atas setengah dunia. Pada saat itu, umat Islam diserang dari segala penjuru, tetapi umat Islam tidak takut menghadapi pedang, lalu apakah hari ini kita bisa takut pada

lidah musuh dan uangnya? Maka kita harus bersiap untuk itu dan harus siap untuk setiap pengorbanan yang diperlukan untuk itu. (Khutbaat-e-Mahmud, jilid 8, halaman 47-48)

Hadhrat Khalifatul Masih III rh bersabda: Beranilah dan teruslah maju. Dan pergilah sampai ke ujung dunia untuk menyebarkan nama Allah. Jangan gentar dan jangan menyimpang dari pengorbanan apa pun yang harus kamu lakukan di jalan ini. Jika di jalan ini sekalipun kamu harus mengorbankan hal yang paling berharga bagimu, maka lakukanlah. Dan bangkitlah dengan satu tujuan saja. Dan sampaikanlah ke dunia khazanah ma'rifat itu yang tentangnya terdapat dalam hadits bahwa Masih Mau'ud akan membagikan harta. Tetapi orang-orang tidak mau menerimanya. Hz Masih Mau'ud telah memberikan kepadamu khazanah Al-Quran. Sampaikan dan sebarkan ke seluruh dunia. (Khutbaat-e-Mahmud, jilid 1, hal. 49)

Berikut adalah nasihat Hadhrat Khalifatul Masih IV rh terkait da'wat Ilallah, beliau bersabda:

"Api tabligh yang dinyalakan Tuhanku dalam hatiku, dan hari ini menyala dalam ribuan dada Ahmadi, jangan biarkan itu padam. Jagalah amanat suci ini. Aku bersumpah demi nama Allah Ta'ala dan Maha Mulia, jika kalian tetap menjadi penjaga api ini, maka Allah tidak akan pernah membiarkannya padam. Nyala api ini akan semakin tinggi dan tersebar, dan akan semakin terang dari dada ke dada. Dan akan meliputi seluruh muka bumi dan mengubah semua kegelapan menjadi cahaya." (Khutbaat- e-Tahir, jilid 2, hal. 422)

Hadhrat Khalifatul Masih V aba, dalam memberi nasihat kepada anggota Jemaat, bersabda:

"Menggunakan argumen-argumen ini dan khazanah ilmu dan rohani yang telah diberikan Hadhrat Masih Mau'ud as kepada kita, kita perlu meningkatkan upaya tabligh kita. Untuk itu, penting untuk melangkah maju menuju teladan praktis serta kemajuan ilmu dan rohani. Peningkatan ketakwaan sangatlah penting. Karena selama kita tidak mengalami kemajuan rohani,

tabligh kita juga tidak dapat diberkahi. Oleh karena itu, penting bagi seorang dai ilallah, dan bukan hanya dai ilallah yang harus memperlihatkannya, tetapi setiap Ahmadi, baik dia secara aktif bertabligh atau tidak, jika dunia tahu bahwa seseorang adalah Ahmadi, jika lingkungan dan masyarakat tahu bahwa seseorang adalah Ahmadi, maka Ahmadi itu harus menunjukkan bahwa kata Ahmadi melekat padanya. Bahkan jika dia tidak bertabligh, keberadaannya sebagai Ahmadi menjadikannya sebagai dai ilallah yang diam.

Setiap Ahmadi yang menyebut dirinya Ahmadi dan menisbahkan dirinya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as memiliki kewajiban untuk menjaga amalnya tetap benar karena setiap orang mengawasinya. Bahkan jika tidak memiliki pengetahuan agama seperti itu yang dapat menjadikannya seorang dai ilallah yang aktif, setiap perbuatan, tindakan dan perkataannya masih dapat menarik perhatian orang lain. Jika itu adalah perbuatan baik, maka orang-orang akan tersentuh oleh kebaikan dan mendekat. Untuk menggerakkan hati adalah urusan Allah Ta'ala, dan tugas bertabligh adalah tugas para nabi beserta setiap individu dalam jemaat Ilahi."

(Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis, tanggal 9 April 2010)

Hadhrot Khalifatul Masih V aba bersabda: "Tugas penyempurnaan penyebaran petunjuk sekarang telah diserahkan kepada Hadhrot Masih Mau'ud as. Petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk umat manusia, dan yang sangat diinginkan oleh beliau saw untuk disebar, inilah waktunya untuk penyempurnaannya ketika semua sarana tersedia. Sebagaimana tugas ini dipercayakan kepada Hadhrot Masih Mau'ud as, demikian pula sekarang tugas ini telah dipercayakan kepada para pengikutnya. Tugas ini dipercayakan kepada mereka yang berjanji bahwa mereka akan mendahulukan agama di atas dunia." (Khotbah Jumat, 11 November 2016, diterbitkan di Al-Fazl International, 2 Desember 2016, hal. 6)

Topik ini bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan arus yang terus mengalir tanpa terlihat ujungnya, dan alhamdulillah kita adalah jemaat yang beruntung yang di bawah bimbingan rohani Khilafat, menyaksikan kobaran semangat tabligh yang apinya dinyalakan oleh Nabi Muhammad saw, kemudian dari dada ke dada pada masa hamba sejati beliau pun masih menyala.

Apakah kita akan rela, jika pesan yang untuk penyebarannya, Hadhrat Muhammad Mustafa saw dan hamba sejati beliau, Hadhrat Masih Mau'ud as telah mengorbankan hidup mereka, lantas kita duduk dengan santai tanpa menyebarkan pesan itu? Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada semua Ahmadi untuk mengambil bagian sepenuhnya dalam penyebaran petunjuk. Amin.

Hadirin yang terhormat! Yang mulia Hadhrat Khalifatul Masih V aba bersabda bahwa seorang mukmin adalah yang selalu berusaha menuju yang lebih baik dan selalu mencari keridaan Allah Ta'ala... Jika tidak, dunia ini hanya mengatakan kita kafir. Jika di mata Allah pun kita tidak menjadi mukmin, maka sangat disayangkan. Dalam hal ini, sebuah riwayat disajikan:

Hadhrat Dr. Hasymatullah Khan Sahib meriwayatkan:

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Ini adalah tempat yang sangat mengkhawatirkan bagi Jemaat Ahmadiyah karena di satu sisi ratusan ribu orang menyebut mereka kafir, dan di sisi lain jika mereka juga tidak menjadi mukmin di mata Allah, maka ini adalah kerugian ganda bagi mereka." Hasymatullah Sahib berkata, "Sejauh yang saya ingat, ini adalah nasihat atau wasiat Hudhur yang terakhir yang saya dengar dengan telinga saya sendiri."

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Hinaan dan cemoohan menyakitkan yang mereka (yaitu penentang) lontarkan terhadap pribadi mulia Hadhrat Khairul Basyar (Nabi Muhammad saw) telah melukai hatiku dengan parah. Demi Allah, jika semua anak-anakku... dan anak dari anak-anakku

dan semua sahabatku dan semua pendukung dan penolongku dibunuh di depan mataku dan tangan dan kakiku sendiri dipotong dan bola mataku dicungkil dan aku diluputkan dari semua keinginanku dan kehilangan semua kebahagiaan dan kenyamananku, maka dibandingkan dengan semua itu, guncangan yang lebih berat bagiku adalah serangan keji seperti itu dilakukan terhadap Rasulullah saw. Maka wahai majikan samawiku, limpahkanlah belas kasih dan pertolongan-Mu kepada kami dan selamatkanlah kami dari cobaan besar ini." (Terjemahan teks Arab, Ruhani Khazain, jilid 5, Ayenah Kamalat-e-Islam, hal. 15)

Hanya Allah yang paling mengetahui keadaan pengkhidmatan terhadap Islam yang Hadhrat Masih Mau'ud as lakukan sepanjang hidupnya dengan cinta sejati dan kepedihan. Beliau mendedikasikan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada beliau sepenuhnya demi mengkhidmati Islam. Setiap momen kehidupan dan setiap partikel kekuatan dikorbankan di jalan ini. Dalam rangkaian jihad pena, Beliau bekerja begitu keras sehingga terkadang kondisi lemah yang sangat parah meliputi beliau. Bahkan selama penyakit yang menyebabkan beliau wafat, beliau tetap sibuk menulis buku terakhir beliau, Paigham-e-Sulh.

Akhirnya, dalam keadaan jihad pena inilah beliau meminum cawan manis pertemuan dengan Kekasih. Hadirin yang terhormat! Meskipun melakukan pengkhidmatan terhadap Islam sebanyak ini, kata-kata yang mengalir dari lisan beliau adalah: "Aku belum melakukan pekerjaan yang seharusnya kulakukan. Dan aku menganggap diriku seorang pekerja yang tidak layak." Akhirnya, saya hanya akan menyampaikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as telah benar-benar memenuhi hak pena, sekarang kita harus membaca kata-kata yang menghidupkan ini berulang kali dan menerangi hati kita dengan itu. Khazanah rohani ini adalah kekayaan bersama seluruh umat manusia. Maka, marilah kita sebarkan khazanah

ini di dunia ini. Mari kita sebarkan khazanah ini dari negara ke negara dan dari desa ke desa. Amin.

Saya akan mengakhiri pidato saya ini dengan satu nasihat Hadhrat Masih Mau'ud as.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Sekarang waktunya singkat. Saya berulang kali menasihati agar tidak ada pemuda yang yakin bahwa usianya baru delapan belas atau sembilan belas tahun dan masih banyak waktu tersisa. Orang yang sehat jangan bangga dengan kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Demikian pula, seseorang yang memiliki keadaan yang sangat baik jangan mengandalkan martabatnya. Zaman sedang berubah. Ini adalah zaman terakhir. Allah Ta'ala ingin menguji yang benar dan yang palsu. Sekarang adalah waktunya untuk menunjukkan ketulusan dan kesetiaan dan kesempatan terakhir telah diberikan. Waktu ini tidak akan datang lagi. Inilah waktunya ketika nubuatan semua nabi berakhir di sini. Oleh karena itu, inilah kesempatan terakhir kejujuran dan pengabdian yang diberikan kepada umat manusia. Setelah ini tidak akan ada kesempatan lagi. Sangat sial orang yang menyia-nyaiakan kesempatan ini. Mengaku baiat dengan lidah saja bukanlah sesuatu. Berusahalah dan berdoaalah kepada Allah Ta'ala agar Dia menjadikan kalian orang yang jujur. Jangan melakukan ini dengan sikap lalai dan malas, tetapi bersiaplah dan berusahalah untuk mengamalkan ajaran yang telah saya sampaikan dan berjalanlah di jalan yang telah saya tunjukkan." (Malfuzat, jilid 6, halaman 263-264, edisi 1984, diterbitkan di Inggris)

Dan akhir seruan kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Ceramah 8: Keyakinan Jemaat Muslim Ahmadiyah tentang Khataman Nabiyyin

(Mansoor Ahmad Masroor, Editor Mingguan Surat Kabar Badr (Qadian))

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

(Al-Ahzab: 41)

Yang terhormat Ketua Sidang dan hadirin yang mulia!

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Seperti yang telah Anda dengar, judul ceramah saya adalah:

"Keyakinan Islam Jemaat Ahmadiyah tentang Khataman Nabiyyin"

Baru saja saya membacakan ayat Khataman Nabiyyin di hadapan Anda yang artinya:

"Muhammad bukan bapak salah seorang laki-laki di antaramu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan Khaataman Nabiyyin, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Hadirin yang mulia! Banyak tuduhan yang dilontarkan non-Ahmadi kepada Ahmadi. Salah satu tuduhan yang sangat menyakitkan dan tidak berdasar adalah bahwa Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud as dan Jemaatnya tidak mengakui Rasulullah SAW sebagai Khataman Nabiyyin. Ini adalah tuduhan palsu dan tidak berdasar yang membuat kami sangat sedih dan terluka. Pertama-tama, saya akan menyampaikan pernyataan sumpah Hazrat Masih Mau'ud as tentang Khataman Nabiyyin. Beliau bersabda:

"Demi kemuliaan dan keagungan Allah, saya beriman bahwa Rasul kita Muhammad Mustafa SAW adalah yang paling utama di antara semua rasul dan Khataman Nabiyyin." (Hamamatul Bushra terjemahan Urdu halaman 36)

Di tempat lain beliau bersabda:

"Di sini perlu diingat bahwa tuduhan yang dilontarkan kepada saya dan Jemaat saya bahwa kami tidak mengakui Rasulullah SAW sebagai Khataman Nabiyyin, ini adalah fitnah besar terhadap kami. Kami mengimani dan meyakini Rasulullah SAW sebagai Khatamul Anbiya dengan kekuatan keyakinan, pengetahuan dan pemahaman yang bahkan seperseratus bagiannya pun tidak dimiliki orang lain, dan mereka tidak memiliki kapasitas untuk itu. Mereka sama sekali tidak memahami hakikat dan rahasia yang terkandung dalam Khatamul Anbiya. Mereka hanya mendengar sebuah kata dari nenek moyang mereka tetapi tidak mengerti hakikatnya dan tidak tahu apa itu Khatam Nubuwwat dan apa makna beriman kepadanya. Tetapi kami dengan pemahaman sempurna (yang Allah Ta'ala lebih mengetahuinya) meyakini Rasulullah SAW sebagai Khatamul Anbiya. Dan Allah Ta'ala telah menyingkap hakikat Khatam Nubuwwat kepada kami sedemikian rupa sehingga kami merasakan kenikmatan khusus dari minuman pengetahuan yang diberikan kepada kami yang tidak dapat

diperkirakan oleh siapa pun kecuali mereka yang telah minum dari mata air ini."(Malfuzat jilid 1 halaman 227 terbitan Qadian 2003) Keyakinan dan pemahaman yang dengannya Masih Mau'ud dan Jemaatnya mengakui Rasulullah SAW sebagai Khataman Nabiyyin, bahkan seperseratus bagiannya pun tidak dimiliki oleh mereka yang mengklaim sebagai penjaga Khatam Nubuwwat.

Hadirin yang mulia! Jika mereka juga mengakui Rasulullah SAW sebagai Khatamul Anbiya dan kami juga mengakuinya, lalu apa yang menjadi perbedaan? Perbedaannya sebenarnya terletak pada tafsir Khataman Nabiyyin. Kami menafsirkan Khataman Nabiyyin berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, hadits-hadits, dan perkataan ulama besar umat yang meningkatkan kemuliaan Rasulullah SAW, sedangkan menurut saudara- saudara non-Ahmadi kami, makna Khataman Nabiyyin tidak lebih dari bahwa Rasulullah SAW adalah nabi terakhir dan tidak ada nabi jenis apapun yang bisa datang setelah beliau.

Hadirin yang mulia! Ada tiga jenis nabi:

1. Syar'i nabi/Nabi Pembawa Syariat: yang membawa syariat, seperti Hazrat Musa as dan Rasulullah SAW.

2. Ghair Syar'i/ Nabi Bukan Pembawa Syariat atau Mustaqil nabi/Nabi Mandiri: yang tidak membawa syariat tetapi datang untuk mengkhidmati syariat sebelumnya, seperti Hazrat Isa as yang datang untuk mengkhidmati syariat Musa. Namun kenabian Hazrat Isa as tidak bergantung pada berkah Hazrat Musa as, melainkan Allah langsung mengangkatnya sebagai nabi.

3. Ummati Nabi/Nabi Umati: yang menerima anugerah kenabian melalui perantara nabi pembawa syariat dan sebagai hasil dari mengikutinya dengan sempurna. Seperti Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud as, yang menerima anugerah kenabian sebagai hasil dari penghambaan dan ketaatan sempurna kepada Rasulullah SAW.

Kami beriman dengan sepenuh hati bahwa Rasulullah SAW adalah nabi pembawa syariat terakhir, tidak akan ada lagi nabi pembawa syariat sampai kiamat, dan juga tidak akan ada nabi mandiri. Namun, nabi umati bisa datang, yaitu seorang umat bisa mencapai kedudukan kenabian melalui ketaatan sempurna kepada Rasulullah SAW. Tetapi saudara-saudara non-Ahmadi kita meyakini bahwa setelah Rasulullah SAW, nabi umati pun tidak bisa datang.

Hadirin yang mulia! Kami bertanya kepada saudara-saudara non-Ahmadi kami, jika setelah Rasulullah SAW tidak bisa ada nabi umati, lalu ketika Hazrat Isa turun dari langit, apakah beliau akan menjadi nabi atau tidak? Pertanyaan ini membuat mereka gemetar, karena mereka mulai menyadari kesalahan mereka bagaimana harus menjawab? Di satu sisi keyakinan mereka bahwa tidak akan ada nabi yang datang, sedangkan di sisi lain keyakinan yang bertolak belakang bahwa Hazrat Isa akan datang.

Maka mereka menjawab bahwa beliau akan menjadi nabi umati. Kami katakan kepada mereka bahwa Hazrat Mirza Sahib juga mengklaim sebagai nabi umati. Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Kehormatan ini saya peroleh semata-mata karena mengikuti Rasulullah SAW. Jika saya bukan dari umat Rasulullah SAW dan tidak mengikuti beliau, maka sekalipun amal saya sebesar gunung-gunung dunia, saya tidak akan pernah mendapatkan kehormatan bercakap cakap (dengan Allah) ini, karena sekarang semua kenabian tertutup kecuali kenabian Muhammadi. Tidak ada nabi pembawa syariat yang bisa datang, dan nabi tanpa syariat bisa ada, namun harus dari antara umat. Maka atas dasar ini saya adalah umat dan juga nabi."

(Tajalliyat Ilahiyyah, Ruhani Khazain jilid 20 halaman 411)

"Aku rela berkorban bagi sang nur, aku menjadi miliknya

Apalah aku ini, dialah yang sesungguhnya, inilah keputusannya"

Hadirin yang mulia! Pintu yang telah ditutup oleh Rasulullah SAW, tidak ada kekuatan dunia yang bisa membukanya. Tetapi pintu yang telah Rasulullah SAW biarkan terbuka hingga kiamat, tidak ada yang bisa menutupnya. Rasulullah SAW telah menutup pintu nabi pembawa syariat, ini akan tetap tertutup hingga kiamat. Beliau telah menutup pintu nabi mandiri, ini akan tetap tertutup hingga kiamat. Tetapi beliau tidak menutup pintu nabi umati, melainkan membiarkannya terbuka dan pintu ini akan tetap terbuka hingga kiamat dalam bentuk khilafat yang mengikuti jejak kenabian.

Hadirin yang mulia! Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Quran yang menunjukkan bahwa pintu kenabian telah tertutup sepenuhnya. Bahkan, ada banyak ayat yang menunjukkan bahwa pintu kenabian tetap terbuka. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala telah mengaitkan pemberian empat kedudukan - nabi, shiddiq, syahid, dan saleh dengan ketaatan kepada Rasulullah SAW. Artinya, seorang umat dapat mencapai kedudukan kenabian sebagai hasil dari mengikuti Rasulullah dengan sempurna.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Hajj:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ سُلُوءًا مِّنَ النَّاسِ بِإِذْنِ اللَّهِ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Allah memilih utusan-utusan dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Hajj: 76)

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengumumkan sunnah-Nya yang abadi bahwa Dia selalu mengutus malaikat atau manusia sebagai rasul-Nya. Kata *يُصْطَفِي* (yastafi) adalah bentuk mudhari' yang berarti Dia memilih dan akan terus memilih.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-A'raf:

بني آدم انا يا بينكم و ملا مسلم يَنْقُضُونَ عَلَيْكُمْ بِي فَمَنْ اتَّقَى وَ
أَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang menceritakan ayat-ayat- Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-A'raf: 35)

Ayat mulia ini menjelaskan bahwa, "Wahai Bani Adam, kapanpun rasul datang kepada kalian, janganlah menolaknya, berimanlah kepadanya." Jika memang tidak akan ada rasul lagi, seharusnya dikatakan, "Wahai Bani Adam, tidak akan ada lagi rasul yang datang kepada kalian setelah ini." Saya telah menyampaikan beberapa ayat sebagai contoh. Para penentang kami hanya memiliki satu ayat, yaitu ayat Khataman Nabiyyin yang sedang diperdebatkan, dan mereka tidak memiliki satu ayat pun yang mendukung pendapat mereka. Bahkan ayat Khataman Nabiyyin sebenarnya membuka pintu kenabian, bukan menutupnya.

Sekarang saya beralih ke hadits. Dari hadits juga kita mengetahui bahwa pintu kenabian tetap terbuka, sama sekali tidak tertutup. Ketika putra Rasulullah SAW, Ibrahim wafat, beliau memimpin shalat jenazahnya dan bersabda:

لو عاش لكان صديقا نبيا

"Jika Ibrahim hidup, dia pasti akan menjadi nabi yang benar." (Ibnu Majah, Kitab Al-Jana'iz)

Ibrahim wafat empat tahun setelah turunnya ayat Khataman Nabiyyin. Jika Rasulullah SAW memahami "Khataman Nabiyyin" berarti tidak ada nabi setelah beliau,

seharusnya beliau mengatakan bahwa meskipun Ibrahim hidup, dia tidak akan menjadi nabi karena beliau adalah Khataman Nabiyyin.

(2) Dalam hadits Muslim, Rasulullah SAW menyebut Masih yang akan datang sebagai Nabiullah (Nabi Allah) sebanyak empat kali. (Muslim, Bab Sifat Dajjal)

(3) Rasulullah SAW bersabda:

ابوبكر أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيًّا

"Abu Bakar adalah yang paling utama di umat ini kecuali jika ada seorang nabi." (Kanzul Haqaiq fi Hadits Khairil Khalaiq)

(4) Rasulullah SAW bersabda:

: ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِیَّةِ

"Kemudian akan ada khilafat yang mengikuti jejak kenabian." (Musnad Ahmad, Misykat Bab Al-Indzar wat- Taqdir)

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW menyebutkan berbagai periode yang akan datang dalam Islam. Kemudian bersabda bahwa setelah berlalunya semua periode tersebut, akan berdiri khilafat yang mengikuti jejak kenabian.

Penulis Misykat menulis tentang hadits ini:

الظَّاهِرَانَّ الْمَرَادَ بِهِ مَنْ عَيْسَىٰ وَالْمَهْدِي لَهُ

"Yang jelas maksudnya adalah zaman Isa dan Mahdi." Jelas bahwa masa berdirinya kembali khilafat yang mengikuti jejak kenabian adalah masa Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud.

Dengan karunia Allah, nubuatan Rasulullah SAW ini telah terpenuhi dan dalam Jemaat Ahmadiyah, setelah wafatnya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud, telah berdiri sistem khilafat yang mengikuti jejak kenabian. Dan hari ini, Khalifah kelima dari Masih dan Mahdi, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, memimpin Ahmadiyah yaitu Islam yang hakiki dengan cara yang gemilang di seluruh dunia. Alhamdulillah 'ala dzalik.

Hadirin yang mulia! Berdasarkan Al-Quran dan Hadits, para ulama besar umat juga sepakat bahwa hanya pintu

kenabian pembawa syariat yang tertutup, pintu kenabian umati tidak tertutup. Bukan satu atau dua, tapi banyak ulama umat yang memiliki keyakinan ini. Dengan mempertimbangkan waktu, saya hanya menyampaikan dua referensi:

- (1) Ummul Mukminin Hazrat Aisyah ra bersabda
قُولُوا إِنَّهُ خَالَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوا لَانَبِيٍّ بَعْدَهُ

"Katakanlah bahwa beliau adalah Khatamul Anbiya, tetapi janganlah mengatakan tidak ada nabi setelahnya." (Takmilah Majma' Al-Bihar hal. 85, Durr Mantsur jilid 5)

- (2) Pendiri Deoband, Hazrat Maulana Muhammad Qasim Sahib Nanotvi rahmatullah 'alaihi bersabda:

"Seandainya setelah zaman Nabi pun ada nabi, maka itu tidak akan mengurangi khatamiat Muhammadi." (Tahdzir An-Nas terbitan Saharanpur hal. 3, dikutip dari Khatm Nubuwwat ki Haqiqat hal. 159)

Hadirin yang mulia! Makna Khataman Nabiiyyin adalah bahwa sebagai hasil dari mengikuti Rasulullah SAW, dengan berkembang dalam kerohanian seorang umat bisa mencapai kedudukan dan derajat kenabian. Dalam hal inilah terletak kemuliaan Rasulullah SAW dan keutamaan beliau, dan karena inilah umat ini disebut sebaik-baik umat.

- Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Semua nabi yang ada dalam umat Musa as dipilih langsung oleh Allah. Hazrat Musa tidak memiliki peran apapun dalam hal itu. Tetapi dalam umat ini, berkat mengikuti Rasulullah SAW, ribuan wali telah muncul dan ada satu yang adalah umat juga dan nabi juga." (Haqiqatul Wahi, Ruhani Khazain jilid 22 hal. 30, catatan kaki)

- Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Kami menganggap Rasulullah SAW sebagai sumber keberkahan. Sebuah lentera yang tidak bisa menyalakan lentera lain tidaklah terpuji, tetapi kami menganggap Rasulullah SAW sebagai cahaya yang darinya orang lain mendapat penerangan." (Malfuzat jilid 2 hal. 317, terbitan Qadian 2003)

Sayyidina Hazrat Mushlih Mau'ud ra bersabda:

"Kami tidak pernah sedetik pun menganggap benar bahwa setelah Rasulullah SAW bisa datang seseorang yang mengakhiri kerasulan beliau dan membuat kalimat syahadat baru dan kiblat baru, membawa syariat baru atau mengubah hukum syariat, atau yang mengeluarkan orang dari ketaatan kepada Rasulullah untuk membawa mereka kepada ketaatan kepadanya. Tetapi kami juga tidak bisa menerima anggapan bahwa keberadaan Rasulullah telah menghentikan semua karunia Ilahi. Rasulullah bersabda bahwa banyak muhaddats juga telah berlalu dalam umat Musa as. Maka jika kekuatan suci Rasulullah SAW hanya bisa membawa manusia sampai derajat muhaddatsiyat saja, lalu apa keutamaan beliau atas nabi-nabi lain dan bagaimana beliau bisa menjadi pemimpin anak Adam dan pemimpin para nabi? Untuk menjadi sebaik-baik rasul, perlu ada beberapa kesempurnaan dalam diri beliau yang tidak ditemukan pada nabi-nabi sebelumnya. Dan menurut kami, kesempurnaan ini ada pada beliau bahwa umat nabi-nabi sebelumnya melalui daya tarik mereka hanya bisa mencapai derajat muhaddatsiyat, tetapi umat Rasulullah SAW bisa mencapai derajat kenabian, dan inilah kesempurnaan kekuatan suci beliau yang memenuhi hati seorang mukmin dengan kecintaan dan gairah cinta kepada beliau."

"Jika dengan kedatangan beliau SAW bahkan jenis kenabian ini pun berakhir, maka kedatangan beliau menjadi azab bagi dunia dan keberadaan Al-Quran menjadi sia-sia. Karena dalam hal ini harus diakui bahwa sebelum diutusnya beliau, manusia bisa mencapai derajat-derajat tinggi, tetapi setelah diutusnya beliau mereka dilarang mencapai derajat-derajat tersebut. Dan harus diakui bahwa kitab-kitab sebelum Al-Quran bisa membantu mencapai derajat kenabian, yaitu melaluinya manusia mencapai kedudukan di mana Allah memilihnya untuk pendidikan derajat kenabian, tetapi dengan mengamalkan Al-Quran manusia malah tidak bisa mencapai derajat itu. Jika memang demikian adanya, hati para

penyembah Allah yang sejati akan berdarah dan punggung mereka akan patah, karena mereka mengira bahwa dengan kedatangan Rahmatan lil 'Alamin dan Sayyidul Anbiya, pintu-pintu baru akan terbuka untuk kemajuan rohani mereka dan mereka akan semakin dekat dengan Rabb mereka yang tercinta. Tetapi hasilnya na'udzubillah min dzalik - adalah bahwa beliau datang dan menutup pintu-pintu yang sebelumnya terbuka.

Apakah seorang mukmin bisa membiarkan pemikiran seperti ini tentang Rasulullah SAW atau Islam masuk ke dalam hatinya walau sejenak? Apakah seorang pencinta beliau bisa bertahan dengan keyakinan ini bahkan untuk sesaat? Demi Allah, beliau adalah lautan keberkahan dan langit kemajuan rohani yang keluasannya tidak dapat dijangkau siapa pun. Beliau tidak menutup pintu-pintu rahmat tetapi membukanya.

Sayyidina Hazrat Mushlih Mau'ud ra bersabda:

Kedudukan Rasulullah SAW yang telah dijelaskan di atas mengharuskan kita untuk memahami bahwa rangkaian kenabian semacam ini berlanjut setelah beliau, karena di dalamnya terletak kehormatan beliau dan dengan menutupnya terletak penghinaan besar terhadap beliau. Siapa yang tidak bisa memahami bahwa tanda guru yang layak adalah memiliki murid-murid yang layak, dan tanda raja besar adalah memiliki penguasa-penguasa besar di bawahnya. Jika murid-murid seorang guru berderajat rendah, tidak ada yang bisa menyebutnya guru yang layak, dan jika bawahan seorang raja adalah orang-orang berderajat rendah, tidak ada yang bisa menyebutnya raja besar. Kaisar adalah gelar kehormatan di dunia, bukan gelar kehinaan dan kerendahan. Demikian pula, nabi yang lebih besar dari para nabi adalah yang umatnya mencapai derajat kenabian namun tetap menjadi umat."

(Da'watul Amir halaman 44-48, terbitan Qadian 2017)

Hadirin yang mulia! Latar belakang turunnya ayat Khataman Nabiyyin adalah bahwa kaum kafir Mekah mencela Rasulullah SAW dengan mengatakan bahwa beliau tidak memiliki keturunan laki-laki dan, na'udzubillah, beliau abtar

(terputus). Atas hal ini Allah menurunkan ayat "Inna syani'aka huwal abtar" (Sesungguhnya pembencimu-lah yang terputus). Kemudian turunlah ayat Khataman Nabiyyin yang menyatakan bahwa Muhammad bukanlah bapak jasmani dari laki-laki di antara kamu, tetapi beliau adalah Khataman Nabiyyin yang secara rohani menjadi bapak orang-orang beriman dan para nabi.

Kata "lakin" (tetapi) dalam ayat Khataman Nabiyyin digunakan untuk klarifikasi. Artinya, jika ada keraguan yang timbul dari kalimat pertama, maka kalimat kedua setelah "lakin" menghilangkan keraguan tersebut. Bagian pertama menyatakan bahwa Muhammad bukan bapak jasmani dari laki-laki di antara kamu. Kemudian di bagian berikutnya, melalui kata "lakin", keraguan ini dihilangkan dengan menyatakan bahwa meskipun bukan bapak jasmani, tetapi beliau adalah Khataman Nabiyyin, yaitu bapak rohani para nabi dan wali.

Hadirin yang mulia! Betapa fasih dan baligh perkataan ini dan betapa tinggi maknanya, bahwa di satu sisi menafikan status bapak jasmani, di sisi lain menegaskan status bapak rohani para nabi dan wali.

Sekarang slahkan simak terjemahan non-Ahmadi yang mengatakan: "Muhammad bukanlah bapak jasmani dari laki-laki di antara kamu tetapi dia adalah nabi terakhir." Ini menjadi perkataan yang sama sekali tidak berkaitan dan tidak bermakna yang tidak bisa dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Allah Ta'ala menafikan status bapak jasmani beliau tetapi mengecualikan status bapak rohani beliau. Jika diterima seperti yang dikatakan penentang kita bahwa beliau tidak memiliki anak jasmani maupun rohani, maka dengan cara ini, na'udzubillah, mereka menjadikan beliau abtar (terputus). Tetapi tidak demikian, status beliau adalah: 'Inna a'thainakal kautsar, fasalli lirabbika wanhar, inna syani'aka huwal abtar.'" (Malfuzat jilid 2 hal. 317)

Hadirin yang mulia! Salah satu makna "khatam" adalah stempel/meterai, yaitu meterai yang dibubuhkan pada surat atau dokumen untuk pengesahan. Dalam konteks ini, makna "Khataman Nabiyyin" adalah bahwa beliau bukan hanya nabi tetapi juga meterai para nabi. Artinya, di masa depan tidak ada nabi yang bisa dianggap benar tanpa stempel pengesahan beliau. Dengan kata lain, beliau bukan hanya nabi tetapi juga pembentuk nabi, dan keutamaan ini tidak dimiliki oleh nabi lain.

Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Allah Ta'ala menjadikan Rasulullah SAW sebagai pemilik meterai, yaitu memberi beliau meterai untuk melimpahkan kesempurnaan yang tidak pernah diberikan kepada nabi lain. Karena inilah beliau dinamakan Khataman Nabiyyin. Artinya, mengikuti beliau memberikan kesempurnaan kenabian dan perhatian rohani beliau membentuk nabi, dan kekuatan suci ini tidak diberikan kepada nabi lain." (Haqiqatul Wahi, Ruhani Khazain jilid 22 hal. 100, catatan kaki)

Hadirin yang mulia! Makna Khataman Nabiyyin yang telah dijelaskan dan diajarkan kepada kita oleh Imam Zaman, Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud as, sangat meningkatkan kemuliaan Rasulullah SAW. Namun bukan berarti beliau sendirian dalam menafsirkan seperti ini, para ulama besar umat juga telah menafsirkan demikian dan mengutamakannya.

(1) Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Tidak diragukan lagi bahwa secara hakiki tidak ada nabi yang bisa menyamai kesempurnaan suci Rasulullah, bahkan malaikat pun tidak punya tempat untuk mengklaim kesetaraan di sini, apalagi orang lain memiliki hubungan dengan kesempurnaan beliau." (Barahin Ahmadiyya, Ruhani Khazain jilid 1 hal. 268)

(2) Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Kecerdasan dan pemahaman Rasulullah SAW lebih besar dari kecerdasan dan pemahaman seluruh umat secara

kollektif, bahkan jika saudara-saudara kita tidak terburu-buru emosi, ini adalah keyakinan saya yang bisa saya sampaikan dengan dalil bahwa kecerdasan dan pemahaman semua nabi tidak sebanding dengan kecerdasan dan pemahaman beliau." (Izalah Auham bagian 1, Ruhani Khazain jilid 3 hal. 307)

(3) Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Semua kenabian dan semua kitab yang telah berlalu tidak perlu diikuti secara terpisah karena kenabian Muhammad SAW mencakup dan meliputi semuanya. Dan selain jalannya, semua jalan tertutup. Semua kebenaran yang menuntun kepada Allah ada di dalamnya, tidak akan ada kebenaran baru setelahnya dan tidak ada kebenaran sebelumnya yang tidak ada di dalamnya. Karena itu, pada kenabian ini lengkaplah semua kenabian dan memang seharusnya demikian." (Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, hal. 311)

Inilah pemahaman tentang Khatam Nubuwwat, bahwa kedudukan rohani beliau begitu tinggi sehingga tidak ada nabi yang bisa mendekati kedudukan rohani beliau, dan malaikat pun tidak memiliki kemampuan atau izin untuk mengklaim maqom ini. Makna dan pengertian Khataman Nabiyyin yang dijelaskan oleh Hazrat Masih Mau'ud as ini juga telah dijelaskan oleh para orang saleh umat:

(1) Hazrat Syekh Abu Abdullah Muhammad Hasan Al-Hakim At-Tirmidzi (w. 308 H) bersabda:

"Menurut kami makna Khataman Nabiyyin adalah bahwa kenabian dengan segala kesempurnaannya dan dengan segenap kemuliaannya telah terkumpul dalam diri Muhammad SAW, dan untuk mengumpulkannya Allah telah menjadikan hati beliau sebagai wadahnya."

(2) Hazrat Imam Fakhruddin Razi (w. 544 H) bersabda:

"Inilah kedudukan dan derajat akal bahwa ia adalah khatam segala sesuatu, dan wajib bagi khatam untuk menjadi yang paling utama. Lihatlah Rasulullah SAW menjadi Khataman Nabiyyin maka beliau ditetapkan sebagai yang paling utama dari semua nabi."

(3) Hazrat Abu Said Mubarak bin Ali Makhzumi (w. 513 H) bersabda:

"Dalam alam semesta, derajat terakhir adalah manusia. Ketika ia mencapai puncak, maka semua derajat yang disebutkan muncul padanya dengan segala keluasannya, dan ia disebut insan kamil (manusia sempurna). Dan puncak kesempurnaan serta perluasan semua derajat secara sempurna ada pada Nabi kita SAW, dan karena itulah Rasulullah SAW bersabda bahwa engkau adalah Khataman Nabiyyin."

(Tuhfah Mursalah Syarif terjemahan hal. 51)

Akhirnya, saya mengakhiri ceramah saya dengan menyampaikan beberapa sabda Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud as. Beliau bersabda:

"Allah Ta'ala telah memberi kita nabi yang adalah Khatamul Mukminin, Khatamul Arifin dan Khataman Nabiyyin, dan demikian juga menurunkan kitab kepadanya yang adalah Jami'ul Kutub dan Khatamul Kutub. Rasulullah SAW yang adalah Khataman Nabiyyin dan kenabian berakhir padanya, tidak berakhir seperti mencekik leher sampai mati. Pengakhiran seperti itu tidak patut dibanggakan. Tetapi maksud berakhirnya kenabian pada Rasulullah SAW adalah bahwa kesempurnaan kenabian secara alamiah berakhir pada beliau. Artinya, semua kesempurnaan terpisah yang diberikan kepada para nabi dari Adam hingga Isa bin Maryam, sebagian diberi yang ini dan sebagian diberi yang itu, semuanya dikumpulkan dalam diri Rasulullah SAW, dan dengan demikian secara alamiah beliau menjadi Khataman Nabiyyin." (Malfuzat jilid 1 hal. 227, terbitan Qadian 2003)

"Dari contoh-contoh duniawi, kita bisa memberikan perumpamaan Khatam Nubuwwat seperti bulan yang dimulai dari hilal dan mencapai kesempurnaannya pada tanggal 14 ketika disebut badar. Demikian pula, kesempurnaan kenabian berakhir pada Rasulullah SAW. Orang-orang yang berkeyakinan bahwa kenabian berakhir secara paksa dan Rasulullah SAW tidak boleh diberi keutamaan bahkan atas

Yunus bin Matta, mereka sama sekali tidak memahami hakikat ini dan tidak memiliki pengetahuan tentang keutamaan dan kesempurnaan Rasulullah SAW. Meskipun demikian lemah pemahaman dan kurang ilmu, mereka mengatakan kepada kami bahwa kami mengingkari Khatam Nubuwwat. Apa yang harus saya katakan kepada orang-orang sakit seperti ini dan bagaimana saya harus menyesali mereka? Jika kondisi mereka tidak seperti ini dan mereka tidak begitu jauh dari hakikat Islam, lalu apa perlunya saya datang? Kondisi keimanan orang-orang ini telah sangat lemah dan mereka sama sekali tidak mengenal makna dan tujuan Islam, kalau tidak, tidak ada alasan mereka memusuhi ahli kebenaran yang akibatnya menjadikan kafir." (Malfuzat jilid 1 hal. 228, terbitan Qadian 2003)

Ini adalah keyakinan Islam Jemaat Ahmadiyah tentang Khatam Nubuwwat. Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada saudara-saudara non-Ahmadi kami untuk memahami dan menerimanya. Aamiin.

Wa aakhiru da'wana anil hamdulillahi Rabbil 'alamin.

Bismillahirrahmanirrahim

**Ceramah 9: Petunjuk-Petunjuk Untuk Melindungi Diri
Dari Dampak Perang Dunia**

**Arahan-Arahan Hudhur Aqdas Khalifatul Masih V
Ayyadahullahu Ta'ala Binasrihil Aziz**

Dari: Departemen Islah-O-Irshad dan Islam

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ
وَأَزْرَهُ وَزَرَّ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

Surat Bani Israil, ayat 16

Terjemahan: Barangsiapa telah menerima petunjuk, maka sesungguhnya petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa sesat, maka kesesatan itu hanya atas dirinya sendiri. Dan tiada pemikul beban akan memikul beban orang lain. Dan Kami tidak menimpakan azab sebelum Kami mengirimkan seorang rasul

Sayyidina Hazrat Aqdas Masih Mauud as bersabda:

Pada hari itu langit akan mengeluarkan asap yang terlihat jelas.2" Dan pada hari itu bumi akan menguning; artinya, akan ada tanda-tanda kelaparan yang parah. Aku akan memberikan rasa hormat dan kehormatan kepadamu setelah musuh-musuhmu mencoba untuk menghinakanmu. Mereka ingin agar

urusanmu tetap tidak selesai, tetapi Allah tidak bermaksud untuk meninggalkanmu sampai Dia menyelesaikan semua urusanmu. Akulah Yang Maha Pemurah; Aku akan menciptakan kemudahan bagimu dalam setiap perkara. Aku akan memperlihatkan kepadamu keberkatan dari segala arah.." (Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, halaman 98)

Di tempat lain, Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud 'alaihissalam bersabda:

"Wahai orang-orang yang mendengar! Ingatlah, jika nubuatan-nubuatan ini terjadi secara biasa, maka anggaplah aku bukan dari Allah. Tetapi jika nubuatan ini, ketika terjadi, menimbulkan kegemparan di dunia, menimbulkan kebingungan yang luar biasa, dan merusak gedung-gedung serta nyawa di banyak tempat, maka takutlah kepada Tuhan Yang telah melakukan semua ini demi diriku."

(Tajalliyat-e-Ilahiyah, Ruhani Khazain, jilid 20, hlm. 396)

Hadirin!

Sahabat-sahabat! Bersiaplah, gempa bumi akan datang lagi

Rekan-rekan! Lakukanlah sesuatu untuk mengatasinya

Tuhan akan segera memperlihatkan kekuasaan-Nya lagi

Wahai orang-orang lalai! Langit akan segera menurunkan api

Di zaman sekarang, setiap manusia menjadi korban kekacauan, menyaksikan dengan mata dan mendengar dengan telinga rusaknya perdamaian dan keamanan. Dunia saat ini dilanda kegelisahan dan keresahan. Api peperangan telah berkobar di berbagai belahan dunia. Di zaman ini, manifestasi murka Ilahi dapat terlihat dalam bentuk Perang Dunia lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa dampak buruk dan kehancuran perang seperti itu tidak akan terbatas pada perang konvensional atau hanya pada generasi saat ini. Bahkan, akibat mengerikannya akan terus terlihat hingga beberapa generasi mendatang.

Imam Akhir Zaman, Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud 'alaihissalam, sepanjang hidupnya berulang kali memperingatkan umat Muslim dan seluruh dunia bahwa jika mereka tidak bertobat dan tidak beriman kepada Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Imam Zaman, mereka akan terjebak dalam azab Allah yang keras.

Hadirin! Di dalam Al-Quran disebutkan bahwa kaum Nuh binasa oleh badai topan karena syirik dan penyembahan berhala.

Kaum 'Ad ditimpa angin kencang karena kesombongan ketidaksyukuran mereka. Kaum Tsamud dihancurkan oleh teriakan dahsyat dan gempa bumi karena melukai unta yang merupakan tanda dari Allah SWT. Kaum Lut dibalikkan tanahnya karena perbuatan buruk dan homoseksualitas. Ashabul Aikah ditimpa panas yang dahsyat dan gempa bumi karena kecurangan dalam timbangan dan penipuan.

Namun di zaman sekarang, Allah Ta'ala telah lama diam sementara di hadapan-Nya terus dilakukan perbuatan tercela seperti kaum-kaum terdahulu. Ketika kita melihat dunia hari ini, tepat untuk mengatakan bahwa semua kejahatan yang menyebabkan murka Allah pada kaum-kaum terdahulu dapat ditemukan di era sekarang. Kekufuran dan kemusyrikan berada di puncaknya, para nabi Allah tidak hanya didustakan tetapi juga dihina dengan cara yang tidak sopan, kezaliman telah mencapai batasnya, dan keburukan telah berkembang sedemikian rupa hingga rasa malu dan kesopanan seolah telah hilang dari dunia.

hadirin! Sejarah kini sedang membuka kembali lembaran-lembaran hitamnya. Dan manifestasi kemarahan Allah sedang terlihat. Menggambarkan zaman ini, Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Aku berkata dengan sebenarnya bahwa giliran negeri ini juga semakin dekat. Zaman Nuh akan muncul di hadapan mata kalian dan kalian akan menyaksikan sendiri peristiwa negeri Lut. Namun Allah lambat dalam murka-Nya.

Bertobatlah agar kamu diberi rahmat. Yang meninggalkan Allah adalah serangga, bukan manusia. Yang tidak takut kepada-Nya adalah mayat, bukan yang hidup."

(Haqiqatul Wahi, Ruhani Khazain jilid 22 halaman 269)

"Kini agama akan mendapat pertolongan melalui jalan kematian

Jika tidak, wahai sahabat! Agama akan mati suatu hari nanti"

hadirin! Dari nubuatan nubuatan Hazrat Masih Mau'ud as dan para Khalifah Agung, kita telah mengetahui fakta bahwa akhir kehancuran dunia ketiga akan menjadi awal dominasi dan kekuasaan Islam di seluruh dunia. Setelah itu Islam akan mulai menyebar ke seluruh dunia dengan sangat cepat dan orang-orang akan memeluk Islam dalam jumlah besar. Mereka akan menyadari bahwa hanya Islam agama yang benar dan bahwa keselamatan manusia hanya dapat dicapai melalui pesan Muhammad Rasulullah.

Maka ketika zaman telah menjeratkan manusia dalam kesulitan dan masalah, seorang mukmin perlu kembali kepada Allah SWT lebih dari sebelumnya. Dan untuk menunjukkan jalan Allah SWT, Allah telah mengutus utusan-Nya. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ فُلُوبَكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya

kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (Surah Ali Imran ayat 104)

Dan hari ini, utusan Allah ini dalam wujud Khalifatul Masih sedang membimbing kita dengan berbagai cara, melalui berbagai sarana, dalam berbagai kata, mengarahkan perhatian kita. pada berbagai hal. Bimbingan ini, yang didasarkan pada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya yang tercinta SAW, adalah sarana yang akan terus berlanjut untuk melindungi kita dari segala jenis bencana dan memenuhi kebutuhan hidup kita, dan jika kita mengamalkannya, akan memberikan hasil terbaik.

Maka tidak ada jalan bagi manusia untuk menghindari dampak buruk Perang Dunia Ketiga kecuali tunduk kepada Allah SWT dan menjadikan-Nya sebagai Penolong dan Pendukung. Selama dua dekade terakhir, Sayyidina Hazrat Amirul Mukminin ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz telah memperingatkan dunia tentang bahaya Perang Dunia Ketiga dan mengarahkan perhatian khusus anggota Jemaat pada doa-doa serta perbaikan dan tarbiyat mereka sehingga anggota Jemaat dapat melindungi diri mereka dan generasi mendatang dari dampak buruk kehancuran global yang mengerikan ini.

Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz bersabda dalam Khotbah Jumat 7 Oktober 2016:

Kondisi dunia saat ini membuat kita khawatir tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Beberapa hari yang lalu, seseorang berkata bahwa dunia sedang bergerak cepat menuju kehancuran, lalu apa yang akan terjadi pada kita? Jawabannya telah diberikan oleh Hazrat Masih Mau'ud as dalam salah satu syairnya. Di sini juga dijelaskan bahwa meskipun ada api, mereka yang mencintai Allah Yang Maha Ajaib akan diselamatkan dari api tersebut (Durre Samin Urdu halaman 154).

Yang penting adalah kita harus memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan memenuhi hak-hak-Nya serta hak-hak hamba-Nya. Kita harus berusaha meraih kebaikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah SWT dan

berusaha menghindari kejahatan. Kita harus berusaha menghindari berbagai keburukan yang Allah SWT anggap sebagai keburukan, yang telah Allah jelaskan secara rinci dalam Al-Quran. Setelah beriman kepada Hazrat Masih Mau'ud as, kita harus berusaha untuk semakin memperkuat keyakinan dan amalan kita. Inilah hal-hal yang menjadi sebab keselamatan kita dan inilah hal-hal yang disukai Allah SWT.

Maka kita perlu mengevaluasi pengamalan kita terhadap perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dengan mengingat ajaran-ajaran Hazrat Masih Mau'ud as, dan evaluasi ini harus terus dilakukan.

Hadirin! Pada perayaan 100 tahun Masjid Fazl London, Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz telah mengarahkan perhatian khusus kita pada pemenuhan hak-hak Allah dan hak-hak manusia untuk menghindari dampak buruk kehancuran. Huzur bersabda:

"Sesungguhnya kita sedang melewati masa yang penuh gejolak dan api kebencian telah menyebar di dunia. Dalam situasi seperti ini, kita perlu melihat amalan dan perilaku kita. Sebagai makhluk Allah, kita semua harus menumbuhkan cinta dan kasih sayang satu sama lain dan memperkuat hubungan saling menghormati. Inilah sarana yang dapat membawa dunia menuju perdamaian abadi, inilah sarana yang dapat membawa manusia ke haribaan Penciptanya.

Sebagai Muslim, kita percaya bahwa kehidupan ini sementara dan kehidupan akhirat adalah kehidupan sejati dan hakiki di mana kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan kita. Dalam hal ini, kita harus melihat apa yang kita persiapkan untuk hari esok kita. Dunia sedang bergerak cepat menuju kehancuran, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menghentikannya. Jika jalan menuju kehancuran nuklir yang sedang ditempuh dunia dengan cepat ini tidak segera dihentikan, maka generasi mendatang akan menanggung akibatnya dan kehancuran dunia akan sedemikian rupa sehingga generasi mendatang akan lahir cacat dan

disabled. Maka! Hari ini kita harus melihat seperti apa landasan bumi dan dunia yang sedang kita letakkan untuk generasi mendatang."

Semoga Allah membuat cinta kepada-Nya dan cinta kepada makhluk-Nya tertanam di hati setiap manusia. Sesungguhnya inilah tujuan didirikannya Masjid Fazl. Dengan karunia Allah, setelah 100 tahun kita masih berusaha untuk tujuan yang sama dan untuk tujuan inilah kita mengadakan acara ini hari ini. Semoga Allah membuat kita berusaha untuk kebaikan masyarakat ini terlepas dari keyakinan dan mazhab kita. Semoga Allah membuat kita mencapai tujuan yang sangat penting ini." (Al Fazl 8 November 2024)

"Bagaimana gempa tidak akan datang, jalan takwa telah hilang Seorang Muslim pun hanyalah Muslim dalam sebutan nama saja"

hadirin! Semangat Ahmadi harus begitu tinggi sehingga tidak hanya khawatir tentang keselamatan diri dan kerabat mereka dari dampak buruk perang dunia ini, tetapi ini adalah tanggung jawab global anggota Jemaat untuk berjuang demi kelangsungan hidup umat manusia. Mengenai hal ini, Huzur Anwar bersabda:

"Hadirin! Untuk menghindari dampak buruk perang, kita harus meningkatkan standar ketakwaan kita, sebagaimana Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz mengarahkan perhatian kita dalam Khotbah Jumat 15 Maret 2024:

'Semoga Allah melindungi dari perang dan akibat-akibat berbahayanya. Jelas bahwa dalam situasi perang, Ahmadi juga akan terdampak. Semoga Allah melindungi mereka dari hal ini. Untuk menghindari ini juga, setiap Ahmadi harus meningkatkan standar ketakwaannya sebagaimana yang telah disabdakan oleh Hazrat Masih Mau'ud as. Semoga Allah memberi taufik kepada setiap orang untuk ini.'

Hadirin! Semangat Ahmadi harus begitu tinggi sehingga tidak hanya khawatir tentang keselamatan diri dan kerabat

mereka dari dampak buruk perang dunia ini, tetapi ini adalah tanggung jawab global anggota Jemaat untuk berjuang demi kelangsungan hidup umat manusia. Mengenai hal ini, Huzur Anwar bersabda:"

Dalam Khotbah Idul Fitri 2 Mei 2022, Huzur bersabda:

"Dunia saat ini sedang menuju kehancuran dan menyelamatkan dunia juga merupakan tanggung jawab kita. Ini terjadi karena dunia tidak memperhatikan pemenuhan hak-hak manusia. Jika hak-hak manusia dipenuhi di dunia, kita tidak akan melihat kehancuran di Irak, Suriah, dan Afghanistan. Adalah ilusi bahwa senjata nuklir tidak akan digunakan, tetapi pembicaraan tentang hal itu sedang berlangsung dan tidak ada yang bisa menjamin. Bagaimanapun, akibatnya bisa sangat berbahaya. Sekarang adalah tanggung jawab Ahmadi untuk mengarahkan perhatian orang pada pemenuhan hak-hak manusia. Alih-alih membuang waktu dengan berbicara hal-hal tidak berguna di media sosial, ajaklah orang kepada Allah dan berusaha menjelaskan bahwa perdamaian di dunia hanya dapat dicapai dengan mematuhi perintah-perintah Allah. Ini juga akan membuka jalan baru untuk tabligh."

Berbicara kepada Asosiasi Dokter Ahmadi, Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz bersabda:

"Di masa bergejolak ini, awan perang terus membayangi di atas kepala kita. Konflik antar negara meningkat dengan intensitas sedemikian rupa sehingga api perang besar tampaknya siap berkobar. Semoga Allah melindungi semua dari hal ini. Selain berdoa untuk menghindari perang ini, kita juga harus mengambil langkah-langkah yang dapat menyelamatkan umat manusia dari kehancuran yang tampaknya mengancam ini. Dalam hal ini, saya ingin mengatakan kepada asosiasi Amerika dan semua asosiasi lainnya untuk membuat perencanaan yang komprehensif, efektif, dan menyeluruh untuk menghadapi segala jenis situasi darurat dengan cepat. (Al-Fazl 21 November 2024)

Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz dalam Khotbah Jumat 3 Mei 2024 mengarahkan perhatian untuk menghindari kesombongan guna terhindar dari dampak buruk perang dunia, bersabda: "Bagaimanapun, kondisi ini telah menciptakan sarana untuk menghancurkan kesombongan orang-orang yang angkuh dan sekarang tampaknya Allah Ta'ala juga telah memulai proses menciptakan sarana untuk menghancurkan kesombongan mereka. Kapan pekerjaan ini akan selesai sepenuhnya, Allah yang lebih tahu, tetapi bagaimanapun kesombongan mereka ini telah mulai hancur. Semoga Allah memberi akal kepada kekuatan-kekuatan besar dunia dan membuat mereka bertindak dengan adil."

Hadirin! Alasan terbesar dunia berada di ambang Perang Dunia Ketiga adalah hilangnya keadilan dari dunia. Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz telah mengunjungi forum-forum besar dunia dan mengarahkan perhatian mereka bahwa perdamaian di dunia tidak mungkin tercapai sampai tuntutan keadilan dipenuhi. Nasihat ini bukan hanya untuk orang lain, tetapi yang pertama dituju dari nasihat ini adalah anggota Jemaat. Anggota Jemaat juga harus memastikan tegaknya keadilan di setiap tingkat, baik dalam urusan duniawi maupun agama. Hanya ketika tuntutan keadilan dipenuhi, perdamaian dapat tercipta di dunia, dan hanya ketika keadilan ini menjadi akar dari perkataan dan perbuatan kita, kita akan dilindungi dari dampak buruk perang ini.

Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz juga telah merekomendasikan obat-obatan homeopati untuk perlindungan dari dampak fisik perang dunia dan radiasi. Hazrat Khalifatul Masih V ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz telah dengan penuh kasih sayang mengarahkan penggunaan resep homeopati Carcinodin dan Radium Brom dalam komposisi khusus sebagai tindakan pencegahan. Beliau juga menyarankan untuk berdoa semoga Allah melindungi setiap orang, baik khusus maupun umum. Aamiin.

Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz dalam Khotbah Jumat 22 November 2024 memperingatkan tentang intensitas kondisi perang, bersabda:

"Saat ini saya juga ingin mengatakan, seperti yang semua orang ketahui, bahwa situasi di Eropa juga bergerak cepat menuju perang. Bahaya meluasnya perang Ukraina-Rusia terus meningkat. Negara-negara Eropa lainnya juga menerima ancaman. Kebanyakan pemimpin yang bijaksana dan cinta damai juga khawatir tentang hal ini. Mari kita berdoa semoga Allah melindungi para Ahmadi dan orang-orang yang cinta damai dari dampak buruk perang, dan semoga mereka tidak menggunakan senjata yang dampaknya akan mempengaruhi generasi mendatang.

Mari berdoa juga untuk negara-negara Muslim, semoga Allah memberi mereka akal dan pemahaman serta taufik untuk mengenali kebenaran. Kedua, saya juga ingin mengarahkan perhatian bahwa situasi telah dan terus memburuk dengan cepat. Meskipun orang-orang sudah waspada, saya ingin mengingatkan kembali untuk menyimpan persediaan makanan untuk dua-tiga bulan di rumah. Namun yang terpenting adalah berusaha mendekatkan diri kepada Allah, meraih ridha-Nya, membangun hubungan dengan-Nya dan meningkatkannya. Semoga Allah memberi kita taufik untuk ini. Aamiin.

hadirin! Di saat dunia berada di tepi jurang, Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz mengarahkan perhatian kita pada tabligh Islam melalui contoh praktis untuk melindungi dari dampak buruknya, sehingga setelah perang dunia dapat terbangun masyarakat yang seperti surga yang dijaga oleh anggota Jemaat. Huzur bersabda:

'Saat ini banyak hal dikatakan menentang Islam dan Muslim, tetapi ketika mereka melihat cinta, kasih sayang dan persaudaraan dalam lingkungan kita, melihat akhlak mulia kita, melihat hubungan kita dengan Allah Ta'ala, maka banyak orang akan terbebas dari keraguan bahwa Muslim adalah pelaku kejahatan dan pemberi ajaran yang salah. Maka dalam hari-hari

ini, dengan perkataan dan perbuatan kita, mari ciptakan lingkungan yang damai, bahkan terapkan ini dalam kehidupan kita selalu, sehingga memberi pengaruh pada dunia bahwa inilah orang-orang yang mengamalkan ajaran Islam yang sejati, dan hanya ajaran Islam sejati yang dapat memberi kedamaian dan keselamatan yang hakiki pada dunia. Ini juga merupakan tabligh diam yang Anda lakukan tanpa literatur atau argumen. Jika kita dapat menciptakan contoh sejati ajaran Islam dalam kehidupan kita, kita akan menjadi orang yang memenuhi janji baiat. Baiat kepada Hazrat Masih Mau'ud as hanya akan bermanfaat ketika kita mengutamakan agama di atas dunia, tidak hanya mengandalkan slogan-slogan kosong."

(Khotbah Jumat 23 Agustus 2024)

Huzur lebih lanjut bersabda:

"Maka setiap Ahmadi harus mengingat tujuan ini. Rasulullah SAW bersabda bahwa apa yang kamu sukai untuk dirimu, sukailah itu untuk orang lain. Maka berdasarkan ajaran ini, menjadi kewajiban setiap Ahmadi untuk menyampaikan, memperkenalkan dan menyebarkan tabligh ini, pesan Islam tentang cinta, kasih sayang dan hidup damai, pesan perdamaian dan rekonsiliasi kepada dunia, karena hanya inilah yang menjamin kelangsungan hidup manusia, tidak ada yang lain. Jika tidak, generasi mendatang akan terus jatuh ke dalam jurang kehancuran, dan karena perang-perang ini, tidak mustahil generasi yang akan lahir akan cacat dan lumpuh." (18 Oktober 2024)

Hadirin! Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Sangat beruntunglah orang yang beriman pada doa, karena dia melihat kekuatan Allah yang menakjubkan dan beriman setelah melihat Allah bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Mulia." (Malfuzat jilid 7 halaman 265-266, Edisi 1984)

Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz selalu menggerakkan anggota Jemaat untuk berdoa guna menghindari dampak buruk Perang Dunia Ketiga. Tidak ada

khotbah atau pidato Huzur yang tidak mengarahkan perhatian kita pada doa-doa. Dalam khotbah Jumat 5 April 2024, Huzur bersabda:

"Banyak-banyaklah berdoa untuk terlindung dari api perang dan dampak setelahnya. Semoga Allah melindungi kita dari itu. Dan sekarang tampaknya perang ini tidak hanya di depan mata tetapi bahkan sudah dimulai... Para Ahmadi sangat perlu mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kegelisahan dalam doa-doa mereka agar dapat selamat dari kejahatannya. Kita harus berdoa semoga Allah menyelamatkan umat manusia dan memberi kita taufik untuk menunaikan hak doa-doa kita."

Pada kesempatan Jalsah Salanah Jerman 2024, Sayyidina Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz telah menggerakkan doa-doa khusus, yang dengan menaatinya manusia dapat melindungi dirinya seperti berada dalam benteng yang aman.

Huzur bersabda: "Saya ingin menyampaikan sebuah anjuran di sini. Hazrat Khalifatul Masih III memiliki sebuah mimpi di mana seorang tokoh terkemuka memberitahu beliau bahwa jika setiap anggota Jemaat, setiap orang dewasa membaca salawat ini 200 kali:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ
مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Dan beliau bersabda bahwa mereka yang berusia menengah, 15 hingga 25 tahun, minimal membacanya 100 kali. Anak-anak minimal membaca 33 kali. Untuk anak-anak usia kecil, orangtua mereka membacakan 3-4 kali, dan juga membaca istighfar 100 kali

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Demikian juga saya tambahkan untuk membaca 100 kali:

رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمِكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَأَنْصُرْنِي وَأَرْحَمْنِي

Bacalah ini terutama di hari-hari ini dan umumnya untuk selamanya. Dalam mimpi ditunjukkan bahwa jika kalian melakukan ini, kalian akan aman dalam benteng yang terlindungi di mana setan tidak akan pernah bisa masuk, dengan dinding besi yang menjulang hingga ke langit. Maka tidak akan ada celah dari mana setan bisa menyerang."

(Dikutip dari Laporan Majelis Musyawarat Jemaat Ahmadiyah 1968, 15,6,7 April 1968 halaman 233)

"Di hari-hari ini ketika setan berusaha menyerang kita dengan segala cara, baik sebagai Jemaat maupun secara umum di dunia, satu-satunya cara untuk melindungi diri adalah dengan memberikan perhatian khusus pada doa-doa. Dan bukan hanya selama hari-hari Jalsah, tetapi jadikanlah salawat dan zikir Allah ini, wirid ini, sebagai bagian dari kehidupan kita selamanya, dan setiap orang anak-anak, dewasa, wanita, pria semua harus memberikan perhatian padanya."

(Khotbah Jumat 23 Agustus 2024)

Selanjutnya dalam khotbah lain, Huzur bersabda:

"Seperti yang Anda ketahui, kondisi dunia semakin memburuk dari hari ke hari. Bergerak menuju kehancuran. Amerika dan kekuatan-kekuatan besar tidak ingin bertindak adil. Perang terus meluas. Semoga Allah melindungi para Ahmadi dan orang-orang yang tidak bersalah dari dampak buruk dan mengerikan dari ini. Untuk itu, kita harus meningkatkan hubungan kita dengan Allah dan memberikan perhatian yang sangat besar pada doa-doa. Setiap Ahmadi harus memperhatikan hal ini." (4 Oktober 2024)

Hadirin! Salah satu penyebab penting dunia bergerak menuju kehancuran adalah penolakan terhadap Imam Akhir Zaman, Hazrat Masih Mau'ud as. Oleh karena itu, perlu mengajak orang-orang untuk baiat kepada Hazrat Masih Mau'ud as. Dalam hal ini, Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala bersabda:

"Berdoalah juga untuk kondisi umum umat Muslim di dunia. Semoga mereka juga dapat memperoleh kembali

kehormatan mereka dengan menerima Imam Zaman. Berdoalah juga untuk situasi perang umum yang sedang terbentuk di dunia. Ke arah mana dunia bergerak, tampaknya perang ini pasti akan terjadi, tetapi semoga Allah melindungi setiap Ahmadi dan setiap orang yang tidak bersalah dari kejahatannya."

(Khotbah Jumat 28 Juni 2024)

Akhirnya, saya ingin mengakhiri dengan sabda Huzur Anwar ayyadahullaahu ta'ala binasrihil 'aziz. Huzur bersabda:

"Dunia bergerak sangat cepat menuju kehancuran yang mengerikan. Keadilan tidak tersisa baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim, dan bukan hanya keadilan yang hilang, tetapi semua telah mencapai puncak kezaliman. Maka di saat seperti ini, hanya Jemaat Ahmadiyah yang dapat berperan membuka mata dunia, mengarahkan perhatian untuk menjauh dari kezaliman dan menyelamatkan dari jatuh ke dalam jurang kehancuran. Untuk itu, selain kita masing-masing harus berusaha secara praktis dalam lingkup kita, kita juga perlu memberikan perhatian besar pada doa-doa. Ketidakadilan dan perbuatan buruk negara-negara Muslim tidak hanya membuat mereka terjebak dalam kekacauan internal, tetapi bahaya eksternal juga dengan cepat mengancam mereka. Bahkan telah mencapai pintu mereka. Tampaknya perang besar sedang menganga, dan dunia mungkin bukan tidak tahu akan akibatnya, tapi pasti tak peduli. Maka dalam situasi ini, para pengikut Al-Masih Muhammadi sangat perlu menunaikan hak doa-doa untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran sambil menjalankan peran mereka. Semoga Allah membuat kita menunaikan haknya dan menyelamatkan dunia dari kehancuran. Aamiin." (26 April 2013, diterbitkan dalam Al-Fazl International 17 Mei 2013, halaman 7)

Semoga Allah memberi kita semua taufik untuk ini. Aamiin.

Ceramah 10: Riwayat Hazrat Masih Mau'ud as.

اشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدًا عبده
ورسوله أما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن
الرحيم قل إن كنتم تحبون الله - فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم
ذنوبكم والله غفور رحيم

Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali Imran: 32)

Yang terhormat Ketua Majelis dan para hadirin yang mulia!

Seperti yang telah Anda dengarkan, tema ceramah saya kali ini adalah "Sifat-Sifat Mulia dari Hazrat Masih Mau'ud Alaihissalam dalam Cinta kepada Rasulullah (Shallallahu 'alaihi wasallam) sebagaimana yang tercermin dalam kehidupan beliau."

Hadirin yang terhormat!

Sayyidina Hazrat Masih Mau'ud Alaihissalam bersabda:

"Aku adalah cermin di mana gambaran Muhammad dan kenabian Muhammad tercermin dengan sempurna."

(Kitab Nazul-ul-Masih, Ruhani Khazain, Jilid 18, halaman 381-382, catatan kaki.)

Hadirin yang terhormat!

Sesungguhnya, pada zaman ini, jika seseorang ingin menyaksikan keajaiban, mukjizat, keagungan, dan tanda-tanda hidup dari Sayyidina Hazrat Aqdas Muhammad Mustafa (shallallahu 'alaihi wasallam), maka hanya melalui cermin Hazrat Masih Mau'ud-lah hal tersebut dapat terlihat. Karena kini, untuk mendapatkan keberkahan dari Khatamun Nabiyyin (Penutup para Nabi), tidak ada cermin lain selain cermin Hazrat Masih Mau'ud.

Allah Ta'ala telah mengutus Hazrat Masih Mau'ud untuk menegakkan keagungan, kemuliaan, dan kesucian Sayyidina Muhammad Mustafa (shallallahu 'alaihi wasallam) di dunia. Untuk melaksanakan misi ini, Allah Ta'ala telah menanamkan dalam diri beliau kecintaan dan pengorbanan yang mendalam kepada Hazrat Muhammad Mustafa (shallallahu 'alaihi wasallam). Kecintaan ini menjadi makanan rohani bagi jiwa beliau dan sumber kehidupan bagi dirinya.

Hazrat Masih Mau'ud bersabda:

"Penyebutan nama Mustafa adalah ruh bagi hatiku, dan menjadi seperti makanan bagi jiwaku. Wahai kekasihku! Sesungguhnya cinta-Mu telah meresap ke dalam jiwaku, pikiranku, dan hatiku. Dengan menyebut wajah-Mu, wahai taman kegembiraanku, aku tak pernah merasa kosong, baik sesaat pun, maupun dalam momen apa pun."

(Terjemahan Puisi):

Mengingat Muhammad Mustafa, kekasihku, adalah ruh bagi hatiku, dan penyebutan nama beliau adalah makananku, tanpa itu aku tidak bisa hidup!

Wahai kekasihku, cintamu telah meresap ke dalam tubuh dan jiwaku, ke dalam pikiranku, dan hatiku. Dalam segala sesuatu, hanya Engkau yang ada dalam diriku.

Wahai taman kebahagiaan dan kegembiraanku! Aku tidak pernah kosong dari mengingatmu, bahkan untuk sesaat atau sekejap pun.

Hadirin yang terhormat!

Hazrat Sayyidah Nawab Mubarakah Begum Sahibah (radhiyallahu anha) menceritakan:

"Sering kali aku terbangun di malam hari dan melihat bahwa meskipun mata Hazrat Masih Mau'ud (alaihis salam) tampak tertutup, namun di bibir beliau terus mengalir shalawat dan dzikir kepada Allah."

(Sumber: Harian Al-Fazl, Rabwah, 17 Oktober 1996)

Hadirin yang terhormat!

Inilah seorang pencinta sejati Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) yang bahkan ketika tidur pun, terus berdzikir dengan menyebut shalawat kepada kekasihnya. Berkat cinta yang mendalam ini, kekasih tercinta, Sayyidina Muhammad Mustafa (shallallahu 'alaihi wasallam), telah memberi kehormatan kepada seorang pencinta sejati-Nya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, dengan memberi beliau kesempatan untuk bertemu dalam mimpi dan penglihatan, bahkan dalam keadaan terjaga. Beliau memberikan kesempatan untuk melihat wajahnya yang penuh berkah dan menunjukkan kasih sayang serta kelembutan.

Hadirin yang terhormat!

Pengalaman-pengalaman dalam mimpi dan penglihatan ini adalah kisah-kisah cinta Rasul yang penuh dengan kekuatan iman, yang mampu membangkitkan perasaan cinta kepada Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) dalam hati setiap pendengar, serta menumbuhkan keyakinan dan cinta kepada Allah Ta'ala. Memang banyak kejadian mimpi dan penglihatan, namun karena waktu yang terbatas, saya akan menyampaikan hanya satu penglihatan mengenai awal masa muda Hazrat Masih Mau'ud, yang beliau sampaikan dengan kata-katanya sendiri:

Pada awal masa mudanya, suatu malam, Hazrat Masih Mau'ud (alaihis salam) berkata, "Dalam sebuah mimpi, saya melihat diri saya berada di sebuah rumah mewah yang sangat bersih dan suci, di mana orang-orang sedang berdzikir dan membicarakan Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam). Saya

bertanya kepada mereka, 'Di mana Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) berada?' Mereka menunjukkan sebuah kamar. Saya kemudian masuk ke dalamnya bersama beberapa orang, dan ketika saya sampai di hadapan beliau, Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) sangat senang dan membalas salam saya dengan lebih baik. Keindahan dan kemuliaan wajah beliau serta kelembutan dan pandangan penuh kasih sayang beliau tetap teringat dalam hati saya hingga saat ini, dan saya tidak akan pernah melupakannya. Cinta saya kepada beliau membuat saya terikat sepenuhnya. Wajah yang tampak begitu indah dan mempesona itu membuat saya jatuh cinta.

Pada saat itu, Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) berkata, 'Wahai Ahmad! Apa yang ada di tangan kananmu? Saya menjawab, "Ya Rasulullah, ini adalah sebuah tulisan saya.' Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) bertanya, 'Apa nama buku ini? Saya menjawab, 'Ya Rasulullah, nama buku ini adalah Qutbi.' Beliau berkata, 'Tunjukkan buku Qutbi ini kepadaku.' Ketika Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) mengambil buku itu, dengan sentuhan tangan beliau yang penuh berkah, buku itu berubah menjadi buah yang sangat halus dan menyenangkan untuk dilihat. Ketika beliau membuka buah itu, seakan-akan air yang jernih mengalir keluar, dan saya melihat madu yang menyegarkan menetes dari tangan beliau, dari ujung jari hingga ke pergelangan tangan. Seakan-akan Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) menunjukkan hal ini kepada saya untuk membuat saya terkejut. Kemudian, ada bisikan dalam hati saya bahwa di dekat pintu ada seorang mayat yang akan dihidupkan kembali oleh Allah Ta'ala melalui buah tersebut, dan ini adalah takdir yang telah ditentukan, bahwa Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) akan memberinya kehidupan."

Saya sedang berpikir tentang hal tersebut ketika tiba-tiba mayat itu hidup kembali, berlari menuju saya, dan berdiri di belakang saya. Namun, dia tampak lemah, seolah-olah dia kelaparan. Kemudian, Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi

wasallam) tersenyum dan melihat saya, lalu beliau memotong buah itu dan makan sebagian dari buah itu sendiri, sementara sebagian lainnya beliau berikan kepada saya. Dari setiap potongan buah itu, madu mengalir keluar. Beliau berkata, "Wahai Ahmad, berikan potongan ini kepada mayat itu agar ia mendapatkan kekuatan." Saya memberikannya, dan dia mulai memakannya dengan rakus di tempat itu. Kemudian saya melihat bahwa kursi Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) semakin tinggi hingga hampir menyentuh langit-langit. Saya juga melihat wajah beliau bersinar begitu terang, seolah-olah sinar matahari dan bulan menyinari wajah beliau. Saya melihat wajah beliau dengan penuh kekaguman, dan karena rasa suka cita yang mendalam, air mata saya pun mengalir. Lalu, saya terbangun dan masih menangis. Pada saat itu, Allah Ta'ala mengilhamkan dalam hati saya bahwa mayat tersebut adalah simbol dari Islam, dan Allah Ta'ala akan memberinya kehidupan melalui cahaya spiritual Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam). Mungkin waktunya sudah dekat, jadi tetaplah menunggu. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) telah memberikan pendidikan kepada saya dengan tangan beliau yang suci, dengan wahyu-Nya, dengan cahaya-Nya, dan dengan hadiah buah dari taman yang suci itu.

(Sumber: Aina Kamalat Islam halaman 549-548, Tazkirah halaman 1-3, catatan kaki)

"Tidak ada agama lain yang menunjukkan tanda-tanda seperti ini,

Kami memetik buah dari taman Muhammad yang penuh berkah."

Hadirin yang terhormat!

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan."

(Al-Ahzab: 56)

Hadirin yang terhormat!

Dalam rangka memenuhi perintah Allah ini, tidak ada yang lebih banyak mengirimkan shalawat kepada Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) selain Hazrat Masih Mau'ud (alaihi salam). Beliau bersabda:

"Suatu malam, saya membaca shalawat begitu banyak sehingga hati dan jiwa saya harum dengan keberkahan shalawat tersebut. Pada malam itu juga, saya melihat dalam mimpi bahwa air jernih berbentuk seperti buah yang penuh cahaya dibawa ke rumah saya, dan salah satu di antaranya berkata, 'Inilah berkah yang telah kamu kirimkan kepada Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam).'"

(Ruhani Khazain, Jilid 1, halaman 598, Brahini Ahmadia bagian keempat)

Kemudian, dalam sebuah pertemuan, beliau berkata:

"Berkat shalawat... saya melihat bahwa limpahan karunia Allah dalam bentuk cahaya menuju kepada Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam), dan setelah itu, karunia tersebut masuk ke dalam dada beliau. Dari sana, karunia itu menyebar dalam bentuk saluran tak terhingga, dan setiap orang yang berhak menerima bagian tersebut akan mendapatkannya sesuai dengan kadar bagian mereka. Sungguh, tidak ada karunia yang dapat mencapai orang lain kecuali melalui perantara Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam). Apa itu shalawat? Shalawat adalah gerakan dari 'Arsy Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam) yang menggerakkan saluran cahaya ini. Barang siapa yang ingin mendapatkan karunia dan rahmat Allah Ta'ala, maka ia harus banyak membaca shalawat, agar pergerakan dalam karunia ini dapat terjadi."

(Al-Hakam, Jilid 7, No. 8, 28 Februari 1903, Halaman 7)

Hadirin yang terhormat!

Hazrat Masih Mau'ud (alaihi salam) bersabda:

"Telah diwahyukan kepada saya bahwa 'Setiap berkah berasal dari Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam), maka

diberkatilah orang yang mengajarkan dan yang belajar'. Artinya, setiap berkah berasal dari Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam). Maka, orang yang paling diberkati adalah yang mengajarkan, yaitu Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam). Dan setelah itu, orang yang sangat diberkati adalah yang menerima ajaran, yaitu saya sendiri."

Hadirin yang terhormat!

Di dalam hati suci Hazrat Masih Mau'ud (alaihi salam), terdapat lautan cinta kepada Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) yang tak terhingga. Dalam gelora cinta ini, tidak ada penurunan atau pengurangan. Obat untuk setiap penyakit beliau adalah cinta kepada Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam).

Suatu ketika, beliau mengalami sakit kepala yang sangat parah sehingga tangan dan kaki beliau terasa sangat dingin seperti es. Beliau berkata kepada Hazrat Munshi Zafar Ahmad Kapoor Thalwi, "Bacakanlah beberapa bait dari pujian kepada Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam)." Ketika Munshi Sahib membacakan puisi-puisi tersebut, tubuh Hazrat Masih Mau'ud mulai merasakan kehangatan kembali.

(As'hab Ahmad, Jilid 4, Halaman 96-95)

Hadirin yang terhormat!

Perhatikanlah keajaiban cinta kepada Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) dan berkah dari membaca shalawat. Hazrat Masih Mau'ud (alaihi salam) suatu kali sangat sakit. Allah Ta'ala memberi wahyu kepadanya melalui shalawat sebagai resep untuk sembuh dari penyakit yang mematikan, dan memberi mukjizat yang luar biasa. Hazrat Masih Mau'ud (alaihi salam) bersabda:

"Suatu kali saya jatuh sakit parah. Sampai-sampai, pada tiga kesempatan yang berbeda, keluarga saya menganggap saya telah berada di akhir hayat, dan mereka membaca Surah Yasin untuk saya sesuai dengan sunnah. Ketika Surah Yasin dibacakan untuk ketiga kalinya, saya melihat beberapa orang yang saya cintai, yang telah meninggal dunia, menangis tanpa

suara di balik dinding. Saya merasakan sakit yang sangat hebat, seperti kolik parah, dan darah keluar berkali-kali. Saya mengalami kondisi seperti ini selama enam belas hari, dan pada saat yang sama, ada seorang pasien lain yang menderita penyakit yang serupa. Dia meninggal pada hari kedelapan, meskipun tingkat keparahan penyakitnya tidak sebesar saya.

Ketika penyakit saya mencapai hari keenam belas, pada hari itu, kondisi saya menjadi semakin buruk, dan Surah Yasin dibacakan untuk ketiga kalinya. Dan seluruh kerabat yakin sepenuh hati bahwa pada malam ini ia akan berada di dalam kubur. Kemudian, terjadi sesuatu: sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi telah mengajarkan doa-doa kepada beberapa nabi-Nya untuk terbebas dari kesulitan, demikian pula Allah mewahyukan kepadaku sebuah doa, dan doa itu adalah sebagai berikut.

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم اللهم صل على محمد وآل
محمد

Dan Allah Yang Maha Tinggi mewahyukan di hatiku bahwa aku harus memasukkan tangan ke dalam air sungai yang bercampur pasir, membaca kalimat-kalimat suci ini, lalu mengusapkannya ke dada, punggung, kedua tangan, dan wajahku, agar aku memperoleh kesembuhan. Maka, air sungai bersama pasir segera diminta, dan aku mulai melaksanakan sebagaimana yang telah diajarkan kepadaku. Pada saat itu, keadaanku sangat buruk: seolah-olah setiap helai rambutku mengeluarkan api, tubuhku dipenuhi rasa perih yang menyakitkan, dan jiwaku begitu tersiksa sehingga aku merasa lebih baik mati daripada bertahan dalam keadaan tersebut. Namun, saat aku memulai amalan itu, demi Allah, yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku bersaksi bahwa setiap kali membaca kalimat-kalimat suci itu dan mengusapkan air ke tubuhku, aku merasakan api yang membakar itu berangsur-angsur padam, digantikan oleh rasa sejuk dan nyaman. Hingga sebelum air dalam bejana tersebut habis, aku menyadari bahwa penyakitku sepenuhnya hilang. Enam belas hari kemudian,

pada malam hari, aku tidur dalam keadaan sehat untuk pertama kalinya, dan ketika pagi tiba, sebuah wahyu datang kepadaku.

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بشقاي من مثله

Artinya, jika kalian meragukan tanda ini yang telah Kami tunjukkan melalui kesembuhan, maka cobalah datangkan kesembuhan serupa sebagai tandingannya. (Tiryauqul qulub, ruhani khazain jilid 15 halaman 208-209)

Hubungan ini senantiasa mengikat jiwa kami dengan Muhammad, Ia telah menyuguhkan hati kami dengan cawan yang penuh hingga memuaskan.

Salam dan rahmat Engkau yang tak terhingga tercurah atas Mustafa, Melalui dirinya, ya Tuhan, kami menerima cahaya ini.

يا ربّ صل على نبيك دائما

في هذه الدنيا وبعث ثان

Wahai Tuhan, limpahkanlah salawat atas Nabi Engkau secara terus-menerus, Di dunia ini hingga kebangkitan yang kedua.

Hadirin yang terhormat! Hadhrat Masih Mau'ud as sangat memperhatikan untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw. Bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun, beliau senantiasa meneladani Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda bahwa salah satu tanda kebenaranku adalah Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepadaku kemampuan untuk mengikuti dan meneladani Rasul- Nya yang mulia. Maka, aku tidak menemukan satu pun ajaran beliau yang tidak aku laksanakan, dan tidak ada satu pun gunung kesulitan yang tidak aku daki. Dan Tuhanku telah mempertemukan aku dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat-Nya. (Ainah Kamalat-e- Islam, Ruhani Khazain, Jilid 5, Halaman 483).

Hadirin yang terhormat! Pernyataan ini bukan sekadar klaim verbal semata, melainkan beliau telah memperlihatkan teladan praktis kepada dunia. Berikut ini saya sajikan beberapa contoh secara ringkas.

Hadhrat Chaudhry Ghulam Muhammad Sahib meriwayatkan bahwa ketika saya datang ke Qadian, saya

melihat Hadhrat Sahib mengenakan sorban berwarna hijau. Hal ini awalnya terasa sedikit mengganjal bagi saya, karena saya berpikir, apa hubungannya Masih Mau'ud as dengan sorban berwarna? Namun kemudian, saya membaca dalam Muqaddimah Ibn Khaldun bahwa Rasulullah saw, ketika mengenakan pakaian berwarna hijau, wahyu lebih sering turun kepada beliau. (Siratul Mahdi, Riwayat No. 121)

Hadirin yang terhormat! Betapa indahnya cara Hadhrat Masih Mau'ud as dalam meneladani sunnah junjungan mulia beliau, dengan mengenakan sorban hijau. Sebuah kisah lainnya diriwayatkan oleh Hadhrat Mirza Din Muhammad Sahib dari Langerwal, yang menceritakan bahwa pada waktu shalat Subuh, Hadhrat Masih Mau'ud as membangunkan saya dengan memercikkan air secara lembut. Suatu kali, saya bertanya, 'Mengapa Huzur tidak membangunkan saya dengan cara biasa saja?' Beliau menjawab, 'Rasul Karim saw menggunakan cara ini, dan saya mengamalkan sunnah tersebut. (Siratul Mahdi riwayat nomor 492)

Rasulullah saw melarang untuk berdiri dan minum air tanpa ada kebutuhan. Editor Al-Badr menyebutkan dalam laporan perjalanan Hadhrat Masih Mau'ud as ke Gurdaspur, bahwa beliau sedang berdiri ketika meminta air. Ketika air dibawakan, beliau duduk dan meminumnya. Bahkan, telah banyak kali terlihat bahwa beliau selalu minum air dan sebagainya dalam keadaan duduk.

Ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa pada suatu ketika, seseorang mengetuk pintu saat Hadhrat Masih Mau'ud as sedang duduk dalam majelis, seorang tamu hendak bangkit untuk membuka pintu. Melihat hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud dengan cepat berdiri dan berkata kepada teman tersebut, "Tunggu, tunggu. Saya yang akan membuka pintu. Anda adalah tamu kami, dan Rasulullah saw telah mengajarkan bahwa kita harus memuliakan tamu." (Sirat tayyibah, Halaman 110)

Hadhrt Masih Mau'ud aa mengenai perlakuan baik terhadap istri-istri beliau bersabda bahwa Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an menyatakan : " وعاشروهن بالمعروف " (dan hidup bersama mereka dengan cara yang baik). Dan Rasulullah saw sebagai pembimbing kita yang sempurna bersabda:)Sebaik-baik di antara kalian adalah yang terbaik perlakuannya terhadap "خيركم خیرکم لأهله" keluarganya).

Beliau melanjutkan, "Saya sendiri pernah suatu kali menaikkan suara kepada istri saya, dan saya merasakan bahwa suara tersebut dipenuhi dengan kesedihan yang mendalam. Meskipun demikian, saya tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitkan atau kasar. Setelah itu, saya terus memohon ampun kepada Allah, salat sunnah dengan penuh khushyuk dan merendah, serta memberi sedekah, karena saya merasa bahwa kekasaran saya terhadap istri mungkin merupakan akibat dari dosa tersembunyi yang tidak saya ketahui."

(Al-hakam tanggal 7 Januari 1900, halaman 4, kolom nomor 1, Malfuzat Jilid 1, halaman 1307, Edisi 2003)

Hadirin yang terhormat! Hadhrt Masih Mau'ud memiliki cinta yang mendalam terhadap keluarga Muhammad dan jalan Muhammad saw. Beliau bersabda:

جان و دلم فداءے جمال محمد است خاکم نشار کو چه آل محمد
است.

Jiwa dan hatiku sepenuhnya tercurah untuk keelokan Rasulullah saw, dan tanahku terkorbankan di jalan keluarga Muhammad saw.

(Ainah kamalat-e-islam, ruhani khazain jilid 5 halaman 645)

Hadhrt Sayyidah Nawab Mubarakah Begum Sahibah meriwayatkan bahwa pada bulan Muharram, Hadhrt Masih Mau'ud as sedang menceritakan kepada anak-anaknya peristiwa kesyahidan cucu Rasulullah, Hadhrt Imam Husein. Air mata beliau mengalir deras, dan dengan jari-jarinya beliau menyeka air mata tersebut. Dengan suara yang sangat penuh kesedihan dan rasa sakit, beliau berkata, "Yazid yang terkutuk

telah melakukan kezaliman ini terhadap cucu Nabi kita. Namun, Allah pun segera menghukum para zalim tersebut dengan azab-Nya." Saat itu, beliau berada dalam keadaan yang sangat emosional, dan hati beliau sangat gelisah dengan bayangan tragis kesyahidan cucu Nabi, yang semuanya merupakan akibat dari kecintaan beliau yang mendalam terhadap Rasulullah saw.

(Pidato jalsah salanah Rabwah 1960, riwayat dari Hadhrat Sayyida Nawab Mubarakah Begum Sahibah.)

Suatu ketika, Hadhrat Dr. Syed Abdus Sattar Sahib sedang duduk di lantai dalam majelis Hadhrat Masih Mau'ud as. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud melihat beliau, beliau as dengan khusus menyarankan agar Syed Sahib duduk di atas tempat tidur beliau, seraya berkata, "Karena Anda adalah seorang Syed, dan kami sangat menghormati Anda."

Hadirin yang terhormat! Ini adalah berkat cinta kepada Rasulullah saw bahwa, dengan takdir dan kehendak Allah, hubungan beliau terjalin dengan keluarga Sayid. Melalui ikatan yang penuh berkah ini, beliau dianugerahi dengan dua putra yang diberi kabar gembira.

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad Sahib meriwayatkan bahwa suatu kali, dalam suasana keluarga, pembicaraan tentang ibadah haji mulai muncul. Hadhrot Mir Nasser Nawab Sahib mengatakan sesuatu yang menyatakan bahwa kini perjalanan untuk menunaikan haji semakin mudah, dan kita seharusnya pergi untuk melaksanakan haji. Pada saat itu, dalam bayangan beliau tentang ziarah ke dua tanah suci, mata Hadhrot Masih Mau'ud as dipenuhi air mata, dan beliau menyeka air matanya dengan jari tangannya. Beliau berkata, "itu memang benar, dan kami juga memiliki keinginan besar, tetapi saya sering berpikir, apakah saya akan bisa melihat makam Rasulullah saw?" Ini tampaknya adalah pembicaraan kecil dalam lingkungan rumah tangga, namun jika direnungkan, kita dapat merasakan gelombang samudra yang sangat dalam mengenai cinta kepada Rasulullah yang bergelora dalam hati

suci Hadhrrat Masih Mau'ud. Siapa yang tidak menginginkan untuk menunaikan ibadah haji? Namun, cobalah untuk memahami cinta yang tak terbatas dari seseorang yang jiwanya, dalam bayangan haji, terbang seperti seekor kupu-kupu menuju makam Rasulullah saw, dan air matanya pun mengalir begitu saja.

(Sirat tayyibah, Halaman 35-36, Diterbitkan oleh Nazarat Nasyr-o-isyaaat Juli 2008).

Hadirin yang terhormat! Hadhrrat Masih Mau'ud as adalah sosok yang sangat lembut, sabar, dan penuh kasih sayang. Namun, ketika beliau mendengar kata-kata yang menghina atau tidak sopan terhadap kekasih beliau, Rasulullah saw, beliau segera terpanggil oleh rasa cemburu dan marah. Pada suatu kesempatan, terkait dengan penghinaan yang dilakukan oleh para lawan beliau, Hadhrrat Masih Mau'ud bersabda: "Pencemaran dan cercaan keji yang mereka lontarkan terhadap pribadi Rasulullah saw telah melukai hati saya dengan sangat dalam. Demi Allah, jika seluruh anak-anak saya, keturunan mereka, seluruh teman-teman saya, serta seluruh sahabat dan pembantu saya dibunuh di hadapan mata saya, jika tangan dan kaki saya dipotong, jika bola mata saya dicungkil dan dibuang, jika saya dipisahkan dari segala keinginan saya, kehilangan semua kebahagiaan dan kenikmatan hidup, maka semua penderitaan ini masih lebih ringan bagi saya dibandingkan dengan penderitaan yang saya rasakan ketika Rasulullah saw dihina dengan serangan yang tidak suci tersebut."

(Ainah Kamalat-e-Islam, Ruhani Khazain Jilid 5, Halaman 15/ Terjemahan Bahasa Urdu dari Bagian Arab)

Beliau juga bersabda, "Saya benar-benar mengatakan bahwa kami dapat berdamai dengan ular- ular di bumi dan serigala-serigala di padang pasir, namun kami tidak dapat berdamai dengan orang-orang yang melakukan serangan tidak suci terhadap Nabi tercinta kami, Rasulullah saw, yang lebih

kami cintai daripada diri kami sendiri, bahkan lebih dari orang tua kami."

(Pegham-e-Sulh, Ruhani Khazain Jilid 23, Halaman 459)

Hadirin yang terhormat! Hadhrat Masih Mau'ud as memiliki cinta yang tulus dan tak tertandingi terhadap junjungannya, Rasulullah saw, yang menjadi bukti nyata bagi seluruh dunia. Baik orang-orang di sekitar beliau maupun yang jauh, semuanya mengakui hal ini. Saksi dari langit pun ada, ketika para malaikat mencari seorang yang dapat menghidupkan Islam, mereka menunjuk kepada Hadhrat Masih Mau'ud dan memberikan kesaksian, "Haza Rajulun Yuhibbu Rasulallah" (Ini adalah orang yang mencintai Rasulullah). Ungkapan ini menunjukkan bahwa cinta kepada Rasulullah adalah syarat utama bagi seseorang yang memegang tugas besar ini, dan Hadhrat Masih Mau'ud adalah orang yang memenuhi syarat tersebut.

(Barahin Ahmadiyya Bagian Keempat, Ruhani Khazain Jilid 1, Halaman 598).

Hadhrat Mir Muhammad Ismail Sahib memberikan kesaksian bahwa:

"Saya melihat beliau ketika saya masih berusia dua tahun, dan beliau menghilang dari pandangan saya pada saat saya berusia 27 tahun. Namun, saya bersumpah demi Allah bahwa saya belum pernah melihat seseorang yang lebih tenggelam dalam cinta kepada Allah dan Rasul-Nya daripada beliau... Jika Hadhrat Aishah ra mengatakan bahwa perilaku Rasulullah saw adalah Al-Qur'an yang berjalan, maka kami juga dapat mengatakan hal yang sama tentang Hadhrat Masih Mau'ud aa bahwa "perilaku beliau adalah cinta kepada Muhammad dan mengikuti beliau saw."

(Siratul Mahdi, Riwayat No. 975, Diterbitkan oleh Nazarat Nasyr-o-isyaa, Juli 2008).

Hadirin! Kesyahidan Mirza Farhatullah Baig, penulis kenamaan anak benua, juga patut disimak. Ia menulis bahwa

pamannya, Mirza Inayatullah Baig, pernah mendesaknya agar ketika saya pergi menemui Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib, saya harus menatap matanya dengan cermat. Dia menulis bahwa saya pergi ke Qadian. Jika kita perhatikan baik-baik mata Rasulullah, kita dapat melihat air berwarna hijau mengalir di dalamnya. Ketika aku kembali dan menceritakan hal ini kepada ayahku, dia berkata:

Membahagiakan! Lihat! Jangan pernah mengatakan hal buruk kepada orang ini. Dia adalah orang yg sederhana dan dia adalah kekasih Hazrat Rasul Karim selama bertahun-tahun. Kekasih Rasul yang selalu tenggelam dalam pikiran kekasihnya, matanya menjadi hijau dan gelombang warna hijau terus mengalir. (Sejarah Ahmadiyah, Volume III, Halaman 580-579)

Pada tahun 1886, Seth Ismail Adam Sahib dari Bombay meminta pernyataan tertulis dari rekannya Rashiduddin Sahib Al Alam mengenai klaim Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib Qadiani dan meminta bimbingan. Pir Sain mencatat tiga kesaksian yang menguatkan dalam surat balasannya. Kesaksian pertama dicatat oleh Pir Sahib bahwa (1) Suatu hari di antara shalat Maghrib dan Isya, kami melihat Nabi Muhammad SAW di Kashf sambil membaca. Allah.

Siapa orang itu! Siapakah orang ini Mirza ghulam Ahmad? Maka Rasulullah (saw) menjawab, "Itu dari kami, yaitu Mirza Ghulam Ahmad dari kami." (2) Kesaksian kedua dicatat oleh Pir Sahib bahwa suatu hari semalam dalam mimpi kami melihat Hazrat Muslai Aytam dan kami bertanya kepadanya bahwa para ulama suci telah mengeluarkan fatwa kekafiran terhadap orang tersebut (Mirza Ghulam Ahmad Qadiani) dan Mereka mengingkarinya. Maka Nabi SAW bersabda, Dar Ishq ma diwana shadda est yang artinya dia tergila-gila pada cinta dan kasih sayang kita. (3) Kesaksian ketiga yang dicatat oleh Pir Sahib bahwa suatu hari setelah shalat Tahjud, sambil berbaring di antara 2 kakinya, ia merasa mengantuk dan Nabi Saw menjenguknya. Saat itu keadaan

kami antara tidur dan terjaga, maka kami memegang kaki Rasulullah SAW dan berkata, Ya Rasulullah! Sekarang, meninggalkan seluruh india, para ulama Arab juga memberikan fatwa kekafiran, lalu bertemu dengan anda saw, diulang tiga kali MasyaAllah Dia benar, dia benar, dia benar, itu Mirza ghulam Ahmad benar, Mirza ghulam Ahmad benar, Mirzaghlan Ahmad benar Pir Sain menulis kepada Tuan Seth Ismail Adam bahwa ini adalah kesaksian sebenarnya yang kami miliki. Kami sama seperti anda. Percaya atau tidak itu terserah anda. Jawaban ini akan segera tiba sehingga Seth Ismail Sahib mengikrarkan kesetiaan kepada Hadhrat Masih Mau'ud dan memasuki lingkaran ketaatannya. Setelah memasuki rantai kesetiaan, Ismail kemarin berubah dan berubah dalam arti sebenarnya. (Maktubat Ahmad Jilid III Halaman 261)

Hadirin! Setelah Ashiq Sadiq mengucapkan ikrar setia kepada Hadhrat Masih Mau'ud, perubahan spiritual yang luar biasa terlihat pada para Sahabatnya karena pengaruh spiritual dari kekuatan sucinya, dan kecintaan yang sangat besar kepada Muhammad saw, terlihat jelas.

Hazrat Maulana Ghulam Rasool Rajiki Sahib (RA) meriwayatkan bahwa Nawab Khan Sahib Tham Tehsildar pernah bertanya kepada Hazrat Maulana Nooruddin bahwa beliau sudah menjadi seorang bijak yang agung. Manfaat apa yang Anda dapatkan dari janji setia Hazrat Mirza Sahib? Mengenai hal ini Hazrat Maulana Nuruddin Sahib bersabda:

Nawab Khan! Banyak sekali manfaat yang saya peroleh dari kesetiaan kepada Hazrat Mirza Sahib, namun salah satunya adalah sebelumnya saya sering mengunjungi Hazrat Nabi Karim (SAW) melalui mimpi, sekarang saya juga mengunjungi Nabi Suci (SAW) saat saya terjaga. (Hayat Noor ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Sahib, mantan bunga jika ditemukan halaman 194)

Hazrat Maulvi Hasan Ali mengatakan bahwa:

Saya sudah mati dan hidup kembali. Keagungan Al-Qur'an kini ada di hati saya. Keagungan Nabi sendiri yang ada

di hati saya saat ini, sebelumnya tidak ada. Semua ini berkat Hazrat Mirza Sahib. Apakah tubuh saya di Bhagalpur atau Bengala. Tapi jiwaku ada di Qadian.

(Ashab Ahmad Jilid 14 karya Malik Salahuddin MA halaman 58) (Hak Cipta oleh Maulvi Hassan Ali Sahib dengan adat 23 Desember 1932 Allah Bakhsh Steam Press Qadian halaman 79)

Hazrat Sahibzada Abdul Latif Sahib Syahid, yang syahid karena cinta kepada Tuhan dan Rasul- Nya atau Islam dan Imam Mahdi, menciptakan babak baru dalam sejarah agama-agama di dunia. Syed Ahmed Noor Sahib menyatakan bahwa Hazrat Sahibzada Sahib dulu mendapat penglihatan di Qadian. Suatu hari beliau terbangun dan berkata bahwa saya melihat Hazrat Mirza Sahib bersenandung dan kemudian penampakan rohani ini terjadi.

Tubuhnya cerah, penuh keberkahan dan kerohanian, bersinar bagaikan mutiara yang tersembunyi, harum wangi cinta Allah dan Rasul. Bintangnya adalah pertumbuhan dan bimbingan.

Hadirin! Di Kabul, ketika beliau dibawa ke kuil tempat beliau akan dilempari batu, beliau sedang dalam perjalanan. Beliau berjalan sangat cepat dan gembira dan tangan beliau diborgol. Di tengah perjalanan, seorang ustadz bertanya mengapa kamu begitu bahagia dan mengapa kamu begitu terburu-buru. Katanya itu bukan belunggu, tapi Muhammad Saw adalah permata agama. (Hadhrat Abdul Latif Sahib oleh Maulana Na Dost Muhammad Sahib Shahid halaman 58)

Semangat pecinta kurban, lalu melihat pengorbanan darah seperti ini, lalu melihat ruh Ahmadi yang kuat, lalu melihat keimanan.

Hadirin! Dengan ridha Allah Ta'ala, Hadhrat Masih Mau'ud telah membentuk sekelompok pecinta Nabi saw yang masih mempersembahkan nyawa mereka demi cinta guru terkenal, Hazrat Muhammad Mustafa Saw, seorang yatim

piatu. Di bawah bayang-bayang Khilafah Ahmadiyah, pelita cinta kepada Muhammad (saw) menyala di hati setiap Ahmadi.

Wahai Ishq Rasul *صلى الله عليه وسلم* Ishq Muhammad saw, jangan biarkan pelita ini padam, jangan pernah padam. Di sinilah hidupmu, di sinilah keselamatanmu. Tuhan terhubung dengan jalan ini. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: Tidak ada lagi rasul atau perantara bagi seluruh umat manusia kecuali Muhammad saw, cobalah untuk memiliki cinta sejati kepada nabi yang mulia ini dan jangan memberikan kemuliaan apa pun kepada siapa pun selain dia. Semoga kamu diselamatkan di surga. Bahtera nuh, ruhani Khazain Volume 19 Halaman 13-14)

Sayyidina Hazrat Khalifatul masih V atba bersabda: "Menjadi kewajiban kita pula yang telah melekatkan diri pada keluarga tercinta Nabi Saw dan Imam Zaman serta jamaahnya untuk mengiriskan shalawat dan menebarkan begitu banyak rasa pilu dan ketulusan ke udara dengan hati yang tulus sehingga setiap partikel atmosfer akan tercium harumnya dan segala doa kita ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui shalawat ini. Inilah ungkapan cinta dan kasih sayang yang patut kita miliki terhadap pribadi Hazrat muhammad saw dan keluarga beliau. Maka hari ini adalah tanggung jawab setiap Ahmadi, tanggung jawab yang sangat besar, siapa pun yang telah menerima Imam zaman ini, untuk membacakan banyak shalawat dan doa untuk dirinya sendiri dan demi umat Islam lainnya. Syarat mencintai Rasulullah SAW adalah kita memberikan banyak ruang kepada ummat Islam dalam shalat kita. (Khotbah Jumat, 24 Februari 2006)

Semoga Allah Ta'ala memberi kita kemampuan untuk mengikuti petunjuk Hazrat Anwar ini. Semoga Allah memberi kita kesempatan untuk meneguhkan keagungan dan kesucian Hazrat Muhammad Mustafa Saw di seluruh dunia dan semoga segera tiba saatnya seluruh dunia berada di bawah panji Hadhrat muhammad saw, Amin ya rabbal alamin ۞

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ceramah 11: Teladan luar biasa para Anggota Jemaat dalam Pengorbanan Harta dan Karunia- Karunia Ilahi

(Sesuai Khotbah dan Pidato Huzur Anwar Aba.)

(Pidato Jalsah Salanah Qadian 2024 oleh Min. Rafiq Ahmad Beg, Nazir Baitul Mal Amad Qadian)

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ
(Ali Imran: 93)

Dalam ayat yang saya bacakan ini, Allah Ta'ala berfirman bahwa kalian sama sekali tidak akan mencapai kebaikan sampai kalian membelanjakan dari apa yang kalian cintai, dan apa pun yang kalian belanjakan, sesungguhnya Allah sangat mengetahuinya.

Hazrat Khalifatul Masih Awwal ra. telah menjelaskan tafsir ini. Beliau bersabda:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ

Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah di mana ruku pertama dimulai, tentang orang-orang yang bertakwa difirmankan وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ yaitu dari harta apa saja yang telah Allah berikan, mereka membelanjakannya. Ini disebutkan di ruku pertama. Kemudian dalam surah yang sama di banyak tempat lain datang penekanan besar tentang infaq fi sabilillah. Alhasil, kalian tidak bisa mendapatkan kebaikan hakiki sampai kalian membelanjakan harta kalian. Makna مِمَّا تُحِبُّونَ menurut saya adalah harta karena Allah Ta'ala berfirman وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (Al-Adiyat: 9)

yakni manusia sangatlah mencintai harta. Maka untuk mendapatkan kebaikan hakiki perlu membelanjakan dari harta yang disukai secara dawam.

(Lampiran Akhbar Badr Qadian 1-8 Juli 1909, rujukan Haqaiqul Furqan Jilid 1 halaman 500-501)

Hadirin hadirat yang terhormat! Allah Ta'ala telah menganugerahi kita di zaman ini dengan nikmat agung Khilafat Ahmadiyah yang melaluinya tarbiyah dan pensucian jiwa kita terus berjalan. Di dalam Al-Quran, membelanjakan harta di jalan Allah telah disebutkan sebagai sarana penting penyucian jiwa. Huzur Aba. berulang kali menasihati para anggota Jemaat untuk membelanjakan harta mereka di jalan Allah. Huzur senantiasa memberikan dorongan dan untuk membelanjakan harta di jalan Allah dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dan tafsirnya yang penuh makrifat, dan terkadang, demi mengarahkan perhatian pada pengorbanan harta, Huzur menyebutkan bagaimana pengorbanan harta para sahabat Rasulullah SAW. dengan cara yang sangat menarik. Dalam khotbah dan pidato Huzur tercinta, kisah yang menguatkan iman tentang pengorbanan harta para sahabat Hazrat Masih Mau'ud dan para anggota Jemaat Ahmadiyah sedunia yang tulus ikhlas menjadi sebab penguatan iman dan keyakinan kita. Kejadian-kejadian pengorbanan harta ini menyegarkan kembali kenangan atas pengorbanan para sahabat. Melihat kejadian-kejadian pengorbanan ini, syair Hazrat Masih Mau'ud ini terucap dengan jelas:

مبارک وہ جو اب ایمان لایا
صحابہ سے ملا جب مجھ کو پایا

"Berbahagialah dia yang beriman kepadaku

Ketika mendapatkanku, dia menjadi seperti sahabat"

Ini adalah bukti besar kebenaran Hazrat Masih Mau'ud as. bahwa dalam anggota Jemaat beliau didapati suatu kemajuan yang luar biasa dalam hal kebajikan, ketakwaan dan kesucian jiwa. Maka beliau as. bersabda...

"Kemajuan dan perubahan yang didapat dalam Jemaat kita ini tidak ditemukan dalam jemaat manapun lainnya di zaman ini."(Malfuzat Jilid 10 halaman 243, Edisi 1985 cetakan Inggris)

Beliau as. juga bersabda:

"Aku bisa mengatakan dengan sumpah bahwa ada setidaknya seratus ribu orang dalam Jemaatku yang beriman kepadaku dengan hati yang tulus dan juga melakukan amal saleh. Aku melihat bahwa sejauh mana Jemaatku telah maju dalam kebajikan dan kerohanian, ini juga adalah mukjizat. Ribuan jiwa telah rela berkorban dari kedalaman hatinya, jika hari ini mereka diminta untuk melepaskan seluruh harta mereka, mereka siap untuk melepaskannya."

(Sirat-ul-Mahdi Bagian Pertama halaman 145)

Hadirin yang terhormat! Pengorbanan dan teladan tanpa bandingan dalam pengorbanan harta dari para anggota Jemaat Hazrat Masih Mau'ud as. ini tidaklah terbatas dan berakhir pada masa beliau yang penuh berkat saja, bahkan hari ini juga pemandangan tanpa bandingan dari infaq fi sabilillah ini terus terlihat. Hazrat Khalifatul Masih V atba bersabda:

"Alhasil, mereka yang mendapat karunia langsung dari beliau telah mencapai kedudukan ini dan telah mendapatkan bukti keridhaan dari beliau as.. Tetapi apakah keikhlasan dan kesetiaan ini berakhir dengan berlalunya waktu? Tentu tidak. Sebagaimana telah saya katakan, bahwa hari ini juga, ada orang-orang seperti demikian dalam Jemaat Hazrat Masih Mau'ud as, baik dari kalangan pria, wanita maupun anak-anak, yang mana mereka maju dalam keikhlasan dan kesetiaan. Bukan hanya beberapa orang dan di beberapa tempat tertentu, tetapi ada ribuan contoh seperti itu yang tersebar di berbagai negara di dunia yang mereka memiliki pemahaman sejati tentang *لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ* dan yang terus maju dalam pengorbanan. Di antaranya ada ahmadi yang lama dan ada juga yang baru bergabung yang baru menerima Ahmadiyah beberapa waktu lalu bahkan ada yang mungkin baru beberapa bulan, Yang mana prioritas mereka sebelum menerima Ahmadiyah adalah keinginan duniawi, tetapi setelah menerima Ahmadiyah mereka siap mengorbankan harta yang mereka cintai atau apa pun yang mereka miliki demi agama. Inilah revolusi yang telah Hazrat Masih Mau'ud as ciptakan di zaman

ini. Mengubah pilihan hidup banyak orang. Dan hari ini juga sabda-sabda Hazrat Masih Mau'ud as. telah berlaku pada mereka, dan orang-orang yang melihat pengorbanan mereka pun menjadi terheran-heran.

Hari ini di antara kita dalam Jemaat ada banyak yang bersaksi bahwa para leluhur mereka telah membuat pengorbanan dari penghasilan halal mereka dengan juga menanggung kesulitan, namun Allah Ta'ala telah memberikan keberkatan yang tak terbatas dalam harta dan jiwa keturunan mereka.

Ada peristiwa Khalifah Pertama yang Hazrat Masih Mau'ud as tulis tentang beliau, yang mana setiap kali membacanya menimbulkan kesegaran dalam keimanan dan menciptakan semangat baru dalam pengorbanan. Beliau as. bersabda:

"Jika aku mengizinkan, ia akan mengorbankan segalanya di jalan ini dan seperti suatu persahabatan rohani, ia pun akan selalu menunaikan hak persahabatan jasmani dalam kebersamaan ini. Aku tunjukkan kepada para pembaca beberapa baris dari beberapa suratnya sebagai contoh:

'Aku berkorban di jalan Engkau. Apa yang aku miliki bukan milikku tapi milik Anda. Yang terhormat Tuanku dan Pembimbingku, aku sampaikan dengan kejujuran sempurna bahwa jika seluruh harta kekayaanku dihabiskan dalam penyebaran agama, maka aku telah mencapai tujuanku. Jika para pembeli kitab Barahin gelisah karena tertundanya pencetakan buku, mohon izinkan aku untuk menunaikan pengkhidmatan yang hina ini yakni aku akan mengembalikan seluruh biaya yang telah mereka bayar dari uangku sendiri. Yang terhormat Tuanku dan Pembimbingku, hamba yang tak berguna ini dengan malu menyampaikan, jika diizinkan maka ini adalah kebahagiaan bagi hamba. Maksudnya adalah agar seluruh biaya pencetakan Barahin dibebankan kepada diriku. Kemudian apa pun yang diterima dari sisanya, uang itu agar digunakan untuk keperluan Anda. Aku memiliki hubungan

Faruqi dengan Anda dan siap mengorbankan segalanya di jalan ini. Doakanlah agar kematian diriku ini adalah kematian orang-orang yang shiddiq."

(Fatah Islam, Ruhani Khazain Jilid 3 halaman 36)

(Yakni beliau akan memberikan uang juga dan bersabda bahwa setelah itu kelebihan apa pun yang diperoleh juga agar digunakan untuk melanjutkan pekerjaan ini).

Kemudian tertera sebuah kejadian agung tentang pengorbanan harta Hazrat Munshi Zafar Ahmad Sahib.

Hazrat Masih Mau'ud as memerlukan enam puluh rupee untuk mencetak selebaran tabligh penting di Ludhiana. Hazrat Masih Mau'ud as menyebutkan hal ini kepada Hazrat Munshi Zafar Ahmad Sahib, "apakah Jemaat Anda bisa mengatur jumlah ini?". Hazrat Munshi Zafar Ahmad Sahib berkata, "Huzur insya Allah bisa." Maka beliau tanpa menyebutkan kepada anggota Jemaat mana pun, menjual perhiasan istrinya untuk mendapatkan enam puluh rupee dan mempersembahkannya kepada Huzur. Seorang sahabat tulus lain dari Jemaat Kapurthala, Hazrat Munshi Aroray Khan Sahib marah kepada temannya ini yakni Munshi Zafar Ahmad Sahib selama enam bulan karena beliau telah membuatnya tidak bisa ikut dalam pengorbanan harta dan mempersembahkan seluruh pengorbanan sendiri. Allah! Allah! Inilah orang-orang yang rela berkorban yang dianugerahkan kepada Hazrat Masih Mau'ud Mahdi Mau'ud as.. Renungkanlah bahwa Huzur meminta bantuan dari seluruh Jemaat. tetapi ada satu orang, dan ada orang miskin yang bangkit. Dan tanpa menyebutkan kepada anggota Jemaat lainnya, beliau menjual perhiasan istrinya dan melengkapi permintaan candah ini. Dan kemudian saat mempersembahkan uang di hadapan Huzur, beliau tidak menyebutkan apakah ini uang yang ia sendiri berikan atau dari Jemaat, hal ini agar doa Huzur sampai ke seluruh Jemaat. Dan seorang ahmadi lain yang juga rela berkorban, setelah mengetahui bahwa Huzur memiliki keperluan dan ia luput dari pengkhidmatan ini, sahabat ini begitu gelisah sehingga terus

marah kepada temannya selama enam bulan lamanya, bahwa mengapa Anda tidak menyebutkan keperluan Huzur ini kepadaku.

(Al-Fazl 4 September 1914 referensi Ashab Ahmad Riwayat Hazrat Munshi Zafar Ahmad Sahib Kapurthalwi halaman 61, 62)

Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Sarana kelima untuk mencapai tujuan yang hakiki, Allah Ta'ala telah menetapkan "mujahadah" yaitu mencari-Nya melalui membelanjakan harta di jalan Allah, dan melalui menggunakan kemampuannya di jalan Allah, dan melalui mengorbankan jiwa di jalan Allah, dan melalui mengerahkan akal pikiran di jalan Allah, sebagaimana Dia berfirman: Belanjakan harta kalian dan jiwa kalian dan diri kalian beserta seluruh kekuatan kalian di jalan Allah, dan apa pun yang telah Kami berikan kepada kalian berupa akal dan ilmu dan pemahaman dan keterampilan dll, gunakan semuanya di jalan Allah. Orang-orang yang berusaha di jalan Kami dengan segala cara, Kami akan menunjukkan jalan-jalan Kami kepada mereka."

(Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain Jilid 10 halaman 418-419)

Kemudian beliau menyebutkan tentang sebuah ru'ya dan ilham beliau, bersabda:

"Aku melihat dalam ru'ya bahwa ada seekor ayam di atas tembok. Dia mengatakan sesuatu. Semua kalimat tidak teringat tetapi kalimat terakhir yang teringat adalah: **ان كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ** - jika kalian adalah Muslim. Setelah itu aku terjaga. Aku memikirkan kata-kata apa yang telah diucapkan ayam ini. Kemudian turun ilham:

انْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ - belanjakan di jalan Allah jika kalian adalah Muslim. Beliau bersabda bahwa ucapan dari ayam dan ucapan dari ilham keduanya ditujukan kepada Jemaat. Dalam kedua kalimat ini Jemaat kitalah yang dimaksud. Karena saat ini ada keperluan uang, di langar juga

ada banyak pengeluaran dan di pembangunan juga ada banyak pengeluaran, maka dari itu Jemaat harus memperhatikan perintah ini. Kemudian bersabda: ayam menunjukkan dengan perbuatannya bagaimana seharusnya pengorbanan harta di jalan Allah, karena dia mengorbankan seluruh hidupnya demi manusia dan disembelih untuk manusia. Begitu juga ayam dengan susah payah setiap hari memberikan telurnya untuk manusia. Hazrat Masih Mau'ud as bersabda: Maka orang-orang mukmin Jemaat kita, jika tidak mendengar seruan kami, maka dengarlah seruan dari ayam ini. Tetapi tidaklah semua sama. Ada banyak juga para ahmadi yang tulus yang ikut serta dalam pengkhidmatan melebihi kemampuan mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan ganjaran terbaik kepada mereka."

(Malfizat Jilid 4 halaman 582, 583 Badr 8 Desember 1905)

Hazrat Ibnu Mas'ud ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: tidak boleh iri kepada siapapun kecuali kepada dua orang: Pertama, orang yang diberi harta oleh Allah Ta'ala dan dia membelanjakannya di jalan yang benar, kedua, orang yang diberi Allah Ta'ala pemahaman, kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan yang dengannya dia membuat keputusan untuk orang-orang dan mengajarkan mereka.

(Bukhari, Kitab Az-Zakat - Bab Menginfakkan Harta pada Haknya)

Alhasil, ilmu dan hikmah ini juga adalah suatu nikmat. Para penentang kita yang selalu gelisah tentang mengapa anggota Jemaat membayar candah. Candah kami, kami serahkan kepada Jemaat kami, apa urusan kalian dengan ini? Terkadang ada kekisruhan, bahwa pedagang ahmadi harus diboikot dan tidak boleh membeli barang dari mereka karena mereka akan memberikan candah dari keuntungannya. Uang kalian akan pergi ke Candah. Sering ada demonstrasi melawan Shezan Juice kita bahwa mereka membayar candah. Dan pemerintah juga diberi saran dan ada tuntutan dari penentang bahwa pemerintah harus mengambil alih semua dana Jemaat.

Maka orang-orang malang ini terus terbakar dalam api kedengkian. Hal ini Karena keberkatan ini tidak bisa jatuh di tanah mereka yang tandus. Dan kemudian tidak ada yang tersisa bagi mereka kecuali kedengkian.

Kita berbahagia karena kita mengamalkan perintah-perintah Allah, dan Rasulullah saw. telah bangga kepada kita dalam hal ini. Para sahabat selalu dalam pemikiran bahwa kapan ada gerakan pengorbanan harta dari Rasulullah SAW supaya kami mengamalkannya. Orang-orang kaya membelanjakan hartanya karena kemampuan mereka, tetapi orang-orang miskin juga tidak ketinggalan. Mereka juga terus memberikan bagian mereka, meskipun hanya sebesar tetesan embun.

Hazrat Abu Mas'ud Ansari ra meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW memerintahkan untuk membelanjakan harta, di antara kami ada yang pergi ke pasar dan bekerja keras di sana dan apa pun yang dia dapatkan sebagai upah berupa satu mud gandum dll atau apa pun, ia membelanjakannya. Yang diupayakan adalah bahwa kami harus ikut ambil bagian di dalamnya, Dan harus ambil bagian dengan bekerja keras. Dan perawi meriwayatkan bahwa di antara para sahabat ada juga yang keadaannya demikian yakni mereka memiliki seratus ribu dirham, dan mereka memberikan candaunya dengan bekerja keras.

(Bukhari, Kitab Al-Ijarah, Bab Orang yang mengorbankan Dirinya untuk Memikul beban di Punggungnya Kemudian Membelanjakannya...)

Ini adalah keberkatan dari pengorbanan harta. Karena itu orang-orang yang berpikir bahwa mereka sangat miskin, beberapa mengatakan keadaan tidak mengizinkan untuk membayar canda, karena itu mohon dimaafkan, Orang-orang seperti ini harus memikirkan bahwa dengan tidak membayar canda, mereka sedang terhalangi dari karunia dan janji-janji Allah Ta'ala. Di Pakistan juga kemiskinan sangat tinggi, tetapi dengan karunia Allah, mereka ikut serta dengan semangat

dalam setiap gerakan dan membayar canda...Maka Ahmadi yang mengetahui rahasia ini, mereka membayar canda dengan begitu bersemangat sehingga kadang-kadang harus dihentikan. Tetapi jawaban mereka adalah apakah Anda ingin menutup mulut kantong-kantong kami? Kami telah membuat perjanjian dengan Tuhan kami. Anda jangan menjadi penghalang di antaranya. Jawaban seperti ini terlihat dalam diri ahmadi di setiap tempat di dunia dan dalam setiap bangsa. Dan hal ini harus terlihat dalam setiap masyarakat Ahmadi. Mereka yang masih kurang, juga harus memberi perhatian ke arah ini. Dengan karunia Allah, ada jumlah besar Ahmadi yang menunjukkan sikap ini baik itu negara-negara miskin Afrika atau di negara-negara kaya. Jangan ada yang berpikir bahwa orang-orang miskin Afrika hanya membuat pengeluaran untuk diri mereka sendiri. di antara mereka juga ada para ahmadi yang menetapkan standar pengorbanan yang sangat tinggi, dan sesuai dengan taufik mereka, dan juga memberikan canda yang lain.

Sekarang saya berikan contoh dari Ghana. Kita memiliki para ahmadi yang memberi pengorbanan sangat tinggi. ada Tn. Yusuf Adosey Sahib, beliau adalah mubaligh lokal juga, bahkan sekarang juga masih, tetapi honorer. Beliau juga kerap membuat obat dll. Mungkin jual beli skala kecil. Dan beliau juga sakit, ada luka dalam di kakinya yang sampai ke tulang. Keadaannya sangat menderita. Maka dengan pengobatan dan doa Hazrat Khalifatul Masih IV rh, Allah Ta'ala menurunkan karunia, luka beliau sembuh. Dan setelah itu beliau mulai berkhidmat di Jemaat lebih dari sebelumnya. Dan dalam bisnis juga karena beliau memiliki hobi membuat jamu-jamuan maka dibuatlah obat-obatan yang dengannya bisnisnya pun maju dan ada kelimpahan uang yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya. Tetapi beliau tidak duduk diam, namun sesuai janji beliau membelanjakannya tak terhingga untuk Jemaat, dan beliau terus membelanjakannya. Beliau membangun berbagai bangunan dan masjid. Beliau membangun masjid-masjid yang

sangat megah, bukan masjid-masjid kecil dan sekarang juga selalu siap untuk berkorban.

Jadi, berbagai gerakan pengorbanan harta dalam Jemaat Ahmadiyah ini adalah suatu mata rantai untuk mendapatkan kedekatan Allah Ta'ala dan untuk menyucikan hati. Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan untuk membelanjakan harta di jalan-Nya:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

(Al-Hadid: 11) dan Apakah yang terjadi dengan kalian sehingga kalian tidak membelanjakan harta di jalan Allah. Jadi, untuk memperbaiki kehidupan, adalah kita sangat penting untuk ikut serta dalam pengorbanan harta. bahkan terdapat juga peringatan bahwa orang yang tidak membelanjakan harta di jalan Allah adalah melemparkan diri mereka dalam kebinasaan. Sebagaimana Allah berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

(Al-Baqarah: 196) dan belanjakanlah harta di jalan Allah dan janganlah kalian melemparkan diri dan tangan kalian sendiri ke dalam kebinasaan. Jadi, sebagaimana telah disampaikan, gerakan-gerakan pengorbanan harta ini yang ada dalam Jemaat, atau segenap nasihat yang ditujukan bagi pembayaran candah-candah wajib, semua ini adalah sesuai dengan perintah-perintah Allah Ta'ala. Maka dari itu, setiap Ahmadi jika dia benar-benar menisbahkan dirinya kepada Jemaat Hazrat Masih Mau'ud as. dan ingin masuk ke dalam jemaatnya, maka untuk menjaga imannya ia harus memberi perhatian pada pengorbanan harta. Dengan karunia Allah Ta'ala, ada sejumlah besar para ahmadi yang tulus yang ikut serta dalam pengorbanan ini...

Seperti yang saya sampaikan, ada banyak jumlah dalam Jemaat yang membayar candah dengan hati terbuka dan membelanjakan di jalan Allah. Tetapi ada juga orang-orang yang meskipun memiliki pendapatan yang baik, ia mencari-cari alasan. Banyak yang mengatakan bahwa pendapatan asli mereka adalah setelah dikeluarkan pengeluaran- pengeluaran, dan setelah itu mereka akan membayar candah. Ada yang

berkata bahwa kami tidak punya pendapatan, keadaan sangat buruk. Orang-orang seperti ini juga harus berpikir. Janganlah menjadi tidak bersyukur. Karena ketidaksyukuran ini, keadaan yang baik bisa menjadi buruk. Allah Ta'ala tidak bisa ditipu. Allah Ta'ala berfirman, belanjakanlah di jalan-Ku harta yang paling kalian cintai. Letakkan keperluan kalian di belakang dan belanjakanlah harta kalian di jalan Allah. Hazrat Masih Mau'ud as bersabda:

"Kalian sama sekali tidak bisa mendapatkan ridha Allah sampai kalian meninggalkan ridha kalian sendiri, meninggalkan kenikmatan kalian, meninggalkan kehormatan kalian, meninggalkan harta kalian, meninggalkan jiwa kalian, dan menanggung kepahitan di jalan-Nya yang akan menampilkan pemandangan kematian di hadapan kalian. Namun jika kalian memilih menanggung kepahitan, maka kalian akan datang ke pangkuan Allah seperti anak tercinta dan kalian akan dijadikan pewaris orang-orang benar yang telah berlalu sebelum kalian, Dan setiap pintu kenikmatan akan dibukakan untuk kalian. Jika kalian benar-benar mati dari hawa nafsu kalian, maka kalian akan muncul di dalam Allah, Dan Allah akan ada bersama kalian. Rumah yang kalian tinggali akan diberkati, Dan rahmat Allah akan turun pada dinding-dinding yang ada dalam dinding rumah kalian, dan kota tempat orang seperti demikian tinggal akan diberkati."

(Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain Jilid 20 halaman 307-308)

Saya sajikan beberapa contoh pengorbanan saat ini. Sebagaimana Hazrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa ada yang dengan susah payah mendapatkan pakaian di badannya, tetapi ia tetap maju dalam keikhlasan dan kesetiaan, saya berikan satu contohnya.

Dalam Menceritakan kejadian seorang ahmadi yang tulus dari negara Mali di Afrika, mubaligh di sana menulis: kami ditugaskan di wilayah Segou, Mali. Suatu hari setelah menunaikan shalat Jumat, Mu'allim Sahib memperkenalkan

seseorang kepada saya bahwa dia berasal dari keluarga ulama terbesar dan telah baiat. Dia mengatakan, saya datang untuk membayar candah karena saya telah mendengar khotbah Khalifatul Masih Tn. Mubaligh kita di Guinea Conakry menulis: Ada seorang pemuda Ahmadi bernama Muhammad Sako yang menulis: tanggal pernikahan saya telah ditetapkan, namun tidak ada cukup uang di rumah untuk melakukan persiapan pernikahan, dan dari mana ada harapan uang akan datang, dari sana terus muncul kekecewaan. Selama ini ada anjuran membayar candah sehingga uang yang ada di rumah dibayarkan dalam candah. Atas hal ini tunangannya membuat keributan besar dengan berkata apa yang telah kamu lakukan?. Uang yang sedikit telah diberikan dalam candah. Maka pemuda ini mengatakan: saya mengatakan kepadanya bahwa dengan karunia Allah saya adalah orang yang beriman dan orang yang memiliki keyakinan pada Allah, karena itu, jangan khawatir, Allah Ta'ala sendiri akan menolong kita, dan harta yang diberikan di jalan Allah tidak akan pernah sia-sia. Beliau mengatakan bahwa keesokan harinya ketika dia pergi bekerja, dia mendapatkan semua uang yang telah tertahan untuk waktu yang lama. Dan ketika sore hari dia membawanya pulang dan memberikannya, orang-orang heran bagaimana Allah Ta'ala memberikan karunia begitu cepat.

Huzur bersabda: Maka hari ini, jika kita memandang dunia, jika ada jemaat yang benar-benar membelanjakan hartanya sesuai ajaran Islam, maka hanya Jemaat Ahmadiyah lah yang membelanjakan atau memberikan pengorbanan untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala. Dunia lainnya jika melakukan sesuatu pun sangat sedikit. Dan setiap orang sibuk dalam permainan dan pemenuhan hawa nafsu. Banyak bid'ah yang telah merasuki kalangan Muslim. Dalam pesta pernikahan, yang kini diperlihatkan adalah memamerkan harta kekayaan.

(Khotbah Jumat 6 November 2009)

Maka saat ini para Ahmadi disebut sebagai khairu ummat atau umat terbaik, dan adalah tanggung jawab para

ahmadi untuk menyeru pada hal-hal baik dan mencegah hal-hal buruk dan semua ini tidak bisa terjadi hingga perbuatan kita juga sesuai dengan ucapannya, dan sampai ada keimanan yang kuat pada Allah Ta'ala dan kemudian ada semangat pengorbanan secara bersama sama untuk menyebarkan kebaikan-kebaikan ini, dan mencegah keburukan-keburukan. Bagaimanapun, untuk mencapai tujuan-tujuan besar harus memberikan pengorbanan. Kita Harus meningkatkan standar ibadah kita dan harus menyucikan harta kita. Dalam Surah Al-Hajj Allah Ta'ala telah menjelaskan topik ini dengan Berfirman:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(Al-Hajj: 42)

Bahwa orang-orang yang jika Kami berikan keamanan di bumi maka mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan dan bagi setiap urusan, kesudahannya adalah dalam kekuasaan Allah Ta'ala.

Hadirin hadirat yang terhormat, kejadian-kejadian yang tak terhitung jumlahnya tentang membelanjakan harta di jalan Allah tengah terjadi di dunia Ahmadiyah. Dalam khotbah-khotbah Huzur Anwar atba. kita mendengar berbagai kejadian seperti ini di mana ada Ahmadi, ini adalah candah dari waktu itu sampai sekarang, karena saya belum mendengar arahan-arahan Hazrat Masih Mau'ud as dan nasihat-nasihat Khalifah saat ini tentang candah. Sekarang saya telah mendengarnya, maka sekarang saya tidak bisa tertinggal.

Tn. Asghar Ali Bhatti Sahib menulis dari Niger bahwa Oktober tahun lalu, di tahun 2011, selama tabligh saya sampai di desa Gida Braoo. Setelah shalat Maghrib dilakukanlah tabligh dan setelah shalat Isya diperlihatkan berbagai video kunjungan-kunjungan saya. Diperlihatkan Jalsah, diperlihatkan program tentang pembangunan masjid-masjid, diperlihatkan program tentang upaya-upaya tabligh, begitu

juga disampaikan tentang kedatangan Imam Mahdi, disampaikan tentang nizam Baitul Mal. Semua ini ada dalam video, maka ketika video selesai, seorang imam di sana berdiri yang berbicara kepada orang-orang Hausa dan keluar dari masjid. Beliau mengatakan, "kami khawatir tetapi setelah beberapa saat dia kembali dan mengatakan bahwa sekarang kami tahu bahwa Imam Mahdi telah datang dan nizam Baitul Mal kini telah berdiri. Saya membawa mereka semua pergi karena kita harus ikut serta dalam nizam ini dan harus ikut serta dengan semangat dalam candah-candah. Maka mereka segera mengumpulkan uang di sana dan membayarkannya kepada mubaligh kita dan kemudian bersamaan dengan itu mereka juga mengisi formulir baiat.

Seorang sahabat Ahmadi dari Dar es Salaam Tanzania, Tn Isa Sahib menuturkan bahwa dirinya menerima Ahmadiyah pada tahun 90-an. Sebelumnya ia beragama Kristen tetapi setelah menerima Ahmadiyah mengalami kemajuan besar dalam keimanan. Sekarang Masha Allah beliau adalah Musi dan dawam melakukan pengorbanan harta. Selalu membayar candah untuk dirinya dan keluarganya lebih dari perjanjian. Dalam melaksanakan anjuran-anjuran Jemaat, beliau sangat maju dibanding Ahmadi lama. Dengan karunia Allah, beliau kini adalah Regional President di Dar es Salaam Tanzania. Beliau mengatakan: sejak saya mulai berkorban di jalan Allah Ta'ala, saya melihat banyak karunia Allah Ta'ala turun atas diri saya. Telah turun begitu banyak keberkatan. Sebagai contoh, sebelumnya saya memiliki satu rumah. Tetapi sekarang dengan karunia Allah saya memiliki tiga rumah. Anak-anak saya juga mendapatkan pendidikan di tempat terbaik.

Tn. Sadr Sahib sebuah Jemaat di Okene, Nigeria mengatakan. Saya mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan banyak kekhawatiran. Kemudian suatu hari saya berpikir bahwa saya tidak membayar candah selama tiga bulan. Mungkin karena inilah saya terjebak dalam kesulitan keuangan ini. Atas hal ini saya membayar candah empat ribu naira setelah

tiga bulan. Kemudian balasan dari Allah Ta'ala adalah bahwa pada bulan yang sama saya menjual sebidang tanah yang atasnya Allah memberikan keuntungan delapan ratus ribu naira. Saat itu keimanan saya semakin kuat, dan saat itu juga saya memahami bahwa Allah Ta'ala benar dalam janji-janjinya. Jika kalian berkorban di jalan-Nya maka Dia pasti akan mengembalikan kepada kalian berlipat ganda. Sekarang beliau juga telah memberikan sebidang tanah yang sangat besar di daerah kota untuk masjid dan rumah misi Jemaat di Lokoja, ibukota negara bagian Kogi.

keberkatan tak terbatas dalam urusan duniawi para anggota Jemaat. Keadaan iman mereka berubah. Mereka meningkat dalam kecintaan Ilahi. Mereka terselamatkan dari kerugian. Sebuah kejadian yang menguatkan iman dari Guinea Conakry, tertera bahwa mubaligh Guinea Conakry menulis: ada seorang pemuda terhormat bernama Muhammad Marega yang dengan karunia Allah masuk ke dalam Jemaat setelah tabligh yang lama. Dari segi profesi beliau adalah seorang arsitek dan insinyur. Ketika beliau baiat, beliau bekerja di perusahaan konstruksi dan mendapat gaji kecil. Setelah baiat, ketika diperkenalkan sistem keuangan Jemaat kepadanya, beliau bertanya candah mana yang paling penting di antara candah-candah ini. Diberitahukan kepadanya bahwa candah wasiat, candah am dan candah jalsah salanah dijalankan sejak zaman Hazrat Masih Mau'ud as dan disampaikan kepadanya tentang pentingnya wasiat. Segera ia mengatakan: mulai hari ini saya akan membayar candah wasiat. Mubaligh memberitahunya bahwa wasiat memiliki suatu nizam sistem tersendiri, dan ia bisa membayar candah wasiat setelah masuk ke dalamnya. Kemudian dia menjawab bahwa dia juga akan bergabung dengan nizam ini. Setelah itu ia membaca Risalah Al-Wasiyat dan kemudian memulai wasiatnya, dan dengan sangat jujur mulai memberikan sepersepuluh dari gajinya sebagai pengorbanan. Karena persetujuan wasiat membutuhkan waktu, dia terus memberikan wasiat secara

teratur sampai waktu itu tiba. Setelah beberapa waktu, dia juga ikut ambil bagian dalam gerakan keuangan lainnya. Kemudian setelah beberapa waktu, ia meninggalkan perusahaannya dan memulai bisnisnya sendiri, dan sekarang dengan karunia Allah Ta'ala, dia adalah pemilik perusahaannya sendiri dan terkenal di seluruh negeri karena kejujurannya, dan karena itu bisnisnya juga telah berkembang. ia secara terbuka menyatakan di hadapan semua orang ini semua adalah keberkatan pengorbanan harta.

Saya mengakhiri ceramah saya ini dengan kutipan tentang pengorbanan harta dari Hazrat Masih Mau'ud as.:

"Sahabat-sahabatku yang tercinta! Aku meyakinkan kalian bahwa Allah Ta'ala telah memberikan di dalam diriku semangat yang tulus untuk berbalas kasih kepada kalian. Dan aku telah diberi pengetahuan yang benar untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman rohani kalian. Kalian dan keturunan kalian sangat membutuhkan makrifat kerohanian ini. Karena itu, aku berdiri siap sedia agar kalian dapat membantu urusan agama kalian ini dengan harta yang baik. Dan bagi setiap orang, sejauh Allah Ta'ala telah memberinya kemampuan dan kekuatan, janganlah menahan diri di jalan ini. Dan janganlah menganggap harta lebih utama daripada Allah dan Rasul-Nya. Dan kemudian sejauh kemampuanku, aku akan menyebarkan ilmu dan keberkatan yang telah diberikan oleh Ruh Suci Allah Ta'ala kepadaku ke negara-negara Asia dan Eropa melalui tulisan- tulisanku."

(Izalah Auham, Ruhani Khazain Jilid 3 halaman 516)

وآخر دعوانا ان الحمد لله رب العالمين

tentang candah di radio hari ini. menuturkan: ketika saya membacakan ayat "lan tanalul birra hatta tunfiqum mimma tuhibbun" untuk memberitahu berkat-berkat pengorbanan harta di jalan Allah kepadanya, dia sangat heran dan berkata bahwa dalam khotbah yang saya dengar di radio juga saya mendengar ayat yang sama ini. Saya berpikir untuk memberikan candah lima ribu CFA tetapi kemudian setan memasukkan was-was

dalam hati bahwa dua ribu CFA saja cukup tetapi sekarang ketika Anda membacakan ayat yang sama lagi, hati saya yakin bahwa ini adalah nizam Allah Ta'ala dan sekarang saya akan memberikan candah lima ribu CFA saja. Maka dia pun memberikan candah lima ribu CFA. dengan karunia Allah, para mubayyi'in baru sekarang pun sangat maju dalam pengorbanan harta

Hazrat Khalifatul Masih V menyampaikan peristiwa yang menguatkan iman dari seorang mubayyi' baru Pantai Gading pada 6 November 2011.

Mubaligh kita di Pantai Gading menulis: sahabat kita, Tn. Alido Oudrago baiat pada akhir 2009 dan sejak hari pertama baiat mulai membayar candah secara teratur sesuai perhitungan. Selama ini dia menyaksikan keberkatan tak terhitung dari candah. Suatu hari dia sedang menceritakan keberkatan ini dengan anggota-anggota Jemaat lama. Di antaranya, ada seorang yang baiat pada 2004, mendengar kejadian-kejadian ini, ia menyanggupi untuk menaikkan candahnya dari dua ribu franc menjadi lima ribu franc CFA. Menuturkan: Ia belum juga menyerahkan candahnya, tetapi ia menyaksikan bahwa pendapatannya juga bertambah luar biasa sehingga anggota lama itu datang kepada saya dan menceritakan seluruh kejadian dan mengatakan bahwa dia telah menyanggupi lima ribu franc CFA tetapi mulai hari ini saya akan membayar sepuluh ribu franc CFA per bulan, alih-alih lima ribu dan kemudian mulai membayar sesuai itu. Demikianlah para ahmadi baru pun sangat banyak yang maju dalam candah.

Dalam khotbah Jumat 9 November 2012, Huzur bersabda:

Mubaligh kita dari Kirgistan menulis, ada seorang ahmadi Kirgiz, Tn. Mart Sahib yang baiat pada 2006. ia adalah pemuda yang sangat baik fitratnya. Segera setelah baiat, mubaligh kita bercanda untuk menjelaskan tentang candah bahwa orang lain memberikan uang untuk memasukkan ke

dalam jemaatnya, sedangkan dalam Jemaat ini, ketika masuk, kami mengambil uang darinya. Atas hal ini dia mengatakan bahwa ia akan membayar candah am tiga ratus Kirgiz per bulannya. Hanya setelah beberapa waktu, dia menjadikannya empat ratus, kemudian setelah beberapa waktu, berlalu menjadikannya delapan ratus. Kemudian setelah beberapa waktu, dengan sendirinya, tanpa ada yang meminta, ia mulai membayar seribu som per bulan.

Tn. Amir Sahib Prancis, saat pergi dalam kunjungan ke Maroko, menuturkan bahwa ia menemukan Ahmadi baru di sana yang penuh dengan pengorbanan dan keikhlasan. Dan ia memiliki kecintaan tak terbatas kepada Khilafat. ketika mereka diberitahu tentang pengorbanan harta dan ketika dibacakan kutipan-kutipan Hazrat Masih Mau'ud as, maka setelah beberapa hari seorang sahabat ahmadi datang kepada Sadr Sahib dan membayar jumlah besar candah kepadanya dan mengatakan bahwa sejak saya menjadi

Ceramah 12: Jemaat Ahmadiyah dan Pengkhidmatan kepada Umat Manusia

Oleh: Tanwir Ahmad Khadim

Pidato pada Jalsah Salanah Qadian (dalam bahasa Punjabi)
2024

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
نحمده و نصلی علی رسولہ الکریم و علی عبدہ المسیح الموعود

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Kalian memerintahkan yang baik dan mencegah dari yang buruk." (Ali Imran: 110)

بتاؤں تمہیں کیا کہ کیا چاہتا ہوں ہوں بندہ مگر میں خدا چاہتا ہوں مجھے بیر ہرگز نہیں ہے کسی سے میں دنیا میں سب کا بھلا چاہتا ہوں

"Kukatakan padamu apa yang kuinginkan, aku hamba namun aku menginginkan Tuhan

Aku tak pernah membenci siapapun, aku menginginkan kesejahteraan semua orang di dunia"

Yang terhormat Ketua Sidang dan para hadirin yang mulia!
Judul pidato saya adalah "Jemaat Ahmadiyah dan Pengkhidmatan kepada Umat Manusia".

Para hadirin yang mulia! Agama memiliki dua bagian: Pertama, menunaikan hak Allah Taala, yaitu beribadah kepada-Nya, dan kedua, berempati dan melayani makhluk-Nya. Hari ini saya akan sedikit menyampaikan tentang pelayanan kepada makhluk Allah, bagaimana ajaran Islam tentang hal ini dan bagaimana peran Jemaat Ahmadiyah dalam hal ini.

Para hadirin yang mulia! Khidmat Khalq (pelayanan kepada makhluk) adalah melayani, membantu, dan menolong makhluk Allah dalam hal-hal yang diperbolehkan tanpa membedakan agama, warna kulit dan keturunan untuk meraih ridha Ilahi. Khidmat Khalq adalah tuntutan cinta Ilahi, ruh keimanan, dan sarana kebahagiaan dunia dan akhirat. Khidmat Khalq bukan hanya bantuan finansial, tetapi juga mencakup menanggung seseorang, memberikan pendidikan, memberi nasihat yang bermanfaat, mengajarkan keterampilan.

membimbing secara akademis, mendirikan lembaga pendidikan dan kesejahteraan, berbagi dalam kesusahan dan kesedihan, serta hal-hal serupa lainnya adalah berbagai jalan Khidmat Khalq.

Dalam Islam, penghormatan terhadap kemanusiaan dan pelayanan serta kepedulian terhadap makhluk Allah dipandang sangat berharga. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi di berbagai tempat, pelayanan kepada kemanusiaan dinyatakan sebagai akhlak terbaik dan ibadah yang agung. Sebagaimana Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an mendorong hamba-hamba-Nya untuk melakukan pengkhidmatan terhadap makhluk dengan berfirman:

"Bukanlah suatu kebajikan dan kebaikan bahwa kalian menghadapkan wajah kalian ke arah timur atau barat, tetapi kebajikan dan kebaikan yang sesungguhnya adalah bahwa seseorang beriman kepada Allah, hari kiamat, para malaikat, kitab-kitab samawi, dan para nabi, dan karena kecintaan kepada Allah menginfakkan harta kepada kerabat yang membutuhkan, orang-orang mukmin yang miskin, orang-orang yang membutuhkan lainnya, para musafir yang kehabisan bekal, peminta-minta karena terpaksa, dan juga membelanjakan harta untuk membebaskan tawanan dan budak." (Surah Al-Baqarah: 177)

Dalam Al-Qur'an di satu tempat tentang hal ini terdapat firman Allah Taala:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Saling tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. (Al-Maidah: 2)

Islam mengajarkan kepada pengikutnya agar mereka saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan dan perbuatan baik dan janganlah membantu seseorang dalam dosa

dan kejahatan, bahkan cegahlah dosa dan kejahatan karena ini juga bagian dari Khidmat Khalq.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

خير الناس من ينفع الناس

"Khairun naasi man yanfa'un naasa"

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain (Tirmidzi).

Di tempat lain beliau saw. bersabda: "Menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan pun adalah sedekah" (Shahih Muslim).

Ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda-sabda Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita bahwa manusia terbaik dan paling baik di antara kita adalah yang memperlakukan orang lain dengan baik, memberikan manfaat kepada orang lain, tidak menyakiti siapapun, membantu orang miskin dan manusia secara umum, berusaha untuk menghilangkan kesedihan dari kehidupan mereka, memberikan kebahagiaan dan kegembiraan meski hanya sesaat untuk meringankan kesedihan dan penderitaan mereka, membantu mereka jika membutuhkan bantuan, dan jika tidak bisa berbuat apa-apa, setidaknya memperlakukan mereka dengan akhlak yang baik, menghibur dan berbicara dengan manis untuk menghilangkan kekhawatiran mereka. Khawaja Mir Dard berkata dengan indah:

درد دل کے واسطے پیدا کیا انسان کو ورنہ نہ طاعت کے لیے
کچھ کم نہ تھے کر و بیاں

"Manusia diciptakan untuk merasakan derita hati

Jika hanya untuk ibadah, tidak kuranglah para malaikat"

Singkatnya, dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, menjadi sangat jelas bahwa Islam mengajarkan kita untuk menghormati kemanusiaan dan melayani, berempati serta membantu makhluk Allah. Islam mendorong kepedulian dan empati kepada para janda, buruh, anak yatim, orang miskin, yang membutuhkan dan yang tak berdaya.

Kemudian kita semua hendaknya, baik secara individu maupun kolektif, sebisa mungkin melayani dan membantu makhluk Allah yang menderita dan kesusahan, karena dalam hadis, makhluk Allah disebut sebagai keluarga Allah, dan berbuat baik serta berempati kepada mereka dinyatakan sebagai sarana mendapatkan kecintaan Ilahi, sebagaimana sabda Nabi saw.:

الخلق عيال الله فاحب الخلق الى الله من احسن الى عياله
(مشكوة).

"Al-khalqu 'iyaalullah fa ahabbul khalqi ilallahi man ahsana ilaa 'iyaalihi"

Artinya: Seluruh makhluk adalah keluarga Allah dan yang paling dicintai Allah di antara makhluk adalah yang berbuat baik kepada keluarga-Nya. (Misykat)

Pada suatu kesempatan Rasulullah saw. bersabda:

والذي نفسي بيده لا يؤمن عبد حتى يحب لآخيه ما يحب لنفسه.
(سنن ترمذی، کتاب السير)

"Walladzii nafsii biyadihi laa yu'minu 'abdun hatta yuhibba li akhihi maa yuhibbu linafsihi"

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seorang hamba tidak akan memiliki iman yang sempurna sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (Sunan Tirmidzi, Kitab As-Siyar)

Dari riwayat-riwayat tersebut, selain menunjukkan pentingnya Khidmat Khalq, juga menjadi jelas bahwa agama Islam telah memperluas lingkup Khidmat Khalq bukan hanya pada satu atau beberapa orang, melainkan kepada seluruh umat manusia. Baik miskin atau kaya, penguasa atau rakyat biasa, setiap orang bertanggung jawab melakukan Khidmat Khalq sesuai kemampuannya.

Di sini perlu diperhatikan bahwa Rasulullah saw. tidak hanya memberikan ajaran lisan tentang Khidmat Khalq, tetapi amalan nyata beliau penuh dengan pelayanan kepada makhluk. Pentingnya Khidmat Khalq dapat diukur dari fakta bahwa

ketika beliau saw. pulang setelah turunnya wahyu pertama, Ummul Mukminin Hazrat Khadijah r.a., istri yang penuh pengertian, memberikan kesaksian tentang akhlak beliau saw, yang merupakan gambaran pengkhidmatan beliau saw. terhadap makhluk. Beliau r.a. berkata:

فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ
وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَقْرَى الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى تَوَائِبِ الْحَقِّ

"Fa wallaahi laa yukhziikallaahu abadan innaka latasilur-rahima wa tasduqul hadiitsa wa tahmilul kalla wa taqridhdhaifa wa tu'iinu 'alaa nawaabil haqq"

Artinya: "Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Engkau menyambung silaturahmi, berkata benar, menanggung beban orang lain, memuliakan tamu, dan menolong dalam kesulitan yang sebenarnya."

Kemudian dari kajian sejarah kehidupan Rasulullah saw. didapati bahwa sebelum kenabian pun beliau saw. terkenal dalam pengkhidmatan terhadap makhluk, dan setelah kenabian semangat Khidmat Khalq ini semakin bertambah. Menolong orang miskin, kasih sayang kepada yang menderita, membantu yang membutuhkan, yang tak berdaya dan yang lemah adalah sifat-sifat menonjol beliau saw. yang menghubungkan beliau saw, dengan Allah dan makhluk-Nya. Keikutsertaan dalam Hilful Fudhul, membantu membawakan barang seorang nenek non-Muslim, pengumuman pengampunan umum saat Fatah Makkah, dan para wanita Madinah yang meminta bantuan beliau saw. adalah contoh-contoh yang jelas. Para sahabat beliau [radhiallaahu 'anhum ajma'iin] juga dipenuhi semangat pengkhidmatan terhadap makhluk.

Hadirin yang mulia! Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, a.s. bayangan sempurna Rasulullah, hamba yang setia, Masih dan Mahdi zaman ini, juga menjadikan pengkhidmatan terhadap makhluk sebagai ciri khasnya dalam mengikuti tuan dan junjungannya, Hazrat Muhammad Mustafa saw...

Huzur a.s. dalam syarat baiat keempat bersabda:

"Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, baik dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga."

Dan syarat kesembilan: "Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Taala kepadanya." (Isytihaar Takmil Tabligh, 12 Januari 1889)

Beliau a.s. bersabda: "Agama hanya memiliki dua bagian sempurna: Yang pertama adalah mencintai Allah, dan satu lagi adalah mencintai umat manusia sedemikian rupa hingga menganggap kesulitan mereka sebagai kesulitan sendiri dan berdoa untuk mereka." (Nasim-e- Da'wat, Ruhani Khazain, jilid 19 halaman 464)

Beliau a.s. bersabda: "Agama yang tidak mengajarkan kasih sayang universal bukanlah agama, dan manusia yang tidak memiliki rasa kasih sayang bukanlah manusia. Tuhan kita tidak membedakan kaum mana pun." (Ruhani Khazain, jilid 23 halaman 439)

Beliau a.s. bersabda: "Kasih sayang kepada makhluk adalah sesuatu yang jika manusia meninggalkannya dan semakin menjauh darinya, maka lambat laundia akan menjadi binatang buas. Ini adalah tuntutan kemanusiaan manusia dan ia tetap menjadi manusia selama ia memperlakukan saudaranya yang lain dengan kebaikan dan kebajikan.... Ingatlah bahwa lingkup kasih sayang menurutku sangat luas.... Kalian harus mengasihi seluruh makhluk Allah, siapapun ia, Hindu atau Muslim atau yang lain. Aku tidak pernah menyukai orang-orang yang ingin membatasi kasih sayang hanya pada kaum mereka sendiri." (Malfuzat, jilid 4 hal. 184)

Ada tak terhitung peristiwa tentang kasih sayang Hazrat Masih Mau'ud a.s. kepada makhluk, karena keterbatasan waktu hanya satu yang disebutkan.

Pelayan yang Senantiasa siap untuk Orang Sakit dan yang Membutuhkan

Hazrat Maulvi Abdul Karim r.a. menulis bahwa terkadang wanita-wanita desa mengetuk pintu dengan keras untuk meminta obat. Mereka berkata dalam bahasa desa yang sederhana, "Mirza Ji, tolong buka pintu sebentar." Huzur a.s. bangkit seolah-olah ada perintah dari penguasa agung, seakan-ada pemimpin besar berdiri di luar dan harus dipatuhi. Segera membuka pintu dan dengan dahi yang lebar berbicara dengan sangat ramah dan memberitahu obatnya. Maulvi Abdul Karim menulis bahwa di negara kita, bahkan orang-orang terpelajar pun tidak menghargai waktu, apalagi orang desa lebih banyak membuang waktu. Bahkan sampai sekarang keadaannya begitu. Seorang wanita mulai berbicara hal-hal yang tidak berarti dan mulai menceritakan kesedihan rumahnya dan keluhan tentang ibu dan saudari iparnya. Satu jam terbuang untuk ini. Ia datang untuk mengambil obat tetapi mulai bercerita, dan beliau a.s. duduk mendengarkan dengan wibawa dan kesabaran. Tidak mengatakan dengan lisan atau isyarat kepadanya "Sudah cukup, pergilah, sudah mendapatkan obat, apa lagi yang diperlukan, waktu kami terbuang." Ia sendiri yang akhirnya merasa tidak enak dan berdiri meninggalkan rumah.

Tentang Perlakuan Baik kepada Musuh

Para hadirin yang mulia! Berempati dengan orang dekat dan orang lain adalah akhlak yang mulia, tetapi memperlakukan musuh dengan baik adalah akhlak yang jauh lebih mulia. Karena semua orang melayani dan berempati dengan orang dekat mereka, dan banyak yang menunjukkan empati kepada orang lain, tetapi menunjukkan empati dan melayani musuh adalah ciri khas kepribadian para Nabi, Rasul, dan Khalifah. Dalam Al-Qur'an, Allah Taala berfirman tentang hal ini:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Wa laa tastawil hasanatu wa las sayyi'ah, idfa' billati hiya ahsanu fa'idzalladzii bainaka wa bainahu 'adaawatun ka'annahu waliyyun hamiim"

Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Ha Mim As-Sajdah: 35)

Ketika melihat teladan Rasulullah saw. dalam konteks ajaran Islam ini, hal tersebut tidaklah tertandingi. Berdasarkan ajaran ini, Rasulullah saw. memperlakukan musuh- musuhnya dengan sangat baik. Meski musuh memberikan segala macam kesulitan, ketika Makkah ditaklukkan dan semua penentang berada dalam kekuasaan beliau saw., beliau saw.

mengucapkan:

لا تثریب علیکم الیوم

"Laa tatsriiba 'alaikumul yaum" dan memaafkan musuh-musuh yang ingin membunuh beliau saw.. Kejadian ini akan terus menjadi saksi hingga kiamat bahwa Rasulullah saw. adalah manusia paling penyayang dan pemurah di dunia, dermawan terhadap umat manusia, dan memiliki empati yang tak tertandingi.

Di zaman ini juga, Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah menunjukkan contoh empati yang luar biasa kepada musuh-musuhnya dalam mengikuti Rasulullah saw.. Beliau a.s. bersabda: "Kasihlanilah hamba-hamba-Nya dan janganlah menzalimi mereka dengan lisan atau tangan atau cara apa pun. Teruslah berusaha untuk kebaikan makhluk. Janganlah bersikap sombong kepada siapapun meskipun dia bawahanmu. Janganlah mencaci siapapun meskipun dia mencacimu. Jadilah rendah hati, lemah lembut, berniat baik dan pengasih kepada makhluk agar kalian diterima. Bila kalian besar, kasihlanilah

yang kecil, jangan menghina mereka. Bila kalian berilmu, nasihatilah orang-orang yang tuna ilmu, jangan menghinakan mereka dengan kesombongan. Bila kalian kaya, layani yang miskin, jangan bersikap sombong dengan kecongkakan. Takutlah pada jalan-jalan kebinasaan." (Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19 halaman 11-12)

Berikut saya sampaikan sebuah kejadian tentang pengorbanan dan pelayanan tanpa pamrih Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Di Qadian ada seorang Brahmana bernama Nihal Chand (Nihala) yang di masa mudanya terkenal suka berperkara. Kondisi ini bertahan hampir sampai akhir hidupnya. Ia termasuk orang yang biasa menentang dan membuat masalah dengan keluarga Huzur a.s. dan bergaul dengan musuh-musuh Jemaat. Di akhir hidupnya, kondisi keuangannya sangat buruk hingga terkadang ia kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suatu kali ia datang ke pintu rumah Huzur a.s. meminta untuk bertemu. Huzur a.s. segera datang. Setelah mengucapkan salam, ia mulai menceritakan keadaannya. Hazrat Masih Mau'ud a.s. tidak hanya menghiburnya tetapi juga memberinya uang 25 rupee dan bersabda, "Untuk saat ini gunakan ini, lalu ketika perlu beritahu saya lagi." Setelah itu menjadi kebiasaannya untuk datang setiap satu atau dua bulan sekali dan membawa sejumlah uang yang wajar dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. untuk kebutuhannya. (Sirat Hazrat Masih Mau'ud, halaman 299)

Hadirin! Dengarlah satu kejadian singkat lainnya:

Pada hari-hari ketika wabah pes merajalela di Punjab dan tak terhitung orang meninggal karena penyakit berbahaya ini, bagaimana keadaan beliau a.s. karena rasa empatinya, tentang hal ini Hazrat Maulvi Abdul Karim Sialkoti r.a. meriwayatkan bahwa beliau mendengar Hazrat Masih Mau'ud a.s. berdoa sendirian dan beliau merasa takjub melihat pemandangan ini. Beliau menuturkan:

"Dalam doa ini suara beliau a.s. mengandung begitu banyak kesedihan dan kepedihan hingga membuat yang

mendengarnya menjadi iba. Beliau a.s. menangis dan meratap di hadapan Allah seperti wanita yang gelisah karena rasa sakit melahirkan. Saya mendengarkan dengan saksama, beliau a.s. sedang berdoa untuk keselamatan makhluk Allah dari azab pes, 'Ya Allah! Jika orang-orang ini binasa karena azab pes, lalu siapa yang akan beribadah kepada-Mu?'" (Sirat Tayyibah, halaman 54, merujuk pada Sirat Masih Mau'ud a.s., Syamail wa Akhlaq, bagian ketiga, halaman 395, karya Syekh Yaqub Ali Irfani)

Dalam menasihati Jemaatnya, beliau a.s. bersabda:

گالیاں سن کے دعا دو پا کے دکھ آرام دو کبر کی
عادت جو دیکھو تم دکھاؤ انکسار

"Bila mendengar caci maki, doakanlah; bila melihat kesusahan, berilah kenyamanan Bila melihat sikap sombong, tunjukkanlah kerendahan hati"

Maka hari ini Jemaat Ahmadiyah, di bawah bimbingan Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan para Khalifah Ahmadiyah, menganggap pelaksanaan tugas penting Khidmat Khalq sebagai kewajiban dan berusaha melaksanakan peranan yang menonjol dalam bidang ini.

Khidmat Khalq Melalui Pengobatan

Rangkaian pelayanan penuh empati melalui pengobatan dan doa dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan para Khalifah selalu berlanjut. Pelayanan kepada umat manusia melalui Rumah Sakit Nur di Qadian, Rumah Sakit Fazl Umar di Rabwah, dan 39 rumah sakit di Afrika di bawah skema Nusrat Jahan. Begitu juga pelayanan melalui kamp medis gratis di seluruh dunia dengan pemeriksaan gratis jutaan pasien dan penyediaan obat-obatan. Pendirian ratusan apotek homeopati gratis oleh Jemaat di seluruh dunia serta pelayanan melalui Tahir Homeopathic Research Institute & Hospital. Pendirian bank darah permanen di Rabwah dan rangkaian luar biasa donor darah yang berkelanjutan dari orang-orang Ahmadi di seluruh dunia.

Pelayanan Pendidikan

Dalam pelayanan pendidikan pun Jemaat Ahmadiyah selalu terdepan. Pendirian permanen Nazarat Ta'lim, Wakalat Ta'lim dan Departemen Pendidikan & Urusan Pelajar dalam organisasi badan-badan. Penyediaan fasilitas pendidikan bagi jutaan siswa melalui ratusan sekolah di berbagai negara Afrika di bawah skema Nusrat Jahan Aage Barho. Penyediaan beasiswa dan bantuan untuk pendidikan tinggi. Kelas bimbingan belajar gratis, seminar perencanaan karir, penyediaan buku untuk siswa yang membutuhkan melalui bank buku, upaya pengajaran berbagai bahasa melalui MTA, pengaturan pendidikan komputer gratis, fasilitas pendidikan kejuruan dan pelayanan melalui program-program tak terhitung lainnya.

Pemeliharaan Anak Yatim dan Janda

Pelayanan pemeliharaan anak yatim dan janda melalui pendirian Darul Dhu'afa, Darul Syuyukh dan Darul Iqamah, fasilitas tunjangan tetap untuk bantuan keuangan janda, fasilitas rumah untuk orang miskin di bawah skema Buyutul Hamd, dan pendirian Dana Sayyidina Bilal untuk keluarga syuhada dan tawanan di jalan Allah juga memiliki kedudukan yang unik.

Para hadirin! Jemaat Ahmadiyah selalu siap dan aktif dalam bantuan penuh empati kepada masyarakat yang tertindas di seluruh dunia. Jemaat selalu hadir dalam pelayanan penuh empati kepada orang-orang yang menderita karena perang, kelaparan, gempa bumi, tsunami, banjir dan bencana alam lainnya.

Bantuan untuk Bangsa-bangsa yang Tertindas

Rangkaian berkelanjutan pelayanan luar biasa untuk masyarakat tertindas Afrika yang menderita karena kelaparan dan perang, bantuan keuangan dan sosial untuk masyarakat negara-negara Balkan, Bosnia dan Albania yang hancur karena perang, kampanye khusus di Ahmadiyah TV untuk mencari orang-orang yang hilang.

Upaya diplomatik yang berhasil untuk hak-hak dunia Arab khususnya kemerdekaan Palestina, Yordania, Maroko, Lebanon dan Libya, bantuan hukum, medis, keuangan dan tenaga untuk masyarakat tertindas di wilayah manapun di dunia dan pengaturan kesadaran opini publik dunia serta segala upaya praktis yang mungkin.

Pelayanan Lain-lain

Ada tak terhitung pelayanan serupa yang Jemaat Ahmadiyah anggap sebagai ciri khasnya dalam melayani umat manusia. Misalnya, Langgar Khana Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan puluhan Langgar Khana permanen di seluruh dunia untuk melayani tamu, pembagian paket hadiah untuk orang miskin dari Jemaat saat Ramadhan dan Idul Fitri, pengaturan air dingin di berbagai tempat saat musim panas, sistem permanen pembagian gandum di musim panas dan pakaian hangat di musim dingin untuk yang berhak, penyediaan bantuan hukum dan keuangan untuk tahanan yang tak berdaya dan pembagian hadiah pada momen-momen kebahagiaan, bantuan berharga dalam bentuk barang dan uang tunai untuk pernikahan orang miskin, dan lain-lain.

Humanity First: Organisasi Global untuk Khidmat Khalq

Para hadirin yang mulia! Untuk melaksanakan pekerjaan Khidmat Khalq di bawah sistem yang terkoordinasi, Hazrat Khalifatul Masih IV r.h. mendirikan Humanity First pada tahun 1995.

Saat ini dengan karunia Allah Ta'ala, di masa Khilafat Khamisah yang diberkati, Jemaat Ahmadiyah sebagai Khairul Ummah bekerja untuk kebaikan manusia yang tinggal di seluruh dunia. Organisasi Jemaat, Humanity First, mendapat taufik melayani umat manusia yang menderita di seluruh dunia.

Dengan karunia Allah, cabang-cabang Humanity First telah didirikan di lebih dari 50 negara, di mana berbagai pekerjaan pelayanan untuk umat manusia yang menderita, miskin dan yang berhak sedang berlangsung secara sukarela

tanpa membedakan warna kulit dan keturunan, agama dan sekte, perbedaan regional atau bahasa.

Dalam pidato kepada Khuddamul Ahmadiyah pada 15 April 1938, Sayyidina Hazrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda: "Dalam pekerjaan Khidmat Khalq, sejauh mungkin harus diperluas dan mengesampingkan batasan agama dan bangsa untuk menghilangkan kesulitan setiap orang yang menderita. Baik ia Hindu, Kristen atau Sikh. Tuhan kita adalah Rabbul 'Aalamiin dan sebagaimana Dia menciptakan kita, begitu juga Dia menciptakan orang Hindu, Sikh dan Kristen. Maka jika Allah memberi kita taufik, kita harus melayani semuanya." (Al-Fazl 22 April 1938)

Hazrat Khalifatul Masih IV r.h. mengungkapkan keinginannya terkait empati kepada umat manusia dengan bersabda:

"Keinginan hatiku adalah agar di antara semua yang berempati di seluruh dunia, ungkapan empati terbesar dalam bentuk amalan datang dari Jemaat Ahmadiyah. Allah Taala telah menciptakan semangat tak terbatas dalam hatiku dalam hal ini. Aku ingin Jemaat Ahmadiyah melakukan karya-karya besar dalam empati kepada umat manusia yang terus bertambah dalam keluasan dan intensitasnya hingga Jemaat Ahmadiyah menjadi jemaat yang paling berempati dan mengambil langkah praktis dalam empati kepada umat manusia di seluruh dunia." (Khutbat Tahir jilid 2 hal. 572-573 edisi pertama Februari 2005)

Hazrat Khalifatul Masih V atba, dalam pidato di Jalsah Salanah Jerman bersabda:

"Selalu ingatlah bahwa ketika menyebutkan tujuan Jalsah, Hazrat Masih Mau'ud a.s.. di samping mengarahkan perhatian pada ibadah, tabligh, takwa dan banyak tujuan lainnya, khususnya telah banyak berbicara tentang hak-hak manusia dan di antaranya khususnya empati kepada makhluk. Sebenarnya jika semangat empati kepada makhluk dalam arti yang sebenarnya timbul dalam diri manusia, maka pemenuhan

hak-hak manusia akan terjadi dengan sendirinya. Maka setiap Ahmadi perlu memberi perhatian pada hal ini."

Hazrat Masih Mau'ud a.s. ketika mengumumkan tentang Jalsah selalu menekankan aspek ini secara khusus. Sebagaimana beliau a.s. mengarahkan perhatian pada ketakwaan kepada Allah Taala, zuhud dan sebagainya, beliau a.s. juga dengan penekanan yang sama mengarahkan perhatian pada kelembutan hati, cinta kasih, persaudaraan, dan kerendahan hati, bahwa takwa bukan hanya ibadah saja, bukan hanya melayani Jemaat saja, bukan hanya mengungkapkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya saja, bukan hanya hubungan dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan Khilafat Ahmadiyah saja, tetapi takwa menjadi sempurna ketika hak-hak orang tua juga ditunaikan, ketika hak-hak istri dan anak-anak ditunaikan, ketika hak-hak suami dan anak-anak ditunaikan, ketika hak-hak kerabat ditunaikan, ketika hak-hak teman-teman ditunaikan, ketika hak-hak tetangga ditunaikan, ketika hak-hak saudara ditunaikan, ketika hak-hak anggota Jemaat ditunaikan, bahkan ketika hak-hak musuh juga ditunaikan, barulah takwa menjadi sempurna. Dan semua ajaran ini ada dalam Al-Qur'an.

Beliau atba. juga bersabda:

"Begitu besar penekanan yang diberikan dalam Jemaat untuk Khidmat Khalq dan pelayanan kepada umat manusia, dan setiap orang kaya maupun miskin berusaha sesuai kemampuannya menunggu kesempatan untuk melakukan pekerjaan Khidmat Khalq demi rida Allah. Mengapa hati setiap Ahmadi begitu terbuka dalam pekerjaan Khidmat Khalq? Karena ajaran Islam yang indah yang telah kita lupakan bahwa jika menginginkan cinta Allah Taala maka berlakulah baik kepada makhluk-Nya dan perhatikan kebutuhan mereka; ini juga merupakan sarana besar yang akan membawa kedekatan dengan Allah Ta'ala, ajaran yang indah ini telah dijadikan Hazrat Masih Mau'ud a.s. sebagai syarat dasar dalam syarat-syarat baiat bahwa setelah bergabung dengan beliau a.s., dengan segala kekuatan dan nikmat yang ada tidak hanya

berempati dengan makhluk Allah Taala tetapi juga memberikan manfaat kepada mereka. Karena itu jika bantuan dibutuhkan untuk korban gempa, Ahmadi ada di depan. Jika bantuan dibutuhkan untuk korban banjir, Ahmadi ada di depan. Bahkan terkadang ada peristiwa di mana para pemuda Ahmadi mengorbankan nyawa mereka terseret arus air yang deras tetapi berhasil membawa orang-orang yang tenggelam ke tepi."

Kemudian ketika Khalifatul Masih mengumumkan bahwa beliau membutuhkan sejumlah dana untuk membuka sekolah dan rumah sakit bagi anak-anak miskin Afrika dan orang-orang yang menderita karena penyakit yang tidak memiliki akses pengobatan, maka anggota Jemaat, dengan semangat yang harus dimiliki seorang Ahmadi untuk orang-orang yang menderita, menyediakan dana tersebut, dan anggota Jemaat yang tercinta ini, menjawab permintaan Khalifatul Masih dengan menyerahkan dana berlipat ganda dari yang diminta.

Kemudian ketika Khalifatul Masih bersabda bahwa dana telah tersedia, sekarang beliau membutuhkan sumber daya manusia untuk menjalankan sekolah dan rumah sakit ini, maka para dokter dan guru mempersembahkan diri mereka dengan ketulusan yang luar biasa.

Sekarang kondisi Afrika relatif lebih baik. Pada dekade 70-an ketika skema Nusrat Jahan dimulai, kondisinya sangat tidak menguntungkan, dan dalam kondisi yang tidak menguntungkan ini para pengkhidmat ini bertahan.

Beberapa dokter dan guru memiliki pekerjaan yang baik tetapi setelah waqaf mereka pergi dan tinggal di desa-desa. Kebanyakan rumah sakit dan sekolah berada di desa-desa tanpa listrik dan air, tetapi mereka harus memenuhi janji baiat untuk melayani umat manusia yang menderita, karena itu mereka sama sekali tidak peduli dengan hambatan atau fasilitas apapun.

Awalnya kondisi rumah sakit seperti ini: Meletakkan pasien di atas meja kayu, kekurangan cahaya diatasi dengan

beberapa lentera atau lampu gas, dan dengan pisau, gunting, peralatan operasi apapun yang tersedia mereka mengoperasi pasien dan kemudian larut dalam doa, "Ya Allah, dengan apa yang tersedia padaku aku telah mengobatinya. Khalifah-ku telah mengatakan padaku, 'Obatilah dengan berdoa, Allah akan meletakkan banyak kesembuhan di tanganmu. Hanya Engkaulah yang memberi kesembuhan," dan Allah Taala juga menghargai pengorbanan para dokter ini dan pasien-pasien yang tak tersembuhkan sembuh hingga dunia terheran-heran.

Kemudian Allah Taala juga memenuhi kebutuhan keuangan sedemikian rupa hingga orang-orang kaya besar pun lebih memilih meninggalkan rumah sakit besar di kota untuk berobat di rumah sakit kecil di desa yang dimiliki oleh kita. Begitu juga para guru, dipenuhi semangat melayani umat manusia, menghiasi anak-anak dengan perhiasan pendidikan. Rangkaian pelayanan dokter dan guru masih berlanjut hingga hari ini. Semoga Allah Taala terus melanggengkan rangkaian pelayanan ini dan terus menganugerahi pahala besar kepada semua yang melayani. (Khotbah Jumat 17 Oktober 2003)

Begitu juga beliau atba. bersabda:

Beberapa tahun lalu ketika virus Corona melanda dunia dan kelangkaan pangan menjadi krisis. Negara-negara maju pun terkena dampaknya, tetapi di negara-negara miskin di mana sebelum virus ini pun orang-orang sudah menderita kelaparan dan kemiskinan, mereka menghadapi kesulitan lebih besar karena kondisi yang ditimbulkan virus ini. Dalam kondisi sulit ini pun, anggota Jemaat Ahmadiyah di setiap sudut dunia, dengan semangat empati kemanusiaan, terus berusaha sekuat tenaga untuk melayani orang-orang.

Di berbagai negara dunia, Majelis Khuddamul Ahmadiyah di bawah Humanity First secara sukarela terus memberikan bantuan makanan, air, masker wajah, hand sanitizer dan pelayanan medis lainnya kepada ribuan orang di desa dan kota, dan mengunjungi berbagai rumah sakit untuk menyediakan masker wajah dalam jumlah besar kepada pasien.

Singkatnya, dengan karunia dan rahmat Allah Taala, Jemaat Ahmadiyah yang merupakan jemaat keagamaan Internasional dengan motto khidmat khalq dan "Cinta untuk semua, kebencian tidak untuk siapa pun", meskipun dengan sumber daya terbatas, sibuk melayani kemanusiaan di seluruh dunia tanpa membedakan agama, bangsa, warna kulit dan keturunan.

Para hadirin yang mulia! Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia di bawah pengawasan Khilafat Haqqah Islamiyah menunaikan tanggung jawab besar Khidmat Khalq semata-mata karena Allah. Jemaat Ahmadiyah selalu melangkah di jalan Khidmat Khalq berdasarkan prinsip:

ان أَجْرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

"In ajriya illaa 'alaa Rabbil 'alamiin"

yakni, "Imbalanku hanyalah dari Tuhan semesta alam."

(Asy-Syu'ara: 165)

Juga dengan lantang mengumumkan:

لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

"Laa nuriidu minkum jazaa'an wa laa syukuuraa"

Yakni, "Kami tidak menginginkan balasan atau ucapan terima kasih dari kalian atas pelayanan ini." (Al-Insan: 9)

Kita harus menjadi perwujudan kebaikan dan bekerja untuk kesejahteraan kemanusiaan agar masyarakat ini menjadi seperti surga. Semoga Allah Taala memberi kita taufik untuk ini.

Semoga Allah Taala terus memberi taufik kepada anggota Jemaat untuk melakukan pelayanan yang tulus dan ikhlas sesuai dengan ajaran-Nya. Amin.

Pengakuan non-Ahmadi

Mengenai pelayanan kemanusiaan Jemaat Ahmadiyah, mantan Menteri Punjab, Natha Singh Ji Dalam, ketika mengirim bantuan dari Qadian untuk gempa di Gujarat mengatakan:

"Melayani pasien, orang-orang yang membutuhkan dan umat manusia yang menderita adalah pelayanan tertinggi di dunia. Semua agama di dunia mengajarkan pelayanan kepada

manusia dan cinta kasih satu sama lain." Sri Dalam memuji pekerjaan yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah untuk kebaikan masyarakat dengan mengatakan, "Selain kerja sama khusus di bidang kesehatan dan pendidikan di negara ini, setiap kali ada bencana alam di negara ini, mereka berdiri di barisan terdepan melayani umat manusia yang menderita dan telah mengirim bantuan senilai 3,5 juta rupee untuk korban gempa Gujarat." Beliau mengatakan, "Jemaat telah memberikan kontribusi besar ke Dana Bantuan Kepala Menteri Gujarat. Tim Jemaat Ahmadiyah dari London dan negara lain telah melakukan pelayanan yang patut dipuji di daerah Bhuj yang paling terdampak." (Surat Kabar Dainik Jagran, Jalandhar, 23 Maret 2001)

Allamah Iqbal menulis, "Di Punjab, contoh nyata Karakter Islami muncul dalam bentuk jemaat yang disebut Firqah Qadiani." (Qaumi Zindagi aur Millat Baidha par ek Umrani Nazar, halaman 84)

Allamah Niyaz Fathpuri menulis tentang Hazrat Masih Mau'ud a.s.:

"Tidak dapat disangkal bahwa beliau a.s. benar-benar telah menghidupkan kembali akhlak Islam dan telah menunjukkan dengan menciptakan jemaat yang kehidupannya dapat kita sebut sebagai cerminan uswah Nabi."

Kemudian Editor Surat Kabar Statesman Delhi menulis:

"Di kota suci Qadian, lahir seorang Nabi Hindustani yang telah memenuhi lingkungannya dengan kebaikan dan akhlak mulia. Sifat-sifat baik ini juga tercermin dalam kehidupan jutaan pengikutnya." (Statesman Delhi 12 Februari 1949)

Para hadirin yang mulia! Saya mengakhiri pidato saya dengan sabda-sabda pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud a.s..

Huzur a.s. bersabda: "Aku berkata dengan sebenarnya bahwa iman seseorang tidak akan pernah benar sampai ia

mengutamakan kenyamanan saudaranya daripada kenyamanannya sendiri sejauh mungkin. Jika seorang saudaraku tidur di tanah di hadapanku karena kelemahannya dan sakitnya, sementara aku dengan sehat dan bugarku menguasai tempat tidur agar ia tidak bisa duduk di atasnya, maka celakalah keadaanku jika aku tidak bangun dan dengan jalan cinta dan empati memberikan tempat tidurku kepadanya dan memilih lantai tanah untuk diriku."

"Jika saudaraku sakit dan tak berdaya karena suatu penyakit, maka malang nasibku jika aku juga dengan sengaja memperlakukannya dengan keras. Bahkan aku harus bersabar atas kata-katanya dan berdoa untuknya dalam salat-salatku dengan menangis karena ia adalah saudaraku dan secara rohani ia sakit."

"Jika saudaraku sederhana atau kurang berilmu atau karena kesederhanaan melakukan kesalahan, aku tidak boleh mengolok-oloknya atau menunjukkan kecerdasan dengan mengerutkan dahi atau mencari-cari kesalahannya dengan niat buruk, karena semua ini adalah jalan-jalan kebinasaan."

"Tidak ada yang dapat menjadi mukmin sejati selama hatinya tidak lembut serta selama ia tidak menganggap dirinya lebih hina dari setiap orang dan semua keangkuhan hilang. Menjadi pengkhidmat kaum adalah tanda seseorang yang dikhidmati, dan berbicara dengan lembut dan rendah hati kepada orang miskin adalah tanda diterima oleh Allah Taala, dan membalas kejahatan dengan kebaikan adalah tanda-tanda kebahagiaan, dan menelan amarah dan menelan perkataan pahit adalah puncak kegagahan." (Ruhani Khazain jilid 6 hal. 395)

Doa saya semoga Allah Taala memberi kita taufik untuk menjadikan pengkhidmatan terhadap makhluk sebagai pegangan hidup berdasarkan Al-Qur'an, Hadis Nabi saw., sabda- sabda Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan para Khalifah, sambil mengumandangkan slogan "LOVE FOR ALL HATRED FOR NONE" yang menjulang ke langit, melayani semua makhluk tanpa membedakan agama, bangsa, warna kulit

dan keturunan semata-mata karena Allah untuk meraih rida dan kesenangan Allah Taala.

Wa aakhiru da'waana 'anil hamdu lillaahi rabbil 'alamiin.'

BAB IV

Ahmadiyah Sebagai Ajaran Tasawuf

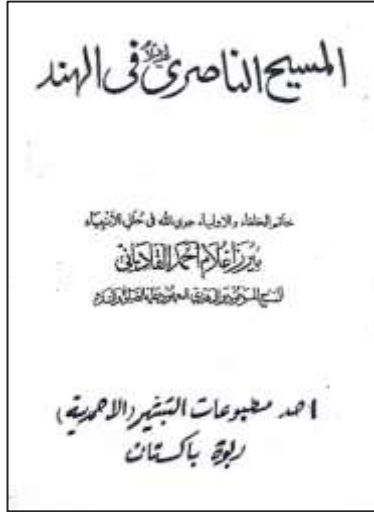
Setelah memperhatikan berbagai kegiatan di beberapa lokasi yang menjadi pusat kegiatan Jemaat Ahmadiyah, mulai dari kegiatan di daerah Manis Lor Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa barat, Masjid Mubarak di Jln. Pahlawan, Bandung, Markas JAI Parung-Bogor dan Qadian-India, maka dinyatakan bahwa ;

Jemaat Ahmadiyah merupakan sekumpulan kaum muslimin yang menjalankan thariqat yang diprakarsai oleh Mirza Ghulam Ahmad.

1. Jemaat Ahmadiyah adalah bagian dari Umat Islam yang melandaskan segala perilaku keagamaannya kepada al-Qur'an dan al-Sunnah nabi Muhammad SAW. Dibuktikan dengan penggunaan fiqih Hanafiyah yang cenderung menjalankan perilaku keagamaan, dengan obsesi sebagai pemurni ajaran Islam agar tidak tercampur dengan bid'ah. Dalam program ruhani yang ditanamkan di lingkungan Jemaat Ahmadiyah adalah menggunakan bacaan yang biasa dilantunkan Rasulullah SAW, seperti tasbih dan shalawat pada Nabi Muhammad SAW yang tidak berlebihan. Kemudian, jemaat Ahmadiyah membaca beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya terkandung do'a, seperti dalam surat Ali Imran ayat 148 (PBJAI) 2022: 1-14, dan lain sebagainya. Semua wirid yang dilakukan jemaat Ahmadiyah bersumber dari hadits yang telah mutawatir, serta dipergunakan juga oleh kalangan madzhab lainnya. Kalangan ini juga melakukan dakwah al-Islamiyah. Sebagaimana dicantumkan dalam amanat untuk para waqfeen yang berbunyi “ *Tujuan hidup kalian adalah untuk menyebarkan pesan Islam ke seluruh pelosok dunia. Kalian harus menyatukan seluruh umat manusia di bawah panji Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad SAW* “(Abdurahman) 2018: xi.
2. Jemaat Ahmadiyah melakukan pembinaan mental spiritual berbasis sufistik. Selain masalah berdo'a, Jemaat Ahmadiyah menjalankan program tarbiyah mulai usia 1-21 tahun menggunakan program khusus yang mengarah pada pembenahan ruhani dan kemampuan pemahaman kelimuan untuk kemudian diamalkan disertai pengawasan para muballigh (yang disebut sebagai maulana). Sesuai dengan harapannya yang

tertuang dalam silabus Waqf-E-Nou, tentang pembinaan berbasis pengamalan. Penanaman dalam diri masing-masing peserta tarbiyah menjadi pokok dalam pendidikan spiritual Jemaat Ahmadiyah. Pada poin pertama disebutkan bahwa “*Kalian adalah mujahid waqf-e-Nou, sebuah gerakan yang sangat mengangkat diri kalian secara pribadi. Maka diharapkan supaya kalian tidak hanya menghafalkan silabus ini, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam diri kalian serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari*”. Ungkapan di atas menunjukkan perhatian Jemaat Ahmadiyah pada pembinaan diri (nafs), tidak hanya pada aspek kognisi. Melainkan lebih mengutamakan nilai sufistiknya. Bukti lainnya adalah pada poin 12 yang berbunyi; “*Biasakan mengucapkan Assalamu’alaikum, Jazakumullah, Masya Allah, Bismillah, Ahmadulillah, Insya Allah, Shallallahu ‘alaihi wa sallam (untuk Nabi Muhammad SAW) dan kalimah thayyibah lainnya*”. (Abdurahman)2018: xii. Pada perannya sebagai al-Masih al-Mau’ud, kalangan jemaat Ahmadiyah percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Masih al-Mau’ud. Al-Masih al-mau’ud dalam hal ini bukan al-masih sebagai nama lain dari Isa bin Maryam. Tetapi merupakan sosok yang diangkat secara spiritual oleh Allah ‘Azza wa Jalla, untuk menjalankan tugas al-Masih, yakni mematahkan salib dan menyembelih babi, dalam bentuk majaz. Adapun keyakinan bahwa Nabi Isa AS telah wafat dan bukan disalib, sesuai dengan surat al-Furqan yang menyatakan bahwa Allah telah mewafatkannya. Diperkuat dengan pemahaman yang dijelaskan oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam tulisan berjudul Al-Masih al-Nashiry fi al-Hindi (Mirza)t.t:19. Pada jilid kitab ini tertera kalimat Khatmu al-Khulafa wa al-Auliya Jara Allahu fi hulul al-Anbiya.

Judul ini mengesani aspek sufistik yang dibangun oleh Mirza Ghulam Ahmad.



Dalam hal pembelajaran al-Quran, Jemaat Ahmadiyah menggunakan bacaan dengan mempelajari beberapa qiraat. Sehingga memunculkan sikap toleransi dalam menyikapi berbagai bacaan yang ditemukan. Pada dasarnya melakukan pembinaan ta'lim al-Quran seperti yang dilakukan oleh muslimin di luar Jemaat Ahmadiyah (PP. Lajnah Imaillah Indonesia, 2021:1-44). Bukti sufistik lainnya yang dilakukan Mirza Ghulam Ahmad dan ajaran Ahmadiyah adalah perhatian terhadap shalat sebagai pengabdian (ibadah). Bukan untuk melakukan penafsiran dengan nuansa naturalisme yang tampak orientasi materil lebih diutamakan. Kalangan Ahmadiyah lebih mendahulukan pelaksanaan secara tertib sesuai ajaran Islam, dengan tujuan penegakan syari'at dari Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (Masroor,2016:5). Naturalisme hanya bersifat hikmah saja.

3. Jemaat Ahmadiyah mengakui keberadaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dzilly (bayangan keabian Muhammad SAW), bukan nabi hakiki yang membawa syari'at baru. Dalam hal kenabian dan kerasulan Jemaat Ahmadiyah memilih kata Nabi untuk menunjukan seseorang yang mengalami ketersingkatan keghaiban, serta mengalami pertemuan dengan Tuhan. Dalam pembahasan tasawuf disebut dengan konsep tajalli. Dan Mirza Ghulam Ahmad membahasnya dalam terminologi tajalli. Hal ini membuktikan bahwa predikat kenabian pada Mirza Ghulam Ahmad bukanlah nabi hakiki, melainkan nabi dzilly. Menurut pendekatan ilmu tasawuf dikenal dengan istilah wali. Tasawuf Mirza Ghulam Ahmad. Penjelasan ini dikutip dari karya Mirza Ghulam Ahmad yang berjudul *Tajalliyat-i Ilahiyat*. Judul buku ini memberikan kesan bahwa penjelasan tentang kenabian merupakan temuan spiritual melalui jalan tajalli (Argawinata, 2022:10). Tajalliyat yang dikemukakan Mirza Ghulam Ahmad memiliki perbedaan dengan tajalliyat yang diajarkan Mulla Shadra. Pada ajaran Ahmadiyah Tajalliyat memasukan unsur kemanusiaan dalam gerakan substansial. Sehingga hanya ditemukan adanya pertemuan dengan Tuhan. Sedangkan pada Mulla Shadra memasukan gerakan substansial sebagai bagian dari Dzat Tuhan (Dimitri, t.t:89). Oleh sebab itu gerakan pemikiran Ahmadiyah dalam bidang tasawuf, mengutamakan amalan spiritual dibandingkan dengan pembahasan tentang *harakatu al-jauhariyahnya*. Dalam hal ini qalb, ruh dan nafs akan menyatu untuk menerima vibrasi ilahiyah yang memberikan jalan kehidupan seseorang menjadi searah dengan tugas Tuhan. Merujuk kebiasaan yang dilakukan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, ditemukan berbagai perilaku pensucian diri, yang dapat dengan cepat menggapai fitrah kemnusaan. Melalui cara inilah beliau

mendapatkan pencerahan ruhani dari Allah ‘Azza wa Jalla. Dalam pendekatan ilmu tasawuf kesucian diri seseorang akan berpengaruh pada kemampuan manusia memahami koneksi ilahiyah. Koneksi ilahiyah hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu dan bersifat subjektif. Ajaran yang didapatkan melalui pengalaman spiritual, boleh untuk diikuti selama tidak bertentangan dengan nash. Demikian pula yang terjadi dengan kondisi ruhani Mirza Ghulam Ahmad, yang hingga saat ini tidak bertentangan dengan nash. Seringkali pemahaman Jemaah diluar Ahmadiyah memandang atau bahkan membenturkan pemahaman dengan proses pemikiran baru. Sehingga disimpulkan bahwa pemikiran Mirza Ghulam Ahmad di anggap sesat. Hal ini sangat wajar, sebab pemandangan spisirtual berbasis sufistik, hanya akan dengan mudah dipahami oleh para pemerhati tasawuf saja. Sesuatu yang berbasis pemikiran empiris, akan mengalami kesulitan untuk memahami term pemikiran setingat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

4. Jemaat Ahmadiyah melakukan perbaikan akhlaq dan adab berdasar kepada misi Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini tampak Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam berbagai karya dan intruksi spiritual terhadap jamaahnya, selalu mengamanatkan agar memperhitakn perilaku. Diantara hasil temuan di lapangan saat Jalasah Salanah di Qadian, menemukan kegiatan pembinaan akhlaq yang secara langsung dipraktikkan oleh segenap jamaah. antara lain, pertama, dalam hal melakukan pelayanan terhadap tamu. Kalangan Jemaat Ahmadiyah sangat mengutamakan tamu dalam berbagai pelayanan. Hal ini merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan hubungan natara kualitas iman dengan menjamu tamu. Kedua, dalam hal shalat berjamaah, tidak sekedar pemenuhan kebutuhan fiqih. Melainkan mengutamakan upaya Saling mengingatkan dalam

perbuatan buruk menuju kinerja yang lebih baik lagi. Ketiga, setiap anggota jemaat maupun para muballigh memberikan pelayanan dalam studi kelimuan tentang Ahmadiyah dirasakan sangat terbuka. Maka pandangan yang menyebutkan bahwa jemaat Ahmadiyah sebagai jemaat yang eksklusif adalah keliru. Kenyataannya dalam kalangan Jemaat Ahmadiyah memberikan kesempatan besar bagi yang memiliki kehendak untuk mengenal lebih dekatn tentang Ahmadiyah. Keempat dalam aspek toleransi, Jemaat Ahmadiyah sangat toleran terhadap ajaran madzhab yang dianggap berbeda dengan ajaran Ahmadiyah, baik aspek fiqih, kalam, dan tasawufnya. Kalangan jemaat Ahmadiyah tidak banyak toleran terhadap kalangan nashrani dan yahudi yang menjadi musuh bersama umat Islam. Salah satu penyebab Jemaat Ahmadiyah tidak melawan dengan kekerasan fisik, saat mereka dihinakan oleh kalangan yang mengkafirkanya. Adalah merujuk, bahwa mereka yang mengklai kekafiran pada Ahmadiyah telah mengucapkan syahadat kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu jemaat Ahmadiyah haram untuk mengeluarkan darah mereka. Karena dalam pandangan Ahmadiyah mereka adalah umat Islam, yang haram dikeluarkan darahnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A., & Iffat, A. (2022). Pembahasan tentang Nabi dan Rasul. Neratja Press.
- Ahmad, M. (2020). Pedoman Rishta Nata (perjodohan). Sekretaris Rishta Nata, PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Ahmad, M. G. (2019). Tiryauqul Qulub. Neratja Press.
- Ahmad, M. G. (n.d.). Al-Masih al-Nashiri AS fi al-Hindi. Mathbu'ah al-Nasyiri al-Ahmadiyah.

- Basit, A. (2022). Program rohani. Pengurus Besar JAI.
- Ishtihar Takmeel-e Tabligh. (1889). Janji di dalam Jemaat Ahmadiyah. PB-JAI.
- Mahayana, D. (n.d.). Tajalliyat Ilahi dari wujud wajib hingga wujud kontingen.
- Muhammad bin al-Musyri al-Syiba'i. (2013). Raudhu al-Muhibbi al-Fany fima talqainahu min sayyidi Abi al-Abbas al-Tijany. Book Publisher.
- Sobamdi, E. (2023). Sumbangsih Ahmadiyah bagi negeri. Pengurus Besar JAI.
- Tim Penyusun. (2021). Kompilasi materi Ta'limu al-Qur'an Nashirat. PPLI.
- Tim Penyusun. (2021). Silabus Ta'lim Tarbiyat 2020–2021. Pengurus Pusat Lajnah Imaillah Indonesia.
- Wakalat Waqf-e Nou. (2018). Sylabus Waqf-e Nou. Neratja Press.
- Zafrullah, M. K. (2019). Perempuan dalam Islam. PPLI.

LAMPIRAN

1. Lampiran 1: *Perjalanan Kehidupan Mirza Ghulam Ahmad yang ditulis museum Qadian*



Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah Salanah

2. Lampiran 2:



Tempat riyadhah ruhani Mirza Ghulam Ahmad



Tempat Mirza Ghulam Ahmad berdoa

Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah Salanah



Tempat pemakaman Mirza Ghulam Ahmad bersama para mushi



Makam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad di Qadian

Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah Salanah



Suasana di Bahisti Maqbarah

Dinamisasi Pembinaan Mental Keagamaan Ahmadiyah Dalam Jalasah Salanah



Menara Zulqarnain

3. Lampiran 3



Suasana menjelang shalat subuh berjamaah



Gunung Djati Publishing